



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

ANTROPOLOGI

Edisi Revisi



SMA/MA Kelas XI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

ANTROPOLOGI

Edisi Revisi

Tri Joko Sri Haryono
Suhariyanti
Rizky Sugianto Putri

SMA/MA Kelas XI

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Antropologi untuk SMA/MA Kelas XI (Edisi Revisi)

Penulis

Tri Joko Sri Haryono

Suhariyanti

Rizky Sugianto Putri

Penelaah

Toetik Koesbardiati

Harto Wicaksono

Penyelia/Penyelarass

Supriyatno

Lenny Puspita Ekawaty

Eko Budiono

Agustina

Kontributor

Tyo Prakoso

Romdani Nur Sidiq

Ilustrator

I Ketut Udayana

Editor

Cici Januardi

Desainer

Joko Setiyono

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Edisi Revisi, 2024

ISBN 978-623-388-183-8 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-623-388-184-5 (jil.1 PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 11/16 pt, SIL Open Font License & Apache License xx, 260 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku berkaitan erat dengan kurikulum. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka.

Salah satu bentuk dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan ialah mengembangkan buku teks utama yang terdiri atas buku siswa dan panduan guru. Buku ini merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran bagi siswa dan menjadi salah satu referensi atau inspirasi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Keberadaan buku teks utama ini diharapkan menjadi fondasi dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global, berjiwa gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif.

Buku teks utama, sebagai salah satu sarana membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia, perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemerintah perlu menyiapkan buku teks utama yang mengikuti perkembangan zaman untuk semua mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan, termasuk Pendidikan Khusus. Sehubungan dengan hal itu, Pusat Perbukuan merevisi dan menerbitkan buku-buku teks utama berdasarkan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dalam upaya menghadirkan buku teks utama ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi landasan dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa, membentuk mentalitas maju, modern, dan berkarakter bagi seluruh generasi penerus. Semoga buku teks utama ini dapat menjadi tonggak perubahan yang menginspirasi, membimbing, dan mengangkat kualitas pendidikan kita ke puncak keunggulan.

Jakarta, Juli 2024
Kepala Pusat Perbukuan,
Supriyatno

Prakata

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari manusia dari sudut pandang biologi maupun sosial budayanya secara utuh dan terintegrasi. Antropologi juga merupakan pertemuan antara rumpun ilmu sosial dengan humaniora. Buku teks pelajaran Antropologi ini ditujukan kepada peserta didik dan guru pengampu mata pelajaran antropologi untuk mempelajari Ilmu Antropologi. Buku ini juga memberikan pengetahuan dasar kepada peserta didik dalam mempelajari sekaligus melatih cara berpikir secara antropologis. Buku ini memuat beberapa aktivitas pembelajaran antropologi, diharapkan peserta didik dapat menguatkan Profil Pelajar Pancasila di tengah-tengah tantangan masyarakat yang multikultural dan dinamis.

Buku pelajaran kelas XI ini menyajikan lima pokok bahasan yang menjadi bab dalam buku ini, antara lain: (1) Berkenalan dengan Antropologi; (2) Antropologi Ragawi; (3) Kebudayaan Zaman Prasejarah; (4) Keanekaragaman Bahasa; dan (5) Etnografi. Buku ini digunakan bersama-sama oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun sumber bacaan sekunder telah dituliskan, dalam buku ini peserta didik hendaknya juga mencukupinya dengan membaca karya-karya etnografi dari sumber utama ataupun buku dari para antropolog yang sebagiannya telah diuraikan dalam buku ini. Kelebihan dari buku ini adalah penyajian sumber belajar yang beragam, sehingga dapat memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik. Pembahasan dalam buku ini tidak serta merta dapat mengambil alih pengalaman lapangan ataupun pengalaman etnografis peserta didik. Kelebihan lain dari buku ini adalah dapat membingkai serta menjadi peta jalan peserta didik dalam mempelajari antropologi.

Buku ini disusun sejalan dengan capaian pembelajaran yang menekankan pada pembentukan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, yang terpadu dalam pembahasan materi, lembar kerja, pengayaan, pojok antropologi, dan asesmen yang lebih menekankan pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Inseri Profil Pelajar Pancasila dimasukkan secara substansial dalam pembahasan dan lembar kerja dalam buku ini yang mengelaborasi empat isu utama: kesadaran lingkungan, keamanan digital, dan literasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut berkontribusi, terutama kepada Pusbuk Kemendikbudristek, yang telah memberikan mandat istimewa, para penelaah, editor, ilustrator, dalam penyelesaian buku ini. “Tiada gading yang tak retak,” begitu kata pepatah. Penulis mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan yang solutif bagi perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Jakarta, Juli 2024

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	iv
Petunjuk Penggunaan Buku.....	xiv
Peta Pemikiran Buku	xx

Bab 1 Berkenalan dengan Antropologi..... 1

A. Pengertian dan Lingkup Studi Antropologi.....	4
B. Sejarah dan Perkembangan Antropologi	21
C. Ciri Khas Antropologi yang Membedakan dengan Ilmu Lain	28
D. Hubungan Antropologi dengan Ilmu-Ilmu Lain	30
E. Manfaat Mempelajari Antropologi	37

Bab 2 Antropologi Ragawi.....48

A. Perkembangan Antropologi Ragawi.....	51
B. Apakah Evolusi itu?	57
C. Keanekaragaman Manusia	66
D. Terapan Antropologi Ragawi.....	82
E. Studi Kasus	86
F. Terapan Antropologi Ragawi.....	82
G. Studi Kasus.....	86

Bab 3 Kebudayaan Zaman Prasejarah.....96

A. Manusia Makhluk Berbudaya	99
B. Kebudayaan Zaman Prasejarah.....	106
C. Corak Kehidupan Zaman Prasejarah.....	126

Bab 4 Keanekaragaman Bahasa	147
A. Kedudukan Bahasa dalam Kajian Antropologi.....	151
B. Pengertian dan Hakikat Bahasa	153
C. Keterkaitan Bahasa dalam Kerangka Kebudayaan	156
D. Ragam Bahasa dalam Masyarakat Multikultur	159
E. Persebaran Bahasa dan Dialek	166
Bab 5 Etnografi	184
A. Konsep Etnografi	188
B. Sejarah dan Perkembangan Etnografi	200
C. Karakteristik dan Prinsip Penelitian Etnografi	207
D. Prosedur Etnografi.....	211
E. Netnografi sebagai Penelitian dalam Masyarakat	217
Glosarium	236
Daftar Pustaka	243
Sumber Gambar	249
Index	250

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Pentas live Korean Pop.....	4
Gambar 1.2	Apakah antropologi itu?.....	5
Gambar 1.3	Prof. Dr. Koentjaraningrat – Perintis Antropologi Indonesia ...	10
Gambar 1.4	Bagan Percabangan Antropologi Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat.....	13
Gambar 1.5	Percabangan antropologi Biologi	14
Gambar 1.6	Lukisan Peninggalan manusia purba pada dinding gua Leang Petta Kere di Sulawesi Selatan sebagai bahan kajian Arkeologi.	15
Gambar 1.7	Malinowski seorang peneliti etnografi yang sangat terkenal sedang melakukan penelitian di Pulau Trobriand - Wilayah Pasifik Selatan pada tahun 1920an.	16
Gambar 1.8	orang BAB di sungai atau empang	18
Gambar 1.9	Pola makan masyarakat menjadi salah satu subyek kajian pada antropologi gizi	19
Gambar 1.10	Fase-fase sejarah dan perkembangan antropologi.....	22
Gambar 1.11	Salah satu penggambaran etnografis bangsa Eropa tentang kehidupan di Suriah pada awal abad ke-16.....	23
Gambar 1.12	Ilustrasi era merkantilisme Eropa pada abad ke-16 sampai ke-18.....	25
Gambar 1.13	Snouck Hurgronje.....	26
Gambar 1.14	Kampung Wae Rebo	36
Gambar 1.15	Pembagian ruang Mbaru Niang, berdasar analisis Pradipto dan Tristanto (2021).....	37
Gambar 1.16	Keragaman fisik manusia	40
Gambar 1.17	Infografis Keragaman Indonesia	41
Gambar 1.18	Lukisan Tertua yang Ditemukan di Indonesia	44

Gambar 2.1	Berbagai jenis alat dan cara makan di seluruh dunia.....	53
Gambar 2.2	TV Series “Bones”	54
Gambar 2.3	Prof. Dr. Habil. Josef Glinka, SDV. – Perintis Antropologi Indonesia.....	56
Gambar 2.4	Gestalt und Herkunft. Beitrag zur anthropologischen Gliederung Indonesiens (1978), salah satu karya penting Prof. Glinka tentang antropologi ragawi di Indonesia	56
Gambar 2.5	Evolusi Manusia	57
Gambar 2.6	Charles Darwin.....	59
Gambar 2.7	Kelompok Kera Besar (Manusia-Simpanse-Orangutan-Gorila) 63	
Gambar 2.8	Pohon Phylogeny Manusia	64
Gambar 2.9	Prof. Dr. Teuku Jacob	65
Gambar 2.10	Keanekaragaman Manusia di Seluruh Dunia	66
Gambar 2.11	(a) Orang Papua dan (b) Orang Eskimo Memiliki Ciri Fisik yang Berbeda Karena Lingkungan Tempat Tinggal yang Berbeda.....	68
Gambar 2.12	Anime Cosplay – Pop Culture Asal Jepang.....	72
Gambar 2.16	Rock Arts yang ada di Goa Uhallie, Bone, Sulawesi Selatan.....	75
Gambar 2.17	Rekonstruksi Situs Ekskavasi di Sangiran.....	78
Gambar 2.18	Rekonstruksi Wajah Homo erectus di Sangiran	79
Gambar 2.19	Celengan dari Era Majapahit	81
Gambar 2.20	Figurin Penari dari Riau	81
Gambar 2.21	Kondisi Gangguan pada Tulang Belakang (a) Lordosis; (b) kifosis; (c) skoliosis	85
Gambar 2.22	Antropolog Forensik sedang Mengidentifikasi Rangka.....	87
Gambar 2.23	Anak-anak yang sedang minum jamu	88
Gambar 2.24	TOGA (Tanaman Obat Keluarga)	90
Gambar 2.25	Bagan Evolusi Manusia	91

Gambar 2.26 Panduan Ukuran Pakaian.....	93
Gambar 2.12 Anime Cosplay – Pop Culture Asal Jepang.....	72
Gambar 2.13 Alat-alat Ukur Antropometri.....	73
Gambar 2.14 Salah satu suku di Indonesia memiliki mata biru	74
Gambar 2.15 Sisa Reruntuhan Troya di Turki.....	74
Gambar 2.16 Rock Arts yang ada di Goa Uhallie, Bone, Sulawesi Selatan.....	75
Gambar 2.17 Rekonstruksi Situs Ekskavasi di Sangiran.....	78
Gambar 2.18 Rekonstruksi Wajah Homo erectus di Sangiran	79
Gambar 2.19 Celengan dari Era Majapahit	81
Gambar 2.20 Figurin Penari dari Riau	81
Gambar 2.21 Kondisi Gangguan pada Tulang Belakang (a) Lordosis; (b) kifosis; (c) skoliosis	85
Gambar 2.22 Antropolog Forensik sedang Mengidentifikasi Rangka.....	87
Gambar 2.23 Anak-anak yang sedang minum jamu	88
Gambar 2.24 TOGA (Tanaman Obat Keluarga)	90
Gambar 2.25 Bagan Evolusi Manusia	91
Gambar 2.26 Panduan Ukuran Pakaian.....	93
Gambar 3.1 Keberadaan makhluk manusia di antara makhluk binatang..	99
Gambar 3.2 Manusia Menangkap Ikan dengan Jala	101
Gambar 3.3 Seorang Ibu Membuat Sambal dengan Alat Cobek	105
Gambar 3.4 Peninggalan Tradisi Megalitik di Pasemah Sumatra Selatan .	106
Gambar 3.5 Aktivitas penggalian situs Tanjungsari Karawang 2016 dan berbagai temuan fragmen gerabah hias serta cangkang kerang yang sangat melimpah (Arkenas)	109
Gambar 3.6 Contoh model pembuatan peralatan batu zaman Paleolitikum tua	112
Gambar 3.7 Berbagai Jenis Kapak Berasal dari Zaman Paleolitikum kebudayaan Pacitan dan Ngandong, Jawa Timur.....	113

Gambar 3.8	Pembagian Zaman.....	115
Gambar 3.9	Contoh kjokkenmoddinger.....	116
Gambar 3.10	Kapak persegi.....	117
Gambar 3.11	Kapak lonjong.....	118
Gambar 3.13	Prof. Dr. Raden Pandji Soejono (27 November 1926 – 16 Mei 2011) dikenal perintis arkeologi Indonesia yang sangat gigih.....	119
Gambar 3.12	Dr Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald Penemu Fosil Meganthropus Paleojavanicus di Sangiran pada 1941.....	119
Gambar 3.14	Menhir di Rante Kalimbuang Tana Toraja.	120
Gambar 3.15	Prof. DR. Drs. R. Soekmono	122
Gambar 3.16	Kehidupan Manusia Prasejarah	126
Gambar 3.17	Ilustrasi Perilaku Anak-Anak Generasi Z.....	126
Gambar 3.18	Penggunaan Api pada Zaman Prasejarah.....	128
Gambar 3.19	Song Keplek situs hunian pada masa akhir Pleistosen-Holosen	133
Gambar 3.20	Abris Sous Roche.....	134
Gambar 4.1	Tari Saman, salah satu guna bahasa sebagai bagian ragam ekspresi seni.....	150
Gambar 4.2	Aksara Hanacaraka sebagai kesepakatan bahasa pada masyarakat Jawa.....	154
Gambar 4.3	Bahasa Remaja di Media Sosial Twitter.....	158
Gambar 4.4	Ilustrasi perbedaan bahasa daerah	170
Gambar 4.5	Ragam Dialek Bahasa Jawa Banyumasan (Ngapak)	171
Gambar 4.6	Contoh penggunaan bahasa Alay dalam komunikasi.....	173
Gambar 5.1	Sampul buku Tempat Terbaik di Dunia: Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal di Kawasan Kumuh Jakarta (2018).....	187
Gambar 5.2	James Spradley	189

Gambar 5.3	John W. Creswell	190
Gambar 5.4	John D. Brewer.....	190
Gambar 5.5	Tangkapan layar video pembelajaran tentang etnografi virtual atau netnografi.	219
Gambar 5.6	Infografis Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana di Provinsi Bali dan Jawa Timur	224
Gambar 5.7	Infografis Demokrasi di Pedesaan.....	225
Gambar 5.8	Infografis Kearifan Lokal dalam Pencegahan Konflik Sosial..	227
Gambar 5.9	Infografis Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana di Provinsi Bali dan Jawa Timur	229
Gambar 5.10	Salah Satu Tradisi Jawa	231
Gambar 5.11	Teknik Pengumpulan Data	231
Gambar 5.12	Melacak Batu, Menguak Mitos	232

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Refleksi Teknik 6 Topi Bab 1	45
Tabel 1.2	Releksi Pengalaman Belajar Bab 1	46
Tabel 2.1	Aktivitas manusia dan dampaknya terhadap lingkungan.	52
Tabel 2.2	Pengamatan ciri fisik individu	71
Tabel 3.1	Refleksi Teknik 6 Topi Bab 3	144
Tabel 3.2	Releksi Pengalaman Belajar Bab 3	145
Tabel 4.1	Ragam Bahasa Daerah di Indonesia	169
Tabel 4.2	Elemen Flora dan Maknanya dalam Tradisi Kapanca.....	182
Tabel 4.3	Refleksi Mode FSB Bab IV	183
Tabel 4.4	Refleksi Pengalaman Belajar Bab 4.....	183
Tabel 5.1	Analisis Etnografi Karya Jajang A. Sonjaya.....	233
Tabel 5.2	Refleksi Mode Cuaca Bab V	234
Tabel 5.3	Refleksi Pengalaman Belajar Bab V	235

Petunjuk Penggunaan Buku

Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah menjelaskan tentang antropologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia. Bagian awal menjelaskan tentang pengertian dan ruang lingkup antropologi. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang percabangan dan spesialisasi antropologi. Dipaparkan juga penjelasan tentang kekhasan studi antropologi. Setelah itu diharapkan kamu dapat mendeskripsikan secara kronologis sejarah dan perkembangan antropologi. Selain itu juga dapat menjelaskan hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu yang lain. Bagian akhir menjelaskan tentang manfaat mempelajari antropologi.

Dalam mempelajari materi ini diperlukan kemampuan bernalar kritis dan berkolaborasi dalam hal menggali informasi dan mendiskusikan antropologi sebagai ilmu yang lingkup kajiannya amat luas. Dengan objek kajian tentang

Terdapat pada awal bab yang menjadi arahan tercapainya kompetensi setelah mempelajari bab tersebut. Tujuan pembelajaran membantu kalian untuk memonitor perkembangan belajar kalian dalam bab tersebut yang akan dihubungkan dengan refleksi pada akhir pembahasan.

Kata Kunci

Kata Kunci

- bahasa
- kedudukan bahasa
- dialek
- ragam bahasa
- persebaran bahasa

Kata atau konsep yang merupakan kunci untuk dihubungkan dengan kata atau konsep lain. Pemahaman terhadap kata kunci menolong kalian untuk mengaitkan konsep yang satu dengan konsep lainnya.

Peta Konsep



Peta konsep yang terdapat pada awal bab merupakan diagram yang menunjukkan hubungan antar konsep yang terdapat dalam setiap bab. Kalian perlu mencermati peta konsep ini untuk mendapatkan gambaran yang luas tentang isi bab tersebut.

Pembuka Bab

Yuk, Siap-Siap Belajar!

Tahukah kamu, siapakah atau makhluk seperti apakah manusia itu? Sebagai makhluk yang penuh misteri, ada banyak banyak ilmu yang mempelajari tentang manusia, salah satu di antaranya adalah antropologi. Pada bab ini, kamu akan mempelajari antropologi sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia. Bab ini antara lain memuat apa itu antropologi atau pengertian antropologi serta pokok masalah yang dikaji, dan juga kesalahpahaman tentang antropologi. Selain itu, bab ini juga membahas tentang ruang lingkup kajian dan spesialisasi antropologi dan sejarah perkembangan antropologi. Hal lain yang dibahas adalah hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu lain dan tentu saja kekhasan antropologi sebagai ilmu serta apa saja manfaat pembelajaran antropologi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pembahasan dalam buku ini bukan hanya memuat materi pembelajaran. Namun, juga berisi lembar-lembar aktivitas yang reflektif, relevan, dan aktual. Sebelum belajar tentang antropologi, amati aktivitas masyarakat di sekitarmu! Ceritakan di buku tugas, ya!

Kalian menemukan pembuka bab sebagai bagian paling awal dari bab yang memberikan gambaran besar mengenai topik yang akan dipelajari. Ada rasionalisasi dalam bab sehingga timbul minat dan motivasi kalian untuk mempelajari ide utama atau ide besar yang menghubungkan konsep-konsep.

Ayo, Berpikir!



Ayo, Berpikir!

Aktivitas ini merupakan ajakan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis, melalui berbagai pertanyaan reflektif dan analitis yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dengan materi yang dipelajari.

Ayo, Berimajinasi!



Ayo, Berimajinasi!

Aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik ketika mempelajari Antropologi. Berbagai aktivitas dan tugas yang mendorong mereka untuk berpikir imajinatif dan eksploratif tentang konsep-konsep yang dipelajari.

Ayo, Mengamati!



Ayo, Mengamati!

Aktivitas ini melibatkan kemampuan pengamatan dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Melalui aktivitas yang mendorong peserta didik untuk secara aktif memperhatikan dan menganalisis fenomena di sekitar mereka.

Ayo, Berempati!



Ayo, Berempati!

Aktivitas ini bertujuan untuk melatih rasa peduli terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Peserta didik diberikan tugas dan refleksi yang mendorong untuk memahami dan merasakan kondisi serta pengalaman orang lain dan alam sekitarnya.

Pojok Antropologi



Pojok Antropologi

Kolom ini berisi fakta menarik terkait tokoh Indonesia yang berperan dalam dunia Antropologi secara luas, memberikan wawasan menarik dan inspiratif tentang kontribusi mereka dalam bidang ini.

Pojok Tokoh Terkenal



Pojok Tokoh Terkenal:

Kolom ini berisi tentang ilmuwan dan tokoh berpengaruh di dunia. Mempermudah peserta didik untuk memahami Antropologi melalui pengalaman atau kisah inspiratif dari tokoh-tokoh tersebut.

Contoh Kasus

Contoh Kasus 1.3

Pandangan masyarakat Eropa sehubungan dengan keterangan dan laporan-laporan etnografi yang terkandung dalam naskah-naskah di perpustakaan di Eropa sejak abad 18. Di kalangan masyarakat dan kaum terpelajar Eropa, timbul tiga sikap dan pandangan terhadap bangsa-bangsa di Asia, Afrika, Oseania, dan juga orang-orang Indian di Amerika, yaitu:

1. Sebagian memandang sifat keburukan dari bangsa-bangsa yang dideskripsikan. Ada yang mengatakan bahwa bangsa-bangsa itu bukan manusia sebenarnya melainkan manusia liar, buas, keturunan iblis, dan sebagainya. Oleh karena itu, timbul istilah 'savages' dan 'primitive' yang dipakai orang Eropa untuk menyebut bangsa-bangsa tadi.
2. Ada yang memandang akan sifat-sifat baik dari bangsa-bangsa tadi dan mengatakan bahwa masyarakat bangsa-bangsa itu merupakan contoh dari masyarakat yang masih murni. Masyarakat yang belum dipengaruhi kejahatan dan keburukan seperti yang ada dalam masyarakat Eropa Barat pada waktu.
3. Ada pula yang tertarik akan adat-istiadat yang aneh, dan mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku bangsa di Asia, Afrika, Oseania, dan Amerika pribumi tadi. Kumpulan benda-benda pribadi tadi ada yang dihimpun menjadi satu, supaya dapat dilihat oleh umum, dan dengan demikian timbul museum-museum pertama tentang kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa.

Kolom ini dihadirkan dengan tujuan mempermudah peserta didik untuk memahami materi atau konsep yang sedang dipelajari. Kasus-kasus ini diambil dari fenomena riil di lapangan, sehingga siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik nyata.

Lembar Kegiatan Peserta Didik

Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.2	
Judul Kegiatan	Penggalan Informasi tentang Tokoh Antropologi beserta Kontribusi Pemikirannya
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang situs prasejarah
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> Bacalah informasi mengenai beberapa antropolog utama yang memberikan dasar dan berperan penting dalam ilmu antropologi. Pilih tiga tokoh dari tujuh tokoh antropolog yang membahas mengkaji dasar dari ilmu antropologi. Berikut tokoh-tokohnya: <ul style="list-style-type: none"> Margaret Mead, A.L Kroeber, Clifford Geertz, Masri Singarimbun Teuku Jakob James Dananjaya, Heddy Shri Ahimsa Putra Pilihlah berdasarkan kriteria: antropolog Indonesia dan antropolog dari negara lain, serta antropolog laki-laki dan antropolog perempuan. Silakan kamu mencari dari berbagai referensi baik jurnal ilmiah, artikel, buku atau sumber-sumber yang lain!

Lembar Kegiatan Peserta Didik ini merupakan aktivitas peserta didik dalam mengaplikasikan konsep/materi yang sedang dipelajari

Pengayaan

Pengayaan 1.1

Antropologi Kesehatan



Gambar 1.9 Pola makan masyarakat menjadi salah satu subyek kajian pada antropologi gizi

Sumber: Pilla R. Prihake / Unsplash (2016)

Dari 7,85 miliar manusia di dunia, ratusan juta menderita gizi buruk dan kekurangan gizi. Angka pastinya tidak ada, karena tidak ada sensus yang jelas mengenai kekurangan gizi atau pun kelaparan. Kekurangan gizi disebabkan oleh kebiasaan makan yang buruk. Kebiasaan ini terbukti kebiasaan yang sulit diubah di masyarakat, karena di dalamnya terdapat

Dalam bagian ini merupakan informasi serta wawasan yang lebih luas dari konsep/materi yang dipelajari, sehingga peserta didik dapat mengembangkan konsep yang sudah dipelajari dalam konteks yang lebih luas

Uji Kompetensi

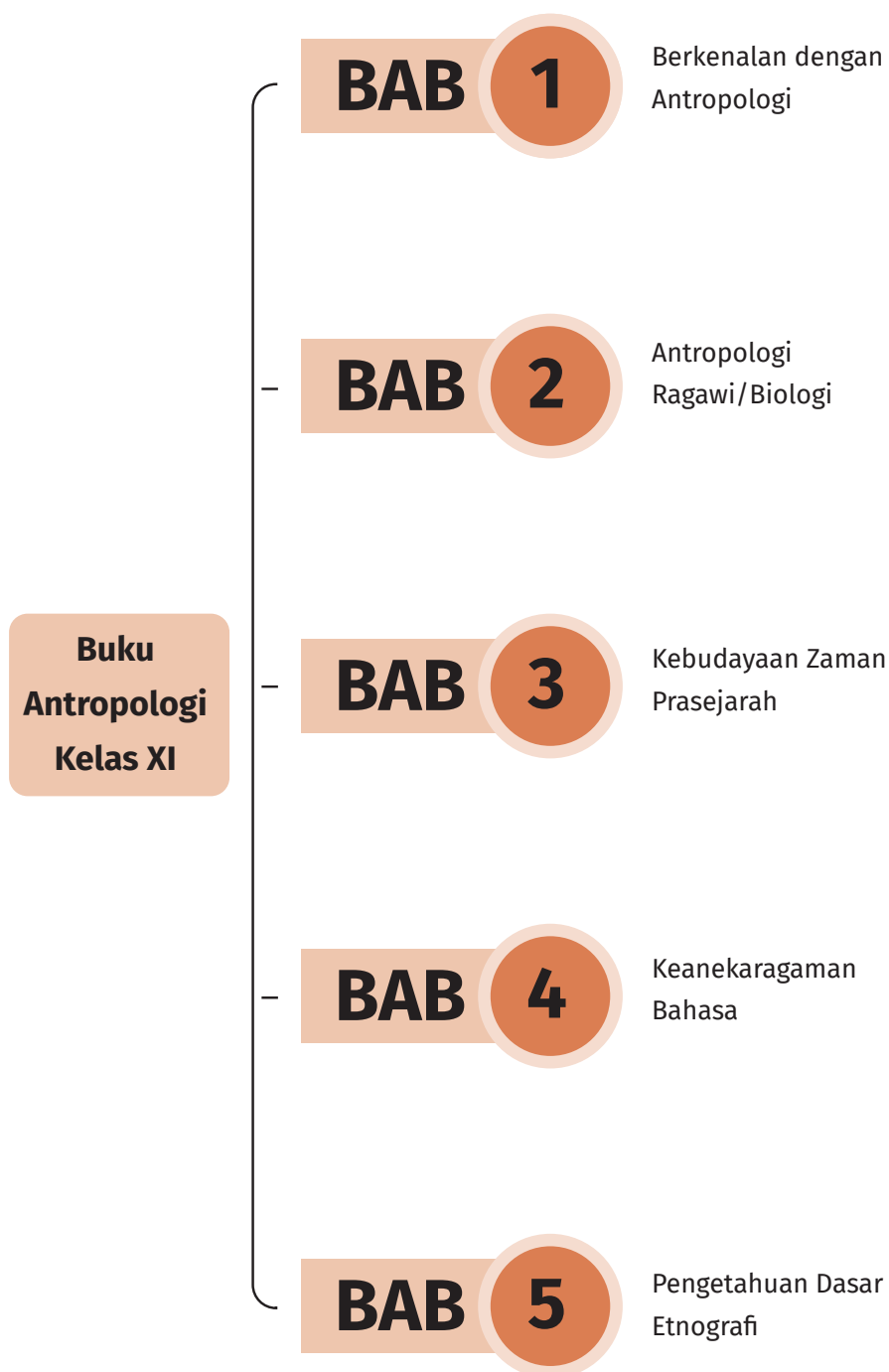
Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban tepat untuk soal-soal berikut!

1. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari sesamanya, dalam kaitan dengan sesamanya terlihat hubungan antar manusia yang dibina dan dibangun agar terjadi keharmonisan untuk mencegah kesalahpahaman. Media terpenting penghubung itu adalah bahasa, karena bahasa berfungsi untuk ...
- | | |
|---------------------------------|-----------------------------|
| A. alat pemersatu bangsa | D. sebagai alat kontrol |
| B. menjaga kesatuan bangsa | E. menyatakan ekspresi diri |
| C. alat komunikasi antarmanusia | |

Dalam bagian ini peserta didik dapat mengerjakan soal-soal untuk menguji penguasaan materi yang telah dipelajari

Peta Pemikiran Buku



BAB 1

Berkenalan dengan Antropologi



Apakah
antropologi itu?



Indonesia adalah negara yang sangat besar. Selain wilayahnya yang sangat luas, Indonesia juga terdiri dari belasan ribu pulau besar dan kecil yang terbentang di sepanjang katulistiwa. Indonesia juga dikenal sebagai negara majemuk, yang terdiri dari beragam suku bangsa beserta kebudayaan dan adat istiadatnya, agama dan aliran kepercayaan, ras serta berbagai penggolongan sosial lainnya. Dengan kondisi negara kita semacam itu, dibutuhkan pengetahuan dan wawasan kebangsaan yang baik bagi setiap warga negara terkait dengan keberagaman tersebut agar tidak timbul kesalahpahaman dan konflik sosial dalam masyarakat.

Sebagai bekal untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan kebangsaan, diajarkanlah kepada para siswa pelajaran antropologi. Sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk biologi dan makhluk sosial budaya yang terpadu sebagai satu kesatuan, sangatlah relevan dalam konteks memahami keindonesiaan.

Pada bab paling awal ini akan dibicarakan tentang apakah antropologi itu beserta lingkup kajiannya, percabangan dan spesialisasinya. Juga dibahas tentang perkembangan antropologi. Selain itu bagaimana penerapan antropologi dalam kehidupan nyata, serta manfaat mempelajari antropologi, termasuk dalam kaitannya dengan kemajemukan dan pembangunan di Indonesia.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah menjelaskan tentang antropologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia. Bagian awal menjelaskan tentang pengertian dan ruang lingkup antropologi. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang percabangan dan spesialisasi antropologi. Dipaparkan juga penjelasan tentang kekhasan studi antropologi. Setelah itu diharapkan kamu dapat mendeskripsikan secara kronologis sejarah dan perkembangan antropologi. Selain itu juga dapat menjelaskan hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu yang lain. Bagian akhir menjelaskan tentang manfaat mempelajari antropologi.

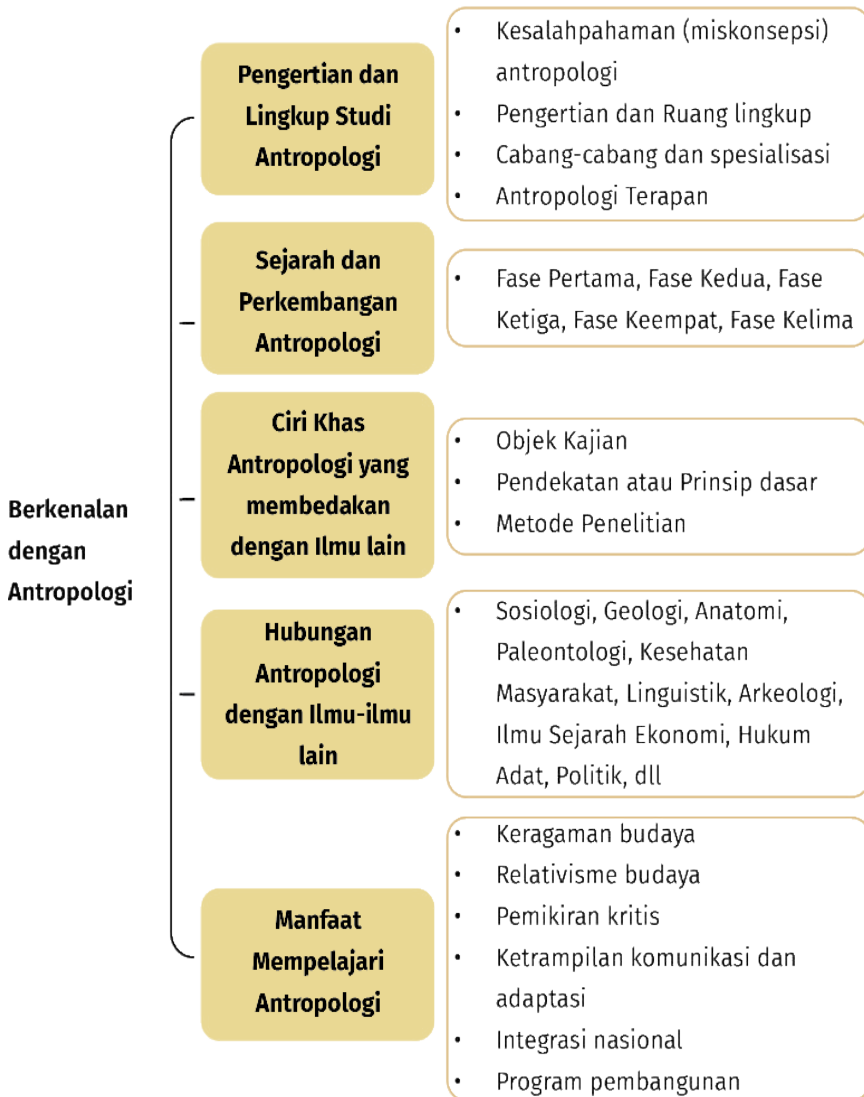
Dalam mempelajari materi ini diperlukan kemampuan bernalar kritis dan berkolaborasi dalam hal menggali informasi dan mendiskusikan antropologi sebagai ilmu yang lingkup kajiannya amat luas. Dengan objek kajian tentang

manusia sebagai makhluk biologi dan makhluk sosial budaya sebagai kajian yang utuh dan terpadu, sebagai implementasi dari penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis dan gotong royong.

Kata Kunci

- Antropologi
- Somatologi
- Etnografi
- Paleoantropologi
- Etnologi

Peta Konsep



Yuk, Siap-Siap Belajar!

Tahukah kamu, siapakah atau makhluk seperti apakah manusia itu? Sebagai makhluk yang penuh misteri, ada banyak banyak ilmu yang mempelajari tentang manusia, salah satu di antaranya adalah antropologi. Pada bab ini, kamu akan mempelajari antropologi sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia. Bab ini antara lain memuat apa itu antropologi atau pengertian antropologi serta pokok masalah yang dikaji, dan juga kesalahpahaman tentang antropologi. Selain itu, bab ini juga membahas tentang ruang lingkup kajian dan spesialisasi antropologi dan sejarah perkembangan antropologi. Hal lain yang dibahas adalah hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu lain dan tentu saja kekhasan antropologi sebagai ilmu serta apa saja manfaat pembelajaran antropologi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pembahasan dalam buku ini bukan hanya memuat materi pembelajaran. Namun, juga berisi lembar-lembar aktivitas yang reflektif, relevan, dan aktual. Sebelum belajar tentang antropologi, amati aktivitas masyarakat di sekitarmu! Ceritakan di buku tugas, ya!

A Pengertian dan Lingkup Studi Antropologi



Gambar 1.1 Pentas live Korean Pop

Sumber: Republic of Korea K-POP World Festival/commons.wikimedia.org

Perhatikan Gambar 1.1! Tentu kamu mengenalinya, bukan? Adakah di antara kamu yang menggemari K-Pop? Apa saja yang kamu gemari dari budaya Korea ini? Apakah kamu juga menyukai musik angklung dari Sunda atau kolintang dari Sulawesi Utara? Bagaimana dengantari Saman dari Aceh atau Gambyong dari Jawa? Mengapa K-Pop banyak digemari remaja Indonesia? Menurutmu, unsur-unsur apa yang berbeda antara K-Pop dengan budayamu? Selanjutnya, pernahkah kamu mengamati masyarakat di sekitar tempat tinggalmu? Ketika berpergian, pernahkah kamu mengamati masyarakat setempat? Apa saja yang kamu amati? Adakah perbedaan antara kebudayaan masyarakat yang kamu amati dengan kebudayaanmu sendiri? Unsur-unsur apa saja yang berbeda dari pengamatanmu? Apakah perbedaan terletak pada unsur kepercayaan, bahasa, adat-istiadat, ekonomi, atau yang lain? Bagaimana kamu menyikapi keberagaman unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat?

Indonesia memiliki tingkat keragaman budaya yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lain. Indonesia disebut negara multikultur, yakni terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan antargolongan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Perbedaan tersebut umumnya diikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan yang merupakan identitas nasional harus dijunjung tinggi nilainya dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada di Indonesia. Perbedaan itu justru menjadi kekayaan bangsa. Keragaman dalam persatuan merupakan warisan leluhur pendiri bangsa yang perlu kita rawat dengan tetap menjaga semangat tersebut. Lantas menurutmu, apa relevansi keberagaman budaya dengan ilmu yang akan kita pelajari?

Pertanyaannya adalah: “ilmu apa yang dapat mengkaji semua pertanyaan dan pernyataan dalam uraian tersebut?”

1. Kesalahpahaman (Miskonsepsi) tentang Antropologi



Mari, kita mulai pelajaran ini dengan mempertanyakan apakah antropologi itu!

Gambar 1.2 Apakah antropologi itu?

Silakan sampaikan pendapatmu tentang apa itu antropologi!

Antropologi merupakan ilmu yang memang kurang dikenal di masyarakat awam. Bahkan banyak kaum terpelajar ataupun birokrat yang memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang apa itu antropologi. Ada yang mengaitkannya dengan masalah percandian atau benda-benda kuno, ada juga yang bilang mempelajari masyarakat “primitif” atau masyarakat terasing, bahkan ada yang menghubungkannya dengan ilmu perbintangan atau astronomi. Masyarakat awam susah membedakan antropologi dengan sosiologi, arkeologi, atau astronomi. Secara substansial, ada beberapa kesalahpahaman dalam mengartikan ilmu antropologi, yakni :

a. Antropologi terbatas pada studi tentang masyarakat “primitif”.

Memang, sebagian besar karya antropologi periode awal terfokus pada masyarakat terisolasi yang kemudian diberi label masyarakat “primitif”. Namun, saat ini para antropolog juga mengikuti perkembangan zaman dengan mempelajari masyarakat yang semakin maju dan kompleks. Antropologi juga mengkaji tentang modernisasi, globalisasi, integrasi, dan multikulturalisme.

Istilah “primitif” sering kali menimbulkan konotasi negatif, meskipun dalam antropologi digunakan hanya mengacu pada penggunaan teknologi yang relatif sederhana. Oleh karena itu, berbagai istilah lain sering kali digunakan untuk menggantikannya seperti masyarakat sederhana, terasing, kesukuan, atau tribal dalam pengertian yang lebih luas dan relatif longgar daripada sekedar istilah “primitif”.

b. Antropolog hanya mempelajari masyarakat perdesaan. Sebagian penelitian antropologi memang dilakukan terfokus pada daerah perdesaan. Namun, sekarang ini para antropolog juga mengarahkan kajiannya pada masyarakat perkotaan, termasuk mengkaji tentang urbanisasi dan gaya hidup.

c. Para antropolog hanya tertarik pada studi tentang komunitas eksotik yang terpencil dan hidup terisolasi dari pengaruh modernisasi. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, meski terdapat fakta sebagian besar antropolog melakukan kerja lapangan pada komunitas terisolasi di sudut yang jauh. Para antropolog juga menaruh

minat mereka pada fenomena kehidupan masyarakat modern karena pengaruh globalisasi.

- d. **Objek kajian antropologi identik dengan arkeologi.** Antropologi tidak hanya mempelajari tentang produk budaya material peninggalan masa lalu seperti candi, kapak batu, punden berundak dan berbagai artefak peninggalan masa lalu. Itu semua memang menjadi salah satu perhatian antropologi, tetapi hanya merupakan salah satu cabang dalam studi antropologi.
- e. **Antropologi adalah ilmu yang tidak lagi relevan di era sekarang ini.** Hal ini terjadi karena anggapan bahwa tujuan antropologi adalah belajar menjaga dan melestarikan hal kuno seperti mitologi, legenda, dan folklor. Padahal para antropolog mempelajari apa yang dilakukan orang dari sudut pandang para pelaku budayanya. Mereka membangun dan memberi makna pada tindakan yang dianggap kuno yang sering kali memiliki makna serta sarat kearifan lokal, sehingga dapat menjelaskan pada dunia luar bahwa yang kuno dan dianggap aneh perlu dilestarikan.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.1

Judul Kegiatan	Penggalian Pendapat Tentang Pemahaman Antropologi
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat memperoleh gambaran pemahaman masyarakat tentang antropologi
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Cari dua orang di sekitarmu (boleh orang tua, teman dekat atau kerabat dari latar belakang profesi dan umur yang berbeda (pelajar dan pegawai/karyawan)!2. Ajukan pertanyaan terkait apa yang mereka ketahui tentang apa objek kajian ilmu antropologi!3. Berdasarkan jawaban tersebut, diskusikan dengan teman-teman di kelasmu!

2. Pengertian dan Ruang Lingkup Antropologi

Berdasarkan diskusi pada Lembar Kerja Peserta Didik 1.1, kesimpulan apa yang kamu dapat tentang pengertian antropologi? Mari, kita bahas bersama-sama! Secara etimologi atau asal-usul kata, antropologi berasal dari dua kata dari bahasa Yunani: *anthropos*, yang memiliki makna “manusia”; dan *logos*, artinya “ilmu.” Jadi antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berdasarkan rasa ingin tahu tentang manusia. Untuk memberi definisi tentang antropologi berdasarkan perhatiannya tidaklah mudah, sebab menurut pengertian di atas, antropologi seolah-olah mencakup berbagai ilmu yang lain yang juga mempelajari tentang manusia seperti sosiologi, psikologi, sejarah, ilmu politik, ilmu ekonomi, atau biologi. Tentu saja, disiplin-disiplin ilmu lain yang juga mempelajari manusia tidak setuju bila disebut sebagai cabang atau bagian antropologi. Lagi pula berbagai disiplin ilmu tersebut telah ada dan berdiri sendiri sebelum antropologi muncul.

Ada cukup banyak ahli yang memberi pengertian tentang apa itu antropologi dan lingkup kajiannya, beberapa di antaranya adalah:

- a. **William A. Haviland** mengatakan bahwa antropologi adalah suatu studi tentang manusia dan perilakunya dan melaluinya diperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- b. **Koentjaraningrat** mengemukakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya baik mengenai warna kulit, bentuk fisik, maupun kebudayaan yang dihasilkan.
- c. **Conrad Philip Kottak** mengatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari keragaman manusia secara holistik meliputi aspek sosial budaya, biologis, kebahasaan, dan lingkungannya dalam dimensi waktu lampau, saat ini, dan di masa yang akan datang.

Bagaimana pendapatmu mengenai penjelasan tersebut? Kamu sudah paham tentang apa itu antropologi, bukan? Pendapat ketiga ahli tersebut memberi gambaran pemahaman yang hampir sama, yaitu ruang lingkup antropologi yang sangat luas. Ada beberapa kata kunci yang dapat disebut untuk menyimpulkan tentang apa itu antropologi, di antaranya: studi tentang manusia, baik secara biologi maupun perilaku sosial budayanya; melihat manusia dalam konteks keanekaragaman; serta tidak membatasi dimensi waktu dan tempat.

Cakupan ilmu antropologi tidak saja tertuju pada usaha merekonstruksi pertalian historis antara orang-orang pada zaman purba dan manusia kini, melainkan juga untuk merekonstruksi tahapan yang telah dilampaui oleh evolusi budaya manusia semenjak awal hingga kini. Biasanya, orang menganggap para ahli antropologi sebagai penjelajah pelosok-pelosok dunia yang belum dikenal untuk mempelajari bangsa-bangsa yang terasing. Selain itu, mereka juga melakukan penggalian dan penyelidikan di lapisan atas permukaan bumi untuk menemukan sisa-sisa fosil manusia purba atau alat-alat dari kapak dan periuk yang dipergunakan oleh manusia pada masa lalu yang demikian jauh jaraknya dari masa kini. Dengan demikian, antropologi merupakan ilmu yang menyoroti segala jenis manusia dalam semua zaman dan juga di semua tempat. Mulai dari awal keberadaan manusia di muka bumi, kemudian ditelusuri perkembangannya, sampai zaman sekarang. Mulai dari manusia yang tinggal di pelosok wilayah terisolasi hingga masyarakat di perkotaan. Dengan demikian, kajian antropologi tentang manusia tidak membatasi ruang dan waktu. Di bab-bab berikutnya akan ada banyak uraian contoh tentang apa dan bagaimana kajian antropologi tentang manusia untuk menambah pemahaman kamu tentang antropologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapatkah kamu menyebutkan lingkup kajian paling dasar ilmu antropologi? Koentjaraningrat sebagai bapak Antropologi Indonesia menyebut ada lima masalah utama yang menjadi ruang lingkup kajian antropologi, yaitu:

- Masalah sejarah awal dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.
- Masalah sejarah terjadinya aneka bentuk makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya.
- Masalah sejarah asal, perkembangan, serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia.
- Masalah persebaran dan terjadinya keanekaragaman kebudayaan manusia di seluruh dunia.
- Masalah dasar-dasar dan keanekaragaman kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru bumi pada zaman sekarang ini.

Bagaimana menurut kamu, belajar antropologi itu menarik, bukan? Kita dapat mempelajari manusia sebagai makhluk biologi maupun keragaman budaya yang ada yang di manapun dan juga kapan pun sampai belajar mengenai budaya populer (*popular culture*) masa kini.



Pojok Antropologi 1.1



Prof. Dr. Koentjaraningrat

Perintis Antropologi Indonesia

Apakah kamu berminat untuk melanjutkan perjuangan Prof. Koen sebagai antropolog Indonesia yang mendunia?

Gambar 1.3

Prof. Dr. Koentjaraningrat
– Perintis Antropologi
Indonesia

Sumber:

Bentara Budaya/Kompas.id

Prof. Dr. Koentjaraningrat adalah salah satu perintis antropologi di Indonesia, bahkan ada yang menyebut bapak Antropologi Indonesia. Pria yang akrab dipanggil Pak Koen ini lahir pada 15 Juni 1923 di tengah keluarga lingkungan Keraton Pakualaman Yogyakarta. Kehidupan Keraton Pakualaman yang dekat dengan seni dan budaya membentuk pribadi Koen kecil, sehingga membawa ketertarikannya pada ilmu antropologi. Setelah mengenyam bangku sekolah di Europeesche School, dilanjutkan ke MULO dan AMS-A (saat ini SMA 1 Yogyakarta), Koen menyelesaikan sarjana mudanya pada bidang sastra di Universitas Gadjah Mada. Ia kemudian melanjutkan ke jenjang sarjana di Universitas Indonesia, Master of Art di Yale University, USA, dan Doktor Antropologi di Universitas Indonesia. Kemahiran dalam bahasa Inggris dan Belanda serta ketekunan menulis membuatnya menjadi ilmuwan yang sangat produktif. Semasa hidupnya, tidak kurang 65 karya buku dan ratusan artikel ia hasilkan sebagai penulis, editor, maupun penerjemah. Banyak pengakuan dari dunia internasional yang ia peroleh. Predikat sebagai tokoh sentral perkembangan antropologi di Indonesia dan dunia layak disematkan padanya. Meninggal pada usia 75 tahun tepatnya pada 23 Maret 1999, Pak Koen dimakamkan di TPU Karet Bivak, Jakarta. Hingga hari ini karya-karya Pak Koen masih menjadi rujukan para ilmuwan antropologi baik di Indonesia maupun dunia.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.2

Judul Kegiatan	Penggalan Informasi tentang Tokoh Antropologi beserta Kontribusi Pemikirannya
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang situs prasejarah
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Bacalah informasi mengenai beberapa antropolog utama yang memberikan dasar dan berperan penting dalam ilmu antropologi.2. Pilih tiga tokoh dari tujuh tokoh antropolog yang membahas mengkaji dasar dari ilmu antropologi. Berikut tokoh-tokohnya:<ul style="list-style-type: none">• Margaret Mead,• A.L Kroeber,• Clifford Geertz,• Masri Singarimbun• Teuku Jakob• James Dananjaya,• Heddy Shri Ahimsa Putra3. Pilihlah berdasarkan kriteria: antropolog Indonesia dan antropolog dari negara lain, serta antropolog laki-laki dan antropolog perempuan.4. Silakan kamu mencari dari berbagai referensi baik jurnal ilmiah, artikel, buku atau sumber-sumber yang lain!

3. Cabang-Cabang Antropologi

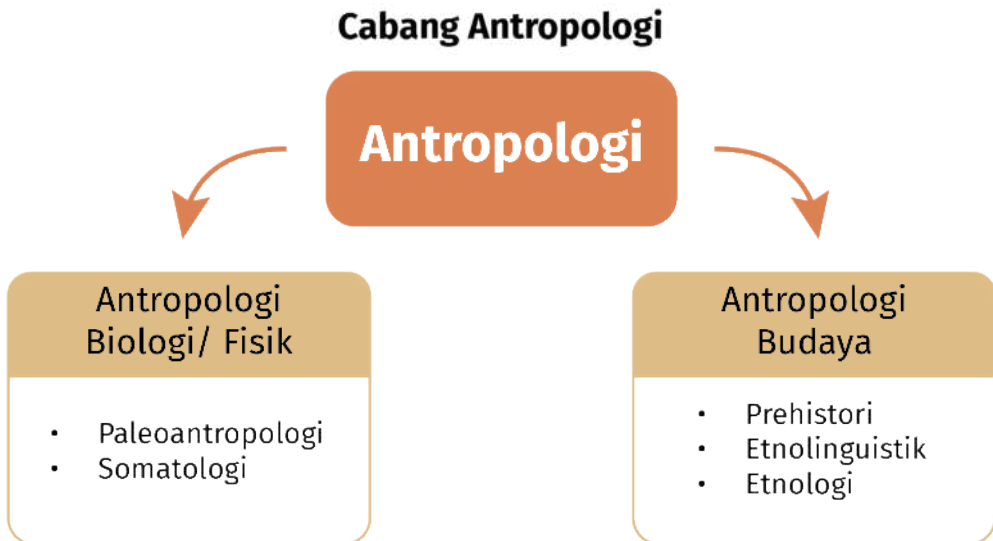
Pada bagian ini, kamu akan mempelajari lebih jauh percabangan dan spesialisasi antropologi. Dari uraian terdahulu, tentu saja kamu dapat menyimpulkan bahwa antropologi mempelajari tentang manusia ditinjau dari dua sudut, yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya. Dalam tinjauan itu, antropologi tidak melihat manusia biologi dan manusia sosio-budaya secara terpisah, melainkan tinjuannya secara holistik, sebagai satu kesatuan terpadu dalam mengkaji fenomena biososio-budaya. Di dalam studi antropologi, perhatian atas aspek fisik dan aspek budaya tidak dipisahkan. Hasil-hasil studi atas aspek-aspek fisik dan hasil-hasil studi atas aspek-aspek budaya akan diintegrasikan ke dalam satu sistem, dan satu sama lain akan saling menjelaskan.

Penjelasan mengenai percabangan antropologi tidaklah mudah. Hal tersebut terjadi akibat begitu luasnya cakupan bidang studi antropologi. Seperti halnya pengertian atau definisi antropologi, ada perbedaan di antara para ahli untuk membagi percabangan antropologi. Bahkan perbedaan juga nampak beberapa negara atau kawasan. Kita akan uraikan sepintas tentang perbedaan itu sebagai berikut. Roger M. Keesing membagi antropologi dalam dua cabang besar, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi fisik tidak begitu jelas dibagi dalam subcabang, sedangkan antropologi budaya dibagi dalam tiga subcabang, yakni antropologi linguistik, antropologi sosial, dan arkeologi (prasejarah). Akan tetapi, Conrat Philip Kottak membagi antropologi menjadi empat cabang, yaitu antropologi sosial budaya, antropologi biologi, antropologi linguistik, dan arkeologi.

Perbedaan percabangan antarnegara atau kawasan juga terjadi. Di Amerika Serikat misalnya, mengikuti tradisi tokoh utamanya Franz Boas, antropologi dibagi dalam cabang. yaitu antropologi budaya, antropologi biologi, antropologi linguistik, dan arkeologi. Dengan demikian di Amerika arkeologi merupakan salah satu cabang dalam antropologi. Namun, kawasan Eropa memiliki percabangan antropologi cukup bervariasi mengingat Eropa terdiri dari banyak negara di mana masing-masing negara pengembangan antropologi disesuaikan dengan kepentingan negaranya.

Bagaimana dengan negara kita, Indonesia? Sebagai negara yang kemunculan studi antropologi tergolong baru dibanding kawasan Eropa dan Amerika, tidak menampakkan percabangan dan spesialisasi yang jelas dan tegas. Disiplin antropologi di Indonesia dapat mencapai bentuknya yang sekarang berkat jasa tokoh utama sebagai perintis antropologi, yaitu Prof. Dr. Koentjaraningrat. Beliau pula yang dalam berbagai buku pengantar antropologi mengemukakan percabangan studi antropologi yang akan kita bahas nanti. Namun, percabangan tersebut lebih pada tataran konseptual yang digunakan sebagai acuan untuk menyusun kurikulum pada lembaga pendidikan antropologi di seluruh Indonesia dengan penekanan yang tidak selalu sama pada masing-masing program studi. Paling spesifik adalah antropologi di Universitas Airlangga yang dari awal kelahirannya menawarkan pembelajaran dua bidang peminatan (percabangan) antropologi dalam satu program studi. Sementara sebagian besar perguruan tinggi yang lain lebih cenderung menekankan bidang studi antropologi sosial budaya.

Pembagian cabang studi antropologi sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat yang masih digunakan sebagai acuan kurikulum pendidikan antropologi di Indonesia. Antropologi dibagi dalam dua cabang, yaitu antropologi biologi dan antropologi sosial budaya, di mana masing-masing cabang masih dibagi lagi dalam beberapa subcabang. Berikut pembagian dan penjelasannya:



Gambar 1.4 Bagan Percabangan Antropologi Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat

a. Antropologi biologi

Antropologi biologi adalah bagian dari antropologi yang memusatkan perhatiannya kepada manusia sebagai organisme biologi, dibagi menjadi dua cabang, yaitu:

1) Paleoantropologi

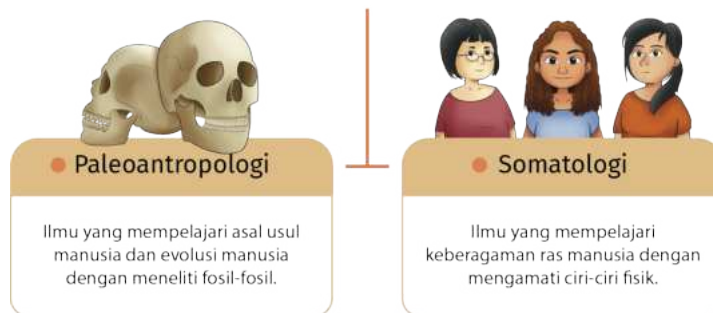
Subcabang ini mengkaji tentang asal usul terjadinya manusia dengan menggunakan fosil yang telah membantu sebagai objeknya. Agar dapat merekonstruksi munculnya dan evolusi manusia, ahli-ahli paleoantropologi mencari dan mempelajari fosil-fosil, yaitu peninggalan-peninggalan manusia dan pra-manusia yang terkubur dan telah membatu.

2) Antropologi fisik (Somatologi)

Koentjaraningrat menggunakan istilah antropologi fisik (dalam arti sempit). Ada pula yang menggunakan istilah somatologi, suatu istilah yang belum lazim digunakan secara umum. Subcabang ini mengkaji tentang variasi fisik manusia yang ada pada saat ini dan tersebar di seluruh dunia. Pertanyaan penting dalam bidang ini adalah bagaimana dan apa sebabnya penduduk bumi pada masa sekarang ini menunjukkan perbedaan dalam ciri-ciri khas biologisnya? Manusia di muka bumi ini dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan tertentu berdasarkan atas persamaan mengenai beberapa ciri tubuh. Penggolongan tidak hanya pada ciri-ciri yang tampak (fenotipe) seperti warna kulit, bentuk hidung, atau warna dan bentuk rambut, tetapi juga mengenai faktor-faktor biokimia yang tidak tampak (genotipe) seperti golongan darah dan kepekaan terhadap penyakit tertentu.

Antropologi Biologi/ Fisik

Ilmu/ Studi/ Kajian yang mempelajari tentang manusia sebagai organisme biologis.



Gambar 1.5 Percabangan antropologi Biologi

b. Antropologi Sosial budaya

Antropologi sosial budaya adalah cabang besar dalam antropologi yang menyelidiki kebudayaan dari berbagai bangsa di seluruh dunia. Bidang ini mempelajari bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya. Lebih konkretnya, misalnya alasan cara hidup orang Arab yang berbeda dengan orang Jepang, atau orang Inggris kebudayaannya berbeda dengan orang Jawa. Secara lebih khusus, antropologi budaya dibagi dalam tiga cabang yaitu: arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi.

1) Arkeologi (Prasejarah)

Prasejarah adalah cabang antropologi yang mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di muka bumi dalam masa sebelum manusia mengenal tulisan. Para ahli prasejarah tidak hanya merekonstruksi atau menyusun kembali cara hidup sehari-hari dan adat-istiadat bangsa-bangsa masa prasejarah atau sebelum mengenal huruf, tetapi juga menelusuri perubahan kebudayaan dan mengajukan keterangan tentang kemungkinan sebab dari perubahan kebudayaan itu. Untuk Indonesia, studi tentang prasejarah sebenarnya lebih cenderung menjadi perhatian ahli arkeologi.



Gambar 1.6 Lukisan Peninggalan manusia purba pada dinding gua Leang Petta Kere di Sulawesi Selatan sebagai bahan kajian Arkeologi.

Sumber: Dokumen Tri Joko Sri Haryono

2) Antropologi Linguistik

Antropologi linguistik merupakan subcabang ilmu yang mempelajari ciri dan tata bahasa berbagai suku bangsa serta persebarannya di berbagai tempat di muka bumi. Suatu bagian ilmu yang pada asal mulanya berkaitan sangat erat dengan ilmu antropologi. Adapun materi atau bahan yang menjadi rujukan studi etnolinguistik berupa daftar kata-kata, perlukisan tentang ciri, dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi.

3) Etnologi

Etnologi berasal dari kata *ethnos* yang artinya bangsa dan *logos* artinya ilmu. Jadi etnologi sebagai cabang antropologi yang melakukan kajian terhadap berbagai bangsa atau masyarakat beserta kebudayaannya di seluruh dunia. Dari kajian dan analisis tersebut, akan menghasilkan pemikiran atau teori untuk pengembangan antropologi. Dalam hal ini para ahli etnologi melakukan kajian dan analisis atas karya etnografi, yaitu suatu tulisan yang mendeskripsikan tentang kehidupan suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Deskripsi tersebut berasal dari hasil penelitian lapangan terkait berbagai kebudayaan bangsa atau masyarakat misalnya tentang pola-pola kelakuan seperti adat-istiadat perkawinan, struktur kekerabatan, sistem politik dan ekonomi, agama, cerita-cerita rakyat, kesenian, dan musik, dan bagaimana perbedaan di antara pola-pola itu dalam berbagai masyarakat.



Gambar 1.7 Malinowski seorang peneliti etnografi yang sangat terkenal sedang melakukan penelitian di Pulau Trobriand - Wilayah Pasifik Selatan pada tahun 1920an.

Sumber: London School of Economics Library Collections/ Wikimedia Commons/Public Domain (1918)

c. Spesialisasi Antropologi dan Antropologi Terapan

Antropologi sebagai ilmu ternyata juga mengalami perkembangan yang sangat pesat sejalan perkembangan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial budaya. Ada berbagai persoalan kehidupan yang mengalami perkembangan sehingga memerlukan perhatian yang lebih khusus dan spesifik. Oleh karena itu, lahirlah spesialisasi antropologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Spesialisasi antropologi ini berkembang

baik pada cabang antropologi sosial budaya maupun antropologi biologi. Namun, dalam disiplin antropologi di Indonesia, nampaknya subcabang spesialisasi ini hanya lebih terlihat nyata pada kurikulum pengajaran di lembaga pendidikan tinggi. Hal tersebut terutama tercermin dari berbagai mata kuliah dalam kurikulum. Subcabang ini ada yang muncul berkaitan dengan bidang perhatian yang digelutinya, misalnya antropologi perkotaan, antropologi perdesaan, antropologi pendidikan, antropologi politik, antropologi agama, antropologi pariwisata, antropologi ekonomi, antropologi kesehatan dan gizi, antropologi gender, dan seterusnya. Selain itu, ada juga cabang spesialisasi yang muncul terkait dengan orientasi teoritiknya seperti antropologi ekologi, antropologi psikologi, antropologi kognitif, antropologi simbolik, dan sebagainya. Demikian juga cabang antropologi biologi yang mengembangkan spesialisasi keilmuannya, seperti antropologi forensik, osteologi, primatologi, antropologi dental, osteologi, antropometri, antropogenese, tumbuh kembang, variasi biologi manusia, bioarkeologi, paleopatologi, antropologi dental, antropogenetika, dan lain-lain.


Selain itu, terdapat juga bidang antropologi terapan, yaitu cabang antropologi yang berusaha untuk mengaplikasikan kajian antropolog dalam pemecahan masalah yang dihadapi manusia. Antropologi terapan ini mulai populer sejak zaman kolonialisasi oleh negara-negara Eropa Barat. Sebelum melakukan penjajahan, negara kolonial telah mempelajari terlebih dahulu adat-istiadat, hukum, sistem religi, dan norma-norma yang berlaku di negara yang akan dijajah. Pada perkembangannya, antropologi terapan dipergunakan untuk kepentingan pembangunan dan kemanusiaan. Dalam konteks pembangunan penerapan antropologi di masyarakat dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan perubahan kebudayaan secara terencana. Tujuan kerjanya adalah untuk memperkenalkan suatu perubahan pada cara hidup suatu masyarakat tertentu. Peran antropologi terapan secara umum adalah menjadi jembatan antara kepentingan pemerintah dalam memasukkan program perubahan masyarakat dengan cara pandang masyarakat yang nilai, norma dan adat istiadat yang hidup di masyarakat, yang sering kali tidak sejalan dengan kepentingan pembangunan.

Contoh Kasus 1.1

Penggunaan Praktis Antropologi Kesehatan

Konsep sehat dan sakit antara perspektif pemerintah dengan pemahaman konsep masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai adat dan kebiasaan lokal berbeda. Program yang ditawarkan pemerintah sering kali menghadapi kendala dan ditolak masyarakat karena tidak sesuai dengan nilai dan kebiasaan masyarakat lokal. Di sinilah ahli antropologi berperan menjadi jembatan mengatasi perbedaan perspektif tersebut dan mencari solusi sehingga diperoleh titik temu, sehingga program pembangunan kesehatan yang dicanangkan pemerintah dapat diadaptasikan dalam masyarakat.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.3

Judul Kegiatan	Berlatih Mengidentifikasi Permasalahan dan Menerapkan Antropologi
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena sosial budaya yang dapat menjadi masalah pencemaran.
	<p>Gambar 1.8 orang BAB di sungai atau empang</p> <p>Kasus: Perilaku buang air besar pada sebagian masyarakat merupakan kebiasaan masih kita jumpai di berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah perdesaan. Meskipun pemerintah telah membuat program jambanisasi secara terus menerus, tetapi kebiasaan tersebut masih sulit dihapuskan.</p>
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buat kelompok sekitar empat hingga lima peserta!2. Cari informasi di sekitar daerahmu yang masyarakatnya masih ada kebiasaan buang air besar sembarangan atau buang sampah sembarangan!3. Bila tidak menemukan, cari informasi di internet tentang kebiasaan tersebut di tempat lain!4. Cari penjelasan tentang mengapa kebiasaan tersebut masih dilakukan dan sulit dihapuskan!5. Rumuskan rekomendasi yang bisa ditawarkan kelompokmu untuk solusi masalah tersebut!6. Selanjutnya diskusikan di dalam kelas!

Antropologi Kesehatan



Gambar 1.9 Pola makan masyarakat menjadi salah satu subyek kajian pada antropologi gizi

Sumber: Pille R. Priske/ Unsplash (2018)

Dari 7,85 miliar manusia di dunia, ratusan juta menderita gizi buruk dan kekurangan gizi. Angka pastinya tidak ada, karena tidak ada sensus yang jelas mengenai kekurangan gizi atau pun kelaparan. Kekurangan gizi disebabkan oleh kebiasaan makan yang buruk. Kebiasaan ini terbukti kebiasaan yang sulit diubah di masyarakat, karena di dalamnya terdapat unsur budaya. Studi mengenai makanan dalam konteks budaya, menjadi salah satu fokus para antropolog sebagaimana fokus mereka pada praktik kepercayaan dan medis. Perhatian para antropolog mengenai kepercayaan tentang makanan dan praktik-praktiknya, jika digabungkan dengan perhatian yang praktis tentang masalah gizi, menjurus satu bidang ilmu baru, yakni antropologi gizi. Antropologi gizi meliputi disiplin gizi dan antropologi. Studi ini memperhatikan gejala-gejala antropologi yang mengganggu gizi manusia.



Artikel lengkapnya bisa kalian baca pada tautan berikut:

<https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/74>

atau pindai kode QR di samping.

Sumber: Foster/Anderson. 2013. Antropologi Kesehatan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Citra dan Peluang Kerja Antropologi

Miskonsepsi atau kesalahpahaman tentang apa itu antropologi yang dijelaskan, nampaknya akan membawa dampak citra negatif antropologi atau sekurang-kurangnya mengerdilkan/menyempitkan pengertian antropologi. Misalnya, terlontar dari masyarakat, “*Ngapain kuliah tentang candi, atau tentang benda kuno, tentang fosil, batu-batuan, atau tentang masyarakat “primitif”. masyarakat kuno dan sebagainya.*” Hal tersebut memang terkait kurang atau tidak dikenalnya apa itu antropologi secara baik dan benar. Padahal, sebagaimana diuraikan sebelumnya, sesungguhnya antropologi memiliki objek kajian yang amat luas. Antropologi mempelajari manusia beserta perilaku sosial dan budayanya, kehidupan ekonomi dan perilaku berbisnis, termasuk di dalamnya budaya korporasi. Bukan hanya tentang antropologi visual dan *cyber* serta adat istiadat dan kepercayaan, tetapi juga kehidupan dan gaya hidup modern masyarakat perkotaan masa kini.

Berdasarkan pada luasnya objek kajian tersebut, peluang kerja lulusan antropologi juga sangatlah luas. Beberapa peluang yang dapat dimasuki lulusan antropologi, di antaranya:

- **Peneliti**, ini merupakan lapangan kerja yang ada di semua kementerian, dan juga di berbagai perusahaan swasta banyak yang mempekerjakan lulusan antropologi.
- **Analisis riset pasar**, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data tentang pasar dan konsumen. Dengan bekal kemampuan riset atau penelitian khususnya, yaitu metode etnografi, seorang lulusan antropologi dapat membantu perusahaan untuk memahami pasar dan konsumennya, sehingga dapat mengembangkan strategi bisnis yang efektif. Pekerjaan ini memiliki prospek cerah.
- **Tenaga ahli atau konsultan pemberdayaan masyarakat**. Untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, peran antropologi menjadi sangat penting. Antropologi dapat memberikan rekomendasi tentang bagaimana melakukan pendekatan dalam pemberdayaan yang baik dan efektif.
- **Tenaga penyuluh lapangan atau *Public relations*** pada berbagai bidang, terutama yang terkait dengan masalah sosial budaya.

- **Aktivis lingkungan dan Lembaga Swadaya Masyarakat.** Suatu bidang kerja yang cakupannya cukup luas relevan dengan ruang lingkup antropologi.
- **Wartawan atau jurnalis media TV, koran, buletin atau radio.**
- **Tentu saja sebagai dosen, guru dan pendidik lainnya.**

Bagaimana menurutmu dengan citra dan peluang kerja yang disebutkan? Apakah kamu tertarik untuk menjadi antropolog? Diskusikan dengan teman-temanmu tentang peluang kerja antropologi tersebut! Siapa tahu kamu dan teman-temanmu punya pandangan lain tentang antropologi? Silakan kemukakan pendapat kalian!

Contoh Kasus 1.2

Penggunaan Praksis Antropologi Hukum

Dalam antropologi hukum, ketidakjelasan batas penguasaan kawasan hutan antara kawasan milik masyarakat dengan pengusaha atau pemerintah akibat dari adanya dualisme hukum yang berkembang di lapangan. Masyarakat desa hutan berpegang pada tata aturan hukum tidak tertulis, sedangkan pengusaha dan pemerintah berpedoman pada hukum nasional tertulis. Pluralisme hukum yang dimiliki oleh kesatuan masyarakat desa hutan berbenturan dengan unifikasi hukum pemerintah. Akibatnya, persoalan dualisme hukum menjadi kendala integrasi antara masyarakat dengan pemerintah atau pengusaha hutan. Di sinilah peran ahli antropologi terapan dalam proses resolusi konflik, yaitu dengan rekonstruksi hukum nasional, juga rekonsiliasi secara terbuka, partisipatif, dan sejajar sehingga dapat diterima semua pihak.

B Sejarah dan Perkembangan Antropologi

Tahukah kamu, bagaimana sejarah awal mula dan juga perkembangan antropologi? Muncul dan lahirnya antropologi diawali dari kegemaran orang untuk melakukan perjalanan petualangan keluar wilayahnya. Banyak tokoh yang mungkin pernah kamu dengar seperti Christopher Colombus, Vasco da Gama, Ibnu Batuta, atau Marco Polo yang pernah singgah di daratan Indonesia (yang diketahui dari tulisannya), di mana ia pernah singgah di beberapa pelabuhan dari semenanjung Malaya hingga menelusuri Pulau Sumatra.

Dari perjalanan tersebut, ada yang senang membuat catatan perjalanan yang menggambarkan kehidupan masyarakat beserta kebudayaan mereka, misalnya tentang cara hidup, kebiasaan, kepercayaan dan upacara, kesenian, dan sebagainya. Kebanyakan kegiatan petualangan itu dilakukan oleh orang-orang di kawasan Eropa, sehingga karya-karya yang dihasilkan adalah catatan kehidupan penduduk atau suku bangsa di luar Eropa. Saat itu, kehidupan penduduk di luar Eropa dipandang menarik oleh para penjelajah, para penjajah, atau para misionaris karena perbedaan cara hidup antara masyarakat Eropa dengan masyarakat di luar Eropa. Ketertarikan bangsa Eropa terhadap wilayah dan bangsa-bangsa di luar Eropa yang kemudian dikenal dengan semboyan “3G”, yakni “gold” (mencari emas/kekayaan dengan berdagang), “glory” (mencari kejayaan dengan meluaskan daerah jajahan), serta “gospel” (menyebarkan agama Nasrani). Catatan perjalanan yang mendeskripsikan kehidupan penduduk di luar Eropa ini kemudian dikenal dengan sebutan etnografi.

Tahapan sejarah dan perkembangan antropologi, terutama mulai sekitar abad 16 jika dipaparkan secara kronologis pada dasarnya dibagi dalam lima fase berikut.

Fase-fase Perkembangan Antropologi Koentjaraningrat (1990)

Fase Pertama Sebelum tahun 1800	Fase Kedua Pertengahan abad ke-19	Fase Ketiga Permulaan abad ke-20	Fase Keempat Sesudah tahun 1930	Fase Kelima Sesudah tahun 1970an
Terjadi ketika orang-orang Eropa Barat mulai menjelajah berbagai benua. Menghasilkan kisah-kisah perjalanan, laporan, tulisan para musafir pelaut, pendeta yang memuat deskripsi adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik yang beraneka ragam	Muncul karangan-karangan yang menyusun bahan etnografi (fase satu) berdasar pendekatan evolusi manusia. Muncul anggapan bangsa Eropa Barat sebagai masyarakat berperadaban tinggi, sedangkan luar Eropa sebagai masyarakat primitif.	Antropologi mulai menjadi ilmu praktis yang bertujuan mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa untuk kepentingan pemerintah kolonial.	Antropologi memiliki dua tujuan yaitu: 1. Tujuan praktis: Mempelajari manusia dalam aneka warna budaya untuk membangun masyarakat tsh. 2. Tujuan akademis: Mencapai pengertian tentang manusia umumnya (melalui budayanya).	Perkembangan antropologi masih memperlihatkan seperti fase keempat, yaitu masih memfokuskan diri pada tujuan akademis dan tujuannya praktisnya, tetapi penekanan terhadap kedua tujuan tersebut berbeda-beda di setiap negara.

Gambar 1.10 Fase-fase sejarah dan perkembangan antropologi

1. Fase Pertama (Sebelum 1800)

Pada fase pertama ini dimulainya masa penjelajahan dan eksplorasi oleh orang-orang Eropa ke Benua Asia, Afrika, Oseania, dan Amerika pada abad-abad 16, 17, dan 18. Eksplorasi itu telah menyebabkan terjadinya pertemuan-pertemuan antara berbagai ras dan kelompok etnik. Pertemuan-pertemuan itu telah membuka mata orang-orang Eropa bahwa bangsa Eropa bukanlah satu-satunya bangsa yang ada hidup di dunia ini, dan ras serta budaya Eropa bukanlah satu-satunya ras dan budaya yang ada di dunia.



Gambar 1.11 Salah satu penggambaran etnografis bangsa Eropa tentang kehidupan di Suriah pada awal abad ke-16.

Sumber: Pelukis Venesia tanpa nama/koleksi Giovanni di Niccolò Mansueti/Wikimedia Common/Public Domain (1511)

Akibat yang terjadi kemudian adalah munculnya banyak naskah tentang ciri-ciri fisik, bahasa-bahasa, kepercayaan-kepercayaan, adat-istiadat, benda-benda budaya, dan lain-lain. Peristiwa serta objek dari berbagai bangsa yang hidup di luar daratan Eropa dibuat oleh para pedagang, penyebar agama, penjelajah alam, serta pegawai pemerintah jajahan. Naskah-naskah tersebut ditulis oleh orang-orang awam yang tidak terlatih khusus di dalam persoalan-persoalan budaya bangsa-bangsa. Oleh sebab itu, keterangan-keterangan dan laporan-laporan etnografi yang terkandung dalam naskah-naskah itu biasanya

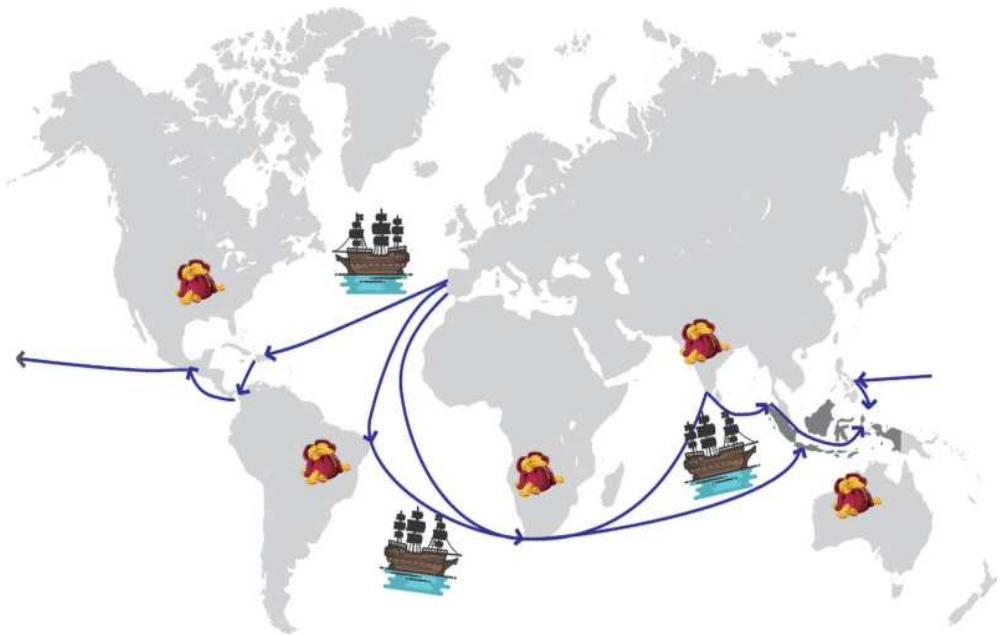
tidak teliti, sering kali bersifat kabur, kurang sistematis, tidak objektif, dan kebanyakan hanya mengedepankan hal-hal yang dalam pandangan orang Eropa tampak aneh saja, walaupun ada pula karangan-karangan yang baik dan lebih teliti sifatnya. Justru karena keanehannya, membuat bahan etnografi tadi amat menarik perhatian kalangan terpelajar di Eropa Barat sejak abad 18. Selain itu, ada pula yang mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku bangsa di Asia, Afrika, Oseania, dan Amerika pribumi tadi. Kumpulan benda-benda pribadi tadi ada yang dihimpun menjadi satu, supaya dapat dilihat oleh umum, dan dengan demikian timbul museum-museum pertama tentang kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa.

Contoh Kasus 1.3

Pandangan masyarakat Eropa sehubungan dengan keterangan dan laporan-laporan etnografi yang terkandung dalam naskah-naskah di perpustakaan di Eropa sejak abad 18. Di kalangan masyarakat dan kaum terpelajar Eropa, timbul tiga sikap dan pandangan terhadap bangsa-bangsa di Asia, Afrika, Oseania, dan juga orang-orang Indian di Amerika, yaitu:

- 1. Sebagian memandang sifat keburukan dari bangsa-bangsa yang dideskripsikan. Ada yang mengatakan bahwa bangsa-bangsa itu bukan manusia sebenarnya melainkan manusia liar, buas, keturunan iblis, dan sebagainya. Oleh karena itu, timbul istilah 'savages' dan 'primitive' yang dipakai orang Eropa untuk menyebut bangsa-bangsa tadi.*
- 2. Ada yang memandang akan sifat-sifat baik dari bangsa-bangsa tadi dan mengatakan bahwa masyarakat bangsa-bangsa itu merupakan contoh dari masyarakat yang masih murni. Masyarakat yang belum dipengaruhi kejahatan dan keburukan seperti yang ada dalam masyarakat Eropa Barat pada waktu.*
- 3. Ada pula yang tertarik akan adat-istiadat yang aneh, dan mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku bangsa di Asia, Afrika, Oseania, dan Amerika pribumi tadi. Kumpulan benda-benda pribadi tadi ada yang dihimpun menjadi satu, supaya dapat dilihat oleh umum, dan dengan demikian timbul museum-museum pertama tentang kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa.*

Adanya perhatian terhadap himpunan pengetahuan tentang masyarakat, adat-istiadat, dan ciri-ciri bangsa-bangsa di luar Eropa pada permulaan abad 19. Oleh sebab itu, timbul usaha dari dunia ilmiah untuk mengintegrasikan seluruh himpunan bahan pengetahuan etnografi menjadi satu.



Gambar 1.12 Ilustrasi era merkantilisme Eropa pada abad ke-16 sampai ke-18.

Sumber: M. Rizal Abdi/Kemdikbudristek (2021)

2. Fase Kedua (Pertengahan Abad ke-19)

Pada fase kedua ini antropologi lebih bersifat akademik, yaitu ada upaya untuk mengintegrasikan berbagai bahan karangan etnografi tersebut, kemudian menganalisis dan menyusun berdasarkan cara berpikir evolusi masyarakat. Muncul pemikiran bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi dengan sangat lambat dalam jangka waktu beribu-ribu tahun lamanya. Mulai dari tingkat yang rendah, melalui beberapa tingkat antara, sampai ke tingkat yang tertinggi. Berdasarkan cara berpikir tersebut maka semua bangsa di dunia dapat digolongkan menurut berbagai tingkat evolusi. Sejak itu, timbul beberapa karangan yang mengklasifikasikan bahan tentang aneka warna masyarakat dan kebudayaan di seluruh dunia ke dalam tingkat-tingkat evolusi tertentu. Antropologi fisik berkembang relatif lebih awal dibandingkan dengan perkembangan antropologi budaya. Dalam perkembangannya, pengaruh pemikiran Darwin mengilhami studi antropologi budaya, yakni sejak akhir abad 19, timbul beberapa karangan yang hendak meneliti sejarah persebaran kebudayaan bangsa-bangsa di muka bumi.

3. Fase Ketiga (Permulaan Abad ke-20)

Pada fase ini, antropologi banyak dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih praktis. Hal ini terkait dengan eksistensi kolonialisme di negara-negara jajahan. Jadi antropologi dimanfaatkan untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah jajahan. Selain itu, antropologi juga dimanfaatkan untuk mendapatkan pengertian mengenai masyarakat masa kini yang kompleks. Hal ini terjadi karena sebagian besar negara-negara penjajah berhasil mencapai kemantapan kekuasaannya di daerah-daerah jajahannya di luar Eropa.

Contoh Kasus 1.4



Gambar 1.13
Snouck Hurgronje

Sumber:
Klamboes, Klewangs, Klapper-
bomen/Pierre Heijboer (1977)

Pemanfaatan antropologi untuk kepentingan praktis di fase ketiga dapat dicontohkan pada kasus pengiriman Snouck Hurgronje ke daerah Aceh untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Dr. Snouck Horgrounje adalah orientalis ternama berkebangsaan Belanda yang paham tentang agama Islam dan mempunyai pengalaman bergaul dengan orang-orang Aceh. Apa yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mengirimkan Snouck Hurgronje merupakan strategi baru yang diterapkan untuk menaklukkan Aceh setelah Belanda tidak berhasil menguasai bangsa Aceh melalui peperangan yang cukup panjang dan melelahkan.

Dr. Snouck Hurgronje pergi ke Aceh pada Juli 1891. Setelah berhasil masuk ke Aceh, dia mempelajari adat-istiadat, kebiasaan, kebudayaan, dan ajaran Islam masyarakatnya. Selama menjalankan kegiatannya di Aceh, Dr. Snouck Hurgronje memakai nama samaran Abdul Gafar. Berdasarkan hasil kajiannya, Dr. Snouck Hurgronje memberikan rekomendasi pada pemerintah kolonial, yaitu cara terbaik yang perlu ditempuh dan akan membawa hasil adalah dengan memecah belah kekuatan yang ada dalam masyarakat Aceh.

4. Fase Keempat (Sesudah 1930)

Ini adalah fase pembaruan dan pematapan ilmu antropologi. Beberapa di antaranya adalah bertambahnya bahan pengetahuan yang jauh lebih teliti, maupun mengenai ketajaman dalam metodenya. Pada masa itu terutama sesudah Perang Dunia II, terjadi perubahan penting yaitu: (a) timbul antipati terhadap kolonialisme; (b) cepat hilangnya bangsa-bangsa primitif dalam arti bangsa-bangsa asli dan terpengaruh dari pengaruh kebudayaan Eropa dan Amerika. Situasi tersebut menyebabkan bahwa antropologi seolah-olah kehilangan lapangan, dan kemudian terdorong untuk mengembangkan lapangan penelitian dengan pokok dan tujuan yang baru.

Antropologi pada fase keempat ini memiliki dua tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan akademis, yaitu mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keragaman bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya.
- 2) Tujuan praktis, yaitu mempelajari manusia dalam keragaman masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa itu.

Mulai fase ini perhatian antropologi tidak hanya tertuju pada penduduk perdesaan di luar Eropa, tetapi juga daerah perdesaan dan di daerah perkotaan di seluruh dunia, termasuk di kota-kota di Eropa dan Amerika.

5. Fase Kelima (Sesudah Tahun 1970-an)

Perkembangan antropologi pada era 1970-an masih memperlihatkan perkembangan antropologi pada fase, yaitu masih memfokuskan diri pada tujuan akademis dan tujuan praktisnya. Akan tetapi, penekanan terhadap kedua tujuan tersebut berbeda-beda di setiap negara. Perbedaan tersebut memungkinkan lahirnya perbedaan aliran dalam antropologi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan asal universitas tempat dikembangkannya antropologi di suatu negara, seperti Inggris, Eropa Utara, Eropa Tengah, Amerika Serikat, Rusia, dan negara-negara berkembang.

Di negara-negara berkembang, kajian antropologi juga dikaitkan dengan kegunaan praktisnya, yaitu mendeskripsikan berbagai permasalahan sosial budaya. Deskripsi ini kemudian sangat berguna sebagai masukan dalam

upaya pengambilan kebijakan pembangunan, seperti masalah kemiskinan, kesehatan, hukum adat, dan sebagainya. Demikian juga di Indonesia, antropologi berkembang untuk pengkajian masalah-masalah sosial budaya dan upaya mendeskripsikan berbagai kehidupan dari berbagai suku bangsa di seluruh tanah air. Upaya-upaya tersebut terus dilakukan hingga kini karena masih banyak suku bangsa yang jumlah anggotanya relatif sedikit dan hidup di daerah yang terpencil belum mendapat perhatian.

C Ciri Khas Antropologi yang Membedakan dengan Ilmu Lain

Berdasarkan uraian sebelumnya, apakah kamu sudah dapat membuat kesimpulan tentang apa itu antropologi? Lantas apa yang membedakan antropologi dengan ilmu lain seperti ilmu sains dan sosial? Pernahkah kamu membandingkan ilmu antropologi dengan ilmu-ilmu yang lain yang sudah kamu pelajari di sekolah seperti sosiologi, sejarah, geografi, atau ilmu lainnya? Untuk dapat memperkaya pemahamanmu, cermati pembahasan tentang karakteristik ilmu antropologi berikut.

1. Objek Kajian

Objek antropologi adalah manusia dengan segala permasalahan yang dihadapi manusia dan kelompoknya. Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa antropologi mempelajari tentang manusia ditinjau dari dua sudut, yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya. Dalam tinjauan itu antropologi tidak melihat manusia biologi dan manusia sosio-budaya secara terpisah, melainkan tinjauannya secara holistik atau sebagai satu kesatuan fenomena bio-sosio-budaya. Para antropolog tertarik pada semua fenomena manusia, baik manusia itu hidup atau mati, serta tradisional atau modern. Antropologi juga memberikan minat pada berbagai aspek yang melekat pada manusia, termasuk warna kulit, kehidupan keluarga, pernikahan, sistem politik, alat, jenis kepribadian, dan bahasa. Antropolog tertarik mengambil penelitian lapangan adalah karena keunikan fenomena yang terjadi. Keunikan tersebut berupa keberadaan manusia dalam kondisi alamiahnya beserta kompleksitas permasalahan yang dihadapi.

2. Pendekatan Holistik dan Relativisme Kebudayaan

- **Holistik.** Antropologi bersifat holistik artinya mempelajari masyarakat secara utuh atau secara menyeluruh. Meskipun melakukan kajian dengan topik tertentu atau pada salah satu aspek dari cara hidup masyarakat, tetap harus menghubungkannya dengan aspek kehidupan lain dalam masyarakat tersebut.
- **Relativisme Budaya.** Antropologi mencoba untuk mempelajari dan menjelaskan kehidupan dan kebudayaan sekelompok orang dalam konteksnya sendiri. Dia tidak membangun penilaian terhadap kebudayaan yang dijalankan oleh para penganutnya dengan menyatakan bahwa praktik tersebut benar atau salah, baik atau buruk. Pada dasarnya sebuah kebudayaan tidak dapat dinilai secara baik atau buruk dari kaca mata orang luar.

3. Metode Penelitian Lapangan

Ciri-ciri antropologi lain adalah metode penelitian utamanya yaitu etnografi. Penelitian etnografi cenderung kualitatif seperti kerja lapangan. Etnografi memadukan beberapa teknik penelitian, seperti dengan mengandalkan observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan informan. Meskipun metode ini sekarang dipraktikkan dalam ilmu lainnya juga, tetapi tidak ada disiplin ilmu lain yang mampu mengikat dan menggunakan metode ini secara utuh seperti antropologi. Antropolog fokus pada bagaimana orang-orang yang ditelitinya memahami tentang dunia mereka sendiri, dan bagaimana sekelompok orang tertentu menjelaskan tentang arti atau makna kehidupan mereka. Inilah yang disebut sebagai perspektif emik atau *native point of view*, yakni menggali pemahaman tentang laku kebudayaan dari sudut pandang para pelaku budaya itu sendiri.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.4

Judul Kegiatan	Latihan Penelitian Lapangan dan Menuliskan Laporan
Jenis Kegiatan	Tugas individual
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara terhadap orang di sekitar serta menuliskan dalam bentuk laporan

Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amati salah seorang warga masyarakat di sekitarmu yang melakukan aktivitas seperti pedagang asongan, penjual bakso, tukang ojek, sopir angkutan, petugas kebersihan dan sebagainya! 2. Lakukan pendekatan terhadap mereka untuk dapat mewawancarai tentang kegiatan kesehariannya dan alasan memilih melakukan kegiatan tersebut dan juga hambatan dan persoalan yang dihadapi dalam berkegiatan! 3. Buat laporan pendek sekitar 2 atau 3 halaman dari hasil pengamatan tersebut! 4. Berdasarkan laporan tersebut, buat infografik dan kemudian presentasikan di depan kelas!
----------	---

D Hubungan Antropologi dengan Ilmu-Ilmu Lain

Hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan dan teknologi melakukan kajian terkait hakekat manusia dan masyarakat serta lingkungan hidupnya. Dalam kajian tersebut tidak ada monopoli keilmuan yang untuk suatu bidang tertentu atau suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan ilmu lain. Demikian pun antropologi, sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia dengan pendekatan yang holistik atau menyeluruh menyebabkan antropologi memiliki hubungan dan juga saling membutuhkan bantuan dari ilmu-ilmu lain. Berbagai ilmu lain yang memiliki keterkaitan hubungan dengan antropologi, di antaranya:

1. Hubungan antara Antropologi dengan Sosiologi

Sosiologi saat ini secara umum dipandang merupakan ilmu yang sangat dekat kalau tidak dibilang paling dekat dengan antropologi. Banyak orang sulit membedakan antara sosiologi dengan antropologi, bahkan di beberapa universitas, sosiologi dan antropologi disatukan dalam satu program studi. Namun demikian, tentu ada perbedaan di antara keduanya, terutama jika perbedaan tersebut dilihat dari awal mula dan sejarah perkembangannya. Sebagai catatan, perbedaan tersebut semakin memudar sejalan dengan perkembangan. Adapun perbedaan tersebut antara lain adalah:

Pertama, perbedaan tentang asal mula dan sejarah perkembangan. Antropologi mulai sebagai deskripsi kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, yang baru dalam pertengahan abad 19 diintegrasikan

secara induktif menjadi teori-teori. Dimulai dari adanya teori spekulatif tentang evolusi sosial budaya, kemudian diikuti dengan teori difusi. Ilmu sosiologi mulai sebagai teori-teori spekulatif tentang masyarakat manusia yang ideal, yang dikembangkan oleh ilmuwan filsafat sosial, dan baru kemudian diverifikasi secara deduktif oleh data tentang kehidupan nyata dan masyarakat kota di Eropa Barat, ditambah dengan data etnografi.

Kedua, dipandang dari sudut objek kajiannya, ada perbedaan antara sosiologi dengan antropologi. Ilmu antropologi mula-mula mengkaji kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa Barat, terutama masyarakat pedesaan. Sementara ilmu sosiologi mengkaji gejala-gejala sosial terutama di masyarakat perkotaan di Eropa Barat.

Ketiga, perbedaan nampak pada sudut pendekatan dan metodologi penelitiannya. Pendekatan sosiologi mula-mula mengkaji gejala-gejala sosial terutama secara kuantitatif, sementara antropologi mendeskripsikan aneka warna kebudayaan suku bangsa secara kualitatif. Namun perbedaan dalam sudut pendekatan dan metodologi tersebut lama-lama mulai berkurang.

2. Hubungan antara Antropologi dengan Ilmu Geologi

Geologi merupakan ilmu yang mempelajari ciri-ciri lapisan bumi serta perubahan-perubahannya, terutama dibutuhkan oleh sub-sub ilmu paleoantropologi dan prehistori. Ilmu geologi dipakai untuk menetapkan umur relatif dan umur absolut dari fosil primat dan fosil manusia dari zaman dahulu, serta artefak-artefak dan bekas-bekas kebudayaan yang digali dalam lapisan-lapisan bumi.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.5

Judul Kegiatan	Mengidentifikasi Ciri Khas Antropologi
Jenis Kegiatan	Tugas individual
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menjelaskan ciri khas antropologi serta relevansinya dengan yang lain
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Pilih salah satu dari 3 ciri khas antropologi!2. Jelaskan secara detail ciri khas tersebut dan beri contoh penerapannya dalam kehidupan di masyarakat!

Petunjuk

3. Jelaskan relevansi ciri khas antropologi tersebut dengan nilai-nilai pada karakteristik Pancasila!
4. Presentasikan dan diskusikan dalam kelas dengan dipandu guru kelas!

3. Hubungan antara Antropologi dengan Ilmu Anatomi

Seorang ahli antropologi fisik harus mengetahui ilmu anatomi karena ilmu anatomi sangat penting bagi antropologi, terutama untuk meneliti dan mengkaji tentang struktur tubuh manusia beserta organ-organnya termasuk tengkorak. Kerja sama kedua ilmu tersebut menjelaskan pengertian tentang asal usul dan penyebaran manusianya dan hubungannya dengan variasi ciri fisik. Perpaduan kedua ilmu akan mempermudah para peneliti untuk memetakan serta menentukan daerah persebaran populasi manusia dalam ruang dan waktu tertentu yang lebih spesifik. Secara makro, ilmu antropologi dapat memperkaya ilmu anatomi, sedangkan secara mikro, ilmu anatomi memberi data-data dasar bagi ilmu antropologi untuk mendalami kondisi kehidupan manusia di sepanjang segala waktu.

4. Hubungan antara Antropologi dengan Ilmu Paleontologi

Paleontologi sebagai ilmu yang meneliti fosil makhluk-makhluk dari zaman dahulu kala. Dalam membuat suatu rekonstruksi tentang proses evolusi bentuk-bentuk makhluk dari zaman dahulu sampai sekarang sangat diperlukan juga ilmu paleoantropologi dan prehistori. Pengertian tentang umur dari fosil-fosil kera dan fosil-fosil manusia, artefak bekas kebudayaan yang digali, dapat dicapai dengan mengetahui umur absolut dan umur relatif dari fosil-fosil paleontologi yang terdapat di dekatnya.

5. Hubungan antara Antropologi dengan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Ilmu antropologi tidak hanya digunakan untuk memperoleh data mengenai konsep dan sikap penduduk desa tentang kesehatan, tentang sakit, kepercayaan terhadap dukun, obat-obatan tradisional, terhadap kebiasaan, dan pantangan makan. Ilmu antropologi juga dapat memberi metode-metode dan cara-cara untuk segera mengerti dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat-istiadat lain kepada dokter dan paramedis yang akan bekerja dan hidup di berbagai daerah dengan aneka ragam kebudayaan.

6. Hubungan antara Antropologi dengan Ilmu Linguistik

Di bagian awal, telah kita lihat fase-fase perkembangan ilmu antropologi sejak zaman dahulu. Antropologi juga mengumpulkan bahan etnografinya tentang bahasa pribumi dari beratus-ratus suku bangsa yang tersebar di muka bumi ini. Bahan itu, yang sering berupa daftar kata-kata, catatan tentang tata bahasa, bahkan sering kali juga pelukisan tentang bahasa-bahasa tadi dipakai untuk mengembangkan teori-teori tentang berbagai asal bahasa oleh suatu ilmu bagian dari antropologi yang disebut etnolinguistik (antropologi linguistik). Saat peneliti antropologi yang mengumpulkan bahan etnografi di lapangan memerlukan pengetahuan tentang bahasa dari penduduk di daerah yang didatanginya, saat itulah mereka memerlukan ilmu linguistik.

7. Hubungan antara Antropologi dengan Arkeologi

Seperti yang telah diterangkan di atas, ilmu antropologi juga mempunyai tugas meneliti sejarah kebudayaan manusia yang lebih kuno dari zaman kejayaan kebudayaan-kebudayaan sebelum manusia mengenal huruf atau zaman prahistori. Penelitian-penelitian itu dilakukan oleh subilmu antropologi yang bernama prahistori. Subilmu tersebut menggunakan sisa-sisa benda kebudayaan manusia yang tertinggal dalam lapisan-lapisan bumi sebagai bahan penelitiannya. Dengan demikian, subilmu prahistori dari ilmu antropologi dapat dikatakan memperpanjang jarak waktu dari sejarah kebudayaan manusia dengan bahan-bahan yang lebih tua dari candi-candi, buku-buku kuno, dan piramida-piramida.

Di samping itu, selain sebagai sumber acuan untuk data dari zaman yang jauh lebih tua, antropologi juga dapat memberi keterangan tentang bagian dari kebudayaan suatu bangsa yang tidak dapat diberikan oleh ilmu-ilmu lain yang meneliti kebudayaan, seperti ilmu arkeologi.

8. Hubungan antara Antropologi dengan Ilmu Sejarah

Hubungan ini sebenarnya menyerupai hubungan antara ilmu arkeologi dengan antropologi yang telah diuraikan sebelumnya. Antropologi memberi bahan prahistori sebagai titik pangkal bagi tiap penulis sejarah dari tiap bangsa di dunia. Selain itu, banyak masalah dalam sejarah suatu bangsa

dapat dipecahkan dengan metode-metode antropologi. Banyak sumber sejarah berupa prasasti, dokumen, naskah tradisional, dan arsip kuno, hanya menginformasikan peristiwa-peristiwa sejarah yang terbatas kepada bidang politik saja. Sebaliknya, seluruh latar belakang sosial dari peristiwa-peristiwa politik tadi sulit diketahui hanya dari sumber-sumber tadi. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya, akan memberi pengertian banyak kepada seorang ahli sejarah untuk mengisi latar belakang dari peristiwa politik dalam sejarah yang menjadi objek penelitiannya.

Sebaliknya, antropologi juga memerlukan sejarah terutama pada suku bangsa yang didatanginya. Sejarah diperlukan untuk memecahkan masalah yang terjadi karena masyarakat yang ditelitinya mengalami pengaruh kebudayaan dari luar. Pemahaman terhadap masalah tersebut baru dapat dicapai apabila sejarah tentang proses pengaruh itu diketahui dengan teliti. Selain mengetahui sejarah dari suatu proses perpaduan kebudayaan, sering kali sejarah tersebut masih harus direkonstruksi oleh seorang peneliti. Dengan demikian, seorang antropolog sering kali harus memiliki pengetahuan tentang metode untuk merekonstruksi sejarah dari suatu rangkaian peristiwa.

9. Hubungan antara Antropologi dengan Ilmu Geografi

Geografi mencakup pengertian tentang alam tentang bumi serta ciri-ciri dari segala macam bentuk kehidupan yang mendiami. Di antara aneka ragam bentuk kehidupan di bumi, ada manusia yang juga beraneka ragam sifatnya dan bermukim di berbagai daerah. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelami masalah keanekaragaman manusia, sehingga sudah tentu ilmu geografi tidak dapat mengabaikan ilmu antropologi. Sebaliknya, antropologi juga memerlukan geografi karena masalah kebudayaan manusia mempunyai sangkut paut dengan keadaan lingkungan alamnya.

10. Hubungan antara Antropologi dengan Ilmu Ekonomi

Di beberapa negara yang penduduk desanya lebih banyak, kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan, dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tersebut. Dalam masyarakat

di negara-negara serupa, seorang ahli ekonomi tidak dapat mempergunakan konsep serta teori tentang kekuatan, proses, dan hukum ekonomi dengan sempurna tanpa suatu pengetahuan tentang sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan, dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan yang diteliti. Dengan demikian, seorang ahli ekonomi yang hendak membangun ekonomi di negara-negara serupa itu tentu akan memerlukan bahan komparatif mengenai sikap masyarakat terhadap kerja, sikap masyarakat terhadap kekayaan, atau sistem gotong royong masyarakatnya. Dalam hal ini antropologi berperan untuk memenuhi bahan-bahan tersebut.

11. Hubungan antara Antropologi dengan Hukum Adat

Sejak awal, ahli hukum adat Indonesia telah mempergunakan metode antropologi untuk menyelami latar belakang kehidupan hukum adat di berbagai daerah. Antropologi penting karena hukum adat bukan hanya merupakan suatu sistem hukum yang telah diabstraksikan sebagai aturan dalam kitab undang-undang saja, melainkan juga timbul dan hidup langsung dari aktivitas masyarakat.

Sebaliknya, antropologi juga perlu bantuan hukum adat. Setiap masyarakat, tentu mempunyai aktivitas-aktivitas yang berfungsi dalam pengendalian sosial atau *social control*. Salah satu sistem pengendalian sosial ini adalah hukum. Hal ini menyebabkan antropolog juga harus mempunyai pengetahuan tentang konsep-konsep hukum adat.

12. Hubungan antara Antropologi dengan Ilmu Politik

Hubungan di antara kedua ilmu dapat dilihat kaitannya dengan bagaimana cara partai itu berhubungan, bersaing, atau bekerja sama dengan partai atau kekuatan politik lainnya. Hal tersebut tidak hanya akan ditentukan oleh aturan perjuangan kepartaian, melainkan juga oleh latar belakang, sistem norma, dan adat-istiadat tradisional dari suku bangsa dari para pemimpin atau anggota partai. Untuk dapat memahami latar belakang dan adat-istiadat tradisional dari suku bangsa itulah, maka metode analisa antropologi menjadi penting bagi seorang ahli ilmu politik. Sebaliknya, seorang antropolog ketika mempelajari masyarakat untuk menuliskan deskripsi etnografinya juga akan menghadapi kekuatan dan proses politik lokal. Untuk menganalisa gejala-gejala itu, antropolog perlu mengetahui konsep-konsep dan teori-teori ilmu politik juga

Wae Rebo, Kampung Adat Atas Awan di Mata Antropolog

Gambar 1.14 Kampung Wae Rebo

Sumber: Wayan Yatika/Wikimedia Commons (2019)

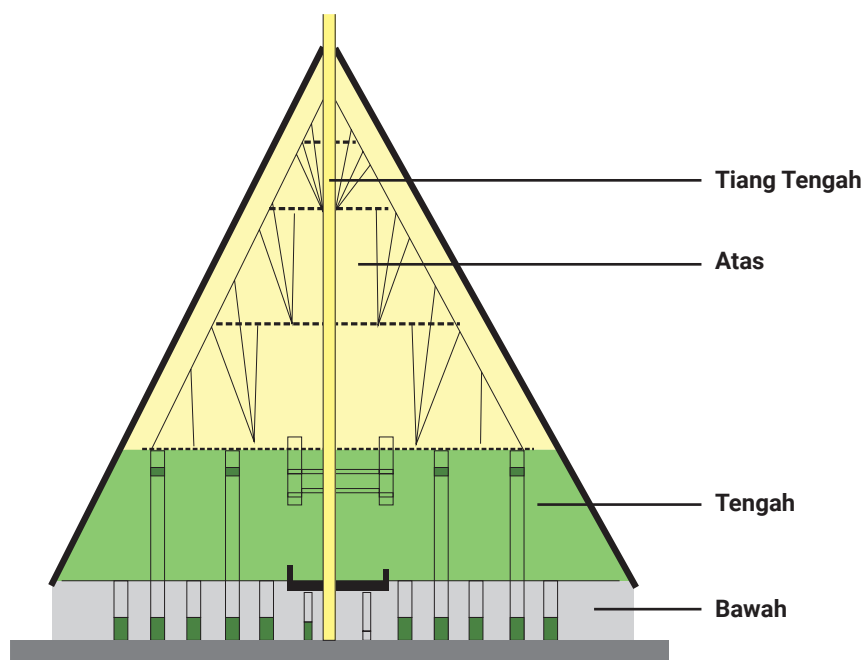
Kampung adat Wae Rebo terletak di Gunung Pocoroko, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, dengan ketinggian 1100 mdpl. Rumah adat orang Wae Rebo disebut sebagai Mbaru Niang, meraih Award of Excellence, anugerah tertinggi dalam UNESCO Asia-Pacific Awards for Cultural Heritage Conservation pada tahun 2012. Rumah adat Mbaru Niang meraih penghargaan dari UNESCO karena bangunan tersebut mencerminkan semangat penduduknya, ramah lingkungan, dan berkontribusi terhadap budaya serta sejarah lokal.

Mbaru Niang berbentuk kerucut dengan atap yang terbuat dari daun lontar, yang hampir menyentuh tanah. Struktur Mbaru Niang cukup tinggi, memiliki 5 tingkat, terbuat dari kayu worok dan bambu, dan dibangun tanpa paku dengan tinggi 15 meter. Ikatan tali rotan yang kuat adalah pengikat konstruksi bangunan. Setiap lantai Mbaru Niang memiliki fungsi yaitu:

1. *Lutur* adalah ruangan pada tingkat pertama berfungsi sebagai tempat tinggal bersama untuk keluarga yang dapat dihuni oleh enam hingga delapan keluarga.
2. *Lobo* adalah ruangan pada tingkat kedua untuk menyimpan bahan makanan dan barang.
3. *Lentar* adalah ruangan pada tingkat ketiga untuk menyimpan benih-

benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan.

4. *Lemparae* adalah ruangan pada tingkat keempat untuk penyimpanan bahan pangan apabila terjadi kekeringan.
5. *Hekang Kode* berada pada tingkat kelima adalah tempat sesajen persembahan kepada leluhur.



Gambar 1.15 Pembagian ruang Mbaru Niang, berdasar analisis Pradipto dan Tristanto (2021)

Sumber: M. Rizal Abdi/Kemdikbudristek (2021)

E Manfaat Mempelajari Antropologi

Pada bagian terakhir di bab ini, akan dibahas tentang manfaat yang diperoleh dengan belajar antropologi. Sebagai ilmu yang mempelajari manusia secara holistik baik dari sudut fisik maupun perilaku sosial budayanya tanpa membatasi tempat dan waktu dan dalam berbagai variasinya, tentu ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan belajar antropologi, di antaranya:

1. Memahami Keragaman Budaya

Antropologi membuka wawasan kita tentang berbagai budaya yang ada di dunia. Kita belajar tentang tradisi, nilai, dan kepercayaan yang berbeda-beda yang dapat meningkatkan toleransi dan keterbukaan kita terhadap perbedaan. Hal ini sangat penting dalam dunia yang semakin global dan beragam.

2. Memiliki Pandangan Relativisme Kebudayaan

Dengan kata lain, suatu pandangan yang tidak memandang suatu kebudayaan tertentu lebih baik atau lebih tinggi dibanding kebudayaan lain. Dengan kata lain, peminat antropologi tidak melakukan penilaian tentang kebudayaan itu salah atau benar, melainkan berusaha memperoleh gambaran dan pemahaman tentang gejala-gejala budaya. Sikap membanggakan bangsa dan budaya sendiri memang merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap warga bangsa, dan dalam proses pendidikan perlu ditanamkan perasaan kebanggaan nasional. Namun demikian, hal yang penting dalam ilmu antropologi adalah perasaan kebanggaan tersebut hendaknya tidak mewarnai pemahaman terhadap kebudayaan lain. Menggunakan kebudayaan sendiri sebagai dasar untuk mengukur kebudayaan lain dalam antropologi disebut dengan etnosentrisme, dan sikap yang demikian dalam antropologi dipandang tidak memungkinkan pemahaman yang tepat tentang kebudayaan lain.

3. Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Kepekaan Sosial Budaya

Antropologi menantang kita untuk mempertanyakan asumsi dan prasangka kita tentang dunia. Kita belajar untuk melihat dunia dari berbagai sudut pandang yang membantu kita untuk menjadi pemikir yang lebih kritis dan analitis serta terhadap situasi sosial budaya. Kemampuan ini sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, seperti akademis, profesional, dan pribadi.

4. Memiliki Kemampuan Adaptasi

Antropologi membantu kita untuk memahami dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dengan itu kita belajar tentang cara adaptasi yang baik dengan orang-orang yang memiliki nilai dan norma berbeda. Keterampilan ini sangat penting di era globalisasi, di mana kita sering berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya.

5. Dalam Konteks Indonesia Mewujudkan Integrasi Nasional

Sebagai negara majemuk dengan keragaman etnik, budaya, agama, ras, dan penggolongan lain dalam masyarakat, maka manfaat antropologi kiranya sangat besar, terutama dalam mewujudkan integrasi nasional. Kemajemukan dapat dilihat sebagai potensi, karena dapat memperkaya kehidupan bangsa, sehingga perlu ditumbuhkan adanya saling pengertian. Pengenalan mengenai berbagai kebudayaan melalui ilmu antropologi kiranya akan sangat membantu terjadinya proses tersebut. Kalau tidak, justru akan menjadi beban dan bahkan berpotensi terjadinya konflik dan disintegrasi.

6. Pemanfaatan Antropologi Terapan untuk Kemajuan Masyarakat dan Pembangunan

Sudah dibuktikan sejak fase-fase awal perkembangan antropologi sebagai ilmu hingga kini, antropologi semakin banyak digunakan untuk memperlancar program-program pemerintah dan pelaksanaan pembangunan. Terhadap berbagai program pembangunan dewasa ini, para ahli antropologi sering kali dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi agar terjadi harmonisasi antara program yang dijalankan dengan pengetahuan lokal masyarakat.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.6

Judul Kegiatan	Merefleksikan Manfaat Belajar Antropologi
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menjelaskan manfaat belajar antropologi dari salah satu kasus yang ada di sekitar kita atau di Indonesia yang terkait dengan perbedaan pandangan atau cara hidup/cara berpikir dan berakibat terjadinya peselisihan atau pertikaian antar kelompok atau antargolongan.
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buat kelompok terdiri dari 4-5 peserta!2. Silakan mencari bacaan dari sumber-sumber referensi di internet baik dari jurnal maupun berita media <i>mainstream</i>!3. Jelaskan kasus yang terjadi berdasarkan sumber bacaan!4. Lakukan analisis manfaat atau pembelajaran apa yang didapat dari kasus tersebut dari sudut pandang antropologi!

Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban tepat untuk soal-soal berikut!

1. Perhatikan gambar berikut!



Gambar 1.16
Keragaman fisik manusia

Sumber:
prestigiouslife.fr

Berdasarkan gambar tersebut, cabang antropologi yang mengkaji sesuai pada gambar adalah ...

- A. antropometri
 - B. paleoantropologi
 - C. etnologi
 - D. somatologi
 - E. arkeologi
2. Pulau Jawa merupakan satu-satunya tempat penemuan fosil manusia purba di Indonesia. Penemuan-penemuan yang berlangsung di berbagai situs tersebut telah menjadikan pulau ini sebagai salah satu wilayah terpenting di dunia dalam penelusuran asal-usul dan evolusi manusia. Temuan pertama manusia purba pada tahun 1891 yang akhirnya melegenda di dunia, *Pithecanthropus erectus*, berasal dari endapan vulkanik. Kala Pleistosen Tengah di jajaran Pegunungan Kendeng di Trinil, Ngawi, yang telah menjadikan polemik panjang pada akhir abad 19. Temuan spektakuler di masa itu berupa atap tengkorak yang sangat primitif, disertai dengan sebuah tulang paha kiri yang mengesankan pemiliknya telah berjalan tegak. Penemuan pun kemudian tetap berlangsung hingga akhir-akhir ini, antara lain melalui temuan sebuah fragmen kranial manusia bagian belakang sebelah kiri yang berasal dari endapan Grenzbank atau zona batas di Glagahombo, Sangiran pada bulan Juni 2005 (Widianto, 2006). Cabang antropologi yang paling berkepentingan untuk menelitinya adalah

- A. etnologi
 - B. etnografi
 - C. paleoantropologi
 - D. prehistori
 - E. arkeologi
3. Menurut Koentjaraningrat, ilmu antropologi merupakan ilmu yang menangani masalah makhluk manusia dari segi sejarah perkembangan, sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia sebagai makhluk biologis, persebaran manusia, aneka warna bahasa yang diucapkan, persebaran budaya dan dasar-dasar kebudayaan manusia. Dari deskripsi ini konsep dasar antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang
- A. manusia dan seluruh kebudayaannya
 - B. hanya kebudayaan masa kini saja
 - C. manusia-manusia zaman dahulu kala
 - D. manusia secara fisik di masa lalu
 - E. kebudayaan manusia di masa lalu
4. Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 1.17
Infografis Keragaman Indonesia

Sumber:
Indonesiabaik.id/Kantor Staf Presiden

Setelah mengenal pembelajaran antropologi, berdasarkan gambar di atas, menurutmu kegiatan dan manfaat apa yang dapat dilakukan antropologi? (jawaban dicentang dan bisa lebih dari satu jawaban)

- Melakukan identifikasi aneka ragam suku bangsa di Indonesia.
- Mencegah terjadinya konflik antar suku bangsa dan antargolongan.
- Menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar.
- Menjaga dan melestarikan tradisi yang ada.
- Menumbuhkan sikap primordialisme.

5. Sebagai negara keberagaman suku, bangsa, dan budaya sangatlah rawan terjadinya konflik dan pertikaian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meredam konflik adalah menunjukkan sikap dan cara pandang relativisme kebudayaan dalam menghadapi keragaman budaya yaitu dengan ...

(jawaban dicentang dan bisa lebih dari satu jawaban)

- Mewariskan nilai budaya kepada kelompok etnis sendiri.
- Mengembangkan budaya sendiri sambil menghargai budaya lainnya.
- Mewariskan kebudayaan sendiri dan mengabaikan kebudayaan lain.
- Memiliki wawasan luas dan penilaian positif terhadap kebudayaan lain.
- Menutup diri terhadap masuknya pengaruh unsur budaya lain.

6. Pada fase ke-II sekitar permulaan abad 20 perkembangan antropologi terutama bertujuan untuk ...

- A. Membuat deskripsi tentang sejarah perkembangan manusia.
- B. Melakukan penggalian fosil-fosil manusia purba.
- C. Mempelajari masyarakat suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial.
- D. Memperoleh pengertian tentang sejarah evolusi dan persebaran kebudayaan.
- E. Mempelajari aneka warna bentuk kebudayaan.

7. Berilah tanda centang (√) di kolom “Benar” jika pernyataan berikut benar atau tanda centang di kolom “Salah” jika pernyataan tidak benar pada kolom berikut:

Pernyataan	Benar	Salah
Kajian antropologi tentang manusia tidak membatasi tempat dan waktu.		
Fase kedua perkembangan antropologi banyak digunakan untuk kepentingan praktis, khususnya membantu pemerintah jajahan.		
Cabang antropologi yang fokus kajiannya tentang variasi fisik manusia saat ini adalah paleoantropologi.		
Salah satu manfaat antropologi adalah untuk membantu pemerintah dalam memasukkan program pembangunan ke masyarakat.		
Pembelajaran antropologi sangat penting dalam menumbuhkan sikap primordialisme.		

8. Dalam perkembangannya pada tahun 1930-an, antropologi seolah-olah kehilangan lapangan kajian. Hal ini disebabkan faktor-faktor berikut :
(jawaban dicentang dan bisa lebih dari satu jawaban)
- Terjadi Perang Dunia II.
 - Semakin hilangnya bangsa-bangsa primitif.
 - Kolonialisme makin merajalela.
 - Timbulnya antipasti terhadap kolonialisme.
 - Semakin banyaknya bangsa-bangsa merdeka .
9. Dengan mempelajari manusia secara holistik baik dari sudut biologi maupun perilaku sosial budayanya tanpa membatasi tempat dan waktu dalam berbagai variasinya. Sehingga, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan belajar antropologi, yaitu :
(jawaban dicentang bisa lebih dari satu jawaban)
- Memahami keragaman budaya.
 - Menembangkan sikap etnosentrisme.
 - Memiliki pandangan relativisme kebudayaan.

- Mendorong tumbuhnya sikap primordialisme.
- Memiliki kemampuan adaptasi yang baik.

10. Peminat antropologi tidak melakukan penilaian tentang kebudayaan itu salah atau benar, melainkan berusaha memperoleh gambaran dan pemahaman tentang gejala-gejala budaya. Sikap membanggakan bangsa dan budaya sendiri memang merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap warga bangsa, dan dalam proses pendidikan perlu ditanamkan perasaan kebanggaan nasional. Pernyataan di atas terkait dengan manfaat antropologi dalam hal ...
- A. Memahami keragaman budaya.
 - B. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan adaptasi.
 - C. Memiliki pandangan relativisme kebudayaan.
 - D. Mengembangkan sikap etnosentrisme.
 - E. Meningkatkan kemampuan pemberdayaan masyarakat.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Antropologi sebagai sebuah ilmu tentang manusia, memiliki ruang lingkup kajian yang amat luas. Beberapa ilmu lain yang juga mempelajari tentang manusia seolah merupakan bagian dari antropologi. Jelaskan penjelasan tentang pernyataan di atas dan berikan contoh konkrit!
2. Berikan pandanganmu terkait dengan somatologi sebagai ilmu yang mempelajari keberagaman manusia secara fisik, terutama dilihat dalam konteks Indonesia yang juga memiliki keragaman ciri fisik!
3. Perhatikan gambar berikut!



Gambar 1.18
Lukisan Tertua
yang Ditemukan di
Indonesia

Sumber:
Media Indonesia/M. Aubert
(2021)

Gambar di atas adalah lukisan peninggalan manusia purba yang ditemukan pada dinding gua di daerah Sulawesi Selatan. Bagaimana pendapatmu terkait dengan lukisan tersebut? Masih relevankah untuk kita pelajari bagi generasi sepertimu untuk saat ini? Jelaskan!

4. Perjalanan sejarah antropologi sebagai ilmu cukup panjang yang kemudian terbagi dalam beberapa fase. Pada fase ketiga antropologi dimanfaatkan untuk kepentingan praktis. Jelaskan hal tersebut dan berikan contohnya!
5. Indonesia merupakan negara majemuk dengan lebih dari 300 kelompok suku bangsa, beragam agama dan kepercayaan serta keberagaman yang lain. Bagaimana menurut pendapatmu manfaat mempelajari antropologi, terutama dikaitkan dengan kondisi kemajemukan bangsa Indonesia serta proses pembangunan yang sedang digalakkan? Jelaskan!



Ayo, Berefleksi!

Selamat! Kamu sudah menyelesaikan bab pertama di buku ini. Saat ini waktunya untuk merefleksi apa saja yang sudah kamu dapatkan dan apa saja yang paling berkesan yang kamu dapatkan dari pembelajaran di Bab 1. Ayo, kita periksa apa saja yang sudah kamu pelajari pada Bab 1 ini! Silakan isi tabel 1.1 yang merupakan refleksi teknik enam topik dari pembelajaran Bab 1 sebagai berikut

Tabel 1.1 Refleksi Teknik 6 Topi Bab 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Anda memaknai pengetahuan yang Anda dapatkan pada pembelajaran hari ini?	
2	Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti proses pembelajaran hari ini?	

No	Pertanyaan	Jawaban
3	Ceritakan hal-hal positif yang terjadi dari pembelajaran hari ini?	
4	Ceritakan hal-hal yang menghambat pembelajaran Anda pada hari ini?	
5	Ceritakan ide-ide yang muncul setelah Anda mengikuti pembelajaran hari ini?	
6	Ceritakan kesimpulan-kesimpulan yang Anda dapatkan setelah mengikuti pembelajaran hari ini?	

Setelah mengisi lembar refleksi tersebut, periksa apa saja yang sudah kamu pelajari pada Bab 1 ini?

Salin tabel 1.2 berikut di buku tugasmu. Kemudian, beri tanda centang sesuai dengan pengalamanmu!

Tabel 1.2 Releksi Pengalaman Belajar Bab 1

Pengalaman Saya	Sudah bisa	Masih Perlu Belajar
Mengemukakan pendapat tentang pengertian antropologi.		
Menyebutkan dan menjabarkan percabangan antropologi.		
Menjelaskan munculnya cabang spesialisasi antropologi.		

Pengalaman Saya	Sudah bisa	Masih Perlu Belajar
Mencari contoh kasus penerapan antropologi dalam pembangunan Indonesia.		
Menjelaskan kekhasan studi antropologi.		
Menjelaskan secara kronologis sejarah perkembangan antropologi.		
Menjelaskan keterkaitan antropologi dengan sosiologi, arkeologi dan geografi.		
Menyebutkan dan menjelaskan manfaat pembelajaran antropologi.		

Bila ada jawaban “masih perlu belajar”, maka segera lakukan review pembelajaran, terutama pada bagian yang masih perlu belajar. Bila semua jawaban yakin “sudah bisa” kamu dapat melanjutkan ke pembelajaran berikutnya.

BAB 2

Antropologi Ragawi



Mengapa ciri fisik manusia di seluruh dunia berbeda-beda?

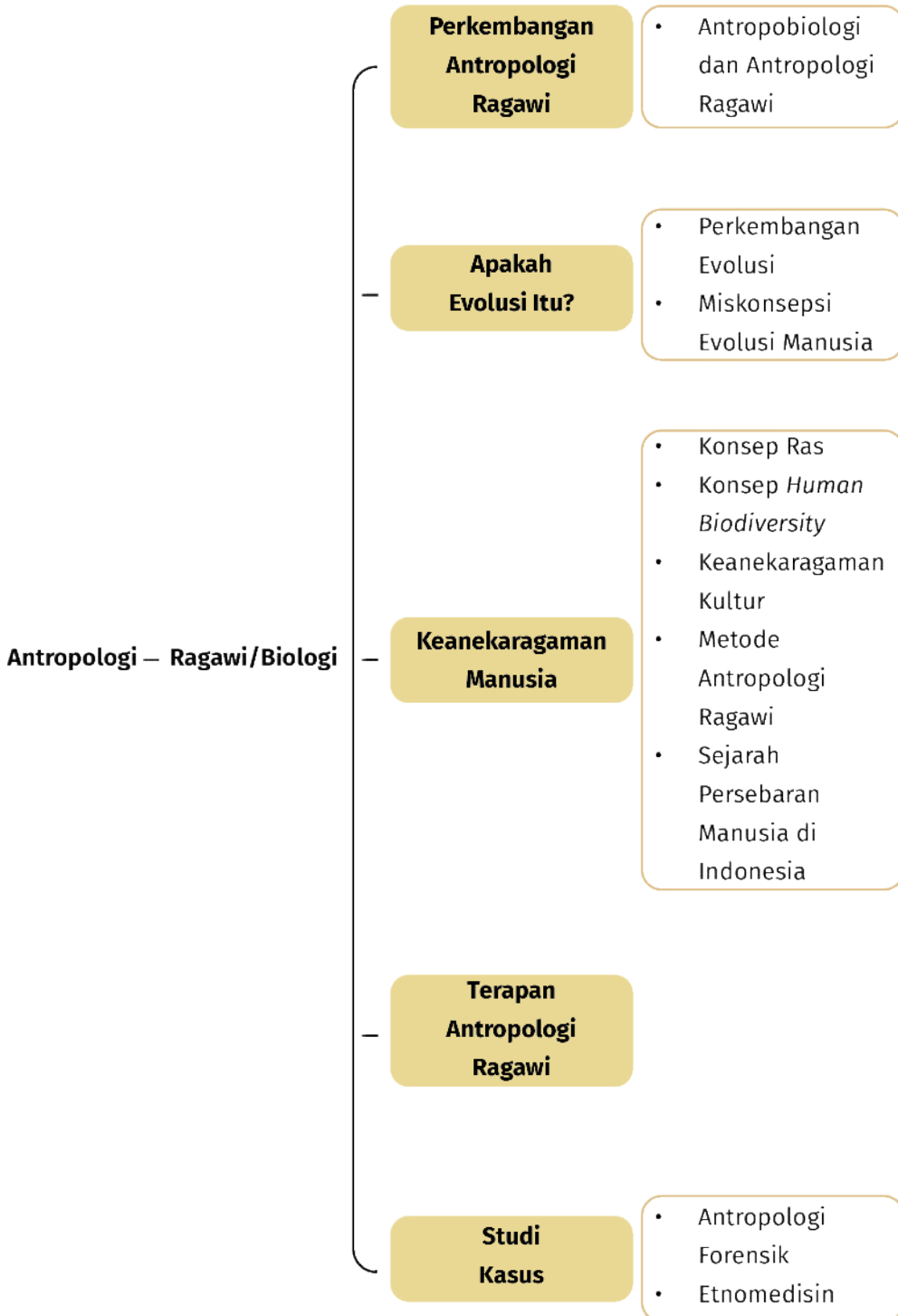


Tujuan Pembelajaran

Pada Bab 2 kamu diharapkan dapat mendeskripsikan keterkaitan antara evolusi dengan keanekaragaman manusia modern. Selain itu, kamu juga akan mengidentifikasi terapan dari Antropologi Ragawi, hingga menganalisis studi kasus dari perspektif Antropologi Ragawi. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, Profil Pelajar Pancasila dalam bab ini mencakup kemampuan untuk berpikir kritis dalam menyimpulkan konsep Antropologi Ragawi dalam kehidupan sehari-hari. Profil lain yang diharapkan adalah kebinekaan global, dalam pemahaman keanekaragaman manusia.

Kata Kunci

- Pendekatan biokultur
- Evolusi
- Variasi fisik manusia
- Terapan antropologi ragawi



Yuk, Siap-Siap Belajar!

Pada Bab 1, kamu telah mempelajari ruang lingkup Antropologi secara umum, mulai sejarah perkembangannya, hubungan antara Antropologi dengan ilmu yang beririsan, prinsip dasar Antropologi, hingga manfaat mempelajari bidang Antropologi. Kemudian di bab 2 ini kamu akan mengupas lebih jauh terkait salah satu cabang Antropologi, yakni Antropologi Ragawi.

A Perkembangan Antropologi Ragawi

Berdasarkan Peta Konsep, mulanya Antropologi Ragawi dikenal dengan sebutan Antropologi Biologi karena berfokus pada evolusi biologis dari leluhur manusia hingga menjadi manusia modern saat ini. Cabang ilmu ini membuat kita untuk dapat melakukan perjalanan melintasi ruang dan waktu, membongkar misteri tentang asal-usul manusia dan bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita. Menitikberatkan pada penemuan dan analisis fosil manusia prasejarah, untuk mengidentifikasi spesies dan memahami bagaimana kehidupan mereka dahulu. Melalui penemuan dan analisis fosil-fosil tersebut, para ahli dapat merangkai teka-teki evolusi manusia, mengidentifikasi spesies-spesies yang telah punah, dan mengungkap rahasia tentang kehidupan manusia di masa lalu (Larsen, 2017).

Antropologi biologi mempelajari hubungan dan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hubungan tersebut berlaku dua arah, tentang bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan fisik mereka, sekaligus bagaimana interaksi manusia dapat memengaruhi lingkungan di sekitarnya.

Contoh Kasus 2.1

Kebiasaan manusia saat ini berdampak secara langsung terhadap kondisi alam, misalnya: banyaknya hewan ternak, menyebabkan gas amonia, metana, dan karbon dioksida banyak terkumpul di ozon; penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan penumpukan sampah yang tidak dapat didaur ulang; polusi udara dari asap pabrik; pembakaran hutan; perusakan hutan; dan seterusnya mengakibatkan peristiwa pemanasan global.



Ayo, Berpikir!



Kunjungi laman berikut:

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/interaksi>

atau pindai kode QR di samping

Setelah melihat tayangan video pemanasan global, gunakan pemahamanmu sebagai bekal melakukan pengamatan! Diskusikan dengan guru terkait hal berikut: “Aktivitas atau interaksi apa yang dilakukan orang-orang di sekitarmu yang dapat memperburuk kondisi bumi kita?”

Alternatif video dapat juga dilihat pada laman:

<https://bit.ly/ayoberpikir1> (Smithsonian Museum).

Tabel 2.1 Aktivitas manusia dan dampaknya terhadap lingkungan.

No.	Aktivitas	Dampak lingkungan
1		
2		
3		
4		
5		

Pemahaman manusia semakin berkembang, kemudian lahir Antropologi Ragawi yang berfokus pada variasi bentuk tubuh atau ciri fisik manusia di seluruh dunia. Pemahaman tentang adaptasi biologis dan peran lingkungan dalam evolusi juga menjadi fokus yang semakin penting dalam ilmu ini. Antropologi Ragawi meneliti bagaimana faktor-faktor seperti iklim, geografi, dan budaya memengaruhi variasi bentuk tubuh manusia dan ciri fisik mereka. Peran lingkungan dalam evolusi juga memberikan wawasan tentang bagaimana manusia berevolusi untuk memanfaatkan lingkungan di sekitar mereka, seperti pola makan atau teknologi yang digunakan untuk bertahan hidup.

Dengan demikian, Antropologi Ragawi tidak hanya mempelajari variasi bentuk tubuh dan ciri fisik manusia, tetapi juga memahami bagaimana faktor-faktor biologis dan lingkungan memengaruhi evolusi manusia. Antropologi Ragawi terus memberikan wawasan baru tentang asal usul dan perjalanan evolusi manusia, memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman dan kompleksitas manusia sebagai spesies (Relethford 2003).

Disiplin ini berkembang menjadi lebih luas dengan menggunakan banyak pendekatan, termasuk genetika, arkeologi, budaya atau kultur, dan lain sebagainya. Salah satu pendekatan yang menarik untuk dibahas adalah biokultur. Pendekatan tersebut merupakan perpaduan antara Antropologi sosial-budaya dan ragawi, mengkaji seluk beluk kehidupan manusia secara menyeluruh atau holistik (Ellison, 2018).



Gambar 2.1 Berbagai jenis alat dan cara makan di seluruh dunia.

Sumber: Jennifer Reidy | Edible Indy (2024)

Contoh Kasus 2.2

Hubungan antara pola makan dengan kultur, dilihat dari pendekatan biokultur, adalah praktik penggunaan sumpit. Negara-negara Asia Timur yang biasa makan dengan sumpit, menyebabkan perkembangan dan koordinasi otot tangannya menjadi lebih baik. Hal tersebut merupakan wujud adaptasi biologis yang dipengaruhi oleh praktik kebiasaan/budaya.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.1

Judul Kegiatan	Lihatlah lebih dekat!
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik mengamati dan mencari kebiasaan/perilaku sehari-hari yang dapat dikaji dengan pendekatan biokultur.
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buat kelompok yang beranggotakan 4-5 orang!2. Lakukan pengamatan di lingkungan sekitarmu (sekolah dan tempat tinggal)3. Tuliskan perilaku apa saja yang sudah menjadi adat/kebiasaan di lingkungan sekitarmu!4. Kaitkan perilaku tersebut dengan bentuk adaptasi sederhana seperti contoh kasus 2.2!5. Setelah berdiskusi, ceritakan hasil pengamatan kelompokmu!6. Bandingkan dengan hasil pekerjaanmu kelompok lain!

Perkembangan Antropologi Ragawi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Contohnya, seperti penggunaan pengurutan DNA yang memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi variasi genetik yang lebih detail dalam genom manusia. Selain itu, teknologi bioinformatika dan komputasi telah memungkinkan analisis yang lebih canggih tentang data DNA yang sangat besar, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pewarisan genetik dan hubungan antarpopulasi manusia. Jadi, kontribusi terbesar dari Antropologi Ragawi adalah mengenai pemahaman terhadap evolusi dan keanekaragaman manusia (Lahr, 2016).



Gambar 2.2 TV Series “Bones”

Sumber: imdb.com (2024)



Gambar 2.3

Prof. Dr. Habil. Josef Glinka, SDV. – Perintis Antropologi Indonesia

Sumber:

Gestalt und Herkunft, 1978 (anthropos.eu, 2018)



Gambar 2.4

Gestalt und Herkunft. Beitrag zur anthropologischen Gliederung Indonesiens (1978), salah satu karya penting Prof. Glinka tentang antropologi ragawi di Indonesia

Sumber: Anthropos.eu (2018)

Prof. Dr. Habil. Josef Glinka, SDV.
WNA Perintis Antropologi Ragawi di Indonesia

Ada dua antropolog yang menjadi perintis antropologi ragawi di Indonesia yakni Prof. Dr. Habil Josef Glinka, SDV dan Prof. Dr. Teuku Jacob, M.S., D.S. Kedua tokoh tersebut mewarnai perjalanan antropologi ragawi di Indonesia. Pada pembahasan ini kamu akan dikenalkan dengan salah satu perintis antropologi ragawi yakni Prof. Dr. Habil Josef Glinka, SDV. Profesor Glinka merupakan pastor katolik berkebangsaan Polandia yang sehari-hari mengajar di Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga Surabaya. Banyak karya di bidang ilmu antropologi dan sosiologi yang telah dihasilkan Glinka, termasuk 8 buku, 58 artikel ilmiah, dan 35 artikel populer dalam berbagai bahasa, antara lain bahasa Polandia, Jerman, Inggris, dan Indonesia. Sejak 1985 mengabdikan diri untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi ragawi. Glinka sangat mengharapkan supaya di Indonesia juga ada orang Indonesia yang menekuni antropologi ragawi. Sampai akhir hayatnya di tahun 2018, Glinka belum berhasil menjadi WNI. Namun, kontribusinya untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi patut dicontoh generasi selanjutnya. Siapkah kalian untuk menekuni ilmu antropologi khususnya antropologi ragawi?

Sumber:

Riski, Petrus. 2 September 2018. Wariskan Ilmu Antropologi, Glinka Tak Pernah Jadi WNI. <https://www.voaindonesia.com/a/guru-besar-fisip-universitas-airlanggaglinka-tutup-usia/4554599.html>. (Dikases 15 desember 2021)
Penakatolik.com. 31 Agustus 2018. Pastor Perintis Antropologi Ragawi di Indonesia Meninggal Dunia di usia 86 tahun. <https://penakatolik.com/2018/08/31/pastor-perintisantropologi-ragawi-di-indonesia-meninggaldi-usia-86-tahun/> (diakses 15 desember 2021)

B Apakah Evolusi itu?

Perhatikan Gambar 2.5! Apa yang terlintas di benakmu ketika melihat gambar tersebut? Apakah manusia berasal dari kera? Nah, kali ini kita akan mempelajari bagaimana proses evolusi yang terjadi pada manusia.



Gambar 2.5 Evolusi Manusia

Pengertian sederhana dari evolusi adalah perubahan yang terjadi pada organisme dalam waktu yang lama. Proses perkembangan tersebut terjadi secara bertahap dan perubahan secara genetik juga terjadi pada organisme itu sendiri. Manusia memerlukan waktu jutaan tahun untuk berevolusi hingga mengalami berbagai perubahan fisik sebagai respons terhadap lingkungannya.

Evolusi memiliki banyak teori dalam pembahasannya dan semua teori tersebut bersifat dinamis. Maknanya, hal baru akan terus ditemukan, dan kebenaran dari suatu teori akan tergantikan dengan bukti baru yang ada. Salah satu teori evolusi yang masih dipakai hingga saat ini, adalah teori yang digagas oleh Charles Darwin (1809–1882), yang dikenal sebagai “Bapak Evolusi”.

1. Perkembangan Teori Evolusi



a

Pemikiran Pra-Darwinian

- Dipengaruhi oleh Lamarck dan Cuvier.
- Lamarck: Teori pewarisan sifat.
- Cuvier: Gagasan fixitas spesies.



b

Darwin dan Seleksi Alam

- Teori seleksi alam.
- Organisme yang paling cocok bertahan hidup.
- Konsep evolusi melalui seleksi alam.



c

Evolusi Modern

- Dipengaruhi oleh August Weismann dan Alfred Wallace
- Pengetahuan tentang gen dan biologi molekuler.
- Mutasi genetik: Variasi genetik baru.
- Drift genetik: Perubahan frekuensi alel secara acak.
- Aliran gen: Pertukaran genetik antarpopulasi.

a. Pemikiran Pre-Darwinian (Nature, 1971)

Sebelum Charles Darwin, pemikiran tentang evolusi manusia sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Pre-Darwinian, terutama oleh ahli-ahli naturalis seperti Jean-Baptiste Lamarck dan Georges Cuvier. Lamarck mengemukakan teori pewarisan sifat yang didasarkan pada gagasan bahwa organisme dapat mengembangkan karakteristik baru selama hidup mereka dan mewariskan kepada keturunannya. Sementara itu, Cuvier menekankan pada gagasan fixitas spesies, yaitu keyakinan bahwa spesies tidak mengalami perubahan, dan sudah ditetapkan wujudnya sejak awal mereka diciptakan. Pemikiran Pre-Darwinian ini dianggap belum dapat menjelaskan asal-usul dan perubahan spesies dari waktu ke waktu.

Pojok Tokoh Terkenal: Charles Darwin



Gambar 2.6
Charles Darwin

Sumber:
Julia Margaret Cameron/Encyclopædia
Britannica (2024)

Charles Darwin adalah seorang naturalis Inggris yang dikenal dengan kontribusinya dalam Teori Evolusi melalui seleksi alam. Dilahirkan pada 12 Februari 1809 di Shrewsbury, Inggris. Darwin menempuh studi di Universitas Edinburgh dan Universitas Cambridge. Pada tahun 1831, ia bergabung dengan ekspedisi kapal HMS Beagle yang memungkinkannya mengamati keanekaragaman hayati di berbagai benua.

Pada tahun 1859, Darwin menerbitkan karyanya yang terkenal, "*On the Origin of Species*" yang merinci teori evolusinya. Karya ini mengguncang dunia ilmiah pada masanya dan membuka jalan bagi perkembangan ilmu biologi modern. Buku kedua yang ditulis oleh Charles Darwin adalah "*The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex*" yang diterbitkan pada tahun 1871. Buku ini menggali lebih dalam tentang teori evolusi yang telah diajukan Darwin pada buku pertamanya. Dalam buku kedua ini, Darwin menjelaskan bagaimana manusia dan primata lainnya berevolusi dari nenek moyangnya, serta menggambarkan bagaimana seleksi alam dan seleksi seksual berperan dalam proses evolusi manusia. Darwin juga membahas tentang perbedaan-perbedaan antara manusia dan hewan

lainnya, termasuk asal-usul kemampuan mental dan emosional manusia. “*The Descent of Man*” memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang evolusi manusia dan tetap menjadi salah satu karya klasik dalam bidang antropologi ragawi dan biologi evolusi. Darwin meninggal pada 19 April 1882 di Downe, Kent, Inggris. (Desmond 2024)

Sumber: <https://www.britannica.com/biography/Charles-Darwin>

b. Darwin dan Seleksi Alam (Mackintosh, 2019)

Charles Darwin dikenal karena kontribusinya dalam penerbitan dua karyanya yang revolusioner mengenai teori evolusi. Darwin mengemukakan teori seleksi alam yang menyatakan bahwa organisme yang paling cocok akan bertahan hidup dan berkembang biak di lingkungan mereka, sementara yang kurang cocok akan punah. Teori ini menyoroti peran penting lingkungan dalam membentuk variasi dan adaptasi pada populasi. Darwin juga mengenalkan konsep evolusi melalui seleksi alam sebagai proses yang lambat dan berkelanjutan sehingga mengubah pandangan umum tentang asal-usul dan perkembangan kehidupan di bumi.

Adaptasi merupakan proses evolusi yang memungkinkan organisme untuk berubah atau beradaptasi dengan lingkungan mereka. Terdapat empat jenis adaptasi yang dapat diamati, antara lain seperti (Laland 2011):

(1) Adaptasi Morfologi

Merupakan perubahan fisik atau struktural pada organisme yang membantu mereka bertahan hidup di lingkungan tertentu. Contohnya adalah bentuk tubuh, warna kulit, dan struktur fisik lainnya yang sesuai dengan lingkungan tempat organisme tersebut hidup.

(2) Adaptasi Fisiologis

Adaptasi ini berkaitan dengan fungsi tubuh dan mekanisme biokimia yang memungkinkan organisme untuk bertahan hidup di lingkungan yang berubah. Misalnya, kemampuan hibernasi pada beberapa hewan untuk bertahan hidup di musim dingin yang keras.

(3) Adaptasi Perilaku/Tingkah Laku

Jenis adaptasi ini melibatkan perubahan perilaku atau kebiasaan yang membantu organisme bertahan hidup di lingkungan tertentu. Contohnya adalah perilaku migrasi burung untuk mencari sumber makanan atau cuaca yang lebih hangat.

(4) Adaptasi Genetik

Adaptasi ini terjadi melalui perubahan genetik dalam populasi organisme yang terjadi dari generasi ke generasi. Ini terjadi melalui seleksi alam di mana individu dengan karakteristik yang menguntungkan lebih mungkin bertahan hidup dan berkembang biak, sehingga mewariskan karakteristik tersebut kepada keturunannya.

Contoh Kasus 2.3

Pola makan masyarakat Indonesia telah beradaptasi dengan lingkungan yang kaya akan berbagai sumber daya alam, seperti beras, sayuran, buah-buahan, dan hasil laut. Masyarakat Indonesia telah mengembangkan berbagai resep dan teknik memasak yang sesuai dengan bahan-bahan makanan lokal yang tersedia, seperti menggunakan bumbu rempah-rempah untuk mengawetkan makanan dalam iklim yang lembab, dan menggoreng atau mengukus makanan sebagai cara memasak yang umum dalam kondisi cuaca yang panas. Adaptasi perilaku dalam pola makan ini membantu masyarakat Indonesia memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan cara yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitarnya

c. Evolusi Modern (Mesoudi, 2017)

Pemahaman tentang evolusi telah berkembang sejak zaman Darwin dengan berkembangnya pengetahuan tentang gen, genetika populasi, dan biologi molekuler. Evolusi modern banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari dua tokoh ternama, yakni Alfred Wallace dan August Weismann yang menekankan pada konsep-konsep seperti mutasi genetik, drift genetik, dan aliran gen.

(1) Mutasi genetik adalah perubahan dalam urutan basa DNA yang dapat menghasilkan variasi genetik baru dalam populasi. Mutasi dapat terjadi secara acak dan menjadi sumber utama variasi genetik yang dapat mengarah pada evolusi.

(2) Pergeseran genetik adalah perubahan frekuensi alel-alel gen dalam populasi yang disebabkan oleh peristiwa acak, terutama pada populasi kecil. Dalam drift genetik, alel-alel yang semula langka atau umum dapat meningkat atau menurun secara acak dalam frekuensinya dari generasi ke generasi.

(3) Aliran gen, atau migrasi genetik, adalah pergerakan alel-alel gen antara populasi yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan pertukaran genetik antar-populasi, yang dapat memengaruhi struktur genetik populasi tersebut.

Konsep ekologi evolusioner dan evolusi sosial juga memainkan peran penting dalam pemahaman evolusi gen alel. Ekologi evolusioner mempelajari interaksi antara organisme dan lingkungannya dalam konteks evolusi, sementara evolusi sosial mempelajari evolusi perilaku sosial dan interaksi antara individu dalam populasi.

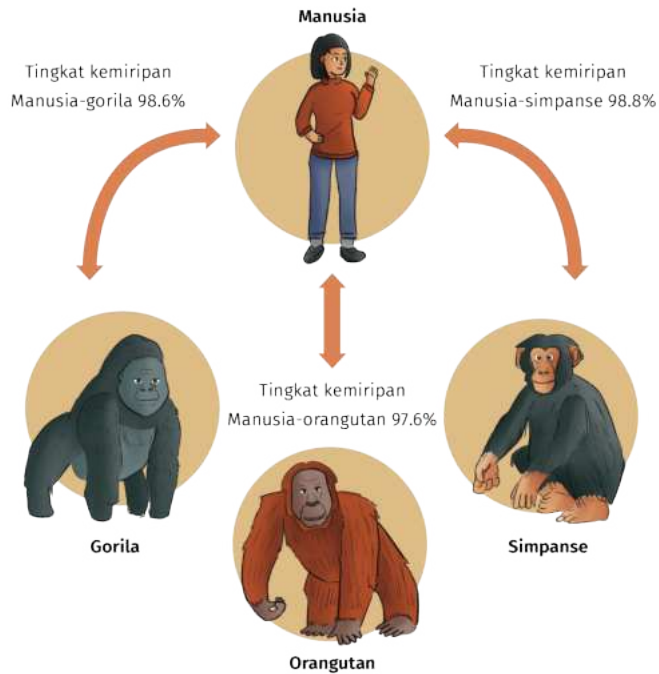
Melalui pendekatan multidisiplin tersebut, ilmuwan dapat memahami bagaimana variasi genetik dihasilkan, dipertahankan, dan berubah dalam populasi. Ini membantu kita memahami lebih baik keragaman hayati yang teramati hari ini dan bagaimana organisme berevolusi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah.

2. Miskonsepsi Evolusi Manusia

Setelah mempelajari tentang evolusi, bagaimana pendapatmu tentang proses evolusi manusia? Masihkah kamu berpikir bahwa manusia berasal dari kera? Atau kamu mulai memahami bagaimana genetik berperan besar dalam proses adaptasi dan juga evolusi manusia?

Kisah evolusi manusia sangat luar biasa, manusia berkembang dan beradaptasi selama jutaan tahun hingga menjadi kita hari ini. Dari nenek moyang yang hidup di hutan Afrika, kemudian melakukan perjalanan panjang memasuki berbagai ekosistem di seluruh dunia. Evolusi manusia merupakan proses berubahnya fisik, perilaku, dan budaya. Hal tersebut membuat kita menjadi spesies yang unik dan beragam. Melalui penelitian yang mendalam tentang fosil, genetika, dan lingkungan, kita dapat memahami bagaimana peristiwa penting dalam sejarah evolusi membentuk siapa kita saat ini. Selain itu, kita juga dapat memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia

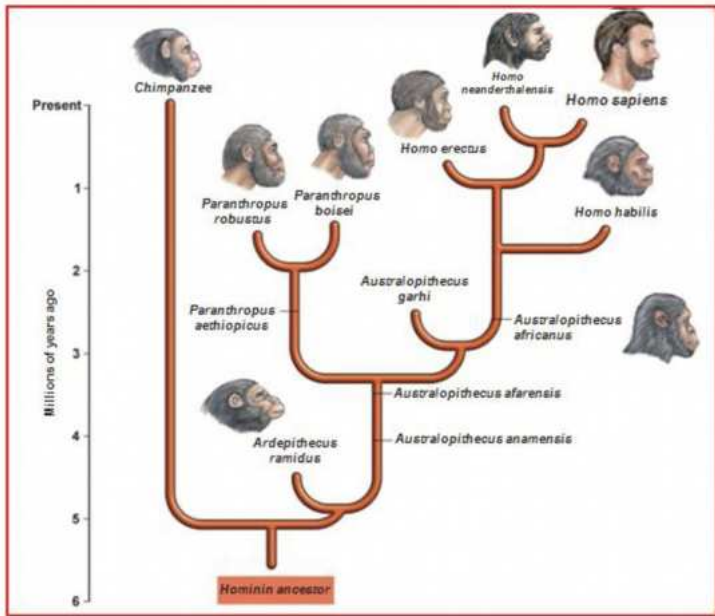
di sekitarnya. Sekarang, Amati Gambar 2.7 dan kemukakan apa yang terlintas di benakmu!



Gambar 2.7 Kelompok Kera Besar (Manusia-Simpanse-Orangutan-Gorila)

Berdasarkan Gambar 2.7, kita dapat memahami bahwa hubungan kekerabatan manusia sangat dekat dengan kelompok kera besar (simpanse, orangutan, gorila). Manusia memiliki sekitar 98.8% kesamaan genetik dengan simpanse, dan sekitar 98,6% dengan gorila, sedangkan dengan orangutan kemiripan genetik kita sebesar 97,6%. Kedekatan gen tersebut menunjukkan proses evolusi kita sebagai keluarga besar primata memiliki nenek moyang yang sama (Relethford, 2003). Akan tetapi, melihat dari 2% perbedaan genetik kita dengan kelompok kera besar, terlihat sangat jelas bahwa kita adalah spesies yang berbeda.


Pentingnya temuan ini terletak pada pemahaman terhadap hubungan kekerabatan dan evolusi manusia. Fakta bahwa manusia memiliki tingkat kesamaan genetik yang tinggi dengan simpanse, gorila, dan orangutan menunjukkan bahwa kita memiliki nenek moyang yang sama dengan ketiga spesies tersebut dalam garis evolusi primata. Hal ini memberikan dukungan kuat bagi teori evolusi bahwa manusia dan kelompok kera besar memiliki asal usul yang sama dan telah berkembang dari nenek moyang bersama.



Gambar 2.8 Pohon Phylogeny Manusia

Sumber: Pathy | Wondershare EdrawMax (2024)

Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.2

Judul Kegiatan	Misi Mencari Silsilah Keluarga Manusia
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik memahami siapa dan bagaimana proses evolusi terjadi melalui gambar.
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. 2. Amati gambar 2.6, dan identifikasi siapa saja leluhur manusia! 3. Kamu dapat menambah sumber referensi dari artikel ilmiah di internet. Kamu juga dapat mengunjungi laman website berikut: <div data-bbox="450 1323 1135 1551" style="border: 1px solid #00a0e3; border-radius: 15px; padding: 10px; margin: 10px 0;"> <div style="display: flex; align-items: center;">  <div> <p>Kunjungi laman berikut:</p> <p style="text-decoration: underline; color: #00a0e3;">buku.kemdikbud.go.id/s/9atves</p> <p>(Smithsonian Museum)</p> <p>atau pindai kode QR di samping</p> </div> </div> </div> 4. Tuliskan hasil diskusi kelompokmu di buku catatan kalian! 5. Berdasarkan Gambar 2.7 dan 2.8, tarik simpulan, apakah manusia itu berasal dari kera? Presentasikan hasil diskusimu di depan kelas!



Prof. Dr. Teuku Jacob
Salah Satu Tokoh Antropologi Ragawi Indonesia

Gambar 2.9
Prof. Dr. Teuku Jacob

Sumber:
Yuyuk Sugarman / Data Tempo (1985)

Prof. Dr. Teuku Jacob dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh pada studi antropologi ragawi Indonesia. Antropolog ragawi yang lahir di Aceh pada tahun 1929 ini pernah menjabat sebagai rektor ketujuh UGM dan Anggota MPR RI periode 1982—1987. Ia dikenal dengan hasil penelitiannya tentang *Homo erectus* di Sangiran, Sragen dan *Homo floresiensis* di Liang Bua, Flores. Bagi Prof. Jacob, fosil-fosil *Homo erectus* mampu mengungkap keberadaan mereka bagi manusia masa kini. Menurutnya, antropologi ragawi dan paleoantropologi (cabang ilmu antropologi ragawi yang mempelajari asal-usul manusia purba melalui fosil) berkaitan erat dengan berbagai ilmu kedokteran, antropologi budaya, biologi, kedokteran gigi, dan arkeologi. Lulusan doktoral dari Rijksuniversiteit Utrecht di Belanda pada 1967 ini memublikasikan hasil temuannya bahwa manusia purba di Sangiran tidak memiliki kebiasaan memenggal kepala untuk praktik kanibalisme. Ia berargumen bahwa tidak adanya dasar tengkorak dari fosil-fosil manusia purba disebabkan oleh perpindahan akibat terbawa arus sungai dan pergerakan karena faktor alam lainnya.

Sumber:

BPSMP Sangiran. March 1, 2018. "Teuku Jacob". <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/teuku-jacob/> (diakses pada 10 Desember 2021) Kagama.co. 23 November 2019.

"Belajar Kemanusiaan dari Rektor Ketujuh UGM Prof. Dr. Teuku Jacob". <http://kagama.co/2019/11/23/belajar-kemanusiaan-dari-rektor-ketujuh-ugmprof-dr-teuku-jacob/> (diakses pada 9 Desember 2021)

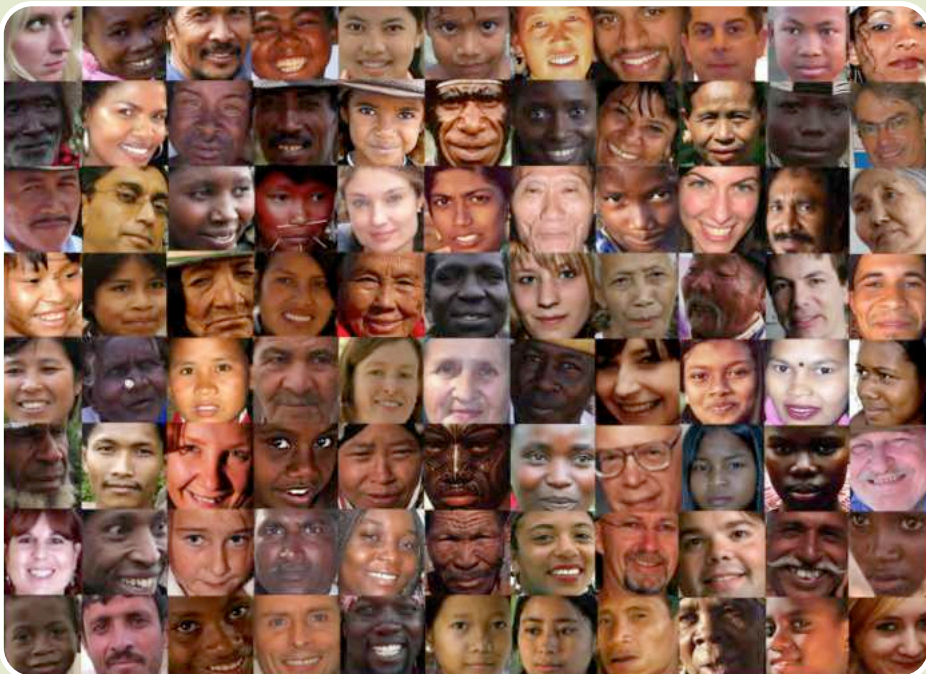
C Keanekaragaman Manusia

Pada pembahasan ketiga ini, kamu akan mempelajari mengapa manusia beragam, mulai dari ciri fisiknya hingga kebudayaannya. Selain itu, di subbab Keanekaragaman Manusia ini, kamu juga akan mempelajari tentang konsep *biodiversity*, awal mula persebaran manusia di Indonesia, menganalisis konsep ras, serta berlatih untuk mengidentifikasi perbedaan antara diri sendiri dengan teman-temanmu.



Ayo, Mengamati!

Ayo, amati Gambar 2.10 bersama-sama! Hal apa yang terlintas di benakmu ketika melihatnya? Diskusikan bersama dengan gurumu! Apakah kamu menyadari bahwa manusia itu beragam? Dari Gambar 2.10, kita dapat melihat bahwa ciri fisik manusia berbeda-beda, dapat diamati berdasarkan warna kulit, warna rambut, bentuk mata, bentuk hidung, dan seterusnya. Jadi bagaimana keberagaman manusia dapat terjadi?



Gambar 2.10 Keanekaragaman Manusia di Seluruh Dunia

Sumber: carta.anthropogeny.org (2024)

1. Konsep Ras

Sebagai permulaan, kita akan bersama-sama belajar mengenai ras. Ras adalah salah satu cara untuk mengklasifikasikan kelompok manusia berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu seperti warna kulit, struktur rambut, dan bentuk wajah. Ras dapat terbentuk karena beberapa faktor, seperti isolasi geografis, migrasi manusia, dan tekanan seleksi alam. Isolasi geografis mengakibatkan kelompok manusia terpisah secara fisik dan genetik selama ribuan tahun, dan dapat mengarah pada perkembangan ciri-ciri fisik yang khas di antara populasi yang berbeda (Fuentes, 2021).

Contoh Kasus 2.4

Kelompok manusia yang tinggal di daerah dengan sinar matahari yang kuat, cenderung memiliki warna kulit lebih gelap. Hal tersebut berguna untuk melindungi mereka dari paparan sinar ultraviolet (UV). Sebaliknya, populasi yang tinggal di wilayah minim atau kurang sinar UV, akan memiliki warna kulit yang pucat/terang. Ini merupakan proses adaptasi manusia terhadap bahaya sinar UV.

Berdasarkan contoh kasus 2.4, warna kulit dan rambut manusia merupakan hasil dari adaptasi genetik terhadap lingkungan, termasuk paparan sinar UV matahari. Sinar UV memiliki efek yang signifikan terhadap kulit manusia, yaitu dapat merusak DNA dan menyebabkan kanker kulit serta penuaan kulit. Warna kulit manusia dipengaruhi oleh jumlah melanin atau pigmen yang diproduksi oleh melanosit dalam kulit. Melanin berfungsi sebagai pelindung alami terhadap sinar UV dengan menyerap dan membuang energi yang diserap oleh kulit sehingga dapat mengurangi risiko kerusakan DNA dan kanker kulit.

Di wilayah dengan tingkat paparan UV yang tinggi seperti daerah tropis atau dekat dengan khatulistiwa, manusia cenderung memiliki warna kulit yang lebih gelap. Hal tersebut disebabkan oleh produksi melanin lebih banyak untuk melindungi kulit dari sinar UV yang intens. Warna kulit yang lebih gelap memberikan perlindungan alami yang lebih baik terhadap efek negatif dari sinar UV, sehingga dapat membantu mengurangi risiko penyakit kulit terkait sinar UV. Nah, setelah mengetahui hal ini, apakah kamu masih beranggapan bahwa kulit terang itu lebih baik dari kulit gelap? Atau konsep “*good looking*” itu hanyalah konstruksi sosial saja?

Sebaliknya, di wilayah dengan tingkat paparan UV yang rendah, seperti daerah beriklim dingin yang jauh dari khatulistiwa, manusia cenderung memiliki warna kulit yang lebih terang karena produksi melanin lebih sedikit. Hal ini memungkinkan penetrasi sinar UV yang lebih banyak ke dalam kulit sehingga dapat membantu tubuh manusia memproduksi vitamin D dengan lebih efisien dalam kondisi intensitas cahaya yang rendah. Dengan demikian, warna kulit manusia merupakan contoh adaptasi terhadap lingkungan, khususnya dalam hal paparan sinar UV. Adaptasi ini membantu manusia untuk bertahan dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda-beda di seluruh dunia.



(a)

(b)

Gambar 2.11 (a) Orang Papua dan (b) Orang Eskimo Memiliki Ciri Fisik yang Berbeda Karena Lingkungan Tempat Tinggal yang Berbeda

Sumber: (a) Agus Susanto | Kompas (2024) (b) Amris | Disway (2024)

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya keanekaragaman manusia adalah proses migrasi atau persebaran manusia. Dalam migrasi manusia pencampuran genetik antara populasi yang berbeda sangat mungkin terjadi. Percampuran tersebut menghasilkan variasi yang luar biasa dan hasilnya dapat dilihat pada ciri-ciri fisiknya. Lambat laun, interaksi antara populasi yang berbeda dapat menghasilkan terbentuknya ras baru. Faktor terakhir penyebab terjadinya keanekaragaman manusia adalah tekanan seleksi alam dapat memainkan peran dalam pembentukan ras. Caranya adalah dengan memengaruhi adaptasi genetik terhadap lingkungan tempat tinggal (Fuentes, 2021).

Contoh Kasus 2.5

Menurut hasil penelitian, ada perbedaan adaptasi fisiologis terhadap perbedaan ketinggian tempat tinggal. Populasi yang tinggal di daerah pegunungan memiliki adaptasi fisiologis yang lebih baik terhadap hipoksia (kondisi rendahnya kandungan oksigen), dibandingkan dengan populasi yang tinggal di dataran rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena populasi yang tinggal di daerah pegunungan memiliki kapasitas paru-paru yang lebih besar, dan hemoglobin yang lebih tinggi. Contoh ini memberikan wawasan tentang keanekaragaman manusia dalam hal adaptasi fisiologis terhadap lingkungan yang ekstrem.



Kamu juga dapat mengunjungi laman berikut:

buku.kemdikbud.go.id/s/vecdmd

untuk mendapatkan informasi lebih detail terkait adaptasi lingkungan sangat berpengaruh pada karakter fisik manusia.

Penting untuk diingat bahwa konsep ras adalah cara untuk mengklasifikasikan kelompok manusia berdasarkan ciri-ciri fisik atau biologis tertentu telah dianggap tidak ilmiah. Hal tersebut disebabkan variasi genetik dalam populasi manusia lebih besar, daripada perbedaan antarpopulasi. Tidak ada dasar ilmiah yang mendukung bahwa satu kelompok ras memiliki keunggulan atau inferioritas, dibandingkan dengan kelompok ras lainnya. Sebaliknya, perbedaan tersebut adalah hasil dari adaptasi manusia terhadap lingkungan yang berbeda di seluruh dunia (Blakey, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa konsep ras tidak hanya tidak akurat secara ilmiah, tetapi juga berpotensi berbahaya karena dapat digunakan untuk mendukung diskriminasi dan rasisme. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bahwa manusia adalah satu spesies yang memiliki keberagaman yang luar biasa dan bahwa kesamaan kita jauh lebih penting daripada perbedaan-perbedaan yang mungkin kita miliki. Tidak lupa untuk saling menghormati keberagaman manusia, sebagai sesuatu yang alami dan berharga karena proses evolusi manusia yang luar biasa.



Ayo, Berempati!



Tonton film pendek berikut:

buku.kemdikbud.go.id/s/hzrrgu

atau pindai kode QR di samping

Setelah mempelajari mengenai konsep ras dan melihat film pendek tersebut, renungkan sebagai sesama manusia, apa yang seharusnya kita lakukan untuk menghadapi perbedaan?

2. Konsep *Human Biodiversity*

Tahukah kamu mengenai konsep *human biodiversity*? *Biodiversity* atau keragaman hayati, merupakan fenomena yang melibatkan interaksi kompleks antara variasi genetik dan lingkungan dalam populasi organisme. Variasi genetik merujuk pada keragaman dalam informasi genetik yang dimiliki oleh individu dalam suatu spesies. Contohnya, dalam populasi kucing, ada variasi genetik yang menghasilkan berbagai warna bulu, ukuran tubuh, dan sifat-sifat lainnya di antara kucing-kucing tersebut.

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk biodiversitas. Lingkungan mencakup berbagai aspek, seperti iklim, topografi, ketersediaan sumber daya, dan interaksi dengan organisme lainnya. Ketika kedua faktor ini saling berinteraksi, mereka membentuk pola-pola kompleks keanekaragaman hayati di seluruh dunia. Dengan demikian, biodiversitas adalah hasil dari percampuran yang kompleks antara variasi genetik dalam populasi organisme dan keragaman lingkungan tempat organisme tersebut hidup. Interaksi antara kedua faktor ini menciptakan kekayaan kehidupan yang kita amati di planet ini.

Konsep biodiversitas dalam lingkup kehidupan manusia, merujuk pada keragaman yang dapat dilihat pada ciri fisik dan kebudayaan di seluruh dunia. Secara fisik, manusia menunjukkan variasi di berbagai hal, seperti: (1) warna kulit; (2) bentuk hidung; (3) bentuk mata; (4) bentuk bibir; (5) bentuk telinga; (6) tinggi badan; (7) bentuk dan warna rambut; (8) pola dan warna iris mata; hingga (9) bentuk tubuh (Glinka 2008).

Lihatlah kembali Gambar 2.11, dan amati perbedaan di antara orang-orang itu! Adanya variasi fisik tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik yang bersifat fenotipe (dapat diamati dengan mata telanjang), sekaligus pengaruh adaptasi dari lingkungan tempat tinggal. Bentuk variasi lain yang bersifat genotipe (tidak dapat diamati dengan mata telanjang), contohnya adalah perbedaan golongan darah ABO pada populasi manusia.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.3

Judul Kegiatan	Siapakah Aku?
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Pengenalan dan praktik identifikasi diri dan keluarga melalui ciri-ciri fisik yang tampak (fenotipe).
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkacalah, kemudian amati apa saja ciri fisik yang kamu miliki! 2. Amati mulai dari bentuk mata, warna iris mata, bentuk hidung, ketebalan bibir, warna rambut, warna kulit, tinggi badan, berat badan, dan seterusnya! 3. Tuliskan hasil pengamatan yang kamu lakukan pada Tabel 2.2 4. Bandingkan hasilnya dengan teman-teman di kelas! 5. Simpulkan hasil perbandingan yang kamu lakukan!

Tabel 2.2 Pengamatan ciri fisik individu

No.	Ciri Fisik	Keterangan
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		

3. Keanekaragaman Kultur

Keanekaragaman tidak hanya memberi kita pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia sebagai spesies, tetapi juga pada keberagaman sebagai sumber kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Dengan memahami dan menghargai keanekaragaman manusia, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif dan menghormati hak asasi, serta menghargai keunikan setiap individu dan kelompok.

Pernahkah kamu mengamati betapa banyak dan beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia? Atau pernahkah kamu mengamati keragaman budaya di Asia dan bahkan dunia? Di era teknologi yang maju serta keterbukaan informasi seperti saat ini, dengan mudah kita dapat melihat atau berkunjung ke suatu tempat, mengikuti acara, hingga berkenalan dengan orang dari berbagai penjuru dunia secara virtual. Perhatikan Gambar 2.12! Pernahkah kamu melihat orang-orang yang berpakaian, mengenakan aksesoris, dan berdandan seperti karakter *anime* atau *manga*? *Cosplay* merupakan sebuah budaya populer yang berasal dari Jepang. Para *cosplayer* biasanya tidak hanya berdandan sesuai dengan karakter favoritnya tetapi juga meniru gerakan, cara bicara, dan segala perilaku dari karakter tersebut. Dengan demikian, *pop culture cosplay* merupakan kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, dan memungkinkan individu untuk merayakan dan menghormati karya seni populer yang mereka cintai, sembari mengekspresikan kreativitas dan kepribadian mereka sendiri (Bainbridge 2013).



Gambar 2.12 Anime Cosplay – Pop Culture Asal Jepang

Sumber: The Economic Times (2024)

Contoh Kasus 2.6

Amati Gambar 2.12, lalu amati sosial mediamu! Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, kamu dapat dengan mudah mengamati berbagai macam gaya busana, kecantikan, dan juga gaya hidup yang diunggah oleh pengguna dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan asal geografisnya. Anak-anak muda dapat terinspirasi oleh gaya busana Jepang yang “kawaii” atau imut, gaya rambut afro dari budaya Afrika, atau gaya makanan vegan dari negara-negara Barat. Hal ini menunjukkan bagaimana keanekaragaman manusia tercermin dalam preferensi dan pilihan gaya hidup remaja di era digital ini. Batas geografi tidak lagi menjadi hambatan adanya pertukaran kultur antarpopulasi saat ini.

4. Metode Antropologi Ragawi

Bagaimana seorang Antropolog Ragawi dapat membuat klasifikasi perbedaan manusia di seluruh dunia? Para Antropolog menggunakan beberapa metode, seperti antropometri, genetika populasi, arkeologi, statistik, dan juga observasi/pengamatan secara langsung terhadap berbagai populasi manusia di dunia. Antropologi ragawi merupakan cabang ilmu yang bersifat multidisiplin, sehingga metode yang digunakan pun dapat berasal dari beragam disiplin ilmu lainnya.

a. Antropometri

Antropometri merupakan salah satu metode antropologi dengan penggunaan alat khusus, seperti kaliper geser, kaliper lengkung, statometer, dan masih banyak lagi. Pada praktiknya, objek ukuran dari antropometri adalah manusia hidup dan juga sisa tulang belulang/rangka manusia. Tujuan dari Antropometri sendiri adalah untuk mengetahui dan menganalisis dimensi fisik dan proporsi dari tubuh manusia. Tahukah kamu dari mana asal standar ukuran pakaian S, M, L, dan XL? Benar, dari hasil pengukuran antropometri jawabnya!



Gambar 2.13
Alat-alat Ukur Antropometri

Sumber: Rizky Sugianto Putri

b. Genetika Populasi



Gambar 2.14
Salah satu suku di Indonesia memiliki mata biru

Sumber: Korchnoi Pasaribu/detikTravel

Analisis genetika populasi dapat digunakan untuk melacak migrasi/jejak persebaran manusia dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain itu, hubungan interaksi antarmanusia dari berbagai wilayah juga dapat diketahui menggunakan metode ini. Contoh dari genetika populasi dapat kamu perhatikan di Gambar 2.14, Indonesia memiliki tiga suku (Lamno, Buton, dan Lingon) yang memiliki satu ciri khas yang tidak biasa dijumpai di Indonesia, yakni beberapa orang di suku tersebut memiliki iris mata berwarna biru (Anjani, 2024). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kawin campur antara penduduk setempat dengan Bangsa Eropa yang dulunya datang ke Indonesia, sehingga terjadi mutasi genetika di dalamnya.

c. Arkeologi



Gambar 2.15
Sisa Reruntuhan Troya di Turki

Sumber: Rizky Sugianto Putri

Arkeologi adalah ilmu untuk memahami dan merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu, melalui penelitian dan analisis benda serta sisa kebudayaan yang ditinggalkan oleh peradaban kuno. Arkeologi bertujuan untuk mengungkapkan sejarah, pola kehidupan sehari-hari, kepercayaan, struktur sosial, dan teknologi dari masa lalu. Salah satu contoh arkeologi adalah penemuan situs-situs kuno seperti Piramida di Mesir, Machu Picchu di Peru, dan juga situs Sangiran di Jawa Tengah. Melalui penggalian dan analisis artefak-artefak, struktur bangunan, dan sisa-sisa manusia dan hewan, arkeolog dapat mengungkap informasi yang berharga tentang kehidupan manusia di masa lalu serta memahami perkembangan dan perubahan dalam masyarakat dan budaya selama ribuan tahun (Maulipaksi, 2024).



Gambar 2.16 Rock Arts yang ada di Goa Uhallie, Bone, Sulawesi Selatan.

Sumber: Irsyad Leihitu | Majalah Arkeologi Indonesia (2024)



Ayo, Mengamati!



Tonton video di laman berikut:

buku.kemdikbud.go.id/s/aamskc

atau pindai kode QR di samping.

Setelah menonton video tersebut, diskusikan bersama teman dan gurumu apa saja tahapan seorang antropolog/arkeolog bekerja?

d. Statistik

Dalam Antropologi Ragawi, penggunaan statistik sangat penting untuk menganalisis data dan menyimpulkan temuan yang didapatkan dari hasil penelitian. Penerapan statistik dalam Antropologi Ragawi, misalnya, rumus yang digunakan untuk mengestimasi tinggi badan seseorang dari panjang rangkanya. Hal tersebut merupakan salah satu aplikasi statistik dalam metode identifikasi antropologi forensik. Dengan menggunakan pendekatan statistik, seorang antropolog dapat mengambil simpulan yang lebih kuat dan lebih objektif berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian antropologi ragawi.

e. Observasi/Pengamatan Langsung

Pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan merupakan hal yang sering dilakukan oleh seorang antropolog. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena yang diteliti di lingkungan alaminya. Observasi sering digunakan untuk mempelajari budaya, perilaku sosial, atau interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Observasi di lapangan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek yang tidak dapat diakses melalui metode penelitian lain, seperti wawancara atau kuesioner. Ketika melakukan observasi, peneliti akan terlibat aktif dalam situasi yang diamati, data yang dikumpulkan dapat berupa catatan lapangan, visual (foto dan video), serta catatan audio. Dengan begitu, Antropolog akan dapat memahami secara mendalam terkait keanekaragaman fisik serta budaya dari populasi tersebut (Smith, 2017).

Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.4

Judul Kegiatan	Mari, Menganalisis Apa itu Rasisme!
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik akan mengidentifikasi bagaimana rasisme terbentuk dan menganalisisnya dari kacamata antropologi ragawi.
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Bagi kelas menjadi tiga kelompok besar.2. Carilah pemahaman mengenai apa dan mengapa rasisme dapat terjadi di masyarakat modern.3. Lakukan observasi/pengamatan di lingkungan sekolah dan tempat tinggal, terdiri dari etnis apa sajakah orang-orang di sekitarmu?4. Diskusikan bersama kelompok dan tuangkan hasil kerjamu dalam bentuk poster atau <i>power point</i>!5. Presentasikan di depan kelas dan yakinkan teman-temanmu untuk menghargai perbedaan serta menjadi generasi anti rasisme!

5. Sejarah Persebaran Manusia di Indonesia

“Nenek moyangku seorang pelaut, gemar mengarung luas samudra. Menerjang ombak, tiada takut. Menempuh badai, sudah biasa!” - Ibu Soed

Ingatkah kamu lagu anak-anak tersebut? Apakah benar nenek moyang kita seorang pelaut? Untuk dapat membuktikan kannya, mari, pelajari bersama-sama pembahasan mengenai persebaran manusia di Indonesia melalui infografis berikut!

Sejarah Persebaran Manusia di Indonesia



Periode Prasejarah

- Manusia prasejarah mulai mendiami Indonesia sekitar 1,6 juta tahun yang lalu.
- Situs Sangiran di Jawa Tengah: Temuan fosil manusia prasejarah dan artefak.
- *Homo Erectus*, *Homo Wajakensis*, dan *Homo Mojokertensis*.
- Situs Warisan Dunia UNESCO sejak 1996.



Periode Kolonialisme

- Kedatangan bangsa Eropa (Portugis, Belanda, Spanyol).
- Perubahan dalam agama, perdagangan, dan budaya.
- Migrasi paksa dan percampuran budaya.



Periode Klasik Indonesia

- Hubungan perdagangan dengan India, Tiongkok, Arab, dan Eropa.
- Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Kesultanan Ternate di Maluku.
- Masuknya agama-agama dan pengaruh budaya.

a. Periode Prasejarah

Sejarah penghunian atau persebaran manusia di Indonesia merupakan cerita yang panjang dan kompleks. Kisah tersebut dimulai dari masa prasejarah hingga zaman kehidupan modern. Dimulai dari masa prasejarah, ditemukan bukti arkeologis yang menunjukkan bahwa manusia prasejarah pertama kali mendiami wilayah Indonesia sekitar 1,6 juta tahun yang lalu. Salah satu situs yang paling dikenal di Indonesia adalah Sangiran di Jawa Tengah.

Situs Sangiran merupakan salah satu situs arkeologi terkenal di Indonesia. Sangiran menjadi tempat kekayaan warisan arkeologi dan paleontologi yang penting karena menjadi tempat penemuan fosil-fosil manusia prasejarah dan artefak prasejarah lainnya. Penelitian di Situs Sangiran dimulai sejak tahun 1930-an dan terus berlanjut hingga saat ini. Situs ini secara resmi diakui sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1996 karena pentingnya temuannya dalam memahami evolusi manusia.



Gambar 2.17 Rekonstruksi Situs Ekskavasi di Sangiran

Sumber: Ko Hon Chiu Vincent | UNESCO

Beberapa fosil manusia prasejarah ditemukan di situs Sangiran, seperti *Homo Erectus*, *Homo Wajakensis*, dan juga *Homo Mojokertensis*. *Homo Erectus* diperkirakan menjadi penduduk pertama di wilayah Indonesia, yang kemudian berkembang dan menyebar menjadi berbagai kelompok

etnis serta budaya di masa-masa berikutnya (Kusmartono, et al., 2017). Selain *Homo erectus*, temuan penting lainnya adalah *Homo wajakensis* yang ditemukan pertama kali pada tahun 1888. *Homo wajakensis* merupakan salah satu spesies manusia prasejarah yang berasal dari Situs Sangiran. Spesies ini diyakini hidup sekitar 1,5 juta tahun yang lalu. Selain itu, fosil-fosil *Homo Mojokertensis* juga ditemukan di situs ini, yang diyakini memiliki usia yang serupa dengan *Homo wajakensis* (Gibbons, 2018).



Gambar 2.18 Rekonstruksi Wajah *Homo erectus* di Sangiran

Sumber: Ilustrasi Kemdikbud

Selain fosil manusia prasejarah, Situs Sangiran juga mengandung artefak prasejarah lainnya, seperti alat-alat batu. Artefak ini memberikan wawasan penting tentang kehidupan manusia prasejarah dan perkembangan budaya prasejarah di wilayah tersebut. Penemuan-penemuan di Situs Sangiran telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang evolusi manusia di wilayah Asia Tenggara. Situs ini telah menjadi pusat penelitian bagi para ahli arkeologi dan antropologi dari seluruh dunia dalam upaya untuk memahami asal-usul manusia dan perkembangan awal kebudayaan manusia.

Selanjutnya, sekitar 50.000 hingga 60.000 tahun yang lalu, dengan penemuan fosil *Homo sapiens* di situs seperti Liang Bua di Pulau Flores dan Gua Harimau di Sumatra. Bukti lain tentang kehadiran manusia modern di wilayah Indonesia, ada pada periode Pleistosen Akhir dan Holosen Awal, seperti yang ditunjukkan oleh penemuan artefak batu dan alat-alat lainnya di situs-situs seperti Gua Tabon dan Gua Sumpangbita di Sulawesi Tenggara (Ricklefs, 2008). Seiring berjalannya waktu, pulau-pulau di Indonesia menjadi tujuan migrasi dan kolonisasi bagi berbagai kelompok etnis dan budaya, termasuk Austronesia, Melanesia, dan Polinesia.

Pengaruh besar dalam sejarah penghunian di Indonesia, datang dari kisah migrasi manusia yang melintasi wilayah perairan yang memisahkan negara kepulauan kita. Selama ribuan tahun, perahu-perahu tradisional serta pengetahuan navigasi tradisional, telah memungkinkan manusia untuk menyeberangi selat dan samudera. Hal tersebut membuka peluang untuk terjalinnya interaksi budaya, dan pertukaran barang serta ide antara pulau-pulau di Indonesia. Hal ini tercermin dalam penemuan-penemuan arkeologis seperti alat-alat batu, senjata, keramik, dan peninggalan-peninggalan lain yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara (Oliveira, 2022).

b. Periode Klasik Indonesia

Selain migrasi, perdagangan juga memiliki peran penting dalam cerita penghunian manusia di Indonesia. Sebagai jalur perdagangan yang strategis antara Asia dan Eropa, wilayah Indonesia telah menjadi pusat pertukaran barang dan budaya sejak zaman kuno. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya hubungan perdagangan antara wilayah Indonesia dengan negara-negara seperti India, Tiongkok, Arab, dan Eropa sejak ribuan tahun yang lalu.

Selama periode sejarah, Indonesia menjadi tempat bagi berbagai peradaban dan kerajaan yang berkembang, seperti Kerajaan Sriwijaya di Sumatra, Majapahit di Jawa, dan Sultanate di Pulau Maluku. Kerajaan-kerajaan ini menunjukkan bagaimana manusia berkembang dan berinteraksi dalam konteks politik, budaya, dan ekonomi di wilayah Indonesia.



Gambar 2.19 Celengan dari Era Majapahit

Sumber: Ujang Mulyadi | Museum Nasional Indonesia (2022)



Gambar 2.20 Figurin Penari dari Riau

Sumber: Ujang Mulyadi | Museum Nasional Indonesia (2022)

Pengaruh agama juga turut mewarnai sejarah penghunian manusia di negeri kita. Agama-agama seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen telah masuk ke wilayah Indonesia melalui jalur perdagangan dan migrasi, Agama yang masuk membawa serta pengaruh budaya dan peradaban yang mendalam. Seiring dengan masuknya agama-agama ini, juga terjadi penyebaran dan penyerapan berbagai aspek kebudayaan lainnya, seperti seni, gaya arsitektur, bahasa, dan tradisi ritual, dan itulah yang membentuk keberagaman identitas budaya di Indonesia (Ricklefs, 2008).

c. Periode Kolonialisme

Pada masa kolonialisme Eropa, kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Belanda, dan Spanyol membawa perubahan besar dalam sejarah penghunian Indonesia. Hal ini tercermin dalam penyebaran agama, perdagangan, dan budaya baru di wilayah ini. Selain itu, kolonialisme juga menyebabkan migrasi paksa dan percampuran budaya antara penduduk asli dan pendatang.

Secara keseluruhan, sejarah penghunian manusia di Indonesia mencerminkan keragaman dan kompleksitas perjalanan sejarah manusia di wilayah ini. Melalui migrasi, perdagangan, dan pengaruh agama, manusia telah membentuk dan memengaruhi perkembangan budaya dan peradaban di seluruh kepulauan Indonesia, serta menciptakan warisan budaya yang kaya dan beragam yang terus berkembang hingga hari ini.

Contoh Kasus 2.7

Jalur rempah adalah jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Asia Tenggara dengan wilayah di seluruh Eropa. Jalur perdagangan ini membentang dari kepulauan Maluku di Indonesia Timur, melalui seluruh Nusantara, dan menuju India, Timur Tengah, hingga Eropa. Para pedagang yang berasal dari berbagai wilayah seperti Arab, Cina, India, Portugis, Spanyol, Belanda, dan juga Inggris, turut aktif dalam perdagangan rempah-rempah ini. Aneka rempah seperti cengkeh, lada, kayu manis, dan rempah-rempah lain memiliki nilai komersial tinggi di pasar internasional. Perdagangan rempah menjadi faktor kunci dalam perkembangan ekonomi dan interaksi lintas budaya sejak zaman kolonial.



Kamu dapat mencari tahu lebih terkait jalur rempah melalui laman berikut:

buku.kemdikbud.go.id/s/su9oi4

atau pindai kode QR di samping.

Pada contoh kasus 2.7, perdagangan rempah di jalur-jalur tersebut tidak hanya memiliki dampak ekonomi, tetapi juga membawa pengaruh budaya dan politik yang signifikan. Persaingan antarbangsa Eropa untuk menguasai jalur perdagangan rempah, terutama pada abad ke-15 hingga ke-17, menjadi pemicu era penjelajahan dan penjajahan kolonial di wilayah-wilayah Asia dan Afrika (Wills, 1993). Perdagangan rempah-rempah juga yang memengaruhi perkembangan budaya dan hubungan antarbangsa di wilayah-wilayah yang dilalui oleh jalur-jalur perdagangan ini.

D Terapan Antropologi Ragawi

Setelah mengetahui sejarah dan perkembangan dari antropologi ragawi, pada pembahasan kali ini kamu akan mempelajari mengenai apa saja terapan dari cabang ilmu ini. Pemanfaatan Antropologi Ragawi di berbagai terapan sangat banyak, beberapa di antaranya adalah seperti:

- Antropologi Forensik;
- Antropologi Lanjut Usia;
- Antropologi Dental;
- Antropologi Kesehatan dan Gizi;
- Antropologi Olahraga;

- Antropogenetika;
- Antropobiologi;
- Paleontologi;
- Paleopatologi;
- Tafonomi dan Arkeotanatologi; dan seterusnya.

Contoh Kasus 2.8

Kecelakaan Pesawat Air Asia QZ 8501 terjadi pada 28 Desember 2014 dan menelan sebanyak 155 penumpang dan 7 kru. Pesawat tersebut terbang dari Surabaya menuju Singapura, namun naas di tengah Laut Jawa dekat Selat Karimata pesawat dinyatakan hilang kontak dan jatuh. Ketika kasus kecelakaan tersebut terjadi, tim gabungan SAR diturunkan untuk segera mencari sisa puing pesawat Air Asia termasuk dengan sisa tubuh korban. Proses identifikasi jenazah pun dilakukan oleh berbagai macam ahli Forensik, yang memakan waktu kurang lebih dua bulan hingga Februari 2015.

Dalam contoh kasus 2.8, beberapa ilmu terapan Antropologi Ragawi dapat diaplikasikan, seperti antropologi forensik, antropologi dental, serta tafonomi dan arkeotanatologi. Antropologi forensik adalah ilmu terapan yang mempelajari sisa rangka manusia dalam aspek hukum. Objek yang dipelajari dari Antropologi Forensik adalah rangka manusia, baik yang utuh maupun sisa rangka yang bersifat fragmentaris/bentuk potongan. Tujuan utama dari Antropologi Forensik adalah identifikasi data sekunder seperti ras, usia mati, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, hingga penyakit apa yang pernah diderita individu tersebut ketika masih hidup (Byers, 2008). Terapan ilmu kedua, yakni Antropologi dental, berfokus pada gigi-geligi dari banyak aspek seperti anatomi, kesehatan, forensik, evolusi, perilaku, pola makan, dan juga bioarkeologi. Melalui gigi, seorang Antropolog dapat menjelaskan gaya hidup serta adaptasi lingkungan terkait apa saja yang dikonsumsi oleh populasi tertentu (Hillson, 2023). Tafonomi adalah cabang ilmu yang mempelajari proses penguburan dan perubahan sisa-sisa organisme dalam lingkungan alami. Sederhananya, Tafonomi dan Arkeotanatologi mempelajari tentang nasib raga setelah mati, termasuk proses penguraiannya. Tujuannya supaya kita dapat memahami jejak manusia dan makhluk hidup lainnya di masa lalu, dalam konteks sosial, lingkungan, serta budaya di mana mereka hidup dan mati (Nawrocki 2016).

Contoh Kasus 2.9

Pertandingan piala dunia tim nasional sepak bola U-20 telah berlangsung di Indonesia Mei hingga Juni 2023. Proses seleksi anggota timnas U-20 pun melalui banyak tahapan, salah satunya adalah seleksi usia. Pada seleksi usia tersebut, untuk mencegah terjadinya pemalsuan umur, tim dokter menggunakan metode rontgen untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim yang dibawa adalah anak-anak yang berusia tidak lebih dari 19 tahun. Selain itu, pola makan ketika anggota timnas menjalani pelatihan juga turut dijaga, kecukupan nutrisi dan juga porsi latihan fisik diatur oleh jajaran tim pelatih.

Pada contoh kasus 2.9, beberapa ilmu terapan Antropologi Ragawi juga dapat diaplikasikan, seperti antropologi olah raga serta antropologi kesehatan dan gizi. Antropologi olah raga mempelajari hubungan antara budaya manusia, bentuk tubuh, dan kaitannya dengan aktivitas olah raga. Ilmu terapan ini memeriksa bagaimana olah raga tercermin dalam nilai-nilai, norma-norma, dan praktik budaya suatu masyarakat, serta bagaimana olahraga memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ekonomi (Besnier, 2018). Antropologi Kesehatan dan Gizi merupakan terapan yang berfokus pada bagaimana kebudayaan membentuk perilaku kesehatan masyarakatnya. Selain itu, ilmu terapan ini mempelajari tentang sistem medis tradisional (etnomedisin), sekaligus pengobatan tradisionalnya (etnofarmakologi).

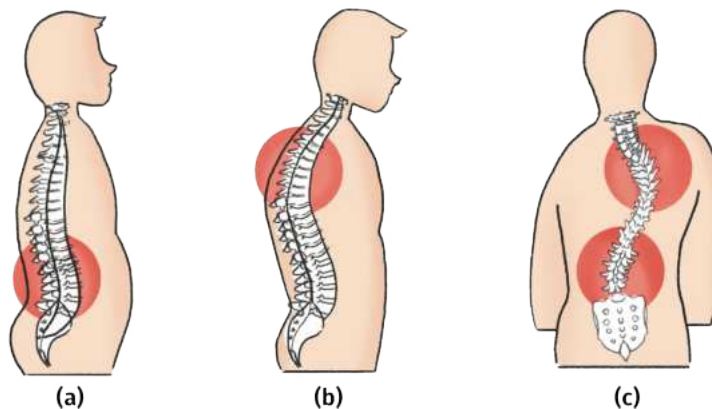
Contoh Kasus 2.10

Orang-orang di Asia Timur seperti Jepang, China, Taiwan, dan juga Hong Kong, rata-rata memiliki usia atau harapan hidup yang sangat panjang. Mengapa bisa begitu? Banyak faktor yang memengaruhi, beberapa di antaranya seperti intensitas aktivitas fisik, seperti berjalan kaki, naik-turun tangga, jogging, dan sebagainya, yang dilakukan sehari-hari sangat tinggi. Kemudian faktor konsumsi makanan yang kaya serat, tinggi nutrisi, serta rendah gula dan karbohidrat. Semua kebiasaan tersebut membentuk gaya hidup yang sehat, sehingga mempengaruhi bentuk tubuh yang ideal (tidak memiliki berat badan yang berlebih). Bentuk tubuh ideal membuat mereka terhindar dari berbagai macam penyakit kronis seperti jantung, diabet, stroke, darah tinggi dan seterusnya, sehingga rata-rata usia populasi Asia Timur jauh lebih tinggi dari kita di Indonesia.

Contoh kasus 2.10 dapat dianalisis dengan beberapa terapan antropologi ragawi, seperti antropologi lanjut usia, antropogenetika, dan juga antropobiologi. Antropologi lanjut usia mempelajari proses penuaan dan juga kualitas hidup kelompok lansia yang merupakan hasil akumulasi dari berbagai faktor. Tujuan dari ilmu terapan ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor tersebut untuk dapat memberikan solusi, agar proses penuaan tidak mengurangi kualitas hidup lansia itu sendiri (Blau, 2020). Antropogenetika merupakan bidang yang mempelajari interaksi antara genetika dan faktor lingkungan dalam membentuk variasi genotipe dan fenotipe manusia. Disiplin ini meneliti bagaimana faktor tersebut memengaruhi karakteristik fisik dan perilaku manusia, seperti tinggi badan, warna kulit, kecerdasan, dan penyakit genetik (Larsen 2010). Antropobiologi berfokus pada susunan (anatomi) dan fungsi badan manusia (fisiologi) sebagai suatu substrat biologi kegiatan sosial budaya. Objek yang dipelajari mulai dari sel, sebagai unit dasar kehidupan, sampai susunan serta fungsi dari masing-masing organ tubuh manusia, sehingga dapat berfungsi secara utuh (Larsen 2010).

Contoh Kasus 2.11

Beberapa penyakit telah ada dan ditemukan sejak zaman prasejarah, salah satu contohnya adalah gangguan pada tulang belakang seperti lordosis, kifosis dan skoliosis. Beberapa fosil manusia prasejarah ditemukan memiliki kelainan tulang belakang tersebut, dan ratusan tahun berlalu manusia telah melewati proses evolusi. Namun, tiga jenis gangguan tulang belakang tersebut tetap ada dan diderita oleh manusia modern saat ini.



Gambar 2.21 Kondisi Gangguan pada Tulang Belakang
(a) Lordosis; (b) kifosis; (c) skoliosis

Contoh kasus 2.11 dapat dijelaskan dengan pemahaman yang menyeluruh berdasarkan terapan paleoantropologi dan paleopatologi. Objek dari paleoantropi adalah fosil manusia prasejarah yang kemudian diidentifikasi untuk dapat mengetahui tentang kehidupannya di masa lampau. Selain fosil, objek lain juga dipelajari, seperti artefak arkeologis dan juga lingkungan tempat tinggal dari manusia prasejarah. Tujuannya untuk memahami asal-usul, perjalanan evolusi, dan perkembangan manusia yang beragam. Masih erat kaitannya dengan Paleoantropologi, tetapi Paleopatologi lebih fokus pada penyakit. Gambaran terkait beragam jenis penyakit yang ikut berkembang dan berevolusi, mengikuti perubahan manusia dari masa ke masa (Larsen, 2002).

Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.5

Judul Kegiatan	Berlatih menjadi wartawan!
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat mencari dan memahami secara riil terkait ilmu terapan dari Antropologi Ragawi, melalui berita yang ada di internet. Selain dari internet, sumber lain juga dapat digunakan, seperti wawancara orang sekitar yang paham terkait topik ini, maupun mencari informasi di koran/tabloid.
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buat kelompok yang berisi 4-5 orang 2. Cari dan kumpulkan berita-berita terkait terapan Antropologi Ragawi seperti yang sudah kamu pelajari. Kamu dapat menggunakan sumber berita apa pun, seperti internet, buku, wawancara orang yang paham terkait topik tugas kali ini, koran hingga tabloid 3. Tulis dan sertakan sumber berita kamu, kemudian presentasikan di depan kelas hasil temuan kelompok kamu!

E Studi Kasus

Setelah kamu mempelajari beberapa terapan dari Antropologi Ragawi, pada pembahasan kali ini kamu akan diberikan beberapa studi kasus yang berkaitan dengan ilmu terapan tersebut.

1. Studi Kasus Antropologi Forensik

Ahli Antropolog Forensik di Indonesia dapat dikatakan sangat sedikit. Pendidikan yang ditempuh untuk menjadi salah satunya, antara lain harus menguasai beberapa kajian ilmu seperti Ilmu forensik, arkeologi, hingga

paleoantropologi. Selain itu, dalam penanganan kasus di lapangan, para ahli tidak bekerja sendiri melainkan bekerja sama di antara ahli forensik lainnya. Sebut saja beberapa ahli lain adalah *Patologist* (dokter spesialis) forensik, *Odontologist* (dokter gigi) forensik, ahli DNA, INAFIS (ahli sidik jari), *entomologist* (ahli serangga), dan masih banyak lagi.

Antropolog Forensik adalah satu di antara banyak ahli forensik tersebut yang bekerja ketika temuan individu/jenazah hanya tersisa tulang belulanginya saja. Indonesia hanya memiliki lima ahli antropolog forensik, yang harus dalam kondisi siap ketika diperlukan untuk menangani sebuah kasus.

Disaster Victim Identification (DVI) merupakan lembaga di bawah Kepolisian Negara Republik Indonesia yang khusus menangani bencana yang erat kaitannya dengan kasus forensik/keperluan hukum. Bencana yang dimaksud dapat digolongkan menjadi dua, yakni bencana alam dan bencana buatan manusia. Contoh dari bencana alam seperti banjir, gunung meletus, tsunami, dan seterusnya. Contoh dari bencana buatan manusia, adalah kejadian bencana yang sengaja dilakukan, seperti bom bunuh diri, kebakaran, pembunuhan masal, dan lain sebagainya.



Gambar 2.22

Antropolog Forensik sedang Mengidentifikasi Rangka

Sumber: Rizky Sugianto Putri

2. Studi Kasus Etnomedisin

Etnomedisin mempelajari penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional dan juga praktik-praktik medis yang sifatnya tradisional dari berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Terapan antropologi satu ini mempertimbangkan hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungan alam, serta interaksi sosial budaya yang membentuk praktik medis tradisional. Disiplin ini berfokus pada pemahaman dan pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat, metode pengobatan, serta keyakinan spiritual yang terkait dengan kesehatan dan penyembuhan dalam suatu masyarakat. Penelitian dalam Etnomedisin sering kali melibatkan studi lapangan di komunitas tradisional untuk menggali pengetahuan lokal dan praktik pengobatan yang berbeda-beda.

Studi etnomedisin memberikan wawasan yang berharga tentang keragaman budaya dalam pengobatan tradisional di seluruh dunia. Etnomedisin membuat kita mengenal berbagai tumbuhan obat dan ramuan, serta teknik pengobatan kuno yang telah digunakan selama berabad-abad oleh masyarakat lokal. Etnomedisin juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan praktik ritual yang terkait dengan pengobatan tradisional yang mencerminkan pemahaman masyarakat tentang kesehatan, penyakit, dan kesejahteraan (Heinrich, 2013).



Gambar 2.23 Anak-anak yang sedang minum jamu

Sumber: Asamu/Ngopibareng.id

Contoh Kasus 2.12

Masyarakat Madura memiliki tradisi mengonsumsi “jamu” sejak usia anak-anak. Kepercayaan yang tinggi terhadap jamu adalah obat untuk segala penyakit sangat kental di kalangan orang-orang Madura. Kebiasaan tersebut bermula sejak abad IX ketika permaisuri kerajaan Widarba terserang penyakit kulit, dan penyakit tersebut dapat disembuhkan dengan jamu. Masyarakat Madura memiliki segala jenis ramuan jamu untuk berbagai penyakit mulai dari yang sederhana hingga berat, seperti jamu untuk pasutri, jamu untuk ibu hamil, jamu kecantikan, menurunkan berat badan, jamu untuk balita hingga jamu untuk penyakit kencing manis.

Sumber: https://farmasi.unej.ac.id/wp-content/uploads/2021/08/Materi-Bu-Lika-22082021_compressed.pdf

Pengetahuan terkait Etnomedisin sangat berharga dalam konteks kesehatan global dan juga dalam upaya konservasi sumber daya alam. Penelitian terkait etnomedisin dapat memberikan dasar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam perawatan kesehatan, serta menggabungkan pengetahuan lokal dengan praktik medis modern. Ini juga dapat membantu dalam upaya pelestarian tanaman obat serta pengetahuan tradisional di masa depan. Dengan demikian, Etnomedisin memiliki peran penting dalam menjaga keragaman budaya dan alam, serta meningkatkan pelayanan kesehatan di berbagai populasi di seluruh dunia.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.6

Judul Kegiatan	Bermain <i>Roleplay</i> Menjadi Ahli Antropolog Ragawi!
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Mendalami pemahaman terkait Antropologi Ragawi dan memperagakannya dalam seni bermain peran singkat.
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Bentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.2. Tentukan terapan Antropologi Ragawi apa yang ingin kelompokmu dalami dan perankan.3. Buatlah skenario serta dialog yang akan kelompokmu tampilkan dalam <i>roleplay</i> tersebut.4. Untuk referensi contoh kasus, masing-masing kelompok dapat bertanya pada guru, orang yang menguasai materi ini, atau mencari contoh kasus melalui sumber apapun.5. Masing-masing anggota kelompok harus aktif berperan dalam <i>roleplay</i> tersebut.6. Setelah semua kelompok selesai menampilkan <i>roleplay</i>-nya, diskusikan bersama gurumu tentang apa saja terapan yang kalian tampilkan tadi!

Pilihlah jawaban tepat untuk soal-soal berikut!

1. Perhatikan gambar 2.24, berikut:



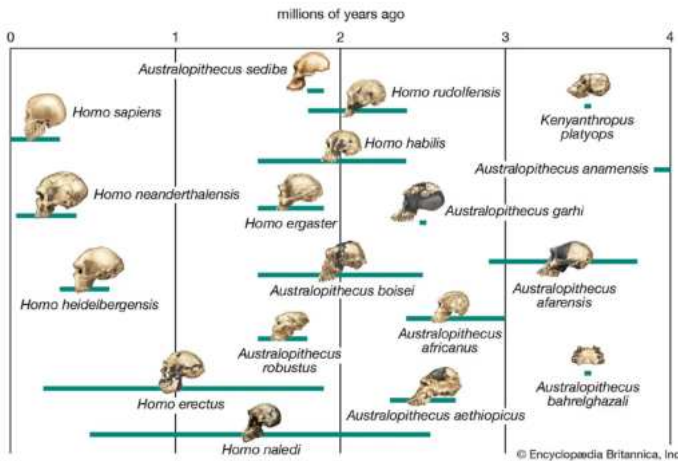
Gambar 2.24 TOGA (Tanaman Obat Keluarga)

Sumber: desatepus.gunungkidulkab.go.id (2023)

TOGA atau apotek hidup adalah tanaman obat pertama yang digunakan untuk merawat berbagai penyakit ringan, seperti demam dan batuk. Selain itu, TOGA juga menjadi alat pembelajaran yang baik untuk mengenalkan tanaman obat. Edukasi tentang TOGA dapat membentuk karakter serta kemandirian dalam pengobatan keluarga. Selain untuk pengobatan, TOGA juga digunakan untuk berbagai minuman kesehatan, ramuan penyembuhan ringan, dan untuk meningkatkan gizi serta stamina. Berdasarkan penjabaran tersebut, TOGA merupakan bahan kajian dari studi Etnomedisin. Nah, sekarang pilih definisi Etnomedisin yang paling tepat!

- A. Studi tentang penggunaan tradisional tanaman hias dalam pengobatan.
- B. Penelitian tentang aplikasi teknologi medis modern dalam masyarakat tradisional.
- C. Analisis mengenai keyakinan budaya dan penggunaan tanaman obat oleh masyarakat adat.

- D. Kajian tentang perkembangan medis modern di berbagai budaya di seluruh dunia.
 - E. Penelitian terkait tanaman tradisional yang ada di seluruh dunia.
2. Apa yang menjadi fokus utama dalam studi Antropogenetika?
- A. Analisis DNA untuk memahami hubungan antarpopulasi manusia.
 - B. Studi tentang evolusi manusia berdasarkan fosil-fosil manusia prasejarah.
 - C. Penelitian tentang pola migrasi manusia modern di masa lampau.
 - D. Analisis geografis terhadap penyebaran tanaman obat tradisional di berbagai budaya.
 - E. Studi terkait hubungan orang tua–anak dalam konteks kedokteran.
3. Perhatikan Gambar 2.25 berikut:



Gambar 2.25 Bagan Evolusi Manusia

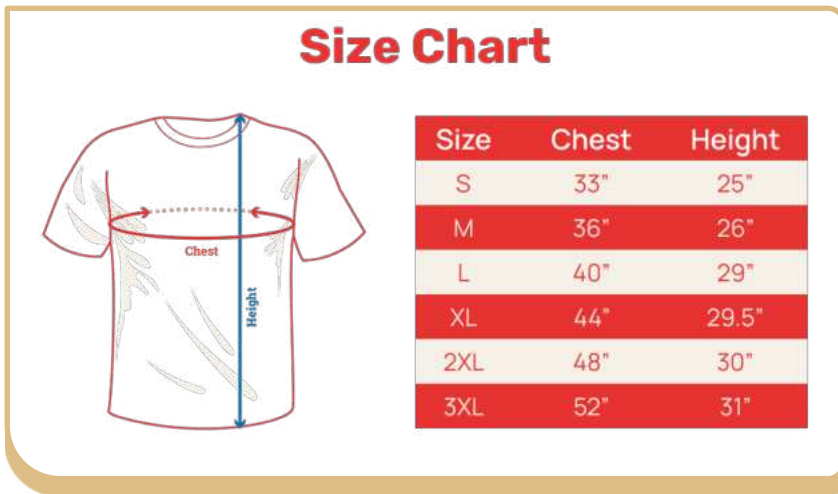
Sumber: Encyclopedia Britania | Britannica Inc.

Gambar 2.25, menjelaskan pembabakan terkait evolusi manusia, yang merupakan kajian utama dari Paleoantropologi. Jadi, manfaat apa yang didapatkan dari mempelajari ilmu tersebut?

- A. Mempelajari perkembangan teknologi dalam masa lampau.
- B. Meneliti kebudayaan dan adat istiadat manusia prasejarah.
- C. Memahami evolusi manusia berdasarkan fosil-fosil manusia prasejarah.
- D. Menganalisis pola perdagangan rempah-rempah di zaman prasejarah.
- E. Mengidentifikasi identitas mayat yang tidak diketahui asal-usulnya.

4. Dalam konteks sejarah perdagangan rempah, mengapa perdagangan rempah-rempah dianggap penting?
- A. Karena rempah-rempah memiliki nilai komersial yang rendah di pasar internasional.
 - B. Karena rempah-rempah hanya digunakan sebagai bumbu dalam masakan.
 - C. Karena rempah-rempah memiliki dampak negatif terhadap kesehatan manusia.
 - D. Karena rempah-rempah tidak ada di Eropa dan Amerika.
 - E. Karena rempah-rempah memiliki nilai komersial tinggi dan memengaruhi perkembangan ekonomi dan politik di masa lampau.
5. Pada tahun 2015, sebuah tim arkeolog menemukan sebuah situs prasejarah di daerah pedalaman Borneo. Di dalam situs tersebut, ditemukan artefak-artefak batu yang diyakini berasal dari periode Paleolitikum. Temuan ini memberikan bukti tentang keberadaan manusia purba di wilayah tersebut. Penemuan ini terkait dengan konsep
- A. adaptasi manusia
 - B. evolusi manusia
 - C. jalur perdagangan rempah
 - D. etnomedisin
 - E. *biodiversity*
6. Apa yang dimaksud dengan konsep “ras” dalam konteks antropologi biologis?
- A. Kelompok etnis yang dibedakan berdasarkan warna kulit.
 - B. Kategori biologis yang digunakan untuk mengelompokkan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu.
 - C. Istilah untuk menunjukkan perbedaan genetik antara manusia modern dan manusia prasejarah.
 - D. Kelompok sosial yang terdiri dari individu dengan tingkat pendidikan yang sama.
 - E. Kategori yang dibuat untuk mengidentifikasi orang dari dunia baru dan lama.

7. Bagaimana pola migrasi manusia prasejarah berpengaruh terhadap persebaran manusia di wilayah-wilayah tertentu?
- Meningkatkan keragaman genetik manusia di seluruh dunia.
 - Menciptakan isolasi genetik di antara populasi manusia.
 - Mengakibatkan punahnya nenek moyang manusia sebelumnya.
 - Memungkinkan adanya pertukaran budaya dan teknologi.
 - Menyebabkan kehancuran lingkungan alam di berbagai wilayah.
8. Perhatikan Gambar 2.26. berikut!



Gambar 2.26 Panduan Ukuran Pakaian

Sumber: Asiawordcamp.org (2022)

Apa peran antropometri dalam studi Antropologi Biologis?

- Mengukur dimensi fisik dan morfologi manusia untuk memahami variasi antara individu dan populasi.
- Menganalisis data genetik untuk mempelajari asal usul manusia modern.
- Mempelajari evolusi bahasa manusia berdasarkan struktur anatomi mulut dan tenggorokan.
- Mempelajari perubahan tingkah laku manusia prasejarah hingga manusia modern.
- Meneliti perkembangan teknologi alat-alat antropologi dari zaman prasejarah hingga modern.

9. Apa yang dimaksud dengan “observasi langsung di lapangan” dalam konteks metode Antropologi Ragawi?
- A. Mengamati fenomena sosial dari jarak jauh menggunakan teknologi modern.
 - B. Berdiskusi dan melakukan proses wawancara secara berkelompok.
 - C. Melakukan pengamatan terhadap sisa-sisa arkeologi di lokasi penelitian.
 - D. Mengobservasi perilaku manusia secara langsung di lingkungan alaminya.
 - E. Mewawancarai partisipan penelitian tentang pengalaman mereka dalam budaya tertentu.
10. Bagaimana konsep keberagaman manusia terkait dengan teori evolusi dalam antropologi?
- A. Menekankan pentingnya persaingan dalam evolusi manusia.
 - B. Mempertimbangkan peran adaptasi dalam bertahan hidup di lingkungan yang berbeda.
 - C. Mengabaikan peran genetika dalam membentuk variasi antar individu.
 - D. Manusia berasal dari geografi yang berbeda-beda.
 - E. Menganalisis faktor-faktor budaya dalam proses evolusi manusia.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Setelah kamu mempelajari teori evolusi, jelaskan bagaimana kamu meyakinkan dan menjelaskan ke orang lain bahwa manusia tidak berasal dari kera!
2. Menurutmu, apa pentingnya memahami dan mempelajari konsep ras dan juga keberagaman manusia untuk kehidupan sehari-hari?
3. Jelaskan peranan Charles Darwin dalam perkembangan Antropologi Ragawi!
4. Amati lingkungan sekitarmu dan berikan satu contoh fenomena / peristiwa yang dapat dijelaskan dengan terapan Antropologi Ragawi!
5. Pak Sugianto pergi ke Sangkal Putung ketika mengalami patah tulang. Beliau lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis modern seperti dokter spesialis ortopedi. Kemukakan dan jelaskan pendapatmu terkait contoh kasus tersebut, dengan perspektif antropologi!



Ayo, Berefleksi!

Setelah mempelajari bab 2 mengenai seluk beluk antropologi ragawi, renungkan seperti apa kira-kira kehidupan manusia di masa yang akan datang? Apa yang akan terjadi 100 tahun ke depan? 1000 tahun berikutnya? Apakah manusia masih menjadi spesies yang mendominasi bumi 100.000 tahun ke depan?

BAB 3

Kebudayaan Zaman Prasejarah



Bagaimanakah kehidupan dan kebudayaan manusia pada zaman prasejarah?



Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah panjang. Berdasarkan kajian para ahli, Indonesia memiliki peran penting dalam mengungkap misteri leluhur kita manusia purba sejak zaman prasejarah. Temuan fosil manusia purba di berbagai tempat di tanah air dapat menjadi petunjuk untuk menjelaskan serta merekonstruksi sejarah dan perkembangan manusia secara biologi. Demikian juga temuan artefak, yaitu benda-benda peninggalan kebudayaan masa lalu dapat menjelaskan corak kehidupan nenek moyang kita manusia purba.

Bab ini membahas tentang kebudayaan zaman prasejarah, yaitu zaman paling awal keberadaan manusia di muka bumi, di saat manusia purba belum mengenal tulisan. Karena itu objek kajiannya adalah benda-benda kebudayaan masa lalu yang masih tersisa hingga kita pelajari. Dengan pembahasan topik ini kita dapat memahami kehidupan masa lalu dan diharapkan dapat menumbuhkan penghargaan dan kekaguman pada leluhur dan akibat lebih jauh menumbuhkan semangat cinta tanah air.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah menjelaskan tentang kebudayaan manusia zaman prasejarah. Bagian awal menjelaskan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk berbudaya dan proses pewarisannya. Selanjutnya, kamu diharapkan dapat mendeskripsikan tentang kebudayaan zaman prasejarah. Selain itu, kamu juga dapat menjelaskan corak kehidupan manusia zaman prasejarah, khususnya berkaitan dengan kehidupan ekonomi, pola hunian, dan sistem kepercayaan.

Agar dapat mempelajari materi ini diperlukan kemampuan bernalar kritis dan berkolaborasi dalam menggali informasi dan mendiskusikan kebudayaan manusia zaman prasejarah. Selain itu, mampu menggambarkan corak kehidupan manusia purba dikaitkan dengan perkembangannya pada masa sekarang ini, sebagai implementasi dari penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis dan gotong royong.

Kata Kunci

- prasejarah
- artefak
- paleolitikum
- nomaden
- *food gathering*

Peta Konsep

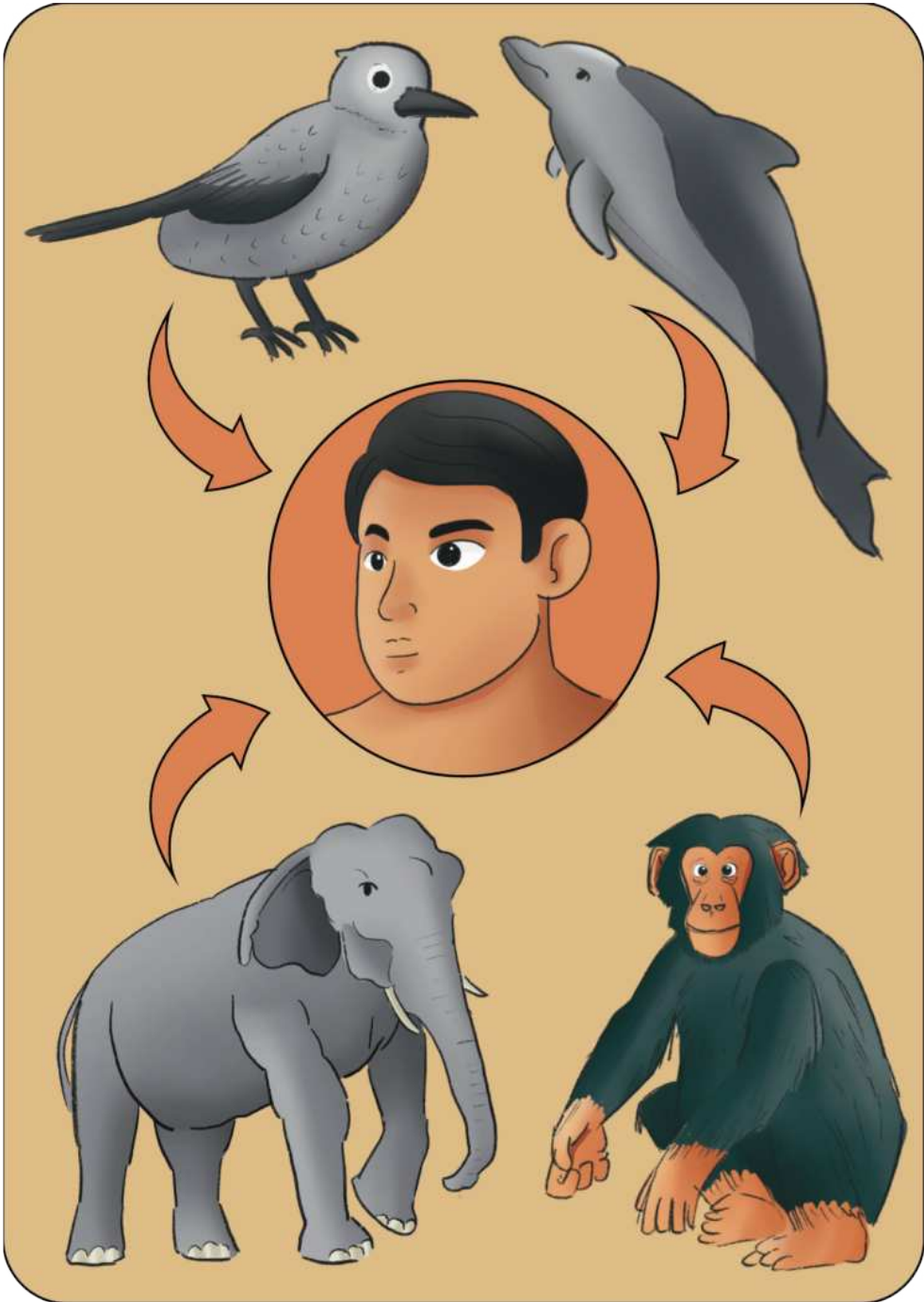


Yuk, Siap-Siap Belajar!

Di bab sebelumnya, kamu telah belajar tentang antropologi beserta ruang lingkup kajiannya dan juga mempelajari tentang manusia sebagai makhluk biologi. Untuk melengkapi pembelajaran tentang manusia yang penuh misteri, kita akan belajar tentang kebudayaan manusia khususnya pada zaman prasejarah. Kajian zaman prasejarah sebagai salah satu cabang utama dalam antropologi ini penting untuk kamu pahami. Kebudayaan masa kini yang sangat kompleks dan bervariasi karena keberadaan hasil perkembangan kebudayaan sejak awal kehidupan manusia, yakni zaman prasejarah. Oleh sebab itu, sebelum mempelajari kebudayaan masa kini, akan lebih baik jika kita mempelajari zaman prasejarah terlebih dahulu.

Ada pertanyaan yang perlu dijawab sebelum kita membahas lebih lanjut, yaitu apa perbedaan paling mendasar antara manusia dengan binatang? Perbedaan utama yang paling mendasar adalah manusia dengan otaknya mampu mengembangkan kebudayaan. Dengan kebudayaan yang diciptakannya manusia menjadi makhluk yang paling sempurna yang menguasai alam raya ini. Adapun pertanyaan selanjutnya, mengapa dan bagaimana manusia berkebudayaan? Sejak kapan dan bagaimana kemampuan berbudaya manusia pada zaman prasejarah dan terus berevolusi dari waktu ke waktu hingga saat ini? Ayo, cari tahu jawaban dari pertanyaan tersebut! Tuliskan hasil investigasimu di buku catatanmu!

A Manusia Makhluk Berbudaya



Gambar 3.1 Keberadaan makhluk manusia di antara makhluk binatang

Perhatikan gambar 3.1. di atas! Apa yang terlintas di benakmu dengan melihat gambar tersebut? Ya, pada Gambar 3.1 ada manusia di antara berbagai makhluk binatang yang lain di muka bumi. Manusia, dipandang dari sudut ilmu hayat atau biologi, memiliki banyak persamaannya dengan binatang. Bahkan dalam ilmu hayat, manusia dimasukkan dalam golongan binatang, yaitu binatang mamalia atau binatang menyusui. Namun demikian, tentu saja ada banyak perbedaan juga antara manusia dengan binatang. Perbedaan ini justru membuat manusia memperoleh kedudukan yang khusus dan istimewa dalam alam raya. Adapun perbedaan yang paling mendasar adalah bahwa manusia itu dikaruniai Tuhan dengan kecerdasan otak atau akal. Akal inilah sesungguhnya yang secara mendasar membedakan manusia dari binatang dan kemudian yang memberikan kemungkinan kepadanya untuk menduduki tempat tertinggi di antara sesama makhluk hidup.

Pernahkan kamu merenungkan, apa yang membedakan kita (manusia) dengan hewan? Tentu ada banyak perbedaannya. Ayo, diskusikan dan identifikasi perbedaan paling mendasar antara manusia dengan hewan dengan teman-temanmu!

1. Manusia Makhluk Berakal Budi

Manusia adalah makhluk berakal budi. Dengan akalnya manusia dapat memikirkan dan memecahkan soal-soal yang dihadapinya dalam mempertahankan hidupnya. Memecahkan permasalahan hidupnya adalah hasil kecerdasan otaknya, hasil daya kerja akal budinya.

Kemampuan dan hasil daya kerja manusia ini berbeda dengan binatang. Binatang berbuat atau bekerja sesuai atau mengikuti nalurinya saja. Jika lapar, binatang akan mencari makan. Apabila sudah kenyang dan makanannya masih ada sisa, maka akan ditinggalkan begitu saja. Binatang tidak berpikir dengan menyimpannya untuk digunakan di kemudian hari.

Tubuh binatang dikodratkan mempunyai perlengkapan yang khusus untuk mempertahankan hidupnya menurut tempat dan cara penghidupannya. Kekhususan ini membuat binatang terikat kepada satu macam cara hidup karena perlengkapan organ tubuhnya hanya sesuai untuk suatu tempat dan keadaan tertentu saja. Perlengkapan dan organ tubuh yang khas untuk satu cara dan satu tempat hidup saja. Kekhususan tersebut yang terjadi pada binatang ini tidak berlaku pada manusia.

Manusia memiliki mekanisme lain, yaitu dengan akal budinya manusia berusaha membantu tubuhnya untuk menghadapi berbagai keadaan. Manusia mampu menyesuaikan diri berbagai kemungkinan yang jauh lebih luas dari pada binatang dan dengan keadaan di manapun manusia hidup dan tinggal. Kemungkinan inilah yang menempatkan manusia menjadi istimewa dan berada di atas segala jenis makhluk di dunia.

Apabila binatang mempunyai perlengkapan dan organ tubuh yang sesuai untuk cara dan tempat hidup menurut kodrat dan lingkungannya, maka manusia dengan akal budinya dapat menyempurnakan diri untuk cara dan tempat hidup yang dapat dipilih dan tentukan sendiri. Dengan akal budinya, manusia menciptakan alat-alat yang dapat dipergunakannya guna melengkapi dirinya dalam menghadapi suatu keadaan di sekitarnya. Dengan kemampuan otaknya, tubuh manusia dapat terbantu dalam mempermudah hidupnya.

Contoh Kasus 3.1

Untuk mengambil buah-buahan di atas pohon, manusia tidak perlu memanjatnya, melainkan cukup menggunakan tongkat pengait. Untuk menangkap seekor rusa, manusia tidak perlu mengejarnya, melainkan dapat menggunakan tombak atau senapan. Demikian juga, untuk menangkap ikan di air, manusia dapat menggunakan alat pancing atau jala.



Gambar 3.2 Manusia Menangkap Ikan dengan Jala

Otak manusia yang berakal budi mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan kebudayaan melalui gagasan-gagasan dan konsep-konsep. Kemampuan makin lama makin tajam, sehingga manusia dapat memilih alternatif tindakan yang menguntungkan bagi kelangsungan hidupnya. Gagasan-gagasan dan konsep-konsep itu dapat dikomunikasikan dengan lambang-lambang vokal yang kita sebut bahasa. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya kepada individu-individu lain dalam kelompoknya, melainkan juga kepada keturunannya.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.1

Judul Kegiatan	Identifikasi Karakteristik Manusia yang Membedakannya dengan Binatang
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok (setiap kelompok berjumlah 4-5 peserta)
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat mengidentifikasi perbedaan ciri-ciri fisik utama antara manusia dengan binatang menyusui.
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Lakukan pengamatan terhadap berbagai jenis binatang menyusui yang ada di sekitar kamu atau mencari bacaan dari sumber-sumber informasi yang ada di internet!2. Buat daftar sekurang-kurangnya lima ciri pembeda utama antara manusia dengan binatang!3. Berikan penjelasan akibat lebih jauh dari perbedaan tersebut fisik tersebut terhadap perbedaan perilaku manusia dengan binatang!4. Presentasikan dan diskusikan dalam kelas!

Dengan akal budinya, manusia dapat mengadakan atau menciptakan berbagai alat yang pada binatang sudah menjadi bagian dari perlengkapan tubuhnya. Tangan manusia dapat dianggap sebagai alat umum selaku penyambung akal budinya, bahkan tangan masih dapat disambung lagi dengan alat buatan yang sengaja diadakan sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

Pada awalnya, ciptaan manusia terbatas pada benda-benda yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidupnya yang paling dasar. Kebutuhan paling utama untuk mempertahankan hidup adalah makanan, sehingga semua peralatan yang diciptakan berkaitan erat dengan daya upaya mencari makan. Perkembangan lebih lanjut, tidak hanya menciptakan alat untuk menyambung tugas tangan dan tubuh, tetapi juga memanfaatkan bantuan binatang. Misalnya penggunaan kereta kuda atau membajak di sawah dengan menggunakan kerbau.

Kemampuan menyerahkan pekerjaan ini menjadi faktor terpenting yang menyebabkan kemajuan dan perluasan hasil-hasil ciptaan manusia. Hal tersebut memberi kesempatan kepada manusia untuk tidak hanya memikirkan makan saja. Manusia berkesempatan berpikir lebih jauh. Ia dapat berusaha lebih lanjut guna memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan usaha mempertahankan hidupnya.

2. Pewarisan Kebudayaan

Kemampuan manusia menciptakan kebudayaan dengan akal budinya tidak hanya berhenti pada manusia pada satu kelompok atau satu generasi, melainkan diteruskan ke kelompok lain dan generasi berikutnya. Dengan demikian, selain hal-hal yang diturunkan sebagai kodrat, manusia dapat meneruskan kepandaian, pengalaman, dan bahkan seluruh kebudayaannya, kepada anak cucunya. Kebudayaan ini tidak dapat dimiliki seseorang semata-mata karena ia menjadi anak dari manusia. Ia harus belajar dan berusaha untuk menjadikan kebudayaan itu miliknya. Kemampuan manusia untuk dapat mengajar, diajar, dan belajar itulah yang memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung terus turun-temurun. Rene Char, Kleden (1985) menjelaskan pada mulanya kebudayaan adalah 'nasib', dan baru kemudian kita menanggungnya sebagai 'tugas'. Dengan 'nasib', pada mulanya kita adalah penerima yang bukan saja menghayati tetapi juga menjadi penderita yang menanggung beban kebudayaan tersebut sebelum kita bangkit dalam kesadaran untuk turut 'bertugas' membentuk dan mengubahnya. Pada dasarnya kita adalah 'pasien' kebudayaan sebelum kita cukup kuat untuk menjadi 'agen'-nya.

Secara umum, binatang memang juga meneruskan kemampuannya kepada keturunannya. Namun, yang diteruskan itu hanyalah apa yang dapat diturunkan sesuai kodrat naluriannya. Misalnya burung, secara naluriyah setiap burung dapat membuat sarang. Akan tetapi, tidak ada seekor burung pun yang mampu membuat dengan cara, bentuk, dan bahan yang lain sesuai dengan kehendaknya. Oleh karena itu, sarang burung dengan spesies yang sama kapanpun dan di manapun akan sama jenis, bentuk, dan bahannya.

Kebudayaan diteruskan tidak hanya melalui garis tegak lurus ke bawah kepada keturunannya, melainkan juga secara mendatar, yaitu orang-orang di sekitarnya. Hal ini terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup berkelompok. Dengan demikian, pengalaman satu anggota diteruskan kepada anggota lainnya,. Begitu pula kepandaianya, buah pikirannya, dan sebagainya. Pendek kata seluruh kebudayaannya kemudian disusun dan diatur bersama guna memungkinkan dan melancarkan penghidupan bersama itu sebagai masyarakat.

Cara-cara meneruskan kebudayaan demikian luasnya dan dimungkinkan karena manusia dikurniai pula dengan kepandaian berbicara dan berbahasa. Bahasa adalah alat perantara yang terutama bagi manusia, dan alat yang tak ada pada binatang. Dengan adanya bahasa, manusia tidak harus mengalami sendiri untuk dapat mengetahui dan memahaminya, cukup mendengar dari orang lain. Jika ditambah dengan pengalaman-pengalamannya sendiri, maka pengetahuan yang menjadi milik manusia itupun semakain luas. Kekurangan pada seorang manusia dapat ditampung oleh masyarakat. Hal ini mungkin terjadi karena setiap warga masyarakat tentu tidak sama minatnya, berlainan kepentingannya, atau berbeda-beda kesanggupannya meskipun masih tetap dalam lingkungan bersama. Oleh karena itu, pendukung suatu kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat secara keseluruhan.


3. Perkembangan Kebudayaan

Keberadaan masyarakat terus berlangsung karena timbulnya anggota-anggota baru yang dilahirkan. Mereka kemudian dilatih, diajar dan dididik untuk menjadi anggota masyarakat itu juga. Dengan demikian, kebudayaan pun terus berlangsung. Dengan kepandaian yang telah didapat dari masyarakat dan juga akal budi yang terus berkembang untuk memperbaiki kondisi lingkungan sekitarnya, membuat kebudayaan selalu mengalami perubahan, tambahan, dan penyempurnaan. Hal yang tak sesuai kebutuhan akan diubah atau diganti. Jadi perubahan masyarakat itu selalu diikuti oleh perubahan kebudayaan, begitu pula sebaliknya. Keduanya selalu bersama-sama dalam perjalanannya dari masa ke masa. Contoh sederhana aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup paling dasar manusia, yaitu kebutuhan makan untuk kelangsungan hidupnya berkembang dari pola hidup berburu dan meramu kemudian berkembang usaha bercocok tanam sederhana hingga perkembangan usaha pertanian yang makin maju dan canggih seperti terlihat saat ini.

Kebudayaan tidaklah mungkin tetap saja seperti sedia kala, luput dari sesuatu pengaruh dari luar. Terpencilnya sesuatu kebudayaan selalu hanya bersifat sementara saja. Terlebih zaman sekarang, tak ada satu kebudayaan pun yang tetap asli, tidak terpengaruh, dan mengandung hal-hal berbau asing. Meskipun demikian, unsur-unsur asing tersebut tentu diolah sebaik-baiknya sesuai dengan sifat kebudayaan sendiri untuk kemudian dapat dijelmakan sebagai hasil milik sendiri.

Kebudayaan yang ada saat ini merupakan hasil perkembangan dari masa lalu. Oleh sebab itu, untuk mengetahui, mengenal, dan menyelaminya dengan baik perlu kita pelajari sejarahnya. Kebudayaan lampau yang sampai kepada kita berupa peninggalan-peninggalan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Peninggalan masa lampau tentu saja amat banyak dan cukup bervariasi, tetapi yang sampai kepada kita sekarang hanyalah sebagian kecil, selebihnya telah lenyap tiada berbekas. Peninggalan-peninggalan kebudayaan kebendaan dapat langsung kita teliti dan selidiki karena berwujud dan dapat diraba. Sebaliknya, peninggalan-peninggalan kerohanian, seperti alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa, sastra, dan lainnya, hanya dapat kita tangkap jika kita berhubungan dengan para pemilik dan pendukungnya.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.2

Judul Kegiatan	Identifikasi Sisa Peralatan Zaman Prasejarah yang Masih Bertahan
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat mengenali dan mengidentifikasi perkakas rumah tangga peninggalan zaman prasejarah yang bertahan dipergunakan hingga kini.
Petunjuk Pengerjaan:	<div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 20px;"> <p>Tahukah kamu, apa yang sedang dilakukan seorang ibu seperti terlihat pada Gambar 3.3 tersebut? Ya, Gambar tersebut adalah seorang ibu sedang membuat sambal dengan menggunakan cobek dan ulek! Sebuah perkakas batu yang sudah digunakan nenek moyang kita sejak zaman prasejarah dan tetap bertahan digunakan ibu-ibu di dapur hingga kini. Tentu ada berbagai peralatan rumah tangga lain yang juga bermula dari zaman prasejarah dan masih digunakan hingga sekarang.</p> </div> </div> <p>Gambar 3.3 Seorang Ibu Membuat Sambal dengan Alat Cobek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lakukan pencarian sekitar empat jenis peralatan rumah tangga di sekitar tempat tinggalmu yang diperkirakan sudah ada sejak zaman prasejarah! 2. Uraikan penggunaan peralatan tersebut! 3. Lakukan analisis tentang adanya peralatan lebih modern untuk penggunaan yang mirip dan temukan alasan mengapa peralatan yang telah ada sejak zaman prasejarah tetap bertahan digunakan! 4. Diskusikan dalam kelas!

Sesungguhnya, peninggalan-peninggalan tertulis pun dapat berupa benda, baik berupa buku, prasasti pada batu, atau logam bersurat. Dari tulisan itu kita secara langsung dan lebih lengkap mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan masa lalu. Selain itu, bahan-bahan yang kita peroleh dari peninggalan tertulis lebih tegas dan lebih pasti. Untuk kepentingan pembelajaran biasanya kehidupan dan kebudayaan manusia dibedakan dalam dua pembagian besar, ialah zaman prasejarah dan zaman sejarah. Zaman prasejarah atau praaksara adalah masa sebelum ada keterangan-keterangan tertulis, sedangkan zaman sesudah ada keterangan-keterangan tertulis disebut zaman sejarah.

B Kebudayaan Zaman Prasejarah



Gambar 3.4 Peninggalan Tradisi Megalitik di Pasemah Sumatra Selatan

Sumber: Kemendikbud (2015)

Silakan perhatikan Gambar 3.4! Apa yang terpikirkan olehmu dengan melihat gambar tersebut? Itu adalah salah satu contoh peninggalan kebudayaan leluhur kita yang masih tersisa hingga kini. Kebudayaan tersebut dihasilkan manusia zaman prasejarah. Di negara kita, Indonesia, ada banyak peninggalan berupa artefak atau benda kebudayaan hasil karya nenek moyang zaman prasejarah yang tersebar di berbagai wilayah tanah air. Oleh karena itu, artefak atau benda-benda kebudayaan peninggalan tersebut perlu dikaji dan diteliti untuk mengungkap misteri kehidupan nenek moyang zaman prasejarah.

1. Apa itu Zaman Prasejarah

Tahukah kamu tentang apa yang dimaksud dengan zaman prasejarah? Mengapa disebut zaman prasejarah? Istilah prasejarah sendiri berasal dari dua kata, yaitu pra dan sejarah. Pra artinya sebelum dan sejarah artinya peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan perilaku dan aktivitas manusia. Mengutip pendapat Soekmono (2006) yang mengatakan bahwa permulaan zaman prasejarah dimulai ketika manusia mulai berkebudayaan. Sementara itu, zaman prasejarah berakhir di saat manusia atau suatu bangsa sudah ada keterangan tertulis. Dengan demikian, Soekmono menyimpulkan bahwa zaman prasejarah meliputi waktu mulai dari adanya manusia di muka bumi, sampai dengan adanya bukti atau keterangan yang tertulis.

Selain penggunaan istilah prasejarah, ada pula yang menggunakan istilah praaksara. Istilah praaksara berasal dari dua kata, yakni pra yang berarti sebelum dan aksara yang berarti tulisan. Dengan demikian, zaman praaksara adalah masa kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan. Bahkan ada pula yang menggunakan istilah zaman nirleka. Istilah *nirleka* berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu *nir* artinya tidak dan *leka* artinya aksara.

Dalam buku teks ini, kita akan menggunakan istilah zaman prasejarah sebagai istilah yang selama ini banyak digunakan dalam berbagai literatur di antropologi. Tentu yang dimaksudkan adalah sama dengan terminologi zaman praaksara, yaitu periode sejak awal keberadaan manusia di muka bumi hingga mengenal aksara. Pokok kajiannya berhubungan dengan aktivitas dan perilaku manusia termasuk benda-benda kebudayaan yang ditinggalkan dan masih tersisa.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.3

Judul Kegiatan	Pentingnya Studi Prasejarah bagi Generasi Z
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat memahami dan menyadari pentingnya studi prasejarah
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buat kelompok terdiri dari 4-5 siswa!2. Lakukan diskusi kelompok untuk mencari penjelasan apakah studi prasejarah itu masih relevan di era sekarang ini!

Petunjuk

3. Sebut dan jelaskan pembelajaran apa yang dapat diperoleh dengan studi prasejarah!
4. Cari salah satu contoh peninggalan prasejarah yang relevan dan penting untuk pembelajaran generasi muda seperti kamu!
5. Lakukan diskusi dengan teman sekelasmu untuk mengambil kesimpulan!

2. Batas Waktu Zaman Prasejarah

Zaman prasejarah memiliki rentang waktu yang sangat lama, bahkan lebih lama dibanding zaman setelah manusia mengenal aksara. Zaman prasejarah adalah zaman ketika tidak ada bukti-bukti atau keterangan tertulis tentang berbagai peristiwa di masa itu. Masa prasejarah berlangsung sejak manusia ada di muka bumi dan berakhir ketika manusia mulai mengenal dan menggunakan tulisan. Keberadaan tulisan atau aksara memang menjadi penentu atau membatasi berakhirnya zaman prasejarah.



Pojok Antropologi 3.1

Ilmu prasejarah merupakan cabang ilmu antropologi yang dapat menjelaskan kehidupan manusia masa lalu dengan cara meneliti peninggalan-peninggalan mereka yang sampai pada kita sekarang. Peninggalan itu ada dua macam, yaitu peninggalan sisa-sisa tulang belulang manusia prasejarah yang dikenal dengan fosil serta peninggalan yang berupa benda-benda yang pernah dibuat atau dipakai sebagai alat atau artefak.

Pada kenyataannya, masa suatu masyarakat mulai mengenal tulisan ternyata tidak sama. Misalnya, bangsa Sumeria dan Mesir telah mengakhiri zaman prasejarah mereka kira-kira 4000 tahun sebelum Masehi karena pada zaman tersebut mereka telah mengenal tulisan di atas batu yang dapat kita kenali. Berbeda dengan bangsa Papua, khususnya yang tinggal di daerah pegunungan, beberapa dari mereka baru mengenal tulisan pada awal abad ke-20. Bahkan, hingga kini, masih ada di antara saudara kita di tanah air yang belum terbebas dari buta aksara, terutama masyarakat yang tinggal di tempat terpencil.

Sementara itu, dari berbagai kajian, bangsa kita memasuki zaman sejarah sejak abad yang ke-5 Masehi. Pada zaman itulah muncul keterangan-keterangan tertulis yang pertama, berupa prasasti-prasasti (piagam-piagam) di atas batu yang ditemukan di Kutai pada masa Raja Mulawarman dan di Jawa Barat pada masa Raja Purnawarman.

Pengayaan 3.1

Bagaimana Cara Meneliti Sebuah Situs?



Gambar 3.5 Aktivitas penggalian situs Tanjungsari Karawang 2016 dan berbagai temuan fragmen gerabah hias serta cangkang kerang yang sangat melimpah (Arkenas)

Sumber: Dokumen Puslit Arkenas (2016)

Silakan kamu perhatikan Gambar 3.5! Itu adalah contoh aktivitas penggalian sebuah situs yang dilakukan oleh para ahli. Situs adalah tempat yang mengandung peninggalan jejak arkeologis dari kehidupan manusia. Ada banyak macam situs, dan sering sulit untuk menentukan batas-batasnya karena peninggalan itu mungkin tersebar di suatu daerah yang luas. Sebagai contoh: tempat pembantaian di mana binatang dibunuh dan dipotong potong; atau pekuburan, di mana orang mati dikuburkan.

Situs arkeologi, sering kali tertanam di dalam tanah. Oleh karena itu, tugas seorang ahli arkeologi yang pertama adalah menemukan situs tersebut. Beberapa situs ditemukan atau diketahui karena adanya artefak secara “kebetulan”. Namun, biasanya seorang ahli arkeologi harus mengkaji atau melakukan penggalian awal terlebih dahulu untuk menentukan tempat di mana dapat diadakan penggalian. Survei yang diadakan di atas tanah merupakan cara konvensional. Dewasa ini lebih banyak digunakan teknik penginderaan jarak jauh (*remote sensing technique*), misalnya dengan pemotretan dari udara yang sangat teliti, termasuk gambar-gambar yang

diambil melalui satelit. Teknik ini telah menghasilkan suatu penemuan menakjubkan yang cukup akurat. Selanjutnya, satu-satunya cara untuk meneliti sebuah situs secara mendalam adalah dengan penggalian. Akan tetapi, penggalian tersebut dapat mengakibatkan kerusakan pada situs. Oleh karena itu, seorang ahli arkeologi berusaha menggali sedemikian rupa, sehingga tempat setiap benda yang ditemukan, sekecil apapun, dicatat dengan tepat. Tanpa catatan atau tanda-tanda seperti itu, data tersebut tidak banyak mengandung arti, dan potensi situs yang bersangkutan untuk menambah pengetahuan kita tentang masa silam akan hilang selama-lamanya.

3. Pembagian Zaman Prasejarah

Sebelum membahas pembagian zaman prasejarah, kita mulai dari permulaan sekali, yaitu dengan mengetahui tarikh bumi. Menurut ilmu *falaq*, yaitu ilmu yang mempelajari bintang-bintang, dunia ini awal mulanya berupa bola gas yang panas luar biasa dan berputar pada porosnya sendiri. Perputaran yang terus-menerus itu membuat gas berubah menjadi semakin padat, akibatnya terjadilah kulit bumi. Kulit bumi makin lama makin keras dan tebal, serta makin turun ukuran panasnya. Sedangkan bagian dalam bumi itu sampai sekarang pun belum padat, masih seperti lumpur yang sangat panas sebagaimana terlihat pada magma yang keluar dari perut bumi saat gunung api meletus.

Berbagai studi geologi menyebutkan bahwa Bumi kita ini terbentuk kira-kira 4,5 miliar tahun yang lalu. Kemudian, dimulai sejak terbentuknya Bumi hingga saat ini dapat dibagi atas beberapa zaman sebagai berikut:

a. *Azoikum*

Zaman ketika Bumi baru terbentuk, kulit Bumi masih panas sekali, dan tak ada kehidupan sama sekali. Baru di akhir zaman ini mulai nampak ada hidup sedikit demi sedikit.

b. *Palaeozoikum*

Zaman purba tertua, juga disebut zaman primair (pertama). Pada zaman yang berlangsung kira-kira 340 juta tahun ini, sudah ada kehidupan flora dan fauna. Mulai dari binatang-binatang terkecil yang tidak bertulang punggung sampai kepada jenis ikan dan permulaan amfibi dan reptil.

c. **Mesozoikum**

Zaman hidup pertengahan yang dinamakan zaman sekundair (kedua). Berlangsungnya kira-kira 140 juta tahun. Selama zaman ini kehidupan berkembang pesat. Jumlah bangsa ikan, amfibi, dan reptil semakin banyak. Permulaan jenis burung juga sudah mulai nampak. Begitu juga binatang menyusui yang masih rendah sekali tingkatnya. Namun, sebagian besar dari fauna terdiri atas reptil, sehingga dapat dikatakan bahwa zaman sekundair ini adalah zaman reptil.

d. **Neozoikum** atau **Kenozoikum**

Zaman hidup baru. Berlangsung sejak kira-kira 60 juta tahun yang lalu sampai masa kini. Zaman ini dibagi atas zaman *tersier* (ketiga) dan zaman *kuarter* (keempat).

- **Tersier**, yaitu zaman binatang menyusui berkembang sepenuhnya, sedangkan bangsa reptil raksasa lambat laun lenyap. Primata sudah nampak pada zaman ini .
- **Kuarter**, yaitu zaman yang terpenting bagi kita karena banyak pendapat mengatakan bahwa pada masa ini mulai ada manusia.

Sebagaimana telah kita ketahui, pembagian zaman dalam sejarah bumi didasarkan atas kajian geologi. Zaman prasejarah hanyalah meliputi zaman terakhir saja dari pembagian itu, yaitu dimulai dari zaman kuarter. Zaman ini dibagi dalam dua zaman, yaitu diluvium dan alluvium. Pada zaman alluvium yang berlangsung kira-kira 20.000 tahun, hanya 6.000 tahun terakhir sajalah sebagai zaman sejarah berlangsung. Selain pembagian zaman prasejarah berdasarkan atas lapisan-lapisan bumi menjadi diluvium dan alluvium, ada lagi pembagian yang lebih lazim dan lebih tepat untuk sejarah kebudayaan, Pembagian tersebut ialah pembagian menurut arkeologi, yaitu yang didasarkan atas bahan-bahan berupa peninggalan dari kebudayaan manusianya sendiri. Tentu saja dari peninggalan benda-benda buatan manusia itu, hanya sebagian kecil saja yang sampai kepada kita, yaitu peninggalan dibuat dari bahan yang kekal seperti batu dan logam.

Berdasarkan benda-benda peninggalan kebudayaannya, zaman prasejarah dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

a. Zaman Batu (Zaman Paleolitikum)

Zaman batu merupakan suatu periode di mana peralatan manusia pada saat itu dibuat dari batu. Dengan kemampuan yang terbatas, manusia prasejarah memanfaatkan batu untuk membantu mengatasi tantangan alam. Batu-batu tersebut mereka manfaatkan untuk membuat kapak, pisau, dan alat-alat lain yang menunjang kehidupan mereka pada saat itu. Pada zaman batu, sangat mungkin manusia prasejarah membuat peralatan dari bahan lain seperti tulang, kayu, dan bambu. Namun demikian, bekas-bekasnya tidak ada yang tersisa.

Berdasarkan pengalaman, lama-kelamaan disadari bahwa batu merupakan alat yang sangat utama. Tentu tidak sembarang batu dapat dipergunakan, perlu dicari batu yang kuat dan keras. Itupun belum cukup, batu itu harus diberi bentuk terlebih dahulu sesuai dengan penggunaannya. Peninggalan alat-alat manusia purba dari zaman batu ini mencerminkan bagaimana manusia pada masa itu beradaptasi dengan lingkungan dan menunjukkan kreativitas mereka dalam menciptakan solusi untuk berbagai kebutuhan.

Peninggalan perkakas manusia purba di zaman batu telah menorehkan berbagai jenis objek dan alat kuno yang sesuai dengan konteksnya pada masa itu. Peninggalan-peninggalan ini banyak ditemukan di wilayah Indonesia, sehingga membuktikan eksistensi peradaban zaman batu dalam sejarah negara ini.

Zaman batu ini, oleh para ahli, dibagi lagi atas beberapa zaman, yaitu:

► Zaman Paleolitikum Tua atau Zaman Batu Tua

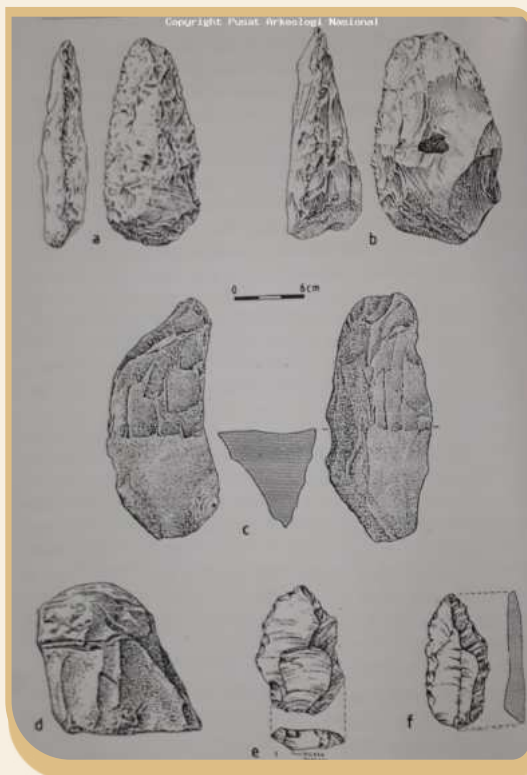


Gambar 3.6
Contoh model pembuatan peralatan batu zaman Paleolitikum tua

Zaman ini merupakan periode pertama kali manusia berkembang ke arah yang lebih berbudaya. Pada masa ini muncul peralatan dari batu yang dibuat dengan sistem benturan, yaitu dengan membenturkannya pada batu lain yang lebih keras. Tradisi pembuatan alat-alat ini disebut dengan tradisi peralatan Oldowan. Pada zaman ini, peralatan manusia prasejarah dibuat dari batu yang cara pengerjaannya masih sangat kasar, tidak diasah atau dihaluskan. Zaman ini berlangsung pada zaman *pleistosen* yang berlangsung kira-kira 600.000 tahun lamanya. Pada masa itu, tentu saja alat yang digunakan adalah apapun yang ada di sekitar manusia dan dapat memenuhi hidupnya. Benda-benda yang ditemukan pada zaman ini adalah kapak genggam, anak panah, tombak, pisau batu, serpih, alat-alat dari tulang, dan tanduk rusa. Kebudayaan zaman *paleolitikum* di Indonesia dapat ditemukan contohnya, yaitu kebudayaan Pacitan dan kebudayaan Ngandong.

Contoh Temuan Situs/Artefak Zaman Paleolitikum Tua

Kebudayaan Pacitan



Gambar 3.7

Berbagai Jenis Kapak Berasal dari Zaman Paleolitikum kebudayaan Pacitan dan Ngandong, Jawa Timur

Sumber: arkenas.kemdikbud.go.id (2020)

Dinamakan kebudayaan Pacitan karena memang ditemukan dan berkembang di daerah Pacitan. Peninggalan berupa kapak batu ditemukan di Sungai Baksoko, Desa Punung, Pacitan, provinsi Jawa Timur. Kebudayaan Pacitan ditandai dengan penemuan alat batu dan kapak genggam di daerah Pacitan pada tahun 1935 oleh von Koenigswald. Kapak-kapak tersebut antara lain berupa kapak perimbas (*chopper*), kapak genggam, kapak penetak, dan alat serpih yang dikerjakan secara kasar. Selain di Pacitan, ditemukan juga di tempat lain, di antaranya di Gombong dan Progo (Jawa Tengah), Sukabumi, dan Lahat Sumatra Selatan.

Kebudayaan Ngandong

Kebudayaan ngandong merupakan kebudayaan manusia prasejarah di Indonesia yang berkembang di daerah Ngandong dekat Ngawi, Jawa Timur. Kebudayaan Ngandong yang ditemukan von Koeningswald pada tahun 1934 ditandai dengan ciri-ciri alat-alat dari tulang, alat penusuk dari tanduk rusa, *flakes* atau serpih, dan ujung tombak bergigi. Selain itu, ditemukan pula alat yang sangat kecil dari batu-batuan yang sangat indah di dekat Sangiran. Gambar 3.7 disebut dengan Serpih Pilah yang berfungsi sebagai pisau, belati, dan alat penusuk. Alat serpih juga ditemukan di Sulawesi Selatan, Flores dan Timor. Seperti penemuan di Pacitan, berbagai peralatan tersebut ditemukan di permukaan tanah sehingga sulit untuk mengidentifikasi manusia tipe apa yang mempergunakan alat tersebut. Akan tetapi, dari hasil penyelidikan dapat dipastikan bahwa alat tersebut berasal dari zaman pleistocen atas (Soekmono, 1973: 32).

► Zaman Paleolitikum Madya

Pada zaman ini peralatan yang digunakan dikenal dengan nama Mousterian. Nama tersebut didasarkan temuan situs Le Mouster di wilayah Perancis. Teknologi ini memproduksi peralatan yang mirip dengan pisau, dengan bentuk yang lebih kecil dan lebih tajam.

► Zaman Paleolitikum Muda

Pada periode ini, manusia purba sedikit lebih berkembang. Mereka mulai menemukan peralatan-peralatan berburu seperti panah, tombak, dan pisau batu yang menyempurnakan teknik berburu mereka. Pada masa ini, banyak sekali kebudayaan yang muncul karena penyebaran manusia yang telah luas hingga ke pelosok bumi.

Alluvium (holocen)	Zaman Sejarah		
	Zaman Besi	Zaman Logam	Zaman Prasejarah
	Zaman Perunggu		
	Zaman Tembaga		
	Neolitikum	Zaman Batu	
	Mesolitikum		
Diluvium (pleistocen)	Palaeolitikum		

Gambar 3.8 Pembagian Zaman

b. Mesolitikum atau Zaman Batu Tengah.

Zaman mesolitikum atau zaman batu tengah merupakan zaman peralihan dari zaman palaeolitikum menuju ke zaman neolitikum. Dibandingkan dengan zaman batu sebelumnya, pada zaman ini manusia mulai mengalami perkembangan budaya yang lebih cepat. Perkembangan budaya yang cepat ini di antaranya disebabkan oleh keadaan alam yang lebih stabil, sehingga mereka dapat beradaptasi dan mengembangkan kebudayaan dengan lebih baik. Alat-alat yang dihasilkan memang masih terlihat kasar tetapi telah ada upaya untuk memperhalus dan mengasahnya agar terlihat lebih indah. Dari segi cara hidup, manusia purba zaman mesolitikum ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan masa-masa sebelumnya. Mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berburu dan mengumpulkan beberapa makanan. Namun, pada masa ini, manusia lebih cerdas dibandingkan dengan para pendahulunya. Mereka mulai semi menetap dan membangun rumah panggung di tepi-tepi pantai, di dalam goa-goa, atau di ceruk-ceruk batu padas, sehingga tidak mustahil kegiatan bercocok tanam secara kecil-kecilan dan sangat sederhana sudah mulai dikenal. Manusia purba yang hidup pada zaman *mesolitikum* sudah mempunyai kemampuan membuat kerajinan gerabah dari tanah liat. Mereka melakukan pembagian pekerjaan di mana kaum laki-laki berburu, sedangkan kaum wanita mengurus anak dan membuat kerajinan berupa anyaman dan keranjang.

Kebudayaan mezolitikum di Indonesia dapat kita temukan pada bekas-bekasnya terutama di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan baru-baru ini di Flores. Bekas-bekas tempat tinggal mereka ditemukan di pinggir pantai (*Kjokkenmoddinger*) dan di dalam gua-gua (*abris sous roche*). Terutama di situlah didapatkan banyak bekas-bekas kebudayaannya,

Contoh Temuan Situs/Artefak Mesolitikum

Kjokkenmoddinger



Gambar 3.9
Contoh
kjokkenmoddinger

Sumber:
Wikimedia Commons/Mikelzubi
(2021)

Kjokkenmoddinger merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Denmark, *kjokken* berarti dapur dan *modding* dapat diartikan sampah. Dengan demikian, *kjokkenmoddinger* adalah sampah dapur, dalam kaitannya dengan budaya manusia. *Kjokkenmoddinger* merupakan situs peninggalan manusia zaman prasejarah zaman mesolitikum, yaitu ini berupa tumpukan sampah dapur yang terdiri dari cangkang kerang dan cangkang siput yang membentuk tumpukan tinggi hingga 7 meter. Dalam penemuannya di Indonesia, *kjokkenmoddinger* dapat dijumpai sepanjang pantai timur Sumatera, dari Langsa di Aceh hingga Medan. Tumpukan ini pun diyakini terbentuk dari sisa-sisa makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat yang menetap di sekitar pantai. Sisa makanan tersebut kemudian menumpuk dari satu generasi ke generasi berikutnya. Temuan *kjokkenmoddinger* ini dapat memberi informasi bahwa ada manusia purba zaman mesolitikum yang bertempat tinggal di tepi pantai.

c. Zaman Neolitikum atau Zaman Batu Muda.

Zaman neolitikum atau zaman batu muda, perkembangan kebudayaannya sudah semakin maju. Meskipun alat-alatnya terbuat dari batu, tetapi sudah sangat halus dan banyak pula yang indah sekali karena semua bagiannya sudah diasah dan diupam. Selain peralatan dari batu, mereka juga sudah mulai mengenal tembikar, bahkan sudah pula mengenal tenunan.

Zaman neolitikum merupakan revolusi dalam kehidupan manusia prasejarah. Hal ini terkait dengan pemikiran mereka untuk tidak menggantungkan diri dengan alam dan mulai berusaha untuk menghasilkan makanan sendiri (*food producing*) dengan cara bercocok tanam. Di samping bercocok tanam, manusia praaksara juga mulai beternak sapi dan kuda yang diambil dagingnya untuk dikonsumsi. Proses perubahan ini diyakini bukan merupakan proses singkat dan mungkin membutuhkan waktu ratusan bahkan ribuan tahun.

Manusia prasejarah juga telah hidup dengan menetap (*sedenter*). Mereka membangun rumah-rumah dalam kelompok-kelompok yang mendiami suatu wilayah tertentu. Peralatan yang digunakan juga telah diasah dengan halus sehingga kelihatannya lebih indah. Kebudayaan mereka juga telah mengalami kemajuan yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka menghasilkan gerabah dan tenunan. Pola hidup menetap yang mereka jalani menghasilkan kebudayaan yang lebih maju karena mereka mempunyai waktu luang untuk memikirkan kehidupannya. Untuk kawasan Indonesia berbagai produk artefak yang dihasilkan pada ini di antaranya adalah:

► Kapak Persegi



Gambar 3.10 Kapak persegi

Sumber: Museum Provinsi Kalimantan Barat/
museum.kemdikbud.go.id

Yaitu kapak yang memang bentuknya persegi panjang atau trapesium. Orang yang pertama memberikan nama kapak persegi adalah Robert Von Heine Geldern. Jenis lain yang termasuk dalam kategori kapak persegi adalah beliung atau pacul untuk yang ukuran besar dan untuk ukuran yang kecil bernama tarah.

Tarah berfungsi untuk mengerjakan kayu. Pada alat-alat tersebut terdapat tangkai yang diikatkan. Bahan yang digunakan untuk membuat kapak ini adalah batu api atau *chalcedon*. Kapak jenis ini ditemukan di wilayah yang persebarannya cukup luas, meliputi Indonesia Barat, yaitu Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Maluku.

► Kapak Lonjong



Gambar 3.11 Kapak lonjong

Sumber: Balai Arkeologi Medan / karya.brin.go.id/ (2011)

yaitu jenis kapak yang garis penampangnya memperlihatkan bidang yang berbentuk lonjong. Kapak ini ada yang berukuran besar dan kecil. Pada umumnya kapak lonjong terbuat dari batu.

Kapak lonjong yang ditemukan kebanyakan terbuat dari batu

kali yang berwarna kehitam-hitaman. Sampai saat ini, para ahli belum berhasil menemukan jenis kapak lonjong yang terbuat dari batu indah dan batu semi permata. Cara pembuatannya adalah dengan diupam atau digosok sampai halus. Kapak lonjong ini ditemukan oleh para ahli sejarah di daerah Maluku, Papua, dan sebagian daerah Sulawesi Utara, sedangkan diluar wilayah Indonesia kapak lonjong ditemukan di kepulauan Filipina, Taiwan, dan Cina.

Pengayaan 3.2

Bagaimana Penelitian Prasejarah di Indonesia?

Penelitian tentang prasejarah Indonesia telah berlangsung lama. Untuk menyelidiki zaman prasejarah, peran ilmu arkeologi sangat penting. Ilmu arkeologi adalah bidang ilmu yang mengkaji bukti-bukti atau jejak tinggalan fisik, seperti kapak batu, monumen batu besar, candi, dan sebagainya. Untuk melakukan kajian dan penelitian lapangan, biasanya ahli arkeologi bekerja sama dengan ahli ilmu biologi, ilmu geologi, ilmu hayat, dan juga berbagai ilmu lain terutama berkenaan dengan kajian ragam hayati makhluk hidup.

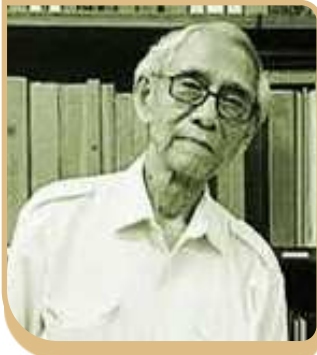


Gambar 3.12

Dr Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald Penemu Fosil *Meganthropus Paleojavanicus* di Sangiran pada 1941

Sumber: Foto koleksi Tropenmuseum, Amsterdam (2009)

Upaya penelitian untuk menguak kehidupan zaman prasejarah di Indonesia telah dilakukan sejak zaman Hindia Belanda. Beberapa tokoh dan pakar dari luar negeri (Belanda) seperti: E. Dubois, V. Koenigswald, dan Van Heekeren. Mereka banyak melakukan penelitian untuk merekonstruksi prasejarah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang luar biasa yang dapat dilihat dari penemuan-penemuan yang hebat, yaitu penemuan situs di berbagai tempat seperti situs Sangiran di Jawa Tengah, situs Pati Ayam, situs Sambung Macan, dan lain-lain.



Gambar 3.13

Prof. Dr. Raden Pandji Soejono (27 November 1926 – 16 Mei 2011) dikenal perintis arkeologi Indonesia yang sangat gigih.

Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id

Setelah zaman kemerdekaan sarjana dari Indonesia juga terlibat aktif dalam penelitian prasejarah. Berkembangnya perguruan tinggi di Indonesia khususnya untuk bidang arkeologi menyebabkan banyak dihasilkan arkeolog yang berkompeten dari Indonesia seperti Soekmono dan Raden Pandji Soejono yang diakui sebagai perintis arkeologi Indonesia dan telah melakukan banyak penelitian di bidang palaeontologi. Saat ini mulai muncul arkeolog muda yang menunjukkan keahliannya dalam bidang ini, misalnya: Truman Simanjutak, Luthfi Arisianto, Sapri Hadiwisastro, Hari Widiyanto dan lain-lain. Berkat kerja keras mereka inilah jejak masa lalu kehidupan manusia Indonesia dapat diungkap pada masa sekarang.

d. Zaman Megalitikum atau Zaman Batu Besar

Zaman megalitikum atau zaman batu besar adalah suatu kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan religius manusia praaksara. Zaman megalitikum sejalan dengan zaman neolitikum. Oleh karena itu, lebih tepat bila disebut dengan kebudayaan megalitikum. Zaman megalitikum terbagi dalam dua fase pencapaian. Fase pertama terkait dengan alat-alat upacara, sedangkan fase kedua terkait dengan upacara penguburan. Kebudayaan megalitikum menghasilkan alat-alat sebagai berikut.

- **Menhir**, yaitu tugu batu yang dibuat dengan tujuan untuk menghormati roh nenek moyang. Salah satu menhir yang ditemukan di Indonesia berada di Rante Kalimbuang Tana Toraja seperti pada Gambar 3.14. Temuan di situs tersebut secara keseluruhan batu menhir konon berjumlah 102 buah. Terdiri dari 54 menhir kecil, 24 sedang dan 24 berukuran besar
- **Dolmen**, yaitu meja batu di mana kakinya berupa tugu batu (menhir). Biasanya meja batu ini digunakan untuk meletakkan sesaji. Kadang-kadang di bawah dolmen adalah sebuah kuburan, sehingga orang sering menganggapnya sebagai peti kubur.
- **Peti kubur**, yaitu potongan batu yang disusun menjadi sebuah peti yang digunakan untuk meletakkan jenazah.
- **Sarkofagus**, yaitu keranda dari batu utuh (monolith) yang dianggap memiliki kekuatan magis.
- **Waruga**, adalah peti kubur yang berbentuk kubus atau bulat.
- **Punden berundak**, yaitu sebuah bangunan yang digunakan untuk sesaji yang merupakan bentuk dasar dari bangunan candi.



Gambar 3.14
Menhir di Rante
Kalimbuang Tana
Toraja.

Sumber:
Dokumen Tri Joko Sri
Haryono

Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.4

Judul Kegiatan	Kunjungan ke Situs Prasejarah
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang situs prasejarah
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buat kelompok terdiri dari 4-5 siswa.2. Lakukan kunjungan ke salah satu situs prasejarah sekitar sekolah atau daerahmu!3. Bila memang tidak ada dan tidak memungkinkan dilakukan kunjungan, silakan lakukan pencarian informasi di internet untuk mencari salah satu situs yang ada di Indonesia!4. Cari informasi (melalui informan atau keterangan di internet) yang terkait dengan situs tersebut seperti situs tentang apa, usia, kegunaan, berapa banyak kunjungan masyarakat serta perhatian pemerintah terhadap kelestarian situs!5. Buat laporan untuk dipresentasikan di kelas.

e. Zaman Logam

Zaman logam merupakan suatu periode di mana manusia prasejarah telah mengenal logam dan memanfaatkannya sebagai bahan untuk membuat alat-alat dan perkakas yang dibutuhkannya. Manusia prasejarah sudah dapat membuat alat-alat dari logam, yang ternyata lebih kuat dan lebih mudah dikerjakan daripada batu, menjadi bukti bahwa dalam zaman logam itu manusia sudah jauh lebih tinggi kebudayaannya daripada dalam zaman batu. Proses pembuatann logam harus dilebur dahulu sebelum dapat dipergunakan sebagai alat. Zaman logam ini dibagi menjadi beberapa zaman sebagai berikut.

▶ Zaman Tembaga:

Manusia menggunakan tembaga sebagai bahan pembuatan alat-alat. Anehnya tembaga itu hanya dikenal di beberapa bagian dunia saja. Di Asia Tenggara (juga di Indonesia) tidak didapatkan zaman tembaga itu.

▶ Zaman Perunggu:

Manusia telah mendapatkan logam campuran yang lebih keras dari tembaga untuk pembuatan alat-alatnya, yaitu perunggu, hasil pencampuran tembaga dan timah.

► Zaman Besi:

Manusia telah dapat melebur besi dari bijihnya untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan. Peleburan besi membutuhkan panas yang jauh lebih tinggi dari peleburan tembaga atau perunggu. Dengan demikian, alat-alat zaman besi itu tentu lebih sempurna daripada alat-alat zaman sebelumnya, karena dapat memperoleh panas yang sangat tinggi itu.

Berakhirlah zaman prasejarah ditandai oleh berakhirnya zaman besi, dan mulailah dengan zaman sejarah. Namun demikian, perlu diingat bahwa sampai zaman modern sekarang ini pun, kita masih menggunakan batu sebagai bahan pembuatan berbagai macam alat. Bahkan banyak alat-alat dari batu masih kita pergunakan sehari-hari dalam rumah tangga hingga saat ini. Oleh karena itu, tetap harus kita perhatikan bahwa fase-fase zaman yang disebutkan sebelumnya menunjukkan sesuatu bahan mulai dikenal dan menjadi bahan utama dalam suatu zaman tertentu, dengan tidak mengabaikan adanya bahan-bahan lain yang juga masih dipergunakan. Zaman besi, umpamanya, menunjukkan kepada kita bahwa besi mulai dikenal dan menjadi bahan utama untuk pembuatan alat.



Pojok Antropologi 3.2



Gambar 3.15

Prof. DR. Drs. R. Soekmono

Sumber:

kebudayaan.kemdikbud.go.id

Prof. DR. Drs. R. Soekmono (14 Juli 1922 – 9 Juli 1997)

Soekmono dilahirkan di Brebes Jawa Tengah tanggal 14 Juli 1922. Sejak Muda Soekmono telah menunjukkan kesukaannya di bidang sejarah dan kepurbakalaan. Lulus dari Universitas Indonesia (UI) tahun 1953, Soekmono menjadi salah satu arkeolog pertama yang memperoleh gelar sarjana dari perguruan tinggi terkemuka tersebut. Belum genap setahun tamat kuliah, Soekmono diangkat sebagai Kepala Dinas Purbakala mulai 1954. Soekmono menorehkan tinta emas dalam jejak

karier dan kehidupannya karena Ia adalah orang pertama yang memimpin Dinas Purbakala sejak Indonesia merdeka (kebudayaan.kemdikbud.go.id., 3 September 2019). Jabatan ini diembannya cukup lama, hingga tahun 1974.

Pak Soek, biasa dipanggil oleh rekan, bawahan, dan mahasiswanya, bersama beberapa rekan dan arkeolog Belanda pada tahun 1954 melakukan ekspedisi ke Sumatra. Berdasarkan ekspedisinya itu, ia berpendapat bahwa pada masa Sriwijaya garis pantai Sumatra bagian timur terletak di daerah pedalaman.

Pengalamannya pada Proyek Pemugaran Candi Borobudur menjadikannya dikenal sebagai seorang ahli mengenai bangunan candi, sehingga pengetahuannya mengenai konservasi bangunan monumental banyak dipakai di luar negeri. Kesibukannya sebagai “praktisi arkeologi” tidak menjadikannya lupa akan dunia akademis. Di saat sibuk memimpin suatu proyek besar, pada tahun 1974 ia sempat menyelesaikan disertasinya yang berjudul “Candi, Fungsi dan Pengertiannya” di Universitas Indonesia. Pada tahun 1978 Pak Soekmono dikukuhkan sebagai Guru Besar Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Bahkan pada tahun 1986-1987 sebagai Guru Besar tamu di Rijksuniversiteit te Leiden, Belanda.

Hasil karya R. Soekmono di antaranya: *New light on some Borobudur problems* (1969); *Ancient Indonesian art of the central and eastern Javanese periods* (1971); *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia, Volume 1* (1973); *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia, Volume 2* (1973); *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia, Volume 3* (1973); *Chandi Borobudur: a monument of mankind* (1976); *Chandi Gumpung of Muara Jambi: a platform in stead [sic] of a conventional chandi* (1987); *Rekonstruksi sejarah Malayu kuno sesuai tuntutan arkeologi* (1992); *The Javanese Candi: function and meaning*, (1995)

Rujukan: Swantoro, P. (2002). *Dari buku ke buku, sambung menyambung menjadi satu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Bagaimana menentukan Umur Situs dan Artefak?

Metode Untuk Menentukan Umur Situs dan Artefak?



A. Penanggalan Relatif

Menggunakan data komparasi tipologi artefak dan komparasi stratigrafi tanah di mana artefak tersebut ditemukan.

B. Penanggalan Mutlak

Penanggalan dengan menggunakan data hasil analisis ilmu-ilmu pasti seperti ilmu kimia, fisika dan ilmu lainnya. antara lain meliputi:

Penanggalan Radiocarbon

Metode penentuan usia objek yang mengandung materi organik dengan memanfaatkan sifat radiocarbon, suatu isotop radioaktif dari karbon.

Penanggalan Dendrokronologi

Metode ilmiah untuk menentukan penanggalan cincin pohon (cincin pertumbuhan) pada tahun cincin tersebut terbentuk di pohon.

Penanggalan Thermoluminescence (TL)

Penentuan penanggalan dengan cara mengukur dosis radiasi yang terakumulasi, dari waktu yang telah berlalu sejak material yang mengandung mineral kristal dipanaskan (lava, keramik) atau terkena sinar matahari (sedimen).

Untuk menentukan umur pada situs dan artefak merupakan hal yang sangat penting dalam arkeologi. Dalam satu situs dapat dilakukan beberapa metode penanggalan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat serta penemuan berbagai metode terbaru, penanggalan, sangat membantu para arkeolog untuk membuat kesimpulan yang sangat baik.

Penggalian sebenarnya dapat merusak situs. Oleh karena itu, para ahli arkeologi harus melakukannya dengan hati-hati, dan membuat catatan yang teliti dalam bentuk peta, paparan (*description*), gambar-gambar berskala, dan foto dari semua aspek penggalian. Untuk menentukan umur situs dan artefak, ada berapa metode yang dapat digunakan, yaitu penanggalan relatif dan penanggalan mutlak.

- a. **Penanggalan Relatif**, yaitu dengan data komparasi, misalnya dengan melakukan komparasi tipologi artefak dan komparasi stratigrafi tanah di mana artefak tersebut ditemukan. Tipologi artefak dapat dilakukan untuk penentuan tipologi keramik, antara lain dilihat dari persamaan dan perbedaan bentuk, warna, bahan, dan gambar dari keramik, sehingga didapatkan kronologi waktunya kapan keramik tersebut di produksi. Demikian juga dengan stratigrafi, arkeologi dapat menentukan umur artefak yang terdapat di lapisan tanah tersebut.
- b. **Penanggalan Mutlak (Absolut)**, yaitu penanggalan dengan menggunakan data hasil analisis ilmu-ilmu pasti seperti ilmu kimia, fisika, dan ilmu lainnya. Adapun beberapa penanggalan absolut yang sering digunakan dalam penanggalan arkeologi antara lain adalah:
 - **Penanggalan Radiocarbon.** Penanggalan radiokarbon merupakan metode penentuan usia objek yang mengandung materi organik dengan memanfaatkan sifat radiokarbon, suatu isotop radioaktif dari karbon. Untuk kasus Indonesia, ada banyak situs arkeologi yang menggunakan metode penanggalan radiokarbon, di antaranya situs peleburan logam besi kuno di wilayah Montalat, Kalimantan Tengah.
 - **Penanggalan Dendrokronologi.** Dendrokronologi merupakan metode ilmiah untuk menentukan penanggalan cincin pohon (cincin pertumbuhan) pada tahun cincin tersebut terbentuk di pohon. Dasarnya ialah dalam iklim tertentu pohon-pohon itu setiap tahun mendapat tambahan gelang pertumbuhan pada batangnya. Gelang itu tebalnya berbeda-beda, tergantung pada banyaknya curah hujan dalam setahun, sehingga perubahan-perubahan

iklim seperti itu tercatat pada gelang pertumbuhan itu. Dengan mengambil contoh kayu dan dengan membandingkannya dengan tonggak pohon yang diketahui umumnya setua artifak tersebut, seorang ahli arkeologi dapat menentukan umur benda arkeologi itu. Dendrokronologi itu hanya dapat diterapkan untuk objek-objek kayu. Metode penanggalan belum terlalu umum dilakukan untuk menentukan penanggalan situs arkeologi di Indonesia.

- **Penanggalan *Thermoluminescence* (TL).** Penentuan penanggalan ini dilakukan dengan cara mengukur dosis radiasi yang terakumulasi dari waktu yang telah berlalu sejak material yang mengandung mineral kristal dipanaskan (lava, keramik) atau terkena sinar matahari (sedimen). Salah satu contoh penggunaan penanggalan *thermoluminescence* di Indonesia adalah pada situs arkeologi Sangiran di Jawa Tengah yang dilakukan pada *maxilla* (rahang atas) Homo erectus yang ditemukan. Dari penggunaan penanggalan ini, didapatkan jika umur manusia Homo erectus tersebut berumur 1,5 juta tahun yang lalu.

C Corak Kehidupan Zaman Prasejarah



Gambar 3.16 Kehidupan Manusia Prasejarah



Gambar 3.17 Ilustrasi Perilaku Anak-Anak Generasi Z

Perhatikan dan bandingkan Gambar 3.11 dan 3.18! Ketika dibandingkan, apa yang terlintas di benak kalian? Mungkin ada berbagai pendapat melihat ilustrasi gambar tersebut, silakan dikusikan dengan teman-teman kelompok kecilmu!

Secara sederhana, dapat dikatakan ada dua kondisi yang kontras antara ilustrasi kedua gambar tersebut. Gambar 3.17 merupakan contoh perwujudan aktivitas berkebudayaan masyarakat yang cenderung masih dekat dengan alam, dan mengandalkan peralatan dengan teknologi yang amat sederhana, biasanya dilakukan masyarakat manusia zaman dulu atau masyarakat tradisional. Sementara Gambar 3.18 menampilkan kegiatan anak muda yang menggunakan teknologi yang canggih.

Pada subbab ini, kamu akan belajar tentang kebudayaan nenek moyang kita zaman purba. Kajian ini juga menjadi salah satu pokok perhatian utama antropologi sebagaimana kamu pelajari pada Bab 1, yaitu dalam cabang studi prasejarah. Untuk mengungkap misteri tentang kehidupan dan juga kebudayaan masa lalu tentu saja bukanlah hal yang mudah, apalagi ketika manusia belum mengenal tulisan yang kita kenal sebagai zaman prasejarah. Kehidupan manusia zaman prasejarah yang akan kita bahas meliputi kehidupan ekonomi, pola hunian, dan permukiman serta sistem kepercayaannya.

1. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi dalam bahasan ini adalah terkait dengan kegiatan mata pencarian hidup untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kegiatan ini khususnya yang kegiatan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan sebagai kebutuhan paling dasar manusia sebagai makhluk hidup. Masa kehidupan manusia prasejarah dibagi menjadi dua, yakni: pertama, zaman berburu binatang dan meramu (mengumpulkan) makanan tingkat sederhana atau *food gathering and hunting*; kedua, zaman bercocok tanam dan beternak.

a. Berburu dan Meramu

Mengawali keberadaannya di muka bumi, ketergantungan manusia terhadap alam sangat tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, manusia zaman prasejarah mengumpulkan makanan yang tersedia dari alam, seperti sungai, danau, laut, dan hutan yang ada di sekitar tempat bermukim mereka pada saat itu. Apa yang mereka makan adalah apa yang disediakan

oleh alam. Makanan yang tersedia berupa buah-buahan, dedaunan yang dapat dipetik dari pepohonan, serta umbi-umbian yang digali dari dalam tanah. Mengumpulkan makanan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dikenal dengan istilah berburu dan meramu (*food gathering and hunting*).

Masa berburu dan mengumpulkan makanan terjadi pada zaman paleolitikum (zaman batu tua) berbarengan dengan zaman pleistosen terjadi sejak keberadaan manusia di muka bumi, yaitu sekitar 2 juta tahun yang lalu. Makanan yang biasanya dicari dan dimakan oleh manusia zaman prasejarah meliputi tumbuhan-tumbuhan, buah-buahan, biji-bijian, dan umbi-umbian. Selain itu, mereka juga berburu berbagai jenis binatang yang di sekitarnya, seperti rusa, kerbau, banteng, tapir, monyet, gajah, dan kuda nil. Awalnya daging hewan ini dimakan mentah-mentah karena api belum ditemukan atau belum mengetahui cara memanfaatkan api. Sesudah menemukan api dan cara pemanfaatannya, mereka mulai membakar daging dengan dimasukkan langsung ke api untuk melunakkan serat daging tersebut, sehingga lebih mudah dimakan dan dicerna oleh manusia purba.

Pengayaan 3.4

Penggunaan Api Masyarakat Zaman Prasejarah



Gambar 3.18
Penggunaan Api pada Zaman Prasejarah

Kamu tentu mengetahui bahwa api merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Sebelum ditemukan teknologi listrik, aktivitas manusia sehari-hari hampir dapat dipastikan tidak dapat terlepas dari api untuk memasak, untuk penerangan, serta berbagai keperluan lain. Pelajaran dan pengetahuan apa yang kamu peroleh melalui uraian tersebut?

Bagi manusia purba, proses penemuan api merupakan bentuk inovasi yang sangat penting. Berdasarkan data arkeologi, penemuan api kira-kira terjadi pada 400.000 tahun yang lalu. Penemuan api tersebut terjadi pada periode manusia *Homo erectus*. Api yang diperoleh dengan cara membenturkan sebuah batu dengan batu lainnya sehingga menimbulkan percikan api. Sebuah batu yang keras, misalnya batu api, jika dibenturkan ke batuan keras lainnya, akan menghasilkan percikan api. Percikan tersebut kemudian ditangkap dengan dedaunan kering, lumut, atau material lain yang kering hingga menimbulkan api. Ada pula yang menggosokkan benda halus yang mudah terbakar dengan benda padat lain. Pembuatan api juga dapat dilakukan dengan menggosok suatu benda terhadap benda lainnya, baik secara berputar, berulang, atau bolak-balik. Sepotong kayu keras misalnya, jika digosokkan pada kayu lainnya akan menghasilkan panas sehingga gesekan itu kemudian menimbulkan percikan api.

Dengan api kehidupan menjadi lebih bervariasi dan berbagai kemajuan akan dicapai. Masyarakat prasejarah menggunakan api untuk berbagai keperluan di antaranya:

- Menghangatkan diri dari cuaca dingin.
- Dengan api manusia mengenal teknologi memasak makanan, yaitu memasak dengan cara membakar dan merebus.
- Dipergunakan sebagai senjata, yaitu untuk menghalau binatang buas yang menyerangnya.
- Api dapat juga dijadikan sumber penerangan.
- Dengan api manusia dapat menaklukkan alam, seperti membuka lahan untuk garapan dengan cara membakar hutan. Kebiasaan bertani dengan menebang lalu bakar (*slash and burn*) adalah kebiasaan kuno yang tetap berkembang sampai sekarang.

Manusia memang harus menyesuaikan diri dan bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungannya. Daerah padang rumput, sungai, dan danau merupakan tempat-tempat ideal bagi manusia prasejarah karena disitulah akan tersedia air dan bahan makanan yang berlimpah sepanjang tahun.

Manusia prasejarah pada masa *food gathering and hunting* ini hidup dengan cara berkelompok sekitar 20-30 orang. Mereka umumnya sudah memiliki pengetahuan dan adanya pembagian tugas. Laki-laki yang lebih kuat ditugaskan untuk berburu hewan-hewan besar dan buas karena pekerjaan ini memerlukan tenaga yang cukup besar untuk menghadapi segala bahaya yang mungkin terjadi. Sementara itu, perempuan bertugas untuk menyelesaikan pekerjaan yang ringan, misalnya mengumpulkan makanan dari alam sekitarnya, serta mengurus anak. Manusia purba membentuk kelompok berburu dan mengumpulkan makanan agar lebih mengefektifkan aktivitas mereka, termasuk juga dalam menghadapi serangan musuh, bencana alam, atau serangan binatang buas.

Pada tingkat sederhana ketergantungan dengan alam sangat tinggi, atau boleh dikatakan mutlak. Daerah yang ditempati manusia prasejarah adalah daerah yang banyak menyediakan bahan makanan dalam jumlah yang cukup, dan mudah memperolehnya, serta dekat dengan sumber air. Daerah tersebut juga banyak dikunjungi binatang, itu tentu saja dimaksudkan manusia prasejarah untuk memudahkan berburu binatang. Dalam masa ini, manusia prasejarah akan tetap tinggal di tempat tersebut selama bahan makanan masih cukup tersedia. Ketika sumber makanan atau alam sekitarnya tidak lagi memenuhi kebutuhan, maka mereka akan berpindah dan mencari tempat yang lain yang sekiranya kaya akan bahan makanan. Oleh karena itu, kehidupan mereka akan berpindah-pindah atau nomaden dari satu tempat ke tempat lain secara berkesinambungan. Inilah salah satu ciri manusia pada zaman prasejarah. Hasil perburuan mereka kumpulkan untuk keperluan perpindahan tempat, sebelum mereka mendapatkan tempat yang baru.

Pada masa berburu dan meramu tingkat awal ini, lingkungan sekitar manusia purba masih liar dan keadaan bumi masih labil. Peralatan yang digunakan umumnya merupakan alat-alat berburu sederhana terbuat dari batu, tulang, atau kayu. Alat-alat tersebut digunakan untuk memotong daging dan tulang binatang buruan, salah contoh alat itu adalah kapak perimbas. Kapak perimbas adalah sejenis kapak yang terbuat dari batu dan tidak mempunyai tangkai.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.5

Judul Kegiatan	Memahami Fenomena Masyarakat
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat memahami sosial budaya masyarakat Indonesia yang masih berburu dan meramu.
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Lakukan pencarian sumber informasi di internet terkait dengan keberadaan mengambil contoh salah satu suku bangsa di Indonesia yang kehidupannya masih memiliki ketergantungan kuat terhadap alam dengan hidup berburu dan meramu!2. Buat deskripsi singkat tentang aktivitas yang mereka lakukan tersebut.3. Berikan komentar dan pandanganmu terhadap aktivitas masyarakat tersebut dikaitkan dengan kehidupan berburu dan meramu masyarakat purba!4. Sebut dan jelaskan pembelajaran apa yang dapat diperoleh dari fenomena tersebut!5. Lakukan diskusi dengan teman sekelasmu untuk mengambil kesimpulan!

b. Bercocok Tanam dan Beternak

Setelah berburu dan mengumpulkan makanan sebagai cara utama dan satu-satunya yang dilakukan manusia purba dalam jangka waktu yang cukup lama, menginjak masa berikutnya yaitu kemampuan bercocok tanam dan beternak. Kemampuan ini diawali dengan proses domestikasi binatang dan tumbuhan terlebih dahulu, yaitu kemampuan untuk menjinakkan binatang dan membiakkan tumbuh-tumbuhan. **Ada pendapat yang mengatakan bahwa proses domestikasi diawali dengan memanfaatkan oasis, yaitu wilayah yang subur karena adanya sumber air. Oasis ini menarik kedatangan binatang yang kelaparan, yang kemudian tidak dibunuh akan melainkan dijinakkan oleh manusia pada zaman itu.** Di beberapa daerah lain, ada juga pemikiran bahwa mereka terpaksa menjadi petani karena sumber pangan di alam bebas tidak mencukupi kebutuhan mereka. Belum ada satu pandangan pun yang dapat menjelaskan semua kasus. Namun demikian, kedekatan hubungan dengan lingkungan alam jelas menjadi faktor penting dalam proses tersebut.

Kemampuan bercocok tanam dan beternak ini diperkirakan terjadi pada zaman neolitikum. Para ahli menyebut perubahan ini telah terjadi sebagai “revolusi kebudayaan”, yaitu terjadinya perubahan sangat mendasar pola hidup manusia. Pola hidup *food gathering* digantikan dengan pola *food producing*. Hal ini seiring dengan terjadinya perubahan jenis pendukung kebudayaannya. Pada zaman ini, telah hidup jenis *Homo sapiens* sebagai pendukung kebudayaan zaman batu baru. Mereka mulai mengenal bercocok tanam dan beternak sebagai proses untuk menghasilkan atau memproduksi bahan makanan. Hidup bermasyarakat dengan bergotong royong mulai dikembangkan.

Pada masa bercocok tanam, hutan belukar dimanfaatkan untuk dijadikan ladang dengan menanam tanaman seperti padi, sukun, nangka, jagung, ketela, pisang, dan kedelai. Lama-kelamaan tanah sekitar tidak dapat ditanami lagi sehingga mengharuskan berpindah untuk mencari tanah yang lebih subur. Selain bercocok tanam, manusia purba juga beternak binatang, seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, anjing, kucing dan kuda.

Kegiatan manusia bercocok tanam terus mengalami perkembangan. Peralatan pokoknya adalah jenis kapak persegi dan kapak lonjong. Kemudian berkembang ke alat lain yang lebih baik. Bahkan dalam perkembangan berikutnya, dengan dibukanya lahan dan tersedianya air yang cukup maka terjadilah persawahan untuk bertani. Begitu juga kegiatan beternak yang mengalami perkembangan dan juga semakin banyak binatang yang dijinakkan. Kemudian beberapa jenis binatang juga bahkan dimanfaatkan tenaganya oleh manusia untuk membantu menyelesaikan berbagai kegiatan seperti menarik kereta dan membajak sawah.

2. Pola Hunian dan Tempat Tinggal

Pola hunian atau tempat tinggal masyarakat zaman prasejarah juga mengalami proses perkembangan berangsur-angsur. Perkembangan ini ada hubungannya dengan perkembangan kehidupan ekonomi atau mata pencarian hidup mereka. Secara mendasar, pola hunian mereka terbagi menjadi dua bagian, yaitu pola hunian yang bersifat *nomaden* atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan pola hunian menetap di satu tempat tertentu. Berikut ini akan kita bahas kedua pola hunian tersebut.



Gambar 3.19 Song Keplek situs hunian pada masa akhir Pleistosen-Holosen

Sumber: Taufik Abdullah dan A.B Lopian (ed). 2012. Indonesia Dalam Arus Sejarah, Jilid I. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

a. Pola Hunian Nomaden

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, zaman paleolitikum dengan kehidupan berburu dan meramu. Masyarakat zaman itu hidup secara nomaden, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain menyesuaikan ketersediaan sumber makanan. Oleh karena itu, terkait ketergantungan dengan alam sangat tinggi, maka untuk tempat hunian mereka menyesuaikan dengan ketersediaan bahan makanan yang tersedia di alam. Ketika ketersediaan sumber makanan menipis di suatu tempat, baik itu tumbuh-tumbuhan maupun binatang, mereka akan berpindah mencari tempat yang baru. Demikian pula untuk tempat hunian, mereka juga menggunakan tempat yang disediakan alam. Untuk tempat hunian, faktor terpenting bagi mereka adalah terlindung dari cuaca panas dan hujan. Abdullah (2011) menerangkan bahwa pola hunian manusia purba memperlihatkan dua karakter khas, yaitu: (1) kedekatan dengan sumber air; dan (2) kehidupan di alam terbuka.

Pola hunian dapat dilihat dari letak geografis situs-situs serta kondisi lingkungannya. Kondisi itu dapat dipahami mengingat keberadaan air memberikan beragam manfaat. Air merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Air juga diperlukan oleh tumbuhan maupun binatang. Keberadaan air pada suatu lingkungan mengundang hadirnya berbagai binatang untuk hidup di sekitarnya. Begitu pula dengan tumbuh-tumbuhan, air memberikan kesuburan bagi tanaman. Keberadaan air juga dimanfaatkan manusia sebagai sarana penghubung dalam memenuhi

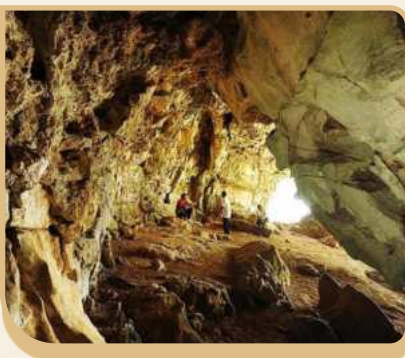
kebutuhan hidupnya. Melalui sungai, manusia dapat melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

Biasanya, manusia purba hidup di dalam gua atau di pinggir sungai dengan tujuan utama untuk mempermudah dalam pencarian makanan. Pemanfaatan gua sebagai pilihan untuk tempat tinggal karena secara langsung dapat dipergunakan tanpa bersusah payah untuk membuat atau mengolahnya. Bentuk morfologi gua yang menyediakan ruangan yang teduh dan terlindung memang menjanjikan tempat tinggal yang bagus. Akan tetapi, tidak semua gua dan ceruk payung dipilih oleh manusia prasejarah sebagai tempat tinggal. Hanya gua dan ceruk payung tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipilih.

Sungai merupakan tempat yang paling memungkinkan untuk mendapatkan ikan. Akan tetapi, gua dapat mereka manfaatkan sebagai tempat untuk melindungi diri dari cuaca panas, hujan, dan serangan dari binatang buas. Ada pula yang menghuni kawasan pinggir pantai. Selain itu, ditemukan pula bentuk pola hunian dengan menggunakan penadah angin. Bentuk hunian itu merupakan bagian bentuk awal arsitektur di luar tempat hunian di gua. Secara sederhana, penadah angin merupakan suatu konsep tata ruangan yang secara implisit memberikan batas ruang.

Contoh Situs/Artefak Tempat Hunian Masa Prasejarah

Abris Sous Roche



Gambar 3.20 *Abris Sous Roche*

Sumber: Hendra A. Setyawan / Kompas

Abris sous roche adalah gua yang yang dijadikan tempat tinggal manusia purba pada zaman mesolitikum dan berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cuaca dan binatang buas. Dugaan ini muncul dari perkakas seperti ujung panah, serpih, batu penggilingan, alat-alat dari tulang, dan tanduk, yang tertinggal di dalam gua. Penyelidikan pertama pada *Abris Sous Roche* dilakukan oleh Dr. Van Stein Callenfels tahun 1928-1931 di goa Lawa dekat Sampung Ponorogo Jawa Timur.

b. Pola Hunian Menetap (Sedenter) dan Permukiman

Pada periode sebelumnya, dalam jangka waktu yang cukup lama, pemenuhan kebutuhan pangan manusia purba sangat tergantung dari alam. Mereka mendapatkannya dengan cara berburu dan meramu. Dengan ketergantungan terhadap alam besar, mereka menjadi bersifat nomaden, berpindah-pindah tempat sesuai ketersediaan bahan pangan di tempat tersebut.

Perpindahan dari bersifat nomaden ke menetap pun berproses dalam jangka panjang. Diawali dengan semi nomaden terlebih dahulu, yaitu ketika telah memiliki kemampuan untuk bercocok tanam dan beternak dalam tingkat awal. Kemampuan bercocok tanam ini diawali dengan sistem membuka hutan untuk ditanami jenis tanaman tertentu dengan pemeliharaan yang seadanya atau bahkan tanpa dipelihara. Kondisi tersebut membuat mereka harus menetap untuk sementara waktu di suatu tempat. Pola kehidupan semi nomaden biasanya masih berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi perpindahan dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama. Kala itu mereka sudah mampu untuk membangun tempat tinggal sederhana dan juga dengan peralatan hidup sudah lebih baik.

Periode berikutnya adalah ketika kemampuan memproduksi bahan makanan semakin baik, sehingga dapat mencukupi kebutuhan seluruh warga dalam kelompok. Pada periode ini terjadi perubahan lagi dari semi nomaden menjadi menetap di suatu tempat dengan tanpa berpindah lagi. Mereka mampu membuka hutan dan menanaminya dengan berbagai macam tanaman. Mereka mulai memiliki kemampuan menebar biji-bijian untuk ditanam, termasuk juga sayur dan buah untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Meski demikian, kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan tidak serta merta ditinggalkan, melainkan tetap dilanjutkan. Binatang buruan yang ditangkap mulai dipelihara dan ditenak untuk persediaan, bukan langsung dihabiskan. Kala itu jumlah anggota kelompok semakin bertambah besar dan tidak hanya terbatas pada keluarga tertentu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan di antara mereka mulai dikembangkan.

Pola permukiman menetap ini disebut dengan istilah sedenter. Dalam bahasa Inggris, kata sedenter adalah *sedentary*, yang berasal dari bahasa

Latin *sedere*, dengan makna duduk. Dalam antropologi, sedenter merupakan istilah yang merujuk pada praktik hidup menetap di suatu tempat dalam waktu yang lama. Selain itu, beberapa ilmuwan menganggap bahwa *sedenter* merupakan transisi dari budaya nomaden ke budaya menetap. Sedenter memiliki makna menetap atau tidak berpindah-pindah. Masa sedenter pada masa prasejarah merupakan lawan dari masa nomaden atau berpindah-pindah tempat.

Kesadaran hidup menetap di suatu tempat makin lama makin menguat. Hal tersebut ditunjang oleh kemampuan berorganisasi dalam kehidupan berkelompok. Mereka membentuk perkampungan kecil dengan rumah-rumah yang sederhana. Dalam sebuah kampung biasanya terdiri dari beberapa keluarga dan hidup secara gotong royong serta sudah mengenal pembagian kerja masyarakat. Pembagian kerja ini di antaranya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Para laki-laki bertugas membangun rumah, sementara kaum perempuan akan merawat dan menghiasnya. Dalam hal mencari makan, kaum laki-laki bertugas berburu yang hasilnya dibagi bersama. Mereka juga menunjuk ketua suku dan memiliki aturan hidup sederhana yang harus dijalani anggotanya. Untuk pemilihan tempat hunian, biasanya dipilih tempat yang dekat dengan sumber air serta dekat dengan alam atau lahan yang diolahnya.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.6

Judul Kegiatan	Pentingnya Studi Prasejarah
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat memahami dan menyadari pentingnya studi prasejarah
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buat kelompok terdiri dari 4-5 siswa. 2. Lakukan diskusi kelompok untuk mencari penjelasan apakah studi prasejarah itu masih relevan di era sekarang ini! 3. Sebut dan jelaskan pembelajaran apa yang dapat diperoleh dengan studi prasejarah! 4. Cari salah satu contoh peninggalan prasejarah yang relevan dan penting untuk pembelajaran generasi muda seperti kamu! 5. Lakukan diskusi dengan teman sekelasmu untuk mengambil kesimpulan!

3. Sistem kepercayaan

Masyarakat zaman prasejarah ternyata juga sudah mengenal kepercayaan terhadap dunia gaib. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, munculnya kepercayaan itu sudah ada sejak zaman paleolitikum, ketika mereka masih hidup berburu dan meramu. Pada masa neolitikum kepercayaan masyarakat semakin bertambah. Masyarakat juga mempunyai konsep tentang penghormatan pada seseorang yang telah meninggal dan pemujaan kepada roh nenek moyang sebagai suatu kepercayaan. Perwujudan percayaan dituangkan dalam berbagai bentuk salah satunya karya seni.

Masyarakat prasejarah telah memahami kehidupan setelah mati. Mereka meyakini bahwa roh manusia yang telah mati meninggalkan dunia ini akan hidup di alam lain. Oleh sebab itu, roh seseorang yang telah mati akan tetap dihormati oleh kerabatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, mereka telah melakukan ritual penguburan orang yang telah meninggal. Bahkan mereka juga menyertakan bekal kubur bagi manusia yang telah mati, di antaranya benda atau peralatan kebutuhan sehari-hari seperti periuk serta perhiasan yang dikubur bersama mayatnya. Penyertaan bekal kubur tersebut diduga dimaksudkan sebagai bekal agar perjalanan arwah orang yang meninggal selamat dan terjamin dengan baik.

Pada masa itu, ada juga yang memberikan tempat penguburan cukup bagus, bahkan dipandang sebagai suatu karya seni cukup bagus pada masa sekarang. Beberapa di antara mayat yang dikubur ada yang ditaburi dengan cat merah. Penggunaan cat tersebut diduga berkaitan dengan kepercayaan tentang adanya kehidupan baru di alam baka. Bukti lain yang juga memperkuat adanya corak kepercayaan pada zaman prasejarah adalah ditemukannya lukisan perahu pada nekara. Lukisan tersebut menggambarkan kendaraan yang akan mengantarkan roh nenek moyang ke alam baka. Hal ini membuktikan bahwa pada masa tersebut sudah mempercayai adanya roh.

Secara umum, tradisi megalitik memiliki kaitan erat dengan sistem kepercayaan pada masyarakat prasejarah. Kita mengenal kubur batu, dolmen, sarkofagus, menhir punden berundak, waruga, dan lain sebagainya merupakan produk budaya yang terkait dengan kepercayaan orang yang telah meninggal dunia. Sebagai contoh, waruga adalah kubur batu yang bentuknya seperti rumah dan banyak ditemukan di daerah Minahasa. Fungsi waruga adalah sebagai tempat pemakaman, di mana jenazah akan diletakkan dalam

posisi menghadap ke utara karena percaya nenek moyangnya berasal dari utara. Contoh lainnya, sarkofagus yang merupakan kubur batu, terdiri dari wadah dan tutup yang umumnya terdapat tonjolan pada ujungnya. Masyarakat prasejarah kerap menganggap sarkofagus sebagai “perahu roh” yang akan membawa roh berlayar ke dunia roh. Perahu tersebut untuk melindungi jasad orang yang sudah mati dari gangguan gaib. Pada sarkofagus kerap dipahatkan motif topeng dengan berbagai macam ekspresi.

Beberapa bukti yang lain terkait adanya sistem kepercayaan pada masa prasejarah adalah adanya lukisan pada dinding-dinding gua. Lukisan tersebut, misalnya pada gua di Leang Petta Kere, Sulawesi Selatan ditemukan lukisan cap-cap tangan dengan latar belakang cat merah. Menurut para ahli, hal tersebut mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh-roh jahat. Ada juga beberapa gambar jari yang tidak lengkap, yang oleh para ahli dianggap sebagai tanda berkabung atas keluarganya yang meninggal dunia.

Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban tepat untuk soal-soal berikut!

1. Penelitian potensi arkeologi oleh peneliti Indonesia dilakukan oleh Tim Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tim tersebut dipimpin oleh seorang arkeolog bernama Haris Sukendar dan dalam penelitiannya sempat melakukan ekskavasi awal pada situs Suso di Padang, Tumpuara Lembah Bada, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah terkonsentrasi di kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Kawasan Taman Nasional Lore Lindu merupakan kawasan perlindungan benda cagar budaya dan perlindungan serta konservasi keanekaragaman hayati yang endemik.

Jenis temuan di Taman Nasional Lore Lindu yaitu kalamba, arca menhir, menhir, batu dakon, batu dulang, lumpang batu, batu kerakal, altar, dolmen, tetralit, temu gelang, tiang batu, tumulus, punden berundak, tempayan kubur, batu gores, palung batu, peti kubur kayu, dan jalan batu. Lokasi penemuan tinggalan kalamba di Sulawesi Tengah meliputi wilayah Lore yang terbagi dalam tiga wilayah, yaitu Lore Utara atau Lembah Napu, Lore Tengah atau Lembah Behoa, dan Lore Selatan atau Lembah Bada. Selain di Lore, temuan kalamba hanya di temukan di wilayah Kulawi.

Sumber: <https://www.museumnasional.or.id/peninggalan-arkeologi-megalitik-di-sulawesi-tengah-1357>

Paragraf dua menyebutkan temuan berbagai jenis benda peninggalan purbakala yang termasuk dalam kategori zaman

- A. paleolitikum tua
- B. paleolitikum muda
- C. mesolitikum
- D. megalitikum
- E. neolitikum

2. Perhatikan uraian berikut!

Jenis temuan di Taman Nasional Lore Lindu, yaitu kalamba, arca menhir, menhir, batu dakon, batu dulang, lumpang batu, batu kerakal, altar, dolmen, tetralit, temu gelang, tiang batu, tumulus, punden berundak, tempayan kubur, batu gores, palung batu, peti kubur kayu, dan jalan batu. Lokasi penemuan tinggalan kalamba di Sulawesi Tengah meliputi wilayah Lore yang terbagi dalam tiga wilayah, yaitu Lore Utara atau Lembah Napu, Lore Tengah atau Lembah Behoa, dan Lore Selatan atau Lembah Bada. Selain di Lore, temuan kalamba hanya di temukan di wilayah Kulawi.

Sumber: <https://www.museumnasional.or.id/peninggalan-arkeologi-megalitik-di-sulawesi-tengah-1357>

Berdasarkan uraian tersebut, temuan berbagai jenis benda peninggalan purbakala yang diduga terkait dengan kepercayaan roh orang yang meninggal adalah

- A. dolmen, punden berundak, temu gelang
- B. menhir, batu dakon, peti kubur batu
- C. dolmen, menhir, peti kubur batu
- D. menhir, lumpang batu, batu gores
- E. menhir, batu dakon, jalan batu

3. Zaman *palaeolitikum* merupakan periode terlama dalam perjalanan kehidupan manusia di muka bumi, yaitu sejak awaal keberadaan manusia hingga sekitar 600 ribu tahun lalu. Beberapa ciri yang menandai kehidupan zaman paleolitik di antaranya adalah ...

(jawaban dicentang dan bisa lebih dari satu):

- Hidup menggantungkan alam dengan cara berburu dan meramu.
- Mengembangkan sistem pertanian berpindah
- menetap di suatu kawasan hutan.
- Hidup secara nomaden atau berpindah-pindah tempat.
- Mempergunakan alat dari batu yang telah diasah.

4. Dalam pemilihan tempat hunian, manusia prasejarah cenderung tinggal di dekat sumber air karena beberapa alasan berikut:

(jawaban dicentang dan bisa lebih dari satu)

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> cocok untuk bertani | <input type="checkbox"/> daerahnya subur |
| <input type="checkbox"/> tersedia banyak makanan | <input type="checkbox"/> dapat menjadi sarana transportasi |
| <input type="checkbox"/> terlindung dari serangan musuh | |

5. Ciri yang dapat dikemukakan untuk mengidentifikasi peralatan batu pada zaman neolitikum adalah ...

- Kapak genggam *pebble*, batu diproses dengan cara dibelah, digunakan untuk menggembur tanah, bercocok tanam dengan cara berkebun, pola hunian sedenter tapi pada saat tertentu nomaden.
- Kapak genggam *chopper*, batu utuh belum diproses, belum bisa digunakan untuk mengolah tanah, berburu dan meramu, pola hunian nomaden.
- Kapak lonjong dan persegi, batu diproses dengan cara diasah, digunakan untuk menggali tanah, bercocok tanam dengan cara berladang, pola hunian sedenter.
- Kapak corong, logam diproses dengan cara dicetak dan diasah, digunakan untuk membalik tanah, bercocok tanam dengan cara bersawah, pola hunian sedenter.
- Kapak bahu, logam diproses dengan cara ditempa, digunakan untuk mengaduk tanah, bercocok tanam dengan cara ladang berpindah, pola hunian sedenter.

6. Berilah tanda centang (✓) di kolom “Benar” jika pernyataan berikut benar atau tanda centang di kolom “Salah” jika pernyataan tidak benar pada kolom berikut.

Pernyataan	Benar	Salah
Salah satu ciri zaman paleolitikum adalah pembuatan kapak yang telah dihaluskan.		
Menhir merupakan salah satu bukti peninggalan budaya zaman megalitikum.		

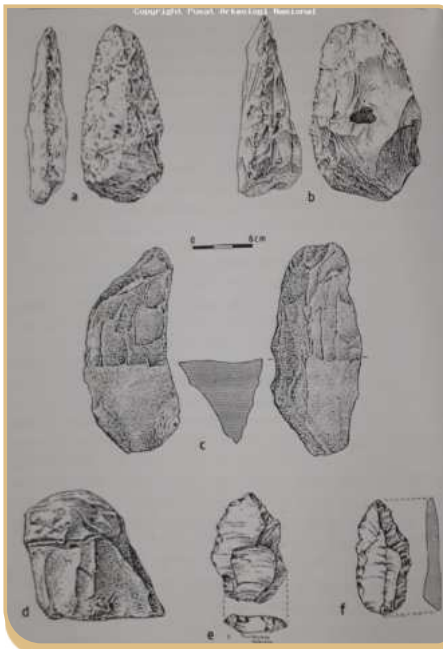
Pernyataan	Benar	Salah
Kemampuan bercocok taman masyarakat prasejarah di mulai sejak paleolitikum.		
Kapak lonjong merupakan salah satu peninggalan zaman neolitikum.		
Kemampuan manusia membangun tempat tinggal menetap telah dimulai sejak awal kehidupan.		

7. Masyarakat pada zaman megalitikum telah mengenal tata cara penguburan yang baik. Hasil kebudayaan megalitikum yang memberi petunjuk pernyataan tersebut adanya peninggalan berupa

(jawaban dicentang dan bisa lebih dari satu)

- dolmen
- kjokkenmoddinger*
- punden berundak
- sarkopagus
- pebble

8. Perhatikan gambar berikut!



Sumber:
arenas.kemdikbud.go.id (2020)

Gambar di atas merupakan contoh peralatan batu yang banyak ditemukan di situs daerah Pacitan yang diperkirakan berasal dari zaman

- A. paleozoikum
- B. paleolitikum
- C. mesolitikumm
- D. neolitikum
- E. megalitikum

9. Zaman logam merupakan periode di mana manusia mengenal alat-alat dari logam, setelah cukup lama masyarakat prasejarah menggunakan peralatan dari batu. Beberapa hal yang menandai zaman logam di antaranya adalah ...

(jawaban dicentang dan bisa lebih dari satu jawaban)

- Peralatan yang dibuat menjadi lebih bervariasi.
- Peralatan yang dihasilkan lebih kuat daripada peralatan batu.
- Bahan lebih mudah didapatkan dibanding batu.
- Proses pengejaannya menjadi lebih mudah dibanding batu.
- Dengan demikian penggunaan alat batu langsung ditinggalkan.

10. Perhatikan gambar di bawah ini!



Sumber:
Museum Provinsi Kalimantan Barat/ museum.
kemdikbud.go.id

Gambar di atas merupakan kapak persegi, yaitu jenis kapak batu peninggalan zaman prasejarah. Beberapa catatan penting terkait temuan kapak persegi adalah tersebut di bawah ini ...

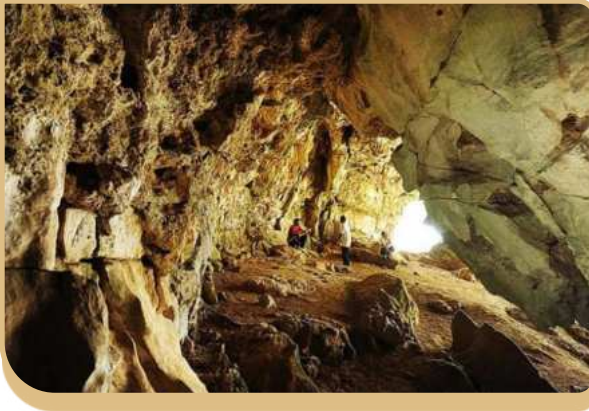
(jawaban dicentang bisa lebih dari satu jawaban)

- Merupakan peninggalan zaman mesolitikum.
- Untuk penggunaan perlu diberi tangkai yang diikatkan.
- Bahan yang digunakan adalah batu api atau chalcedon.
- Antara lain ditemukan di wilayah Papua.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebagai makhluk berakal, manusia memecahkan permasalahan hidupnya dengan menggunakan kecerdasan otaknya. Hal itu yang membuat manusia menjadi makhluk istimewa di muka bumi. Sebut dan jelaskan perbedaan mendasar perilaku manusia dengan binatang sebagai akibat kemampuan manusia dengan menciptakan kebudayaan dengan akalny!

2. Perhatikan gambar berikut!



Sumber:
Hendra A. Setyawan/ Kompas

Gambar di atas adalah Abris sous roche adalah gua yang yang dijadikan tempat tinggal manusia purba pada zaman mesolitikum dan berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cuaca dan binatang buas. Selain gua, sebutkan dan jelaskan lingkungan lain yang biasanya digunakan masyarakat prasejarah untuk hunian mereka! Jelaskan pula alasannya!

3. Zaman neolitikum merupakan zaman di mana terjadi perubahan besar dalam kehidupan masyarakat prasejarah. Jelaskan sekurang-kurangnya empat ciri penting zaman neolitikum!
4. Perhatikan gambar berikut!



Sumber:
BPCB Bali/ kebudayaan.kemdikbud.go.id (2019)

Gambar di samping adalah sarkofagus, yaitu kubur batu yang terdiri dari wadah dan tutup yang umumnya terdapat tonjolan pada ujungnya. Sarkofagus merupakan salah satu peninggalan zaman megalitikum. Jelaskan sekurang-kurangnya lima macam peninggalan lain dari zaman megalitikum, jelaskan pula fungsinya!

5. Perhatikan gambar di bawah ini!



Sumber:
Fernando Randy/Historia (2019)

Gambar di atas merupakan sebagian contoh peninggalan nenek moyang kita pada zaman prasejarah. Berikan pandangan kamu terkait banyaknya peninggalan prasejarah tersebut! Adakah manfaat yang bisa diperoleh dari kajian zaman prasejarah khususnya buat generasimu? Jelaskan!



Ayo, Berefleksi!

Selamat! Kamu sudah menyelesaikan bab ketiga di buku ini. Ayo, kita periksa apa saja yang sudah kamu pelajari pada Bab 3 ini! Sekarang waktunya untuk merefleksi apa saja yang sudah kamu dapatkan dan apa saja yang paling berkesan yang kamu dapatkan dari pembelajaran di Bab 3 ini. Silakan isi tabel 3.1 yang merupakan refleksi teknik 6 topi dari pembelajaran Bab 3 berikut!

Tabel 3.1 Refleksi Teknik 6 Topi Bab 3

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kamu memaknai pengetahuan yang kamu dapatkan pada pembelajaran hari ini?	

No	Pertanyaan	Jawaban
2	Bagaimana perasaanmu selama mengikuti proses pembelajaran bab ini?	
3	Ceritakan hal-hal positif yang terjadi dari pembelajaran bab ini?	
4	Ceritakan hal-hal yang menghambat pembelajaranmu pada bab ini?	
5	Ceritakan ide-ide yang muncul setelah kamu mengikuti pembelajaran bab ini?	
6	Ceritakan kesimpulan-kesimpulan yang kamu dapatkan setelah mengikuti pembelajaran bab ini?	

Setelah mengisi lembar refleksi pada Tabel 3.1, periksalah apa saja yang sudah kamu pelajari pada Bab 3 ini.

Salin Tabel 3.2 berikut di buku tugas kamu. Lalu beri tanda centang sesuai dengan pengalamanmu!

Tabel 3.2 Refleksi Pengalaman Belajar Bab 3

Pengalaman Saya	Sudah bisa	Masih Perlu Belajar
Mengemukakan pendapat tentang pemahaman tentang manusia sebagai makhluk berbudaya.		
Mengidentifikasi periode zaman prasejarah.		

Pengalaman Saya	Sudah bisa	Masih Perlu Belajar
Menjelaskan secara kronologis pembagian zaman prasejarah.		
Mengidentifikasi corak kehidupan berburu dan meramu masyarakat zaman prasejarah.		
Menjelaskan corak kehidupan bercocok tanam dan beternak masyarakat zaman prasejarah.		
Menjelaskan pola hunian bersifat nomaden zaman prasejarah.		
Menjelaskan pola hunian menetap dan pola permukiman zaman prasejarah.		
Menjelaskan system kepercayaan masyarakat zaman prasejarah,		

Bila ada jawaban “masih perlu belajar”, maka segera lakukan review pembelajaran, terutama pada bagian yang masih perlu belajar. Bila semua jawaban yakin “sudah bisa” kamu dapat melanjutkan ke pembelajaran berikutnya.

BAB 4

Keanekaragaman Bahasa



Mengapa bahasa setiap daerah di Indonesia berbeda?



Bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural, yang terdiri atas beragam etnis, suku bangsa, agama, aliran kepercayaan, tradisi, adat-istiadat, budaya, dan bahasa. Salah satu keberagaman sosial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keberagaman bahasa. Penggunaan bahasa daerah di suatu masyarakat mungkin memiliki arti yang berbeda dengan makna kata, susunan kata, dan penggunaan kata pada bahasa daerah di wilayah lain.

Pada bab ini akan disajikan kedudukan bahasa dalam kajian antropologi, pengertian dan hakikat bahasa, keterkaitan bahasa dalam kerangka kebudayaan, ragam bahasa dalam masyarakat multikultur dan persebaran bahasa dan dialek.

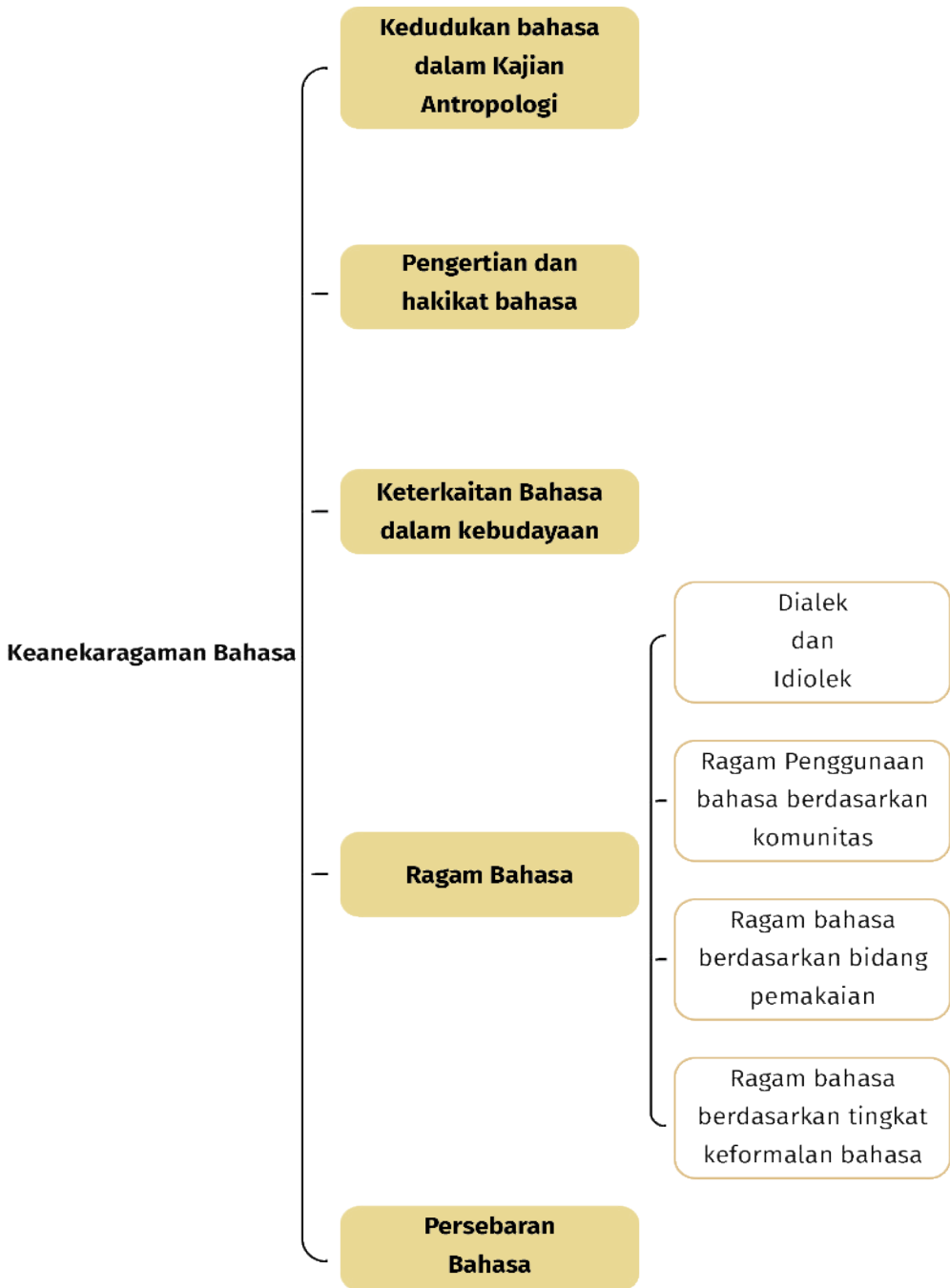
Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah mengidentifikasi kedudukan bahasa dalam kajian antropologi. Pada akhir pembelajaran, diharapkan kamu dapat menjelaskan pengertian dan hakikat bahasa. Selanjutnya, diharapkan kamu dapat mendeskripsikan keterkaitan bahasa dalam kerangka kebudayaan dan mengidentifikasi ragam bahasa dalam masyarakat multikultur serta dapat menjelaskan persebaran bahasa dan dialek.

Untuk dapat mempelajari materi ini diperlukan kemampuan bernalar kritis dan berkolaborasi dalam hal menggali informasi dan mendiskusikan keterkaitan bahasa dan dialek dalam masyarakat multikultural, sebagai implementasi dari penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis dan gotong royong.

Kata Kunci

- bahasa
- kedudukan bahasa
- dialek
- ragam bahasa
- persebaran bahasa



Yuk, Siap-Siap Belajar!

Pada materi sebelumnya, kamu sudah belajar tentang Antropologi Ragawi dan Evolusi Kebudayaan. Tahukah kamu dalam kebudayaan tidak terlepas dari konteks yang disebut dengan bahasa? Dalam melakukan interaksi dan mengekspresikan dirinya manusia pasti akan menggunakan yang disebut dengan bahasa.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam keragaman bahasa. Penggunaan bahasa daerah di suatu masyarakat mungkin memiliki arti yang berbeda dengan makna kata, susunan kata, dan penggunaan kata pada bahasa daerah di wilayah lain. Ayo, identifikasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitarmu! Apakah terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitarmu? Siapa saja orang di sekitarmu yang menggunakan bahasa yang berbeda denganmu? Bahasa apa saja yang mereka gunakan? Berapa banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitarmu? Bagaimana kamu menyikapi perbedaan bahasa yang ada di lingkunganmu?



Gambar 4.1 Tari Saman, salah satu guna bahasa sebagai bagian ragam ekspresi seni

Sumber: Herusutimbul/Wikimedia Commons/CC-BY-SA (2015)

A

Kedudukan Bahasa dalam Kajian Antropologi

Sejak kelahiran antropologi sebagai sebuah ilmu, ahli-ahli dari Eropa yang meneliti masyarakat di luar Eropa (Asia, Afrika, Oceania, Amerika Latin) tertarik dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat suku bangsa lain. Bahkan pada fase awal perkembangan ilmu antropologi, salah satu fokus kajiannya adalah tentang masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia. Fokus kajian ini akhirnya melahirkan bidang kajian tersendiri yang disebut etnolinguistik atau antropologi linguistik. Kajian antropologi linguistik sendiri cenderung berfokus mengenai bahasa sebagai suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan dan praktik budaya (Sugianto, 2017).

Kajian etnologi linguistik atau antropologi linguistik sering kali dikaitkan dengan studi linguistik dan sosiolinguistik. Meskipun ketiganya berkaitan dengan studi kebahasaan sebagai bagian dari kebudayaan dan kelompok tertentu, tetapi masing-masing studi memiliki fokus kajian yang berbeda. Sosiolinguistik lebih berfokus pada kajian keragaman bahasa dan pemakaiannya dengan keragaman penuturnya, sedangkan ilmu linguistik lebih memfokuskan perhatian pada prinsip-prinsip universal yang melandasi semua bahasa, sedangkan antropolinguistik atau etnolinguistik lebih memfokuskan kajian pada pola-pola komunikasi perilaku berbahasa dengan budaya dari penutur bahasa bersangkutan (Sugianto, 2017).

Etnologi linguistik memandang bahwa bahasa dan dunia sosial saling membentuk sampai pada tingkat tertentu. Etnologi linguistik menganggap bahasa sebagai titik masuk untuk mempelajari keterkaitan antara budaya, bahasa, dan perbedaan sosial. Tujuan etnolinguistik untuk memahami berbagai variasi aspek bahasa sebagai seperangkat praktik budaya (*cultural practices*), yang merupakan sebuah sistem komunikasi (Mahadi, 2012).

Etnologi linguistik sebagai bagian dari linguistik dan etnografi (antropologi budaya) mempelajari komunikasi dan interaksi bahasa dengan budaya spiritual dan kesadaran masyarakat, adat istiadat, dan pemahaman dunia mereka (Vorobyov, dkk, 2020). Melalui etnolinguistik, kebudayaan masyarakat, dan pengetahuan masyarakat akan dunianya dapat dipahami dengan

mengkaji bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Melalui etnologi linguistik, antropolog dapat mengkaji struktur dan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan makna budaya, pengetahuan, kepercayaan, dan pandangan penutur bahasa akan budayanya. Etnologi linguistik memudahkan peneliti dalam memahami keragaman budaya melalui pemahaman akan bahasa yang digunakan masyarakat.

Kebudayaan manusia sangat tergantung pada sistem komunikasi. Hal ini disebabkan karena kebudayaan memiliki sifat dasar, yaitu sebagai sesuatu yang harus dipelajari. Setiap individu harus memperoleh pengajaran dari individu lain perihal pengetahuan dan peraturan perilaku yang sesuai untuk dapat berpartisipasi di dalam suatu masyarakat. Dalam proses pembelajaran ini manusia bisa saja melakukannya tanpa bahasa, melainkan melalui pengamatan dan peniruan. Namun, semua kebudayaan memerlukan sistem komunikasi yang dapat memberi nama akan suatu peristiwa dan juga memungkinkan manusia untuk berbicara tentang pengalaman yang sudah lampau, saat ini, bahkan perkiraan akan masa yang akan datang.

Bronislaw Malinowski bahkan menempatkan bahasa sebagai urutan pertama dari tujuh unsur budaya universal. Penempatan bahasa dalam urutan pertama didasari oleh teori bahwa bahasa merupakan unsur budaya yang terlebih dahulu ada dalam kebudayaan manusia. Terdapat hipotesis bahwa manusia purba (*Homo Erectus*) yang hidup dalam kelompok-kelompok kecil memiliki kemampuan bekerja sama. Untuk meningkatkan kehidupannya yang didasarkan atas kerja sama, manusia mengembangkan sistem suara berlambang. Sistem suara berlambang itu adalah bahasa.

Sebenarnya binatang (mahluk primata dan binatang kaki empat) juga memiliki sistem suara berlambang. Hal ini dikarenakan secara fisik antara manusia dengan binatang sama-sama memiliki rongga mulut, lidah, dan bibir yang dapat menghasilkan suara. Hanya saja, sistem suara pada kehidupan binatang tidak banyak mengalami perkembangan. Kita cenderung menganggap bahasa sebagai sesuatu yang biasa, sehingga mungkin tidak begitu terasa bagi kita bahwa bahasa juga merupakan suatu sistem yang memungkinkan kita untuk mengutarakan keprihatinan, kepercayaan, dan pengertian. sistem tersebut kita utarakan dalam bentuk lambang yang dapat

dipahami dan ditafsirkan oleh orang lain. Ini terjadi dengan mengambil sejumlah kecil bunyi, tidak ada bahasa yang menggunakan lebih dari 50 bunyi dan menciptakan peraturan untuk menggabung-gabungkannya sehingga bermakna. Bahasa-bahasa yang tersebar di seluruh dunia diperkirakan terdapat 3000 bahasa. Mungkin memang dapat membuat kita heran dan bingung karena keanekaragaman dan kerumitannya yang begitu besar. Akan tetapi, pada dasarnya bahasa adalah sistem yang teratur, yang ditemukan, dikembangkan dan dilestarikan oleh manusia. Kita juga pasti akan dapat mengurainya, asal saja kita mempunyai metode yang tepat dan mempunyai waktu.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.1

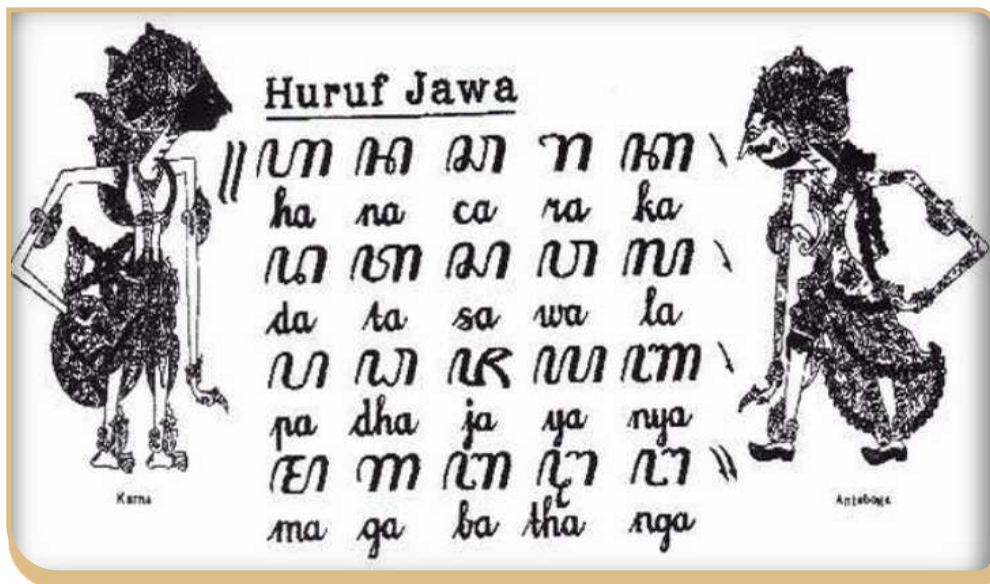
Judul Kegiatan	Tahu Kedudukan Bahasa dalam Kajian Antropologi
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat menjelaskan kedudukan Bahasa dalam kajian Antropologi
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah kajian literatur fenomena sosial budaya khususnya terkait dengan bahasa di sekitarmu atau kamu dapat mencari artikel, berita maupun video mengenai kedudukan bahasa dalam kajian Antropologi yang bersumber dari internet. 2. Tuangkan hasil kajian literaturmu dalam bentuk <i>mind mapping</i> terkait dengan kedudukan bahasa dalam kajian Antropologi. 3. Tukarkan hasil <i>mind mapping</i>-mu dengan teman sebangkumu. 4. Temukan hal-hal yang berbeda dari <i>mind mapping</i> yang dibuat temanmu. 5. Buatlah catatan dari temuanmu tersebut!

B Pengertian dan Hakikat Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi dengan sesama, manusia menggunakan alat untuk berkomunikasi yang disebut dengan bahasa. Bahasa memudahkan individu untuk memahami dan menangkap maksud, makna, atau pesan yang disampaikan oleh individu lainnya. Menurut Tri Joko (2019), bahasa dapat dipahami sebagai sistem bunyi yang apabila digabungkan menurut aturan tertentu dapat menimbulkan arti yang dapat dipahami dan ditangkap oleh pengguna bahasa atau orang yang berbicara dengan bahasa tersebut.

Mulyati (2015) menyatakan bahwa hakikat bahasa dilihat dari aspek bunyi atau syarat, simbol (huruf atau gambar) dan makna yang dapat didefinisikan sebagai suatu bunyi ujaran atau isyarat yang dapat disimbolkan melalui huruf atau gambar yang berbeda-beda dan setiap bunyi, isyarat atau simbol tersebut memiliki makna yang berbeda. Lebih lanjut Mulyati menyatakan bahasa yang disimbolkan melalui huruf atau aksara merupakan sebuah kesepakatan di dalam masyarakat dan menjadi sebuah identitas bagi masyarakat tersebut.

Sebagai contoh, Aksara Jawa merupakan sistem penulisan yang telah digunakan oleh masyarakat di Pulau Jawa sejak zaman kuno. Aksara ini dipercaya berasal dari aksara Kawi yang telah ada sejak abad ke-4 masehi. Penggunaan aksara Jawa mencapai puncaknya pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Nusantara. Tak hanya itu, aksara Jawa juga menjadi representasi dari keberagaman budaya di Indonesia. Setiap wilayah di Indonesia memiliki aksara tradisionalnya sendiri yang unik. Aksara Jawa sebagai salah satu contoh penting dari keberagaman aksara dan bahasa yang ada di Nusantara. Sistem tulisan ini bukan hanya sekadar lambang linguistik, melainkan juga mencerminkan kekayaan nilai budaya dan spiritual masyarakat Jawa pada saat itu (Ayu, 2024)



Gambar 4.2 Aksara Hanacaraka sebagai kesepakatan bahasa pada masyarakat Jawa

Sumber: Suharjono, 2018

Bahasa adalah alat komunikasi. Dari sudut pandang Antropologi, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem komunikasi dengan suara yang dihubungkan satu sama lain menurut seperangkat aturan tertentu sehingga mempunyai arti bagi masyarakat dalam suatu kebudayaan tertentu (dalam Tri Joko, 2019).

Menurut Crystal (1971, 1992) dalam Mahadi (2012), **istilah bahasa merujuk pada penggunaan suara, tanda, atau simbol tertulis yang sistematis dan konvensional dalam masyarakat manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri.** Bahasa sebagai pembawa makna atau sistem makna simbolik, yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna dari satu pikiran ke pikiran yang lain. Satu kata dalam beberapa bahasa dapat diinterpretasikan secara berbeda, tergantung pada konteks sosial budaya yang menyertainya. Konteks budaya tersebut berkaitan dengan status sosial, aktivitas, usia, lokasi geografis, maupun gender dapat memengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa.

Lebih lanjut Tri Joko (2019) menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem bunyi dan gerak yang ketika digabung berdasarkan sejumlah aturan, menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh seluruh penutur maupun pendengarnya. Sekalipun manusia menggunakan bahasa sebagai sarana utama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi bahasa bukanlah satu-satunya alat berkomunikasi. Bahasa juga termasuk dalam sistem panggil gerak dan kinesika tubuh yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dan berbagai pengalaman, baik bersifat kultural maupun individual, dengan orang lain. Bahasa merupakan media penyampaian pengalaman, keprihatinan dan kepercayaan dari waktu yang lampau maupun waktu sekarang, dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Pada dasarnya, bahasa adalah sistem yang teratur, yang ditemukan, dikembangkan dan dilestarikan oleh manusia, dan dapat diuraikan sesuai dengan metode yang tepat.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.2

Judul Kegiatan	Diskusi Pengertian dan Hakikat Bahasa
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian dan hakikat bahasa
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buat kelompok yang beranggotakan 4-5 orang!2. Tentukan peran setiap anggota kelompok yaitu sebagai <i>leader</i> (bertugas memimpin dan mengorganisasi kerja kelompok), penulis (bertugas mencatat aktivitas kelompok), penyaji (bertugas mempresentasikan hasil kerja kelompok) dan pengembara (bertugas mencari ilmu/mengembara di kelompok lain dan menceritakan kembali di kelompok awal).3. Buatlah kajian literatur tentang pengertian dan hakikat bahasa.4. Tuangkan hasil kajian literatur kelompokmu dalam galeri kerja di kertas ukuran A3!5. Tempelkan hasil kerjamu di papan atau dinding kelas!6. Anggota kelompok yang berperan sebagai penyaji memberikan penjelasan kelompok lain yang datang di galerinya. Sedangkan anggota yang lain melakukan eksplorasi di setiap karya kelompok lain.7. Ceritakan hasil eksplorasi dari anggota kelompok di kelompok awal.

C Keterkaitan Bahasa dalam Kerangka Kebudayaan

Menurut Vincent Ostrom dalam Chmielewski (1993), bahasa memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pembawa konten pembelajaran tertentu dan sebagai faktor penting yang menciptakan, membentuk kembali dan mengikat hubungan sosial. Fungsi pertama bahasa sebagai pembawa konten pembelajaran dalam proses transmisi budaya. Hal ini berarti bahwa bahasa sebagai elemen dasar budaya, sehingga budaya dipelajari oleh antropolog untuk menggambarkan bahwa proses pembelajaran biasanya menggunakan istilah-istilah, seperti sosialisasi, enkulturasi, atau dalam kasus akulturasi pembelajaran antarbudaya, yang ditransmisikan melalui simbol, yaitu melalui bahasa. Bahasa menjadi kendaraan atau alat khusus untuk mentransmisikan konten budaya tertentu, seperti kebiasaan, kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai

budaya dari generasi ke generasi, individu ke individu lainnya, kelompok ke kelompok lain maupun satu budaya ke budaya lain. Sedangkan fungsi kedua yaitu bahasa sebagai dasar untuk menetapkan aturan, sehingga individu yang berbeda budaya dapat bertindak dengan harapan bahwa orang lain akan berperilaku sesuai dengan aturan tersebut (Chmielewski, 1993).

Dapat kita simpulkan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat dan saling terkait. Untuk mempelajari kebudayaan beserta nilai-nilai budaya di dalamnya, diperlukan pemahaman yang baik mengenai bahasa yang digunakan kelompok yang bersangkutan. Dengan menguasai bahasa setempat, antropolog dapat menjelajahi, mengungkap, dan menjelaskan pandangan masyarakat pelaku kebudayaan mengenai dunianya. Dalam rangka mempelajari dan memahami keberagaman budaya masyarakat melalui bahasa yang digunakannya, dapat melalui kajian atau studi budaya dan bahasa yang disebut dengan etnologi bahasa atau etnolinguistik.

Sebagai contoh dalam mengkaji makna budaya yang terkandung dalam sistem penamaan anak di Bali dapat dilihat pada struktur bahasa yang terkandung pada nama masyarakat Bali. Misalnya, pada nama seorang gadis Bali yang menjadi Korea Idol pertama dari Indonesia, yaitu Dita Karang dari Secret Number. Dita Karang memiliki nama asli Anak Agung Ayu Puspa Aditya Karang. Nama tersebut mencerminkan identitas dirinya sebagai bagian dari golongan sosial masyarakat tertentu. Dengan mengkaji struktur morfologis, yaitu dengan melihat kata sandang dari kata awal nama Dita, yaitu Anak Agung, dapat diketahui bahwa Dita berasal dari keluarga bangsawan Bali atau kasta ksatria. Kata sifat dapat dilihat pada kata ketiga dari unsur nama Dita, yaitu Ayu, yang merupakan kata sifat berarti cantik sekaligus menunjukkan jenis kelamin dari pemilik nama tersebut sebagai perempuan. Sedangkan, apabila ditinjau dari struktur semantik pada kata ketiga hingga kelima dari unsur nama Dita, yaitu Puspa (bunga), Aditya (matahari, pandai, bijaksana), Karang (koral, pohon, kediaman), menyiratkan makna pengharapan dari pemberi nama bagi Dita. Dengan demikian, nama Anak Agung Ayu Puspa Aditya Karang dapat diinterpretasikan maknanya sebagai ‘seorang anak gadis, berasal dari golongan ksatria atau bangsawan, yang kelak ketika besar diharapkan menjadi seseorang bagaikan pohon bunga yang pandai dan bijaksana.’

Begitu juga pada contoh penggunaan bahasa di media sosial di kalangan remaja sebagai berikut:



Gambar 4.3 Bahasa Remaja di Media Sosial Twitter

Sumber: Sumber: twitter.com/andihiyat; twitter.com/bangpadel (2019)

Sebagaimana pada contoh tersebut menggunakan beberapa kata yang sering digunakan oleh remaja pada media sosial, seperti *gercep* atau gerak cepat, *bucin* atau budak cinta, hingga *mager* atau malas gerak. Dewasa ini remaja sering menggunakan kata *mager* dalam percakapan di media sosial, seperti kalimat yang dicuitkan oleh seorang remaja di media sosial Twitter atau sekarang X pada gambar 4.3. yaitu *Bosen di rumah mulu, tapi giliran ada yang ngajak main malah suka mager*. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa remaja tersebut ingin mengungkapkan kebosanannya karena hanya diam di rumah saja, tetapi ketika ada teman yang mengajaknya pergi bermain ke luar rumah, ia enggan atau tidak ingin pergi karena malas bergerak. Hal ini karena kata *mager* sering kali ditujukan pada orang yang tidak mau beraktivitas atau malas bergerak. Beberapa kalimat yang sering digunakan oleh remaja di media sosial salah satunya, Dodi *bucin* banget sama pacarnya, sampai lupa teman. Hal itu dapat diartikan bahwa seseorang terlalu cinta terhadap kekasihnya sampai lupa dengan teman, atau lebih sering menghabiskan waktu dengan pacar bahkan mengabaikan temannya. Hal ini karena kata *bucin* singkatan dari budak cinta merujuk pada julukan yang diberikan terhadap seseorang yang selalu menuruti permintaan kekasihnya karena sedang kasmaran. Kalian juga dapat mencari kalimat-kalimat lain yang sering digunakan oleh netizen di media sosial dan dapat menggali makna dibalik struktur bahasa yang ditampilkan.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.3

Judul Kegiatan	Penggalian Keterkaitan Bahasa dan Kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat mengaitkan bahasa dan kebudayaan
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buatlah kelompok yang sama dengan Kegiatan 4.2. dan gantilah peran dari setiap anggota kelompok dari Kegiatan 4.2!2. Carilah dan temukanlah penggunaan bahasa seperti contoh di Gambar 4.2. di media sosial setiap anggota kelompok.3. Diskusikan dengan kelompokmu hal-hal sebagai berikut:<ol style="list-style-type: none">a. Makna dari bahasa yang kalian temukan.b. Mengapa istilah/bahasa yang kalian temukan terjadi?c. Untuk apa istilah/bahasa yang kalian temukan?4. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas.

D Ragam Bahasa dalam Masyarakat Multikultur

Dalam penggunaan bahasa secara lisan, hasil tutur dapat berkembang menjadi beragam variasi yang disebut dengan dialek. Menurut Chaer & Agustina (1995) dalam Junaidi et al. (2016), dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur bahasa yang berjumlah relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu, atau disebut dengan dialek regional. Terminologi dialek berasal dari kata “dialektos” yang dalam bahasa Yunani berarti varian dari bahasa yang sama. Perubahan linguistik mungkin terjadi akibat dinamika lingkungan sosial manusia masyarakat. Perubahan dan proses adaptasi bahasa ini sering kali membentuk bahasa yang berbeda tetapi tetap memiliki persamaan dengan bahasa induk sehingga dapat saling dipahami. Bentuk variasi bahasa ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Dialek dan Idiolek

Dialek merujuk pada perbedaan dari variasi bahasa yang meliputi perbedaan penggunaan tata bahasa, aspek pengucapan, kosa kata, dan makna kata antara penutur bahasa di satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan kata lain, dialek adalah perbedaan bentuk-bentuk dari satu bahasa yang menjadi ciri dari daerah-daerah atau kelas-kelas sosial tertentu, dan yang masih cukup besar persamaannya, sehingga antarmanusia masih dapat saling memahami.

Dialek adalah salah satu variasi bahasa yang dilihat berdasarkan penuturnya. Sebenarnya ada banyak variasi bahasa yang terdapat dalam berbagai bidang, beberapa di antaranya akan dipelajari pada bagian ini. Variasi-variasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Idiolek, adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi ini berhubungan dengan warna suara, pilihan kata (diksi), gaya bicara, dan susunan kalimat.
- b. Dialek, adalah perbedaan bentuk-bentuk dari satu bahasa yang menjadi ciri dari daerah-daerah atau kelas-kelas sosial tertentu, dan yang masih cukup besar persamaannya, sehingga antarmanusia masih dapat saling memahami.
- c. Kronolek, adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada tahun 20-an, 50-an, dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini tentu sangat berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksisnya.
- d. Sosiolek, adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Hal ini dapat dilihat, misalnya pada golongan usia tertentu. Tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang-orang lansia berbeda satu dengan yang lain.
- e. Dialek Regional, adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tertentu. Ciri-ciri dialek ini dibatasi oleh tempat sehingga acap disebut sebagai dialek area. Variasi ini menimbulkan perbedaan bahasa di satu tempat dengan lainnya meskipun asal usulnya berasal dari satu bahasa. Sebagai contoh, terdapat dialek Banyumasan, dialek Betawi, dialek Medan, dan sebagainya.

2. Ragam Bahasa berdasarkan Komunitas

Ragam bahasa berdasarkan komunitas ini merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam komunitas tertentu di mana keberagaman bahasa ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial, pekerjaan bahkan derajat keresmian situasi saat bahasa tersebut diucapkan. Komunitas yang dimaksud, antara lain;

a. Bahasa pada Komunitas Pasar

Pasar adalah tempat berkumpulnya banyak orang dari berbagai daerah, wilayah. hubungan komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli yang menimbulkan variasi bahasa yang beragam.

Dalam peristiwa jual beli tuturan mempunyai peran yang sangat penting yaitu untuk menyampaikan maksud dan tujuannya masing-masing dari berbagai pihak. Pedagang dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa dan gesture tubuh dalam berkomunikasi agar tercapainya suatu kesepakatan.

Bahasa yang digunakan adalah cenderung menggunakan bahasa daerah setempat. Sebagai ilustrasi dapat disajikan contoh dalam konteks: tuturan penjual dan pembeli di warung penjual makanan berat dalam bahasa Banjar yang dikutip dari M. Helky, dkk (2023)



Penjual : *Handak nukar apa ikam, sayur, kah?* (mau beli apa kamu, sayur, kah'?)
Pembeli : *Sayur asam adakah, Cil?* (Sayur asamnya ada, Tante?)
Penjual : *Sayur asam habis nak ay, tinggal sayur singkong, santan manis sama sayur bening haja lagi.* (Sayur asamnya udah habis, nak', sisa sayur singkong, santan manis dan sayur bening saja yang ada.)
Pembeli : *Santan manis, sayur bening? Sayur bening aja gin.* (santan manis, sayur bening? Sayur bening saja.)
Penjual : *sayur bening haja?* (Sayur bening aja?)

Pembeli : *Inggih, Cil* (Iya, Tan)

Penjual : *tinggal sepori haja lagi ni* (Sisa satu porsi aja lagi ini)

Pembeli : Pas aja

Penjual : Apalagi, nak?

Pembeli : *Sambal goreng kadada kah, Cil?* (sambal gorengnya nggak ada kah', Tan?)

Penjual : *kadada lagi dah, ada tahu mau tahu? Enak tahunya tu kada asam. Tahu goreng empat lima ribu.* (nggak ada lagi dah, ada tahu itu, mau? Enak tahunya itu nggak asam. Tahu goreng, ambil empat butir harganya lima ribu).

Pembeli : *Inggih kasih haja, Cil ay, paskan sepuluh ribu.* (iya masukan aja, Tan, pas 'kan sepuluh ribu)

Pada percakapan singkat di atas, tuturan ini menggunakan bahasa Banjar yang masih tercampur dengan bahasa Indonesia. Adanya penggunaan kata *Cil* atau *Acil* yang artinya tante adalah salah satu ciri khas bahasa sapaan yang digunakan kebanyakan orang di Kota Samarinda karena melihat suku Banjar menjadi salah satu yang paling banyak penduduknya di kota ini. Sama halnya seperti sebelumnya, kata *Acil* digunakan bukan sebab latar belakang dari pembeli dan penjual ini saling kenal, melainkan untuk menghormati penjual yang lebih tua dibandingkan dengan pembeli. Hal ini juga didukung oleh kata yang diucapkan oleh penjual yaitu “Nak” kepada pembeli.

b. Bahasa pada Komunitas Terminal

Menurut Keputusan Menteri Perhubungan, terminal adalah prasarana transportasi jalan untuk keperluan manual dan menurunkan orang dan/ atau barang serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum, yang merupakan salah satu wujud simpul transportasi.

Warpani (2002) menyatakan bahwa terminal merupakan prasarana pengangkutan jalan untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang atau barang, perpindahan intra atau antarmoda angkutan, serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa terminal merupakan titik simpul dari sistem jaringan angkutan jalan yang berfungsi sebagai tempat

pelayanan umum untuk naik dan turunnya penumpang serta bongkar muat barang, tempat pengendalian lalu lintas dan angkutan kendaraan umum, sekaligus tempat perpindahan intra dan antarmoda angkutan.

Secara umum fungsi terminal adalah sebagai tempat naik turunnya penumpang, serta mengatur pemberangkatan bus maupun angkutan umum lainnya. Selain itu, terminal juga dapat difungsikan sebagai tempat kegiatan usaha, perdagangan dan rekreasi. Dengan kata lain, terminal sebagai tempat kegiatan sosial masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terminal merupakan tempat bertemunya berbagai macam kendaraan umum dari berbagai tujuan baik dalam kota maupun antarkota dalam propinsi dan antarpropinsi. Terminal juga merupakan berkumpulnya para pedagang asongan, para penumpang yang naik dan turun dan atau ganti jalur moda angkutan umum.



Terminal sebagai tempat bertemunya berbagai aktivitas manusia dan kendaraan, maka suasana di terminal yang bising banyaknya kendaraan dan adanya jadwal waktu bagi setiap kendaraan yang ada maka suatu yang hal wajar jika bahasa di komunitas ini kasar dan menggunakan bahasa campuran antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Ciri yang nampak adalah adanya akronim yang digunakan para kondektur untuk menyebutkan jurusan dari moda angkutan yang disampaikan kepada calon penumpang.

c. Bahasa pada Komunitas Kantor

Komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat di antara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama. Sedangkan kantor adalah tempat berkumpulnya manusia dengan pekerjaan yang sama. Oleh karena kantor merupakan tempat berkumpulnya manusia yang melaksanakan pekerjaannya, maka ragam bahasa yang umum digunakan pada komunitas ini adalah ragam resmi.



Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

3. Ragam Bahasa berdasarkan Bidang Pemakaian

Ragam bahasa ini digunakan untuk keperluan di bidang-bidang tertentu. Ciri yang terlihat jelas pada variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya ini, terlihat pada pemakaian sejumlah kosakatanya. Setiap bidang biasanya

memiliki sejumlah kosa kata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Walaupun demikian, variasi berdasarkan bidang pemakaiannya ini juga terlihat dalam tataran morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya adalah sebagai berikut.

a. Ragam Sastra

Ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilih dan digunakanlah kosa kata yang secara estetis memiliki ciri *eufoni* serta daya ungkap yang paling tepat. Hal ini dapat dilihat pada bahasa yang digunakan dalam karya-karya sastra.

b. Ragam Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu, yaitu bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Ragam bahasa ini dapat dilihat pada tulisan dan artikel yang terdapat dalam surat kabar-surat kabar.

c. Ragam Militer

Ragam bahasa militer mempunyai ciri yang ringkas dan bersifat tegas sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang lekat dengan disiplin dan instruksi. Di dalam ragam bahasa militer banyak terdapat singkatan dan akronim yang sukar dipahami oleh orang awam, tetapi tidak demikian bagi kalangan militer sendiri.

d. Ragam Ilmiah

Ragam bahasa ilmiah mempunyai ciri yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta berbagai macam metafora dan idiom. Hal ini disebabkan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas.

4. Ragam Bahasa Berdasarkan Tingkat Keformalannya

Variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya menurut Martin Joos (1967) dalam bukunya yang berjudul *The Five Clock*, ada lima. Kelima variasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Ragam beku/frozen** adalah variasi bahasa yang paling formal, digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Misalnya, dalam upacara-upacara kenegaraan, upacara pengambilan sumpah, khotbah di masjid atau khotbah di tempat ibadah lainnya.

2. **Ragam resmi** adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, atau buku-buku pelajaran.
3. **Ragam usaha** adalah variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil produksi. Ragam bahasa ini adalah ragam bahasa yang paling operasional.
4. **Ragam santai** adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Misalnya bahasa yang digunakan untuk berbincang-bincang dengan teman atau keluarga dalam suasana santai, seperti saat olahraga atau rekreasi.
5. **Ragam akrab** adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antarkeluarga atau antarteman karib. Ciri ragam bahasa ini adalah menggunakan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.4

Judul Kegiatan	Ragam Bahasa
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat mengidentifikasi ragam bahasa dalam masyarakat multikultur
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah sebuah skenario drama terkait dengan ragam bahasa dalam masyarakat multikultur dengan kelompokmu yang sama dengan Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.3! 2. Praktekkan skenario drama yang sudah dibuat dalam sosio drama. 3. Rekam drama yang kamu buat dengan kelompokmu dengan menggunakan VR! 4. Presentasikan VR yang sudah dibuat di depan kelas, dan carilah temuan yang berbeda dari kelompok yang lain! 5. Buatlah catatan dari temuanmu tersebut!

E Persebaran Bahasa dan Dialek

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di dunia sangat beragam. Kemudian, bahasa dikelompokkan ke dalam satu rumpun bahasa yang memiliki asal-usul leluhur yang sama. Terdapat beberapa subrumpun bahasa di dunia yang

terdiri atas rumpun bahasa Indo-Eropa, rumpun Sino-Tibetan, rumpun Niger-Kongo, rumpun Austronesia, rumpun Dravida, rumpun Afro-Asiatik, rumpun Chari-Nul, rumpun Fino-Ugris, rumpun Altai, rumpun Amerindia, dan masih banyak lagi. Bahasa-bahasa yang ada di dunia ini bersifat *divergensive* atau dengan cepat memecah dan menyebar menjadi bahasa baru yang lebih banyak atau terus berkembang. Namun, sebaliknya, bahasa juga dapat mengalami kepunahan karena tidak lagi digunakan oleh penuturnya yang beralih menggunakan bahasa lain (Dyastiningrum, 2009).

Indonesia merupakan surga keanekaragaman bahasa. Hingga saat ini, tidak dapat dipastikan secara tepat jumlah bahasa yang hidup di tengah masyarakat Indonesia dari ujung barat hingga ujung timur. Sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pengguna dua bahasa, yaitu antara bahasa etnis yang merupakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia biasanya digunakan sebagai bahasa formal, seperti pada forum-forum resmi seperti sekolah, pemerintahan, dan ketika pertemuan dengan sejumlah masyarakat etnis lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa pertama. Khazanah bahasa daerah di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke dan dari Rote hingga Miangas. Dalam buku Bahasa dan Peta Bahasa (2017) yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) disebutkan bahwa jumlah bahasa daerah yang sudah diinventarisasi dan dideskripsikan sebanyak 652, tidak termasuk dialek dan subdialek. Jika dilihat dari akumulasi persebaran bahasa daerah per-provinsi, bahasa di Indonesia berjumlah 733. Bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat belum semua teridentifikasi. Penghitungan jumlah itu diperoleh dari hasil verifikasi dan validasi data di 2.452 daerah pengamatan (DP) di seluruh Indonesia. Penelitian untuk pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan Badan Bahasa tersebut dilakukan sejak 1991 hingga 2017 (Tim Pemetaan Bahasa, 2017).

Bahasa Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan nasional memiliki fungsi: **(1)** sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia, **(2)** sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang bhinneka itu, untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

Fungsi yang pertama, unsur kebudayaan dapat menjadi unsur dalam kebudayaan nasional Indonesia apabila unsur tersebut memiliki sedikitnya tiga syarat, yaitu : **(a)** harus merupakan hasil karya warga Negara Indonesia, atau hasil karya orang-orang zaman dahulu yang berasal dari daerah-daerah yang sekarang merupakan wilayah negara Indonesia; **(b)** unsur itu harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia yang tema pikiran atau wujudnya mengandung ciri-ciri khas Indonesia; **(c)** harus juga merupakan hasil karya warga negara Indonesia yang oleh sebagian besar warga negara dinilai sedemikian tingginya sehingga dapat menjadi kebanggaan mereka dan dengan demikian mereka bersedia mengidentitaskan diri dengan unsur kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 1985: 111).

Fungsi kedua, unsur kebudayaan dapat menjadi unsur kebudayaan nasional Indonesia apabila memiliki syarat **a** dan **b**, yang sama dengan fungsi pertama. Sementara syarat **c** (ketiga) unsur tersebut merupakan hasil karya dan tingkah laku warga negara Indonesia yang dapat dipahami oleh sebagian besar orang Indonesia yang berasal dari kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa, umat agama dan ciri-ciri keturunan ras yang beraneka warna itu, sehingga menjadi ‘gagasan kolektif’. Unsur-unsurnya dapat berfungsi sebagai wahana komunikasi. Alat untuk menumbuhkan saling pengertian di antara aneka warna orang Indonesia.

Apabila ditinjau berdasarkan perspektif sejarah atau historisnya, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang masih berada pada satu rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun Austronesia. Bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di kawasan nusantara bahkan di Asia Tenggara selama beberapa abad sebelumnya. Hal itu dibuktikan dengan penemuan prasasti-prasasti pada beberapa kerajaan besar di nusantara yang ditulis menggunakan bahasa Melayu kuno, seperti prasasti Kedukan Bukit, prasasti Talang Tuo, prasasti Kota Kapur, dan prasasti Karang Berahi. Bukti tertulis tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah digunakan di berbagai wilayah nusantara, khususnya di wilayah Sumatera dan beberapa kerajaan besar pada saat ini, seperti kerajaan Sriwijaya. Pada zaman penjajahan Belanda, penggunaan bahasa Melayu berkembang pesat di Indonesia dan digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan dan komunikasi dalam surat kabar. Kemudian bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa persatuan dengan nama bahasa Indonesia melalui Kongres Pemuda pada 28 Oktober 1928 di Jakarta (Repelita, 2018).

Selain menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, masyarakat Indonesia juga menggunakan beragam bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia ini tidak terlepas dari konsekuensinya sebagai negara kepulauan dengan letak geografis yang terpisah oleh lautan, sehingga masyarakat pada masing-masing daerah mengembangkan budaya dan bahasa yang berbeda. Berdasarkan data statistik kebahasaan tahun 2018 dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud (2019), terdapat 750 bahasa daerah di Indonesia, yang menjadikan bangsa Indonesia kaya akan bahasa daerah. Adapun klasifikasi bahasa daerah berdasarkan wilayahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Ragam Bahasa Daerah di Indonesia

No	Wilayah	Ragam Bahasa Daerah
1.	Sumatra	Bahasa Aceh, Minangkabau, Melayu, Lematang, Alas, Angkola, Batak, Enggano, Gayo, Karo, Kubu, Lampung, Lom, Mandailing, Mentawai, Kerinci, Orang Laut, Pak-Pak, Nias, Riau, Sikule, Simulur, Rejang Lebong
2.	Kalimantan	Bahasa Banjar, Bahau, Iban, Bajau, Melayu, Kayan, Milano, Klemautan, Kenya, Ot-Danum
3.	Sulawesi	Bahasa Bugis, Makassar, Muna, Mandar, Minahasa, Bubgkumori, Landawe, Toraja, Laki, Gorontalo, Mapute, Bulanga, Buol, Kaidipan, Banggai, Balantak, Babongko, Loinan, Butung, Bonerate, Kalaotoa, Karompa, Layolo, Luwu, Walio, Pitu, Sa'dan, Uluna, Seko, Selo, Bantik, Mongondow, Sangir, Taulad, Tambalu, Tondano, Tambatu, Tontembun, Tompakewa, Tomini, Bada Besona, Kail, Leboni, Napu, Pilpikiro, Watu
4.	Jawa	Bahasa Jawa, Madura, Sunda
5.	Bali	Bahasa Bali dan Bahasa Sasak

No	Wilayah	Ragam Bahasa Daerah
6.	Nusa Tenggara	Bahasa Sasak, Sumbawa, Sumba, Timor, Tetun
7.	Maluku	Bahasa Banda, Alor, Aru, Ambelan, Buru, Belu. Goram, Golali, Kadang, Helo, Kai, Kroe, Kaisar, Leti, Lain, Pantar, Rote, Roma, Solor, Tanibar, Ternate, Tidore, Wetar, Windesi, Tetun, Timor
8.	Papua	Bahasa Sentani, Awban, Korowal, Tokuni, Biak, Kuri.

Sumber: www.organisasi.org/bahasa dan Statistik Kebahasaan Kemendikbud (2019)

Ragam bahasa daerah tersebut digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, di mana masing-masing bahasa daerah memiliki tata aturan bahasa dan makna atau arti kata yang berbeda antara bahasa daerah satu dengan yang lain. Dengan demikian, terdapat perbedaan pemahaman masyarakat mengenai segala hal yang ada dalam kehidupan sosial budaya penutur bahasa daerah dengan penutur di wilayah lain. Perhatikan ilustrasi berikut ini untuk memahami contoh perbedaan pemahaman masyarakat mengenai suatu kata dalam bahasa daerah yang berbeda!



Gambar 4.4 Ilustrasi perbedaan bahasa daerah

Sumber: Kemdikbudristek/layangmaya (2021)

Salah satu contoh perbedaan pemahaman masyarakat mengenai makna suatu kata menurut bahasa daerahnya, misalnya dalam bahasa Sunda. Seseorang meminta orang lain dengan mengucapkan, “*Cokot kalengna!*” berarti **ambil kalengnya**, kemudian ditanggapi dengan kata “*Atos*” yang berarti **sudah**. Sedangkan dengan bahasa Jawa, seseorang yang mengucapkan atau meminta orang lain dengan mengucapkan kata “*Cokot Kalenge!*” berarti **gitilah kalengnya**, kemudian akan ditanggapi dengan kata “*Atos*” yang berarti **keras**. Hal ini menunjukkan bahwa satu kata pada bahasa daerah lain dapat merujuk arti yang berbeda, sehingga pemahaman masyarakat akan kata tersebut serta respon yang diberikan pun akan berbeda.

Penutur bahasa daerah yang sama dapat memiliki variasi dalam pengucapan bahasa atau aksen yang berbeda pada satu tempat dengan tempat lainnya atau yang disebut dengan dialek. Berikut ini merupakan contoh dari salah satu dialek bahasa daerah di Indonesia.



Gambar 4.5 Ragam Dialek Bahasa Jawa Banyumasan (Ngapak)

Sumber: Sumber: Trans7official (2019)

Salah satu dialek atau variasi bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat di wilayah Banyumas bahkan hingga ke daerah Cirebon, Indramayu atau yang disebut dengan bahasa *Ngapak*. *Ngapak* adalah salah satu variasi bahasa Jawa yang unik dengan logat atau aksen penggunaan bahasa yang agak berbeda dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa pada daerah lainnya. Penutur variasi bahasa *Ngapak* ini berjumlah 12-15 juta penutur.

Adapun perbedaan utama dialek bahasa *Ngapak* dengan dialek bahasa Jawa umumnya terletak pada pengucapan kata yang berakhiran dengan huruf a tetap diucapkan dengan bunyi a, bukan o, seperti pengucapan “*songo*” (sembilan) pada dialek bahasa Jawa daerah Solo dan Jogja. Sedangkan dialek bahasa Jawa *Ngapak* diucapkan dengan kata “*sanga*”. Selain itu pengucapan kata berakhiran huruf k dalam dialek bahasa Jawa *Ngapak* cenderung dibaca dengan jelas dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa lainnya.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.5

Judul Kegiatan	Peta Persebaran Bahasa
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat menjelaskan persebaran bahasa dan dialek
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah kelompok yang sama dengan Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.2. dan gantilah peran dari setiap anggota kelompok dari Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.2. Masing-masing kelompok mendapatkan tugas dari guru persebaran bahasa dan dialek dari daerah tertentu 2. Carilah dan temukanlah peta persebaran bahasa dan dialek dari daerah yang menjadi tugas kelompokmu. Peta persebaran bahasa bisa kamu cari dengan aplikasi VR. 3. Tuangkan hasil peta persebaran bahasa dan dialek kelompokmu dalam galeri kerja di kertas ukuran A3. 4. Tempelkan hasil kerjamu di papan atau dinding kelas. 5. Anggota kelompok yang berperan sebagai penyaji memberikan penjelasan kelompok lain yang datang di galerinya. Sedangkan anggota yang lain melakukan eksplorasi di setiap karya kelompok lain. 6. Ceritakan hasil eksplorasi dari anggota kelompok di kelompok awal.

Dari pembahasan keragaman bahasa tersebut, jika kita kaji dalam perkembangan penggunaan bahasa pada era terakhir ini menunjukkan perkembangan bahasa yang dinamis. Di mana saat ini banyak menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul dalam bahasa sehari-hari. Banyaknya penggunaan bahasa gaul dalam bahasa sehari-hari tidaklah menghilangkan penggunaan bahasa Indonesia melainkan makna dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari menjadi kabur. (Putri Rizki, dkk, 2022) Saat ini banyak di kalangan remaja yang

menggunakan bahasa gaul dalam bahasa sehari-hari mereka. Bahkan para remaja ini mulai menciptakan bahasa-bahasa gaul yang digunakan dikalangan mereka. Para remaja ini membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul dengan cara memplesetkan bahasa Indonesia.

Di era sekarang, muncul sebuah bahasa gaul baru yang bernama bahasa *Alay*. Bahasa *Alay* adalah bahasa yang muncul setelah merebaknya penggunaan *handphone* yang di dalamnya terdapat fitur pesan singkat. Namanya pesan singkat, penulisan pesannya pun tidak hanya menyingkat kata, tetapi juga mengetik tidak lama dengan tombol *handphone* yang terbatas. Penulisan pesan singkat ini kemudian mulai bergeser dari menulis huruf menjadi menulis angka atau huruf lain yang jika dibaca kurang lebih menghasilkan bunyi yang mirip. Selanjutnya, penulisan pesan ini tidak hanya menyingkat kata-katanya tetapi juga melebih-lebihkannya, seperti “dulu” menjadi “duluw”.

Ketika jejaring sosial lewat internet, terutama facebook, datang sebagai media baru yang mewabah, budaya menulis pesan singkat ini terbawa dan semakin menggurita. Lambat laun, kebiasaan semacam ini menjadi sebuah budaya dalam berkomunikasi antar sesama anak muda yang kemudian disebut sebagai Anak *Alay*, dengan bahasa *Alay* sebagai *intangibile artefact*-nya. (Putri Rizki, dkk, 2022) Adapun contoh bahasa *Alay* disajikan pada gambar berikut.

Bahasa Gaul	Ejaan PUEBI
Santuy	Santai
Sans	
Gemay	Gemas
Sabi	Bias
Takis	Sikat
Kezel	Kesal
Kuy	Yuk
Hqq	Hakiki
Kerad	Keras
Mantul	Mantap Betul
Japri	Jalur Pribadi

Gambar 4.6 Contoh penggunaan bahasa Alay dalam komunikasi

Sumber: Putri Rizki, dkk, 2022

Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa bahasa *Alay* tidak memiliki struktur bahasa yang pasti. Pemakaian bahasa ini sangat tergantung pada keakraban para pelaku. Penggunaannya ditujukan agar mampu menyesuaikan dengan situasi zaman. Terdapat banyak variasi bahasa gaul yang digunakan di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan ruang kelas saat pembelajaran berlangsung mereka lebih cenderung menggunakan bahasanya seperti bahasa Jawa atau Sunda dan bahasa Indonesia.

Masyarakat Indonesia saat ini banyak yang menggunakan bahasa gaul dan singkatan-singkatan dalam kegiatan sehari-hari merupakan bentuk penyimpangan dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adanya penyimpangan ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Luntur atau hilangnya penggunaan bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri untuk mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia di negeri sendiri.

Uji Kompetensi

Pilihlah jawaban tepat untuk soal-soal berikut!

1. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari sesamanya, dalam kaitan dengan sesamanya terlihat hubungan antar manusia yang dibina dan dibangun agar terjadi keharmonisan untuk mencegah kesalahpahaman. Media terpenting penghubung itu adalah bahasa, karena bahasa berfungsi untuk ...
 - A. alat pemersatu bangsa
 - B. menjaga kesatuan bangsa
 - C. alat komunikasi antar manusia
 - D. sebagai alat kontrol
 - E. menyatakan ekspresi diri
2. Masyarakat multikultural ditandai dengan adanya keanekaragaman kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Untuk menjembatani keanekaragaman kebudayaan tersebut diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini fungsi bahasa adalah...
 - A. sebagai alat menarik perhatian orang lain.
 - B. mengadakan integrasi nasional dan adaptasi sosial.
 - C. alat pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
 - D. alat penghubung dalam pergaulan sehari-hari.
 - E. sarana mengekspresikan rasa keindahan atau estetika.

3. Secara historis, bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek temporal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia berkembang dari bahasa Melayu (asli) dan unsur-unsur serapan dari bahasa-bahasa asing (Inggris, Belanda, Arab, India). Sebagai unsur kebudayaan nasional bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antarsuku bangsa, sehingga bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa.

Dikutip dari Potensi Keberagaman Budaya dalam Masyarakat | Materi SMA Online <http://www.materisma.com/2014/08/potensi-keberagaman-budaya-dalam-masyarakat.html#ixzz50PdgnFv>

Sikap masyarakat yang diperlukan untuk menghadapi keragaman bahasa adalah...

- A. bahasa daerah dimasukkan dalam pelajaran muatan lokal.
 - B. mewajibkan masyarakat memakai bahasa Indonesia dengan baik.
 - C. mengadakan pertunjukan dengan menggunakan bahasa daerah.
 - D. melarang masyarakat menggunakan bahasa asing.
 - E. menggunakan bahasa daerah dalam pengantar pendidikan.
4. Perhatikan ekspresi bahasa berikut ini!
- 1) “Berapa ini harganya sekilo, Pak?”
 - 2) “Bapak/Ibu hadirin sekalian saya ucapkan terimakasih, atas kehadirannya.”
 - 3) “Hai, *bro* apa kabar?”
 - 4) “Engkaulah wanita yang terindah yang pernah kupunya.”
 - 5) “Dalam senyummu kau sembunyikan letihmu.”
- Dari pernyataan tersebut, yang termasuk contoh fungsi bahasa untuk tujuan artistik ditunjukkan pada nomor
- A. 1 dan 2
 - B. 1 dan 3
 - C. 2 dan 3
 - D. 3 dan 4
 - E. 4 dan 5
5. Bahasa Jawa Banyumasan atau bahasa *Penginyongan* atau bahasa *Ngapak* adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang dituturkan di eks-Keresidenan Banyumas, Jawa Tengah, dan sekitarnya. Beberapa kosa kata dan dialeknya juga dipergunakan di Banten utara serta daerah Cirebon-Indramayu. Seorang ahli bahasa Belanda, E.M. Uhlenbeck, mengelompokan dialek-dialek yang dipergunakan di wilayah barat dari Jawa Tengah sebagai

kelompok (rumpun) bahasa Jawa bagian barat (Banyumasan, Tegal, Cirebonan dan Banten Utara). Kelompok lainnya adalah bahasa Jawa bagian tengah (Surakarta, Yogyakarta, Semarang, dan lain-lain) dan kelompok bahasa Jawa bagian timur (Suroboyan, Malangan/Walikan).

Dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Surakarta, dialek Banyumasan banyak sekali bedanya. Perbedaan yang utama yakni akhiran 'a' tetap diucapkan 'a' bukan 'o'. Jadi jika di Solo orang makan '*sego*' (nasi), di wilayah Banyumasan orang makan '*sega*'. Selain itu, kata-kata yang berakhiran huruf mati dibaca penuh, misalnya kata enak oleh dialek lain bunyinya *ena*, sedangkan dalam dialek Banyumasan dibaca enak dengan suara huruf 'k' yang jelas, itulah sebabnya bahasa Banyumasan oleh masyarakat di luar Banyumas disebut sebagai bahasa *Ngapak* atau *Ngapak-ngapak*.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Banyumasan.

Berdasarkan ilustrasi di atas, ragam dialek bahasa Jawa Banyumasan memiliki fungsi sebagai

- A. lambang identitas daerah
 - B. sebagai alat kontrol sosial
 - C. menyatakan ekspresi diri
 - D. alat integrasi nasional
 - E. pengembangan kebudayaan
6. Dialek dalam bahasa Jawa terdiri dari beberapa ragam dialek, yaitu dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek *Osing*, dialek standar, dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah dalam dialek Banyumas "*ko garep meng ngendi, Na?*" = "kamu mau kemana, Na?" dan dalam dialek standar Jawa "*kowe meh nangendi, Na?*" = "kamu mau kemana, Na?"

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui adanya persamaan kata antara dialek Banyumas dan dialek standar Jawa, hal ini disebabkan karena adanya persamaan....

- A. asal daerah/regional
- B. pengaruh dari asing
- C. status sosial masyarakat
- D. lingkungan geografis
- E. lingkungan sosial budaya

7. Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan bahasa daerah, sehingga terdapat banyak perbedaan. Seandainya bangsa Indonesia tidak mempunyai falsafah “Bhinneka Tunggal Ika” (yang artinya walaupun berbeda-beda suku, agama, bahasa daerah, dan adat istiadat, kita tetap satu bangsa, yakni Indonesia) kemungkinan besar rakyat Indonesia selalu bertengkar dan tidak mau saling menghormati. Dari beberapa macam perbedaan tersebut yang paling bervariasi adalah bahasa daerah.

Pada masyarakat Jawa saja terdapat beberapa bahasa daerah, yakni; bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura. Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa dialek dan tradisi lisan, misalnya; Banyumasan, Jogja, Solo, Semarangan, Suroboyoan, Jawa Timuran.

Contoh dialek Banyumasan; *Inyong* artinya saya, *ana apa* artinya ada apa, *gili* artinya jalan, *entong* artinya habis. Contoh dialek Jogja, Solo, Semarangan; *aku* artinya saya, *bocah-bocah* artinya anak-anak, *entek* artinya habis, *ono opo* artinya ada apa. Contoh dialek Suroboyoan; *arek-arek* artinya anak-anak, *yok opo* artinya ada apa, *mari* artinya selesai, *kon* artinya kamu.

Dengan adanya berbagai dialek dan tradisi lisan, maka kita harus menghormati bahasa, dialek, dan tradisi lisan daerah lain. Walaupun kita tidak mengetahui maksud ataupun artinya, kalau kita mendengar percakapan orang lain yang menggunakan dialek daerahnya, kita tidak boleh menertawai apalagi mengejeknya.

Bermacam-macam bahasa dialek dan tradisi lisan itu menunjukkan kekayaan budaya daerah di Indonesia. Adanya beberapa perbedaan yang dapat disatukan dan saling melengkapi akan menampilkan keindahan yang bisa dikagumi oleh bangsa lain. Banyak wisatawan mancanegara yang kagum terhadap begitu banyaknya kebudayaan daerah di Indonesia. Bahkan tidak sedikit yang mempelajari budaya daerah kita. Misalnya: kursus bahasa Jawa, kursus gamelan (memainkan alat musik tradisional Jawa), dan kursus tari Bali. Bangsa lain saja memerhatikan dan peduli terhadap budaya daerah kita, apalagi kita rakyat Indonesia harus lebih peduli, lebih perhatian terhadap kebudayaan daerah, dan harus merasa memiliki. Dengan sikap peduli, merasa memiliki, maka persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia selalu tetap kuat.

Berdasarkan teks tersebut, berilah tanda centang (√) di kolom “Sesuai” jika pernyataan berikut sesuai dengan teks atau centang di kolom “Tidak Sesuai” jika pernyataan berikut tidak sesuai dengan teks.

Pernyataan	Sesuai	Tidak Sesuai
Pada masyarakat Jawa terdapat beberapa bahasa daerah, yakni; bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura dan Suroboyoan.		
<i>Inyong</i> artinya saya, <i>ngapak-ngapak</i> artinya ada apa, dan <i>arek-arek</i> artinya anak-anak merupakan contoh dialek Banyumasan.		
Kita tidak boleh menertawai apalagi mengejek apabila mendengar percakapan orang lain yang menggunakan dialek daerahnya.		
Kekayaan budaya daerah di Indonesia bisa ditunjukkan dengan adanya bermacam-macam bahasa dialek dan tradisi lisan.		
Wisatawan mancanegara sangat mengagumi begitu banyaknya kebudayaan daerah di Indonesia		

8. Bahasa Jawa dan bahasa Madura merupakan dua bahasa yang paling banyak dituturkan di Jawa Timur. Bahasa Jawa sebagian besar dituturkan oleh masyarakat Jawa Timur bagian barat, sedangkan bahasa Madura dituturkan oleh masyarakat Pulau Madura, sebagian masyarakat kota Surabaya dan daerah lain di wilayah Tapal Kuda (daerah timur propinsi Jawa Timur). Terdapat kemiripan kosa kata dari bahasa Jawa dan Madura, contohnya yaitu “daging” dalam bahasa madura diucapkan “*dheging*”, “bibit” dalam bahasa Madura “*bhibit*”. Selain itu juga terdapat kesamaan kosa kata, contohnya *alas* (hutan), *manuk* (burung), dan *caceng* (cacing).

Berdasarkan ilustrasi pada teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara bahasa dan dialek dipengaruhi oleh lokasi geografis yang berbeda. Benarkah simpulan tersebut?

9. Perhatikan peta persebaran bahasa Austronesia berikut ini!



Bahasa Austronesia untuk wilayah Kayan Kenyah ditunjukkan pada nomor....

- A. 1
- B. 2
- C. 3
- D. 4
- E. 5

10. Perhatikan peta persebaran bahasa Austronesia berikut ini!



Bahasa Austronesia untuk wilayah Fak-fak ditunjukkan pada nomor....

- A. 1
- B. 2
- C. 3
- D. 4
- E. 5

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Perhatikan data berikut ini!



Sumber: Hurip Danu Ismadi (2022)

Dari data tersebut menunjukkan adanya keragaman bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia. Kemukakan pendapatmu terkait keragaman bahasa dalam kaitannya dengan pengembangan kebudayaan nasional!

2. Perhatikan data berikut ini



Sumber: Hurip Danu Ismadi (2022)

Berdasarkan data tersebut, kemukakan pendapatmu mengenai jumlah persebaran bahasa yang terjadi demikian!

3. Perhatikan infografik berikut!



Sumber: ddiva Tamara (2022)

Menurut pendapatmu mengapa dialek tersebut bisa terjadi?

4. Perhatikan infografik berikut!



Sumber: ddiva Tamara (2022)

Kemukakan pendapatmu bagaimana kaitan hal tersebut dengan budaya nasional Indonesia!

5. Perhatikan data hasil penelitian berikut!



Sumber: indonesiabaik.id (2018)

Berdasarkan data penelitian tersebut, kemukakan pendapatmu mengapa situasi tersebut bisa terjadi!

Pengayaan

Bacalah artikel berikut ini!

Tradisi Kapanca Suku Mbojo

Tradisi kapanca yang dilakukan oleh suku Mbojo di Bima, Nusa Tenggara Barat. Tradisi kapanca merupakan upacara meletakkan dan melumatkan kapanca atau daun pacar yang telah ditumbuk halus di atas telapak tangan calon pengantin wanita yang diiringi dengan pengajian dan doa bersama (Asrafal Anam). Tradisi ini dilakukan pada malam hari sebelum melangsungkan akad nikah pernikahan keesokan harinya dan wujud rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara kapanca memiliki tujuan untuk menyucikan diri, menolak bala, memunculkan aura pada mempelai dan melindungi pasangan pengantin dari marabahaya.

Dalam penyelenggaraan prosesi tradisi kapanca, terdapat beberapa elemen dasar berupa flora yang dipahami sebagai simbol tertentu bagi masyarakat suku Mbojo, yang memiliki makna simbolik sebagai wujud pengharapan masyarakat suku Mbojo. Berikut beberapa elemen flora yang digunakan dalam tradisi kapanca beserta maknanya:

Tabel 4.2 Elemen Flora dan Maknanya dalam Tradisi Kapanca

Elemen Flora (Penanda)	Keterangan	Makna (Petanda)
Kapanca	Daun Pacar	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wujud keindahan. ✓ Lambang kesucian. ✓ Tanda mempelai telah menemukan jodohnya.
Oi Bura	Air Putih	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sebagai penyucian diri. ✓ Membuang segala hal buruk dalam diri.
'Bongi Monca	Beras Kuning	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sebagai penyucian diri. ✓ Menolak bala atau marabahaya.
Lilin	Lilin	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memunculkan aura pada mempelai pengantin. ✓ Wujud pengharapan untuk penerang kehidupan.
Bunga Jananawa	Bunga Kamboja	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wujud keindahan . ✓ Keharuman bunga wujud pengharapan rumah tangga kelak selalu dipenuhi keharmonisan.

Berdasarkan artikel di atas, jawablah beberapa pertanyaan berikut ini:




1. Bagaimana kaitan antara penanda dan petanda pada elemen flora yang digunakan dalam tradisi kapanca?
2. Menurutmu, apakah hubungan antara penanda dan petanda pada elemen flora dalam tradisi kapanca dengan nilai budaya yang dimiliki masyarakat?



Ayo, Berefleksi!

Selamat! Kamu sudah menyelesaikan Bab 4 di buku ini. Saat ini waktunya untuk merefleksi apa saja yang sudah kamu dapatkan dan apa saja yang paling berkesan yang kamu dapatkan dari pembelajaran di Bab 4. Silakan isi tabel di bawah ini yang merupakan refleksi model FSB (*Fridge, Suitcase, Bin*) dari pembelajaran Bab 4 sebagai berikut;

Tabel 4.3 Refleksi Mode FSB Bab IV

	Pertanyaan	Jawaban
	Sesuatu yang akan kamu simpan dan dipergunakan di kemudian hari	
	Sesuatu yang akan dibawa dan dipergunakan dalam waktu dekat atau sesering mungkin.	
	Sesuatu yang akan kamu buang atau Anda hindari setelah hari ini.	

Setelah mengisi lembar refleksi tersebut, periksalah apa saja yang sudah kamu pelajari pada Bab IV ini.

Salin tabel berikut di buku tugasmu. Lalu beri tanda centang sesuai dengan pengalamanmu!

Tabel 4.4 Refleksi Pengalaman Belajar Bab 4

Pengalaman Belajar Saya	Sudah Paham	Masih perlu belajar
Mengidentifikasi kedudukan bahasa dalam kajian antropologi.		
Menjelaskan pengertian dan hakikat bahasa.		
Mendeskripsikan keterkaitan bahasa dalam kerangka kebudayaan.		
Mengidentifikasi ragam bahasa dalam masyarakat multikultur.		
Menjelaskan persebaran bahasa dan dialek.		

BAB 5

Etnografi



Bagaimana mengetahui
pola kehidupan masyarakat?



Sebagaimana yang diketahui bersama, Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa yang menghuni pulau-pulau di Nusantara. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda dan unik. Keragaman suku dan budaya ini menambah kekayaan budaya bangsa yang sudah seharusnya kita syukuri sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu wujud syukur tersebut adalah dengan mempelajari keanekaragaman suku budaya tersebut melalui Etnografi. Dengan etnografi, kamu dapat meneliti kebudayaan suatu suku bangsa secara lebih detail.

Pada bab ini akan disajikan definisi etnografi, penjelasan posisi etnografi dalam studi Antropologi, juga akan dijelaskan sejarah dan perkembangan karya etnografi, karakteristik, prinsip-prinsip penelitian etnografi, serta langkah pengumpulan data dan analisis data sekaligus netnografi sebagai penelitian masyarakat digital.

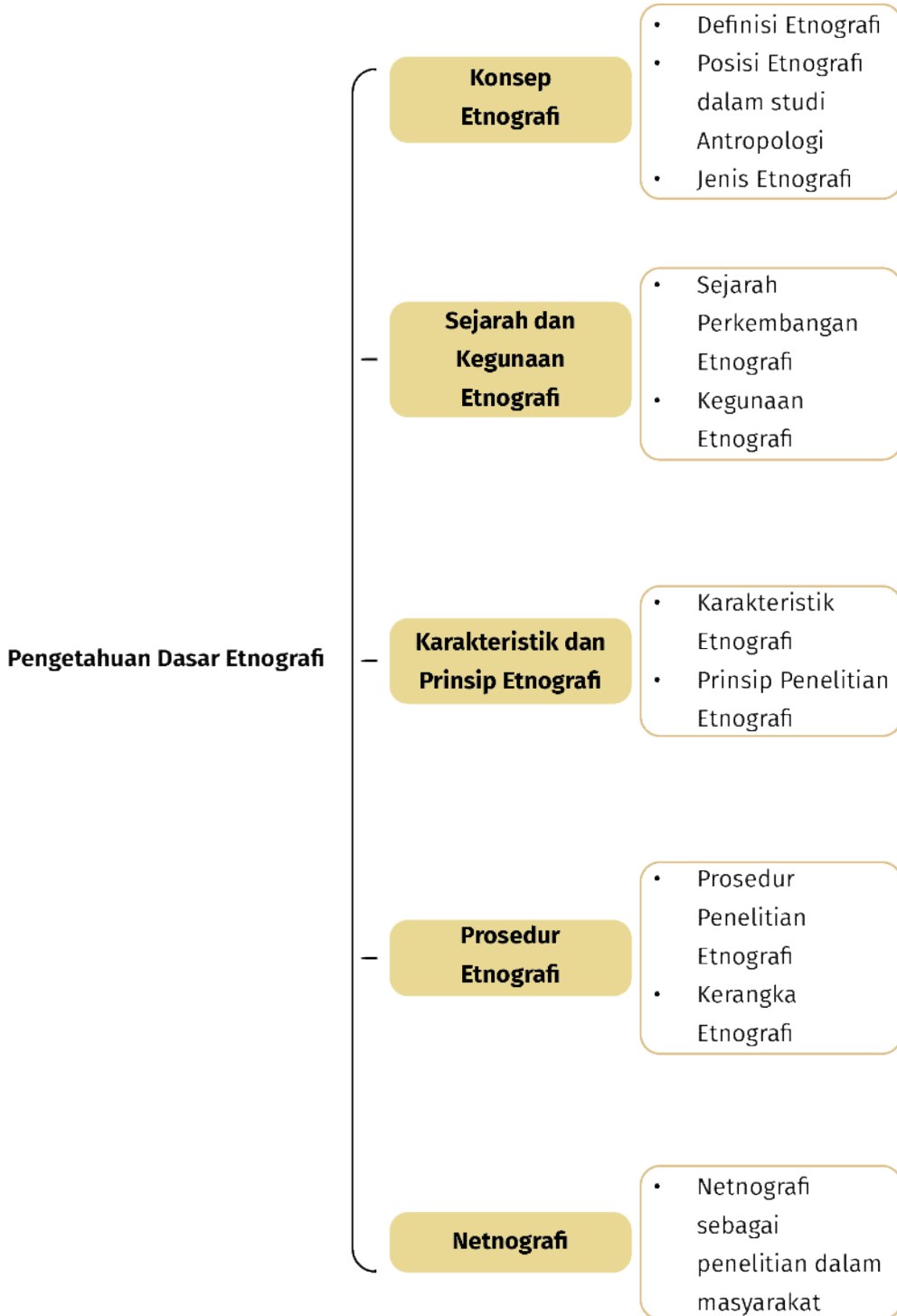
Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada materi ini adalah menjelaskan pengertian etnografi dan posisinya dalam studi Antropologi. Setelah pembelajaran pada bab ini, kamu dapat menjelaskan sejarah dan kegunaan etnografi. Selanjutnya diharapkan juga kamu dapat mengidentifikasi karakteristik dan prinsip-prinsip penelitian etnografi dan menjelaskan prosedur dan kerangka etnografi serta dapat menganalisis netnografi sebagai penelitian dalam masyarakat digital.

Dalam mempelajari materi ini diperlukan kemampuan bernalar kritis dan berkolaborasi dalam hal memperoleh dan memproses informasi dan menganalisis serta mengevaluasi penalaran dan prosedurnya dalam materi etnografi sebagai metode, serta pengembangan dimensi berkebinekaan global dalam hal berkomunikasi tentang budaya sebagai implementasi dari penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi mandiri, bernalar kritis dan berkebinekaan global.

Kata Kunci

- etnografi
- penelitian
- karya etnografi
- netnografi
- metode



Yuk, Siap-Siap Belajar!

Pada materi sebelumnya, kamu sudah belajar tentang bahasa dan keragamannya. Bahasa merupakan salah satu bagian terpenting pada saat mendeskripsikan sebuah suku bangsa secara detail yang lebih dikenal dengan etnografi.



Gambar 5.1

Sampul buku Tempat Terbaik di Dunia: Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal di Kawasan Kumuh Jakarta (2018).

Sumber: Marjinkiri (2020)

Gambar 5.1 merupakan sampul buku Tempat Terbaik di Dunia: Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal di Kawasan Kumuh Jakarta. Judulnya saja sudah sangat menarik. Namun, apakah karya tersebut termasuk jenis karya fiksi atau nonfiksi? Mengapa ditulis dengan kata hiperbolis, yakni “Tempat terbaik di Dunia”. Kalimat selanjutnya, juga membuatmu bertanya-tanya tentang relasi antara kata “pengalaman” dan “antropolog”. Lantas, apa hubungannya dengan topik bahasan etnografi ini?

Karya pada Gambar 5.1. merupakan karya yang ditulis antropolog asal Belanda yang melakukan penelitian etnografinya. Dia telah menetap lebih dari setahun di kawasan kumuh Jakarta. Adakah di antara kamu yang suka berpetualang dan mengeksplorasi tempat-tempat baru dan tinggal relatif lama?

A Konsep Etnografi

Etnografi akrab dengan bidang ilmu Antropologi. Etnografi juga banyak digunakan oleh ahli antropologi untuk mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Selain itu, etnografi juga mempermudah pekerjaan seorang antropolog untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih tepat daripada penelitian dengan teknik lain. Setidaknya untuk mempelajari etnografi diperlukan pemahaman tentang konsep dasar Antropologi terlebih dahulu.

1. Definisi Etnografi

Spradley dalam Metode Etnografi mendefinisikan etnografi sebagai sebuah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2007). Penelitian etnografi dilakukan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 2007: 4). Antropolog meneliti tentang perilaku manusia, sedangkan etnografer memfokuskan lebih dalam lagi pada kebudayaan tentang cara hidup suatu masyarakat. Penelitian etnografi bukan hanya mempelajari masyarakat, melainkan belajar dari masyarakat itu.

Sulasman dan Gumilar (2013) menyatakan etnografi berasal dari kata *ethnos dan graphein*, *ethnos* bermakna etnis, suku atau bangsa, sedangkan *graphein* bermakna tulisan atau uraian. Sehingga secara etimologis, etnografi berarti tulisan tentang satu atau beberapa etnik, suku, atau bangsa.

Seringkali kita kesulitan dalam menafsirkan makna tindakan masyarakat lain. Oleh karena itu, penelitian etnografi hadir untuk memahami tindakan mereka yang membentuk suatu kebudayaan. Makna-makna kebudayaan tersebut kemudian dihubungkan pada teori-teori kebudayaan (Spradley, 2007: 3). Dengan demikian, penelitian etnografi dalam bidang antropologi bukan hanya sebagai pendekatan penelitian kualitatif, melainkan metodologi yang mendasari terciptanya ilmu antropologi, yakni menelusuri tentang studi kebudayaan lebih dalam lagi (Spradley, 2007:13). Etnografi tidak hanya sebagai sebuah metode penelitian, tetapi juga sebagai pendekatan dan perspektif dalam melihat fenomena sosial. Dalam antropologi budaya, etnografi bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan masyarakat. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian ataupun sebagai metode penelitian, dapat dianggap sebagai dasar dan asal usul ilmu Antropologi. Selain itu, penelitian lapangan merupakan ciri khas antropologi budaya.

Beberapa pengertian etnografi dari para ahli, antara lain:

a. James Spradley

Menurut James Spradley, etnografi adalah sebuah karya yang menggambarkan suatu budaya. Fokus kajian etnografi adalah mendeksripsikan dan menafsirkan suatu kelompok masyarakat dengan perhatian utama pada makna tindakan, peristiwa, dan cara hidup masyarakat yang ingin diteliti (Spradley, 2007). Menurut Spradley (1979), etnografer menanyakan dan menggali tentang makna perilaku suatu kelompok masyarakat

Etnografer bukan sekadar mengamati dan melihat benda hasil kebudayaan (seperti artefak) maupun objek-objek alam, melainkan juga menemukan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap objek-objek tersebut. Oleh karena itu, etnografer mengamati dan mencatat keadaan emosional atau suasana batin untuk menemukan makna dari suasana batin yang ditampilkan oleh pelaku, seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, dan perasaan lainnya. Dengan kata lain, untuk menggambarkan kebudayaan masyarakat secara menyeluruh, etnografer berusaha menemukan makna dari setiap perilaku, tindakan, keadaan emosional masyarakat, maupun makna yang dilekatkan terhadap hasil kebudayaan dari masyarakat yang dikajinya.



Gambar 5.2
James Spradley

Sumber:
Jim Spradley/Wikimedia Commons (1980)

b. John W. Creswell

Creswell (2009) mendefinisikan etnografi sebagai strategi penelitian di mana peneliti mempelajari suatu kelompok budaya pada setting alami selama periode waktu yang lama dengan mengumpulkan data observasi dan wawancara. Etnografi adalah pekerjaan dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan.

Tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk memperoleh gambaran dari subjek penelitian dengan penekanan pada penggambaran pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang relevan secara menyeluruh atau holistik (Creswell, 2009). Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan observasi partisipan yang terus-menerus dan berkelanjutan dari suatu situasi dan dalam upaya menangkap gambaran keseluruhan untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat menggambarkan dan menyusun dunia mereka (Creswell, 2009).



Gambar 5.3

John W. Creswell

Sumber:
johnwcraswel.com (2021)

c. John D. Brewer

Brewer (2000), etnografi adalah studi tentang orang-orang dalam setting alami melalui metode yang menangkap makna sosial dan aktivitas biasa mereka. Oleh karena itu, etnografi mensyaratkan pelibatan peneliti yang berpartisipasi secara langsung dalam setting alamiah tersebut untuk mengumpulkan data secara sistematis. Tidak hanya cara, seorang etnografer juga tidak melekatkan makna yang dikenakan pada mereka secara eksternal (Brewer, 2000)



Gambar 5.4

John D. Brewer

Sumber:
Sinn Féin/Flickr/CC-BY 2.0 (2015)

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Bronislaw Malinowski (dalam Spradley, 2007) menyatakan bahwa tujuan etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Dengan demikian penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang dengan cara melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Hal ini berarti bahwa etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu etnografi belajar dari masyarakat.

Etnografi mensyaratkan untuk terjun ke lapangan karena etnografi belajar dari masyarakat. Di mana, dalam melakukan aktivitas lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber, yaitu: (1) dari yang dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. (Anisa Nur, 2016)

Dengan demikian, etnografi sebagai suatu metode secara khusus merujuk pada suatu penelitian lapangan yang dilakukan oleh seorang peneliti yang “hidup dengan dan hidup seperti” orang-orang yang menjadi objek penelitiannya. Penelitiannya biasanya berlangsung selama satu tahun atau lebih. Sementara itu, etnografi sebagai suatu hasil berupa pemaparan tertulis mengenai suatu kebudayaan. Para etnografer khususnya para pemerhati budaya kontemporer cenderung menekankan pada suatu masalah adat dan kebiasaan. Jadi mereka menafsirkan etnografi sebagai ciri-ciri topik, gaya, dan retorika suatu kebudayaan.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.1

Judul Kegiatan	Tahu Konsep Etnografi
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat menjelaskan definisi etnografi
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Carilah definisi etnografi dikemukakan oleh beberapa ahli! 2. Kamu dapat mencari definisi etnografi melalui kajian literatur dari berbagai sumber dan referensi baik buku maupun internet.

Petunjuk

3. Tulislah 10 definisi etnografi yang kamu temukan dan buatlah kesimpulan mengenai definisi etnografi berdasarkan pemahamanmu sendiri.
4. Tukarkan definisi etnografi yang kamu punya dengan teman sebangkumu.
5. Temukanlah hal yang berbeda dari karya temanmu.
6. Catatlah perbedaan yang kamu temukan di buku catatanmu.

2. Ciri-Ciri Etnografi dalam Antropologi

Etnografi dapat didefinisikan sebagai monografi atau catatan mengenai bangsa-bangsa dan sebagai metode penelitian. Hal ini berarti etnografi selain sebagai catatan atau deskripsi mengenai kebudayaan suatu kelompok, dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang identik dengan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data. Menurut Okta Nur Hadi (2022), berikut ini merupakan ciri-ciri etnografi sebagai metode penelitian :

- a. Lebih menekankan pada eksplorasi terhadap fenomena sosial budaya tertentu, daripada upaya untuk membuktikan hipotesis. Etnografi lebih berfokus untuk mengeksplorasi dan mempelajari suatu fenomena sosial budaya secara mendalam dan bukan berusaha untuk menguatkan hipotesis tertentu ataupun mengarahkan perhatiannya pada beberapa asumsi yang telah dibuat sebelumnya. Misalnya dalam menggambarkan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat, seperti Clifford Geertz yang menggali kehidupan sosial masyarakat Bali melalui aktivitas budaya masyarakat Bali secara mendalam, yaitu tradisi sabung ayam atau *Tajen* dalam melihat kaitannya dengan kehidupan sosial dan status sosial masyarakat Bali.
- b. Tindakan dari kelompok yang dikaji terjadi dalam konteks sehari-hari (dalam *setting* alamiah), bukan di bawah kondisi yang diciptakan oleh peneliti (*setting* peneliti), seperti dalam penelitian eksperimental atau dalam situasi wawancara yang sangat terstruktur. Etnografi bertujuan untuk mempelajari dan menggambarkan fenomena sosial budaya dan tindakan masyarakat pada setting atau kondisi yang alami, apa adanya dan tidak dimanipulasi atau direkayasa, yang diperoleh melalui

interaksi dan pengamatan langsung. Sebagai contoh, dalam studi etnografi Roanne van Vroost mengenai fenomena banjir di salah satu kampung terkumuh di Jakarta. Vroost menggambarkan kehidupan keseharian warga Bantaran Kali dan tindakan yang mereka lakukan dalam menangani permasalahan hidup dan persoalan banjir secara apa adanya sesuai setting tempat, situasi, dan kondisi masyarakat setempat.

- c. Bersifat holistik (menyeluruh) dan terpadu. Objek kajian etnografi adalah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan unsur kebudayaan yang turut membentuk dan memengaruhi fenomena sosial budaya tersebut sehingga akan memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai fenomena sosial budaya yang dikajinya. Sebagai contoh, peneliti ingin mengkaji tentang makna tradisi pernikahan pada suatu masyarakat adat, maka peneliti harus berusaha untuk menggali makna pernikahan pada masyarakat yang dikajinya dengan mempertimbangkan norma gender lokal, nilai lokal masyarakat tentang pernikahan, jaringan keluarga yang ada, faktor ekonomi, status sosial masyarakat, kesenian (seperti iringan musik tradisional) yang turut andil di dalamnya.
- d. Menghasilkan *thick description* (deskripsi yang mendalam) atau penjelasan mendalam mengenai suatu kebudayaan atau fenomena sosial budaya. Studi etnografi menghasilkan deskripsi yang terperinci dan mendalam mengenai kebudayaan suatu masyarakat yang dikaji sehingga deskripsi yang diuraikan oleh seorang etnografer terlihat tebal dan mendalam. Apa yang mereka temui di lapangan, diceritakan dengan detail. Karya etnografi Geertz yang berjudul *The Religion of Java* misalnya, mewakili ciri ini yakni gambaran mendetail dan deskripsi cukup tebal tentang struktur masyarakat di Jawa (santri, abangan, dan priyayi). Lawan kata dari *thick description* adalah *thin description* (deskripsi yang kurus atau kering).
- e. Cenderung lebih banyak bekerja atau mengolah data yang tidak terstruktur, yaitu data yang belum diberi kode pada saat dikumpulkan, dan peneliti tidak mengikuti desain penelitian yang tetap dan rinci yang

ditentukan sebelumnya. Etnografi bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan sosial budaya masyarakat secara mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data penelitian cenderung fleksibel dan menyesuaikan data yang diperoleh tentang kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikaji atau tidak harus mengikuti desain penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

- f. Penelitian yang mendetail mengenai kasus pada satu atau sekelompok orang yang spesifik. Studi etnografi berfokus untuk memahami kehidupan sosial budaya suatu kelompok masyarakat tertentu, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian pada masyarakat yang tinggal di daerah yang dianggap dapat mewakili perilaku khas atau pelaku kebudayaan tersebut.
- g. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan makna dan fungsi dari tindakan manusia dari sudut pandang pemilik kebudayaan (*native point of view*), dengan cenderung mengabaikan analisis statistik. Dalam etnografi, peneliti menganalisis data dengan melakukan interpretasi terhadap makna yang diperoleh dari simbol-simbol yang ditampilkan dalam fenomena budaya dan tindakan masyarakat dari sudut pandang masyarakat yang dikaji.

3. Jenis Etnografi

Creswell (2008) dalam bukunya yang berjudul *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative Research* menyebutkan penelitian etnografi memiliki beragam bentuk, di antaranya adalah **etnografi realis, studi kasus, dan etnografi kritis.**

**Etnografi
Realis**

**Studi
Kasus**

**Etnografi
Kritis**

a. Etnografi Realis

Etnografi realis adalah pandangan obyektif terhadap suatu situasi, yang biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga. Dalam hal ini peneliti melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian yang berada di lokasi. Lebih lanjut Creswell menyatakan bahwa etnografi realis memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Penulis menceritakan penelitian dari sudut pandang ketiga, laporan pengamatan partisipan, dan pandangan mereka. Jadi penulis tidak menuliskan pendapat pribadinya dalam laporan penelitian dan tetap berada di belakang layar sebagai reporter untuk melihat fakta-fakta yang terjadi.
- 2) Peneliti melaporkan data objektif dalam sebuah bentuk informasi yang terukur, tidak terkontaminasi oleh bias, tujuan politik, dan penilaian pribadi. Peneliti harus dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat semisal budaya yang ada disekitarnya.
- 3) Penulis menghasilkan pandangan partisipan melalui kutipan yang diedit tanpa merubah makna dan memiliki kesimpulan berupa intrepertasi dan penyajian budaya.

b. Studi Kasus

Studi kasus adalah suatu penyelidikan yang mencakup segenap informasi relevan mengenai suatu gejala tertentu. Model ini biasanya digunakan untuk mempelajari suatu fenomena yang menarik atau bahkan ganjil dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai halhal terkait. Yin (2002) memaparkan bahwa tujuan pelaksanaan studi kasus tidak hanya berfungsi menjelaskan pertanyaan “mengapa”, namun juga secara komprehensif memaparkan alasan dan cara objek tersebut terjadi dalam bentuk sebuah laporan yang komprehensif dan mendalam.

Dalam antropologi budaya, studi kasus memiliki peranan yang penting dalam menghasilkan berbagai hipotesa dan pengembangan pemahaman terhadap berbagai gejala sosial. Penelitian etnografi yang berbentuk studi kasus pada umumnya terlepas dari hal-hal lain dalam dimensi waktu, tempat dan batas-batas fisik tertentu. Penelitian

dengan type ini, hasil yang diperoleh hanya berlaku pada objek yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasikan pada objek lain

c. Etnografi Kritis

Etnografi kritis adalah jenis penelitian etnografi di mana penulis tertarik memperjuangkan emansipasi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat (Creswell, 2012: 467). Peneliti kritis biasanya berfikir dan mencari melalui penelitian mereka, melakukan advokasi terhadap ketimpangan dan dominasi (Creswell, 2012: 467). Sebagai contoh, ahli etnografi kritis meneliti sekolah yang menyediakan fasilitas untuk siswa tertentu, menciptakan situasi yang tidak adil di antara anggota kelas sosial yang berbeda, dan membiarkan diskriminasi gender.

Komponen utama dari etnografi kritis adalah faktor-faktor seperti nilai yang sarat orientasi, memberdayakan masyarakat dengan memberikan kewenangan yang lebih, menantang status quo, dan kekhawatiran tentang kekuasaan dan kontrol (Creswell, 2012: 467). Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Menyelidiki tentang masalah sosial kekuasaan, pemberdayaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dominasi, represi, hegemoni, dan korban.
- 2) Para peneliti melakukan etnografi kritis sehingga penelitian mereka tidak semakin meminggirkan individu yang sedang dipelajari. Dengan demikian, para penanya berkolaborasi, aktif berpartisipasi, dan bekerjasama dalam penulisan laporan akhir. Para peneliti etnografi kritis diharapkan untuk berhati-hati dalam memasuki dan meninggalkantempat penelitian, serta memberikan feed back.
- 3) Para peneliti etnografi memberikan pemahaman secara sadar, mengakui bahwa interpretasi mencerminkan sejarah dan budaya kita sendiri. Interpretasi dapat hanya bersifat sementara dan tergantung bagaimana partisipan akan melihatnya
- 4) Peneliti kritis memposisikan diri dan sadar akan peran mereka dalam penulisan laporan penelitian.

-
- 5) Posisi ini tidak netral bagi peneliti kritis, hal ini berarti bahwa etnografi kritis akan menjadi pembela perubahan untuk membantu mengubah masyarakat kita sehingga tidak ada lagi yang tertindas dan terpinggirkan.
-
- 6) Pada akhirnya, laporan etnografi kritis akan menjadi multilevel, multimetode pendekatan untuk penyelidikan, penuh kontradiksi, tak terpikirkan, dan ketegangan (Creswell, 2012: 467)

Ahimsa Putra (2009) menyebutkan bahwa dari berbagai macam gaya dan penulisan dalam mengkaji buku dan artikel etnografis, kita akan dapat mengelompokkan jenis etnografi ke dalam tiga kategori, yakni:

a. Etnografi Awam.

Etnografi Awam adalah etnografi yang umumnya ditulis bukan oleh para ahli antropologi, tetapi mempunyai beberapa ciri yang tidak jauh berbeda dengan berbagai etnografi dari para ahli antropologi. Pada umumnya tulisan semacam ini berasal dari para wartawan yang biasanya memang lebih banyak pengalamannya (bukan pengalaman penelitiannya) daripada ahli antropologi, serta banyak dimuat di berbagai surat kabar dan majalah-majalah populer.

Ciri lain dari Etnografi Awam adalah deskripsinya yang datar, yaitu tidak terdapat analisis ataupun kesimpulan tertentu dari si penulis mengenai apa yang ditulisnya. Tujuan penulisan biasanya adalah benar-benar sekedar menyampaikan berita. Tidak ada maksud untuk menjelaskan fenomena yang ditulis. Oleh karena itu, judul-judul etnografi semacam ini biasanya dibuat “menarik perhatian” dengan menggunakan kata-kata tidak biasa yang dianggap akan lebih membangkitkan minat pembaca untuk mengetahui isi tulisan tersebut lebih lanjut, bukan hanya membaca judulnya saja.

Salah satu hal penting dari Etnografi Awam yang membuatnya tetap pantas dan perlu dibaca oleh para ahli antropologi adalah bahwa informasi yang diberikannya sering kali sangat terperinci, dan disertai dengan kutipan kata-kata yang dikemukakan oleh informan secara langsung, sehingga menimbulkan kesan bahwa etnografi yang ditulis sangat dapat dipercaya.

b. Etnografi Laci

Etnografi Laci pada umumnya sudah lebih sistematis, dalam arti uraian mengenai masyarakat atau kebudayaan diberikan dengan mengikuti urutan tertentu yang telah ditentukan. Umumnya urutan ini didasarkan pada pandangan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang universal, seperti bahasa, mata pencaharian, organisasi sosial, kesenian, agama dan sebagainya. Judul-judul unsur kebudayaan ini menjadi semacam laci tempat si penulis memasukkan berbagai informasi etnografi yang didapatnya dari pengalamannya di lapangan. Tulisan-tulisan tentang kebudayaan suku bangsa di Indonesia dalam buku, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, *Masyarakat Desa di Indonesia*, *Penduduk Irian Barat*, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, serta *Kebudayaan Jawa*, yang diedit dan ditulis oleh Koentjaraningrat sangat jelas menunjukkan ciri ini.

Etnografi Laci umumnya sudah lebih “ilmiah” atau “antropologis”. Dalam Etnografi Laci kita akan menemukan banyak konsep-konsep analitis penting dalam antropologi yang tidak kita temui dalam Etnografi Awam, yaitu sesuatu yang memang dituntut oleh tulisan-tulisan yang diinginkan bersifat “ilmiah” dan ditujukan pada publik yang lebih terbatas. Etnografi ini ditujukan untuk mereka yang ingin mengetahui, memahami, dan dapat menjelaskan fenomena sosial budaya, serta ingin memahami kehidupan dan dinamika masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Dalam Etnografi Laci ini akan sering kita temui pendefinisian beberapa konsep yang dipandang penting, dengan maksud untuk mencegah simpang-siurnya pendapat yang tidak perlu antara penulis dengan pembaca.

Dalam memaparkan kebudayaan suku bangsa tertentu, penulis etnografi ini tampak mengambil jarak dengan subjek etnografinya. Dia tampak sebagai seorang pengamat. Berbagai hal yang dia lihat dan dengar dia uraikan kembali lewat bahasanya sendiri dengan cara sedemikian rupa, sehingga berbagai perasaan dan perenungannya yang ada dalam diri mereka sebagai peneliti tidak tampil ke permukaan dan masuk ke dalam teks. Pandangan-pandangan subjektif tampak berusaha untuk dihindari. Berbagai pernyataan dari informan yang mungkin pernah mereka dengar dan rekam, tidak ditampilkan. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan kesan bahwa tulisan tersebut subjektif yang akan dapat membuat tulisan tersebut dinilai “tidak ilmiah”, atau “tidak

objektif”. Secara implisit para penulis Etnografi Laci juga beranggapan bahwa apa yang mereka tampilkan di situ adalah pelukisan yang “objektif”, dan menggambarkan realitas empiris yang ada di sana. Di sini, bahasa sebagai medium representasi, tidak disangsikan lagi kebenarannya atau ketepatannya. Bagi penulis Etnografi Laci ini, bahasa dapat dipakai untuk menampilkan dan memaparkan realitas empiris dengan baik.

c. Etnografi Analitis

Etnografi semacam ini memusatkan perhatian pada satu fenomena sosial-budaya tertentu, entah itu fenomena politik, kekerabatan, organisasi sosial, agama ataupun yang lain. Jadi salah satu ciri penting yang membedakan Etnografi Analitis dengan dua jenis etnografi sebelumnya adalah fokus yang dimilikinya.

Dalam pemaparannya, penulis Etnografi Analitis tidak berbeda dengan penulis Etnografi Laci, yakni sama-sama mengambil jarak dengan objek dan subjek penelitian. Penulis etnografi masih menempatkan dirinya sebagai pengamat atau peneliti yang harus menjaga jarak dengan apa yang ditelitinya, seperti dalam ilmu eksak. **Dalam Etnografi Analitis masih belum kita temukan dialog-dialog antara peneliti dengan informan. Oleh karena analisis ditujukan pada gejala sosial-budaya**, maka dengan sendirinya yang tampil dalam etnografi adalah berbagai macam abstraksi. Berbagai data hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan dirangkum dalam satu uraian yang merupakan abstraksi dari berbagai hal yang didapat oleh penulis etnografi dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Keterangan-keterangan yang langsung berasal dari informan umumnya tidak tampak, dan jika ditampilkan masih dalam kerangka untuk mendukung argumentasi yang diajukan.

Etnografi Analitis ini biasanya juga ditulis berawal dari sebuah permasalahan tertentu yang kemudian dicari jawabnya melalui suatu penelitian, baik lapangan maupun kepustakaan. Berbagai informasi etnografis yang diperoleh kemudian disusun sedemikian rupa untuk menjawab masalah yang dikemukakan, sehingga Etnografi Analitis ini juga memiliki karakter sistematis, teratur, dan mempunyai alur

pemikiran yang jelas. Data etnografi yang berhasil dihimpun dari berbagai sumber ditempatkan dalam posisi-posisi tertentu untuk mendukung argumentasi. Pada umumnya etnografi semacam ini berupaya untuk menampilkan keterkaitan antara unsur budaya satu dengan yang lain dengan permasalahan pokok sebagai pusatnya atau tali pengikatnya.

Etnografi Analitis biasanya bersifat argumentatif karena ditujukan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan membuka dimensi-dimensi pemikiran baru serta dianggap lebih dalam daripada yang sudah ada. Untuk menguatkan kesan semacam ini, Etnografi Analitis sering kali diisi dengan kritik terhadap pandangan-pandangan yang lama. Dengan begitu penulis dapat menempatkan pandangannya dalam konteks tertentu, sekaligus menunjukkan kelebihan dan perbedaan perspektif yang digunakannya.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.2

Judul Kegiatan	Jenis Etnografi
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat menentukan jenis etnografi
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Carilah 3 macam laporan penelitian etnografi dari berbagai jurnal penelitian yang ada di internet. 2. Tentukan jenis etnografi dari laporan penelitian yang kamu dapatkan! 3. Berikan penjelasan dari penentuan jenis laporan yang sudah kamu dapatkan!

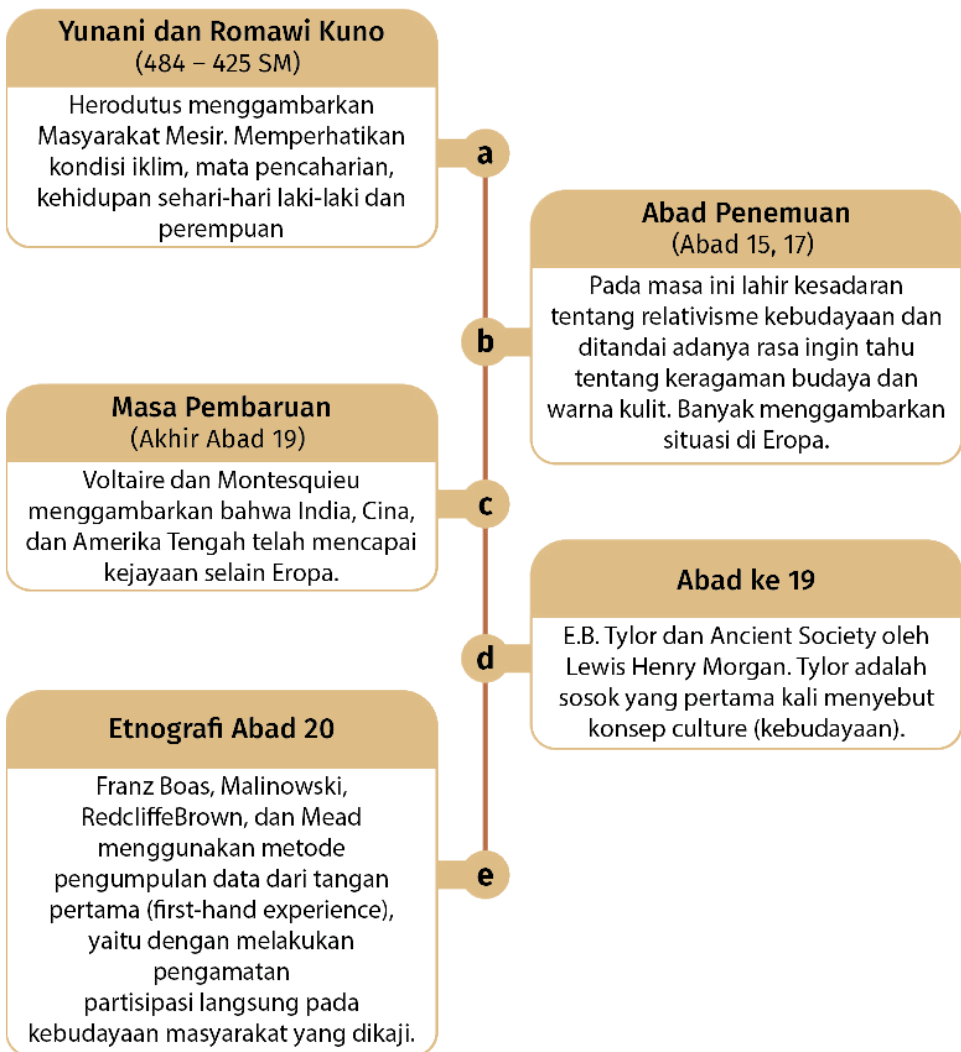
B Sejarah dan Perkembangan Etnografi

1. Sejarah Etnografi

Sejarah perkembangan etnografi tidak lepas dari sejarah peradaban Eropa dan sejarah penjelajahan samudra atau perdagangan internasional. Tentunya kamu sudah mempelajari hal itu pada pembahasan sebelumnya mengenai sejarah perkembangan antropologi. Pada dasarnya antropologi dan etnografi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Awalnya, antropologi merupakan studi yang dilakukan kepada masyarakat dan kebudayaan di luar Eropa. Orang-orang Eropa menjelajah kawasan di luar peradabannya dan mendeskripsikannya dalam sebuah catatan. Oleh karena itu, pada mulanya etnografi tidak dibuat

dengan tujuan akademis, tetapi dibuat untuk kepentingan para penjelajah, pegawai kolonial, misionaris, maupun pedagang yang melakukan perjalanan ke luar Eropa. Sejak awal perkembangannya, tradisi penulisan etnografi telah mengalami sejumlah perkembangan penting. Perkembangan ini dipengaruhi oleh dinamika sejarah dan pemikiran yang melingkupinya. Penulisan tentang masyarakat dan kebudayaan telah melalui sejarah panjang, mulai dari zaman Yunani dan Romawi kuno hingga abad ke -20.

Sejarah Perkembangan Etnografi



a. Yunani dan Romawi Kuno

Pada perkembangan awal filsafat barat, juga terkait dengan etnografi. Ada beberapa nama yang menarik untuk diulas dalam hal ini. Herodotus (484–425 SM), misalnya menulis tentang masyarakat Mesir. Ia memberikan banyak perhatian kepada kondisi iklim, mata pencaharian, kehidupan sehari-hari laki-laki dan perempuan, semangat keagamaan, praktik ritual, dan kebiasaan-kebiasaan unik yang berbeda dengan yang berlaku di Yunani (Vidich & Lyman, 1994). Megathenes, seorang duta besar Yunani untuk India, juga melukiskan tentang sistem kasta. Publius Cornelius Tacitus (55–117 SM), seorang sejarawan Romawi, menuliskan pula tentang masyarakat di Eropa Utara dalam buku *Germania*. Berbeda dengan Herodotus dan Megathenes, Tacitus hanya mendapatkan keterangan dari para serdadu dan orang-orang yang bepergian ke wilayah utara (Barnow, 2013).

b. Abad Penemuan

Abad ke-15 dan abad ke-17 adalah masa ketika bangsa Eropa bertemu dengan masyarakat yang tinggal di Benua Amerika, Oseania, dan Asia. Mereka menemukan apa yang dikenal dengan istilah Dunia Baru. Penemuan kebudayaan maju di Meksiko dan Peru, misalnya, mengubah pemahaman baru tentang superioritas Eropa atas bangsa lain. Dari sini lahirlah satu kesadaran tentang relativisme kebudayaan. Di antara penulis penting pada masa itu adalah Michel de Montaigne, Garcilaso de la Vega, dan John Scheffer. De la Vega menulis buku berjudul *Commentarios Reales Que Tratan del Origen de los Incas* yang menggambarkan tentang kebudayaan Inka di Peru. Demikian pula, Scheffer menulis *History of Lappland*. Periode ini juga ditandai oleh rasa ingin tahu yang lebih besar tentang keragaman budaya dan warna kulit. Pertanyaan yang muncul, antara lain tentang asal-usul, sejarah, perkembangan beragam warna kulit, kebudayaan dan peradaban manusia (Vidich & Lyman, 1994).

c. Masa Pembaruan

Menjelang akhir abad ke-19, banyak keterangan yang lebih lengkap tentang masyarakat dan kebudayaan di dunia yang terkumpul dan dapat dibaca. Voltaire dan Montesquieu memanfaatkan tulisan-tulisan tersebut untuk menyusun pandangan-pandangan mereka tentang kejayaan dan

keruntuhan peradaban. Mereka memahami bahwa India, Cina, dan Amerika Tengah telah lama mencapai kemajuan yang tinggi, sehingga penulisan tentang peradaban dunia tidak boleh hanya berfokus tentang Eropa. Dalam *L'esprit de Lois*, Montesquieu menulis perbandingan peraturan di berbagai masyarakat. Selain itu, Montesquieu mengemukakan bahwa masyarakat berevolusi dari liar (*savage*), menuju kepada barbar (*barbarism*), dan akhirnya sampai kepada peradaban (*civilization*). J.J. Rousseau, dalam *Social Contract*, menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir bebas, tetapi hidupnya dibelenggu oleh hal-hal yang melingkupinya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa manusia pada dasarnya baik. Namun, peradaban membuat sifat baik itu perlahan luntur, akibat peradaban yang menyebabkan manusia lupa akan hakikat hidup.

d. Abad ke-19

Munculnya gerakan konservatif yang menentang gagasan-gagasan Rousseau melahirkan pemikiran dan penulisan etnografi yang didominasi oleh aliran evolusi. Secara garis besar, tema-tema kebudayaan yang ditulis kala itu terpusat pada keyakinan adanya tahapan-tahapan perkembangan kebudayaan dan masyarakat dari yang sederhana menuju masyarakat yang lebih kompleks. Sebagian menyebutnya primitif menuju modern. Tulisan-tulisan yang berpengaruh kala itu adalah *Primitive Culture* oleh E.B. Tylor dan *Ancient Society* oleh Lewis Henry Morgan. Tylor adalah sosok yang pertama kali menyebut konsep *culture* (kebudayaan). Menurutnya, kebudayaan berkembang melalui tahap-tahap keliliran, kebiadaban, dan akhirnya menuju kepada peradaban.

e. Etnografi Abad-20

Sebagai metode ilmiah, etnografi muncul dari studi perbandingan antropologi budaya yang dilakukan oleh para antropolog pada awal abad ke-20. Beberapa antropolog seperti Franz Boas, Malinowski, Redcliffe Brown, dan Mead menggunakan metode pengumpulan data dari tangan pertama (*first-hand experience*), yaitu dengan melakukan pengamatan partisipasi langsung pada kebudayaan masyarakat yang dikaji. Hal inilah yang membedakan para antropolog tersebut dengan para antropolog sebelumnya. Semenjak itu, penelitian lapangan etnografi telah menjadi pusat antropologi. Sebagian antropolog kini tidak lagi menganggap bahwa

etnografi merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan masyarakat liyan, yaitu pada masyarakat yang hidup terisolasi dengan teknologi sederhana.

Kini, etnografi telah menjadi alat penting dalam memahami masyarakat kita sendiri maupun masyarakat berkebudayaan lain di berbagai belahan dunia. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer biasanya tinggal bersama sekelompok masyarakat dalam waktu lama, sering kali satu tahun atau lebih, untuk mendokumentasikan dan menginterpretasikan cara hidup mereka yang khas, maupun kepercayaan dan nilai-nilai yang menyatu dengan kelompok yang dikaji.

Pada era selanjutnya berkembang etnografi baru sekitar tahun 1950 dan 1960-an. Etnografi baru merupakan teknik yang dikembangkan dari paradigma antropologi kognitif ditambah dengan kekuatan sastra. Paradigma kognitif dalam antropologi dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Salah satu ciri utamanya adalah upaya menghindari bias etnosentris peneliti dan lebih menonjolkan sudut pandang pelaku kebudayaan (Seymour-Smith, 1986).

Dalam fase ini juga berkembang varian baru, auto etnografi, yaitu penelitian tentang kebudayaan sendiri (Seymour-Smith, 1986). Sebagai contoh, seorang antropolog berlatar belakang budaya Jawa meneliti tentang perubahan pola mata pencaharian masyarakat pedesaan di Malang, Jawa Timur. Menyebut contoh lain, seorang antropolog Minang meneliti tentang tradisi merantau pada masyarakat Minang.

2. Kegunaan Etnografi

Keberagaman manusia dalam hal kepercayaan, nilai yang dianut, pola perkawinan, konsumsi makanan, dan cara mengasuh anak diciptakan oleh kebudayaan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Etnografi sebagai tulisan atau deskripsi mengenai kebudayaan manusia memiliki beberapa peran penting, terutama untuk memahami rumpun manusia terkait dengan keberagaman manusia. Beberapa penelitian etnografi juga memiliki relevansi praktis yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat, membantu memperjuangkan masyarakat, maupun membantu pemerintah dalam pemecahan masalah. Berikut ini kegunaan etnografi dalam masyarakat:

a. Memahami Kompleksitas Permasalahan Masyarakat

Manusia memiliki budaya yang sangat beragam. Individu yang hidup dalam masyarakat modern dan kompleks sebenarnya hidup dengan banyak kode budaya yang berbeda (Spradley, 1979). Etnografi sebagai metode penelitian memegang peranan penting dalam memahami masyarakat dengan latar belakang, pola budaya, dan nilai-nilai budaya yang beragam serta kehidupan yang kompleks. Melalui etnografi, kita dapat melihat berbagai perbedaan budaya ini dan menunjukkan bagaimana masyarakat dengan perspektif yang beragam dapat berinteraksi. Kamu sebagai seorang antropolog atau yang belajar ilmu antropologi tentunya mempunyai bekal dalam melihat kompleksitas permasalahan yang ada di masyarakat.

Penggunaan Etnografi ini misalnya dalam melihat masalah kemiskinan, seorang antropolog secara tidak langsung dapat menyimpulkan akar permasalahan kemiskinan di masyarakat atau komunitas, sebagaimana yang dilakukan oleh antropolog Robert Chambers (1983). Setelah tinggal cukup lama di pedesaan dan berinteraksi dengan masyarakat, Chambers menyimpulkan bahwa kemiskinan di pedesaan bersifat multidimensi yang kemudian membentuk apa yang disebutnya sebagai “perangkap kemiskinan”. Dimensi kemiskinan tersebut antara lain adalah kerentanan, kelemahan jasmani, ketidakberdayaan, dan isolasi wilayah. Oleh sebab itu, antropologi memiliki keunggulan yakni menawarkan pendekatan yang holistik, deskripsi mendalam, dan berangkat dari sudut pandang masyarakat pemilik kebudayaan dalam melihat kompleksitas masalah.

b. Memahami Perilaku Manusia

Perilaku manusia memiliki berbagai makna yang turut dipengaruhi oleh latar belakang budaya tertentu. Etnografi menawarkan cara untuk memahami makna tersebut secara empiris. Etnografi bertujuan untuk menangkap sudut pandang masyarakat pemilik kebudayaan mengenai dunianya sehingga memudahkan dalam menjelaskan mengenai perilaku manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kebudayaan yang dianutnya (Spradley, 1979).

Dalam memahami perilaku manusia pada masyarakat lokal, seorang etnografer tentunya tidak dapat menggunakan pemikirannya sendiri. Seorang etnografer harus menggunakan pendekatan *native poin of view* atau menangkap sudut pandang masyarakat pemilik kebudayaan

(Spradley, 1979). Misalnya, seperti yang dilakukan oleh Mead dan Bateson saat meneliti perilaku masyarakat Bali. Mereka merekam sebuah adegan perilaku masyarakat Bali dengan mengambil foto, gambar, video, maupun mencatatnya. Dalam film “Trance and Dance in Bali” (1952) mereka mengamati para pemuda dan pemudi Bali yang sedang menari lalu kerasukan. Sebagai seorang etnografer tentunya kita tidak bisa langsung menyimpulkan kejadian tersebut, tetapi harus melihat dari sudut pandang orang asli/setempat yang dalam hal ini sebagai pemilik kebudayaan .

c. Memahami dan Menghadapi Permasalahan Lingkungan Hidup

Selain bermanfaat dalam memahami perilaku manusia dan kebudayaan manusia yang kompleks dan beragam, etnografi juga bermanfaat dalam memahami permasalahan lingkungan hidup. Studi etnografi dapat memahami bagaimana cara suatu kelompok masyarakat dalam memaknai ekologi dan cara mereka hidup selaras dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Beberapa masyarakat adat hidup dekat dengan alam dan memiliki nilai-nilai terkait pelestarian alam sekitar. Etnografi dapat membantu mengungkap nilai-nilai masyarakat dengan memahami bagaimana masyarakat hidup selaras dengan alam sekitarnya dan beradaptasi terhadap lingkungan tersebut. Cabang etnografi yang berfokus untuk mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam, cara masyarakat memanfaatkan alam, dan keselarasan hidup sosial masyarakat dengan lingkungan alam disebut dengan etnoekologi (Brata, 2008).

Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.3

Judul Kegiatan	Diskusi Kegunaan Etnografi
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat menjelaskan kegunaan etnografi
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah kelompok 4 - 5 orang. 2. Tentukan peran setiap anggota kelompok yaitu sebagai leader (bertugas memimpin dan mengorganisasi kerja kelompok), penulis (bertugas mencatat aktivitas kelompok), penyaji (bertugas mempresentasikan hasil kerja kelompok) dan pengembara (bertugas mencari ilmu/mengembara di kelompok lain dan menceritakan kembali di kelompok awal)!

Petunjuk	<ol style="list-style-type: none"> 3. Amatilah perilaku masyarakat di lingkungan tempat tinggalmu. Bagaimanakah hubungan perilaku masyarakat tersebut dengan peran etnografi sosial? 4. Diskusikan hal tersebut bersama dengan teman kelompokmu! Tuangkan hasil diskusi kelompokmu dalam galeri kerja di kertas ukuran A3! 5. Tempelkan hasil kerjamu di papan atau dinding kelas! 6. Anggota kelompok yang berperan sebagai penyaji memberikan penjelasan kelompok lain yang datang di galerinya. Anggota yang lain melakukan eksplorasi di setiap karya kelompok lain. 7. Ceritakan hasil eksplorasi dari anggota kelompok di kelompok awal!
----------	---

C Karakteristik dan Prinsip Penelitian Etnografi

1. Karakteristik Pokok Etnografi

Karakteristik pokok merupakan bagian dari penelitian kualitatif (Anisa Nur, 2016). Untuk membedakan penelitian etnografi dengan penelitian kualitatif lainnya, terdapat beberapa ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh penelitian etnografi. Karakteristik itulah yang menjadi ciri khas dari penelitian etnografi. Dengan mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh etnografi akan mempermudah kita untuk menganalisis dan melakukan penelitian etnografi.

Menurut Creswell (2012) karakteristik penelitian etnografi, dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode etnografi menyaratkan bagi peneliti untuk dapat mengembangkan deskripsi secara mendalam dan kompleks serta menyeluruh dari suatu kelompok budaya. Kelompok budaya yang menjadi objek kajian dalam penelitian seharusnya merupakan kelompok yang utuh dan sudah berinteraksi dalam waktu yang cukup lama.
- b. Dari hasil interaksi yang cukup lama dengan kelompok budaya yang ditelitinya, peneliti etnografi akan memiliki kemampuan dalam menemukan pola dari kelompok budaya yang ditelitinya. Pola yang dimaksud dalam hal ini meliputi gagasan dan kepercayaan yang diungkapkan melalui bahasa dan kebiasaan sehari-hari yang diamati peneliti.

- c. Teori memiliki peranan penting dalam memusatkan perhatian bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti mendasarkan diri pada suatu teori untuk memahami gagasan, kepercayaan, kebiasaan dan perkataan kelompok budaya yang diteliti.
- d. Seorang peneliti dengan metode etnografi harus melibatkan studi lapangan dengan waktu yang cukup lama. Penggunaan waktu yang lama dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara, observasi, simbol, benda-benda dan sumber data yang lain.
- e. Dalam menganalisis data, peneliti bergantung pada cara pandang anggota kelompok yang diteliti sebagai “orang dalam” dan melaporkannya dengan kutipan verbatim, kemudian menyintesis data dan menyaringnya dengan perspektif ilmiah untuk membentuk interpretasi budaya secara keseluruhan.
- f. Hasil dari analisis dan interpretasi data akan menghasilkan pemahaman tentang cara hidup dari suatu kelompok budaya yang diteliti.

2. Prinsip Penelitian Etnografi

Informan juga manusia yang mempunyai masalah, keprihatinan, dan kepentingan (Spradley, 2007:51). Nilai yang dipegang oleh etnografer juga bisa jadi berbeda dengan apa yang dianut informan. Sehingga mau tidak mau, etnografer juga harus menyesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut informan. Dalam melakukan penelitian etnografi maupun penelitian sosial lain, peneliti harus memperhatikan dan menjunjung tinggi etika penelitian. Etika dalam penelitian merujuk pada prinsip etis yang harus diterapkan selama menjalankan kegiatan penelitian.

Beberapa prinsip utama etika dalam penelitian meliputi menghormati harkat dan martabat informan sebagai manusia, menghormati privasi informan, dan memperhitungkan manfaat serta kerugian dari penelitian yang dilakukan (Okta Nur, 2022). Peneliti etnografi perlu memperhatikan prinsip etika dalam mengumpulkan data penelitian tanpa merugikan informan atau masyarakat yang dikaji. Lebih lanjut Okta Nur (2022) menyatakan beberapa prinsip etika yang dapat diperhatikan dalam penelitian etnografi, di antaranya:

a. Mempertimbangkan Informan Terlebih Dahulu

Dalam hal ini, etnografer tidak boleh mengasumsikan bahwa kepentingan informan sama dengan kepentingan peneliti atau orang lain (Spradley, 2007:53). Penggalan data tersebut nantinya akan menggali kepentingan serta kepribadian informan. Oleh karena itu, etnografer perlu mempertimbangkan apakah informan siap untuk digali datanya.

b. Mengamankan Hak-Hak, Kepentingan, dan Sensitivitas Informan

Ketika menggali data informan, seorang etnografer harus mengamankan hak-hak, kepentingan, serta hal-hal sensitif dari informan. Etnografer juga bertanggung jawab untuk melindunginya dari konsekuensi yang akan didapatkan informan di masa mendatang. Kita harus menghormati kepentingan tersebut dengan cara menunda pelaksanaan penelitian ketika informan memiliki kepentingan tertentu. Jangan sampai penelitian tersebut mengganggu kepentingan informan karena yang menjadi prioritas utama adalah informan bukan etnografer.

Isu sensitif tentang objek atau kajian juga harus dihindari lantaran dapat mengakibatkan informan khawatir, marah, dan bahkan berpengaruh terhadap validitas data. Jika informan merasa sensitif tentang pertanyaan kita, maka kita dapat mengalihkan atau menghapus pertanyaan tersebut.

c. Menyampaikan Tujuan Penelitian

Etnografer harus menyampaikan tujuan penelitian terhadap informan secara jelas agar informan memahami maksud dari etnografer tersebut. Dalam hal ini, etnografer harus terbuka atau transparan tentang tujuan penelitian sehingga informan dapat menjawab sesuai misi kajian etnografis. Tidak lupa, etnografer juga harus menggali harapan informan tentang apa yang akan informan dapatkan setelah adanya penelitian ini. Dengan demikian, menyampaikan tujuan penelitian dapat membangun kepercayaan antara etnografer dan informan sekaligus membuka akses penelitian pada masyarakat yang tengah dikaji.

d. Melindungi Privasi Informan

Etnografer juga harus menjaga privasi informan yang ditelitinya. Hal ini penting untuk disimak. Seorang etnografer bukan semata menggali data melainkan juga harus memperhatikan privasi informan itu, apalagi jika

isu permasalahan penelitian tersebut sensitif bagi sebagian orang (di luar informan). Etnografer juga harus melindungi informan terhadap konsekuensi lain ketika penelitian selesai dilakukan. Etnografer harus merahasiakan identitas informan tersebut agar tidak bocor ke publik sebagai pertanggungjawaban akhir yang dimuat dalam laporan.

e. Dilarang Mengeksploitasi Informan

Etnografer dilarang mengeksploitasi informan saat menggali data penelitian. Walaupun etnografer sudah membayar atau memberi bantuan lain kepada informan sebagai bentuk kontrak penelitian, etnografer harus menghormati posisi informan dan bukan seenaknya saja dalam mengambil data tersebut. Etnografer perlu memikirkan manfaat lain yang dapat diterima informan. Etnografer mendapatkan data dari rumusan penelitian, begitu pula informan sebaiknya dapat memetik manfaat atau bentuk lain yang dinilai hasilnya seimbang dengan terbitnya laporan penelitian itu.

f. Memberikan Laporan Penelitian

Dalam prinsip etika ini, etnografer memberikan laporan penelitian sebagai pertanggungjawaban penulisan mereka. Hal ini menjadi prinsip yang harus dijalankan sebelum dilakukan publikasi apakah ada hal yang tidak sesuai dalam penulisan penelitiannya. Dalam hal ini, informan sebagai penelaah yang mengoreksi hasil penelitian mana kala terdapat kesalahan dalam menafsirkan kebudayaan dalam bahasa asli informan. Selain itu, memberikan laporan penelitian ke informan adalah bentuk tanggung jawab etnografer kepada informan atau masyarakat yang tengah diteliti.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.4

Judul Kegiatan	Karakteristik Etnografi
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat Mengidentifikasi Karakteristik Etnografi
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buatlah kelompok 4 - 5 orang.2. Identifikasikan informasi yang telah kamu peroleh tentang karakteristik etnografi!

Petunjuk

3. Tulislah hasil identifikasi yang kamu lakukan pada kolom berikut:

No	Karakteristik Pokok Etnografi	Sumber
1
2
3

4. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

D Prosedur Etnografi

1. Prosedur Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi berlangsung dalam bentuk siklus (Anisa Nur, 2016). Lebih lanjut Anisa Nur (2016) menyatakan berbagai tahapan, seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi, dilakukan secara serentak dan bisa diulang-ulang. Dalam *Participant Observation* (Spradley, 1980) diungkapkan bahwa siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah, yaitu pemilihan proyek etnografi/topik penelitian, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, perekaman data, analisis data dan penulisan laporan.

Langkah-langkah penelitian etnografi seperti yang dikemukakan Spradley (1997) dalam buku *Metode Etnografi*, adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan Informan

Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (1) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi; (4) memiliki waktu yang cukup; (5) non-analitis. Tentu saja, lima syarat ini merupakan idealisme, sehingga kalau peneliti kebetulan hanya mampu memenuhi dua sampai tiga syarat pun juga sah-sah saja. Apalagi, ketika memasuki lapangan, peneliti juga masih memperkirakan siapa yang pantas menjadi informan yang tepat sesuai penelitiannya.

b. Melakukan Wawancara Kepada Informan

Sebaiknya dilakukan dengan wawancara yang penuh persahabatan. Pada saat awal wawancara perlu menginformasikan tujuan, penjelasan etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli), penjelasan pertanyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras). Wawancara hendaknya jangan sampai menimbulkan kecurigaan yang berarti pada informan.

c. Membuat Catatan Etnografis.

Catatan dapat berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, jurnal lapangan, dan perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan ini juga sangat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas atau buku, dapat didokumentasikan.

d. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Pertanyaan ini digunakan untuk merefleksikan setempat. Pada saat mengajukan pertanyaan, bisa dimulai dari keprihatinan, penajagan, kerja sama, dan partisipasi. Penajagan dapat dilakukan dengan prinsip: membuat penjelasan berulang; menegaskan kembali yang dikatakan informan; dan jangan memberikan tafsir ketika pertanyaan itu belum selesai.

e. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, analisis wawancara etnografis adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, diklasifikasikan dan menemukan apa yang penting serta memutuskan apa yang dapat ditulis dalam laporan penelitian. Tujuan analisis wawancara etnografis adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek peneliti.

f. Menulis Etnografi

Menulis etnografi sebaiknya dilakukan secara deskriptif, dengan bahasa yang cair dan lancar. Menyampaikan gagasan secara tertulis, membutuhkan pemahaman bahasa Indonesia yang benar, mengingat formulasi bahasa tulis sangat jauh berbeda dengan bahasa lisan. Di dalam penyampaian bahasa lisan ide dari pembicara dapat mengalir terus disertai dengan

ekspresi dan gaya. Pandangan mata, indera pendengar dan perasaan lawan bicara (*audience*) secara jelas dapat merasakan nuansa yang terkandung dalam mimik, tutur, intonasi, dan gaya pembicara. Semua hal tersebut menyebabkan kebenaran tata bahasa menjadi tidak diperhatikan oleh lawan bicara. Padahal, segala gaya dan ekspresi yang terungkap dalam pembicaraan justru memberikan makna ataupun penafsiran yang jauh lebih lengkap dibandingkan hanya dengan kebenaran tata bahasanya. Faktor inilah menjadi penyebab mengapa berbahasa lisan akan jauh berbeda dengan bahasa tertulis. Bahasa tulis menghendaki penyampaian kalimat yang benar tata bahasanya, tepat pemilihan kata, tepat runtutan kalimatnya, dan menggunakan logika yang benar.

Semua persyaratan tersebut dibutuhkan mengingat antara penulis dengan pembaca tidak pernah bertemu. Jadi penulis mengusahakan apa yang dinyatakan harus ditafsirkan sesuai dengan apa yang ditulis. Dalam bahasa tulis, semua kata-kata yang membentuk kalimat harus dipertimbangkan dengan tepat, karena setiap suku kata dapat mempunyai makna yang tidak dapat ditafsirkan dengan pengertian lain.

Pemilihan kata yang tidak tepat, akan ditafsirkan berbeda dari maksud yang terkandung dalam benak penulis. Bahkan, dapat mengacaukan struktur gagasan yang akan dikemukakannya. Untuk menghindarkan kemungkinan kesalahan memilih suku kata, hendaknya penulis membekali dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai sumber rujukan untuk menafsirkan suatu kata.

2. Kerangka Karya Etnografi

Bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari daerah geografi, ekologi atau disuatu wilayah administratif tertentu yang menjadi deskripsi sebuah etnografi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur kebudayaan menurut suatu tata urutan yang sudah baku. Adapun susunan tata urutan itu biasa disebut Kerangka Etnografi (Sunarti, 2016). Untuk memerinci unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, dipakai daftar unsur-unsur kebudayaan universal, yaitu: a) bahasa; b) sistem teknologi; c) sistem ekonomi; d) organisasi sosial; e) sistem pengetahuan; f) kesenian; dan g) sistem

religi.

Lebih lanjut Sunarti (2016) menyatakan bahwa unsur bahasa selalu diuraikan dalam bab paling depan sebagai suatu unsur-unsur yang dapat memberi identifikasi kepada suku bangsa yang dideskripsikan. Dalam bab tentang sistem teknologi, misalnya dapat dimasukkan deskripsi tentang benda-benda kebudayaan dan alat-alat kehidupan sehari-hari yang sifatnya konkret, sedangkan dalam bab tentang sistem religi termasuk gagasan-gagasan dan keyakinan tentang roh nenek moyang dan sebagainya yang sifatnya abstrak.

Sunarti (2016) menyatakan bahwa kerangka dalam karya etnografi disajikan sebagai berikut:

a. Lokasi, Lingkungan dan Demografi

Dalam menguraikan lokasi atau tempat tinggal dan penyebaran suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi etnografi, perlu dijelaskan ciri-ciri geografisnya, yaitu iklimnya (tropikal, mediteran, iklim sedang, iklim kutub), sifat daerahnya (pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, jenis kepulauan, daerah rawa, hutan tropikal, sabana, stepa, gurun dan sebagainya), suhu dan curah hujannya.

Ada baiknya penulis etnografi dapat melukiskan ciri-ciri geologi dan geomorfologi dari daerah lokasi dan penyebaran suku bangsanya. Selain itu, penulis juga melengkapi keterangan mengenai ciri-ciri flora dan fauna dai daerah yang bersangkutan.

Bahan keterangan geografi dan geologi sebaiknya dilengkapi dengan peta yang memenuhi syarat ilmiah.

b. Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa

Sebuah karya etnografi ada baiknya juga dilengkapi dengan keterangan mengenai asal mula dan sejarah suku bangsa yang menjadi pokok deskripsinya. Keterangan mengenai asal mula suku bangsa yang bersangkutan harus dicari dengan menggunakan tulisan para ahli prehistori yang pernah melakukan penggalian dan analisis benda-benda kebudayaan prehistori yang mereka temukan di sekitar lokasi penelitian.

Mitologi dan cerita rakyat dapat memberi indikasi ke arah fakta-fakta sejarah dari suatu suku bangsa. Mitologi dan cerita rakyat dapat hidup

secara lisan. Di samping itu, jika suku bangsa yang bersangkutan mengenal tulisan tradisional, maka mitologi dan cerita rakyat dapat juga disajikan secara tertulis.

Dengan mitologi dan cerita-cerita rakyat yang hidup secara lisan, seorang peneliti antropologi harus mengumpulkan bahan tersebut dengan merekam cerita-cerita tersebut dari mulut tokoh-tokoh penduduk tertentu yang mengetahui dongeng-dongeng itu. Sebaliknya, apabila suku bangsa bersangkutan mengenal tulisan tradisional, sehingga kebudayaan mereka mempunyai suatu kesusastraan tradisional, maka peneliti harus berusaha membaca dan mempelajari bahan tersebut. Dimana bahan tersebut, sering kali termuat dalam naskah kuno.

c. Bahasa

Bahasa atau sistem perlambangan manusia baik lisan maupun tulis digunakan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Sebuah karangan etnografi memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi-variasi dari bahasa tersebut. Pada bagian ini, yang dibahas dapat mengenai bahasa lisan dan logatnya, bahasa tulis, dan naskah kuno.

d. Sistem Teknologi

Pembahasan tentang teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa dalam karangan etnografi cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional. Adapun teknologi tradisional, sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai oleh manusia yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, yaitu: 1) alat-alat produksi; 2) senjata; 3) wadah; 4) alat-alat menyalakan api; 5) makanan, minuman, dan jamu-jamuan; 6) pakaian dan perhiasan; 7) tempat berlindung dan perumahan; dan 8) alat-alat transportasi.

e. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian dapat dilihat dari corak kehidupan penduduk setempat berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya. Kehidupan penduduk dapat dibedakan menjadi dua corak, yaitu corak kehidupan tradisional (sederhana) dan corak kehidupan modern (kompleks).

f. Organisasi Sosial

Dalam setiap masyarakat, kehidupan masyarakat diorganisasi dan diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana ia hidup dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat yang lain. Kemudian, ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Hal tersebut disebabkan setiap masyarakat, baik desa maupun perkotaan, terbagi ke dalam lapisan-lapisan. Oleh sebab itu, setiap orang di luar kaum kerabatnya tidak hanya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya.

g. Sistem Religi

Sistem religi membahas tentang agama dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduk setempat. Sebenarnya ada dua hal yang menjadi perhatian besar, yaitu upacara keagamaan dalam kebudayaan masyarakat tersebut dan upacara keagamaan. Selain itu konsep dewa dewi, konsep makhluk gaib, konsep hidup mati, konsep dunia akhirat dan berbagai hal lainnya juga menjadi pokok bahasan dalam sistem religi.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.5

Judul Kegiatan	Prosedur dan Kerangka Etnografi
Jenis Kegiatan	Tugas Individu
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat menjelaskan prosedur etnografi
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buatlah catatan perjalanan yang pernah kalian lakukan yang sesuai dengan kerangka dan prosedur etnografi yang sudah dipelajari.2. Tuangkan hasil kerja kalian dalam bentuk infografis/poster/video/artikel terkait dengan catatan perjalanan yang pernah kalian lakukan!3. Tukarkan hasil infografis/ poster/ video/ artikel dengan teman sebangkumu!4. Temukan hal-hal yang berbeda dari infografis/poster/video/ artikel yang dibuat temanmu!5. Buatlah catatan dari temuanmu tersebut.

E Netnografi sebagai Penelitian dalam Masyarakat

Sebelumnya, pernahkah kamu berpikir bahwa foto-foto di media sosial dapat dijadikan sebagai data penelitian ilmiah? Dahulu, penelitian ilmiah ada di laboratorium untuk ilmu alam atau di tengah-tengah masyarakat untuk ilmu sosial.

Pada pembahasan sebelumnya, kita tahu bahwa seorang etnografer banyak menghabiskan waktu di lapangan, bahkan hingga bertahun-tahun bertempat tinggal di lokasi dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang dikajinya. Pada masyarakat digital saat ini, beberapa etnografer mulai mengubah lapangan kajian mereka ke arena digital.

Menurut Feri Sulianta (2022) netnografi yang awalnya ditujukan sebagai alat analisis marketing. Saat ini, netnografi terus berkembang dan digunakan pada riset-riset berbagai disiplin ilmu, semisal pendidikan, ilmu komputer, psikologi, sosiologi, antropologi, geografi, tata kota, pariwisata, perhotelan, studi gender, kesehatan dan lainnya. Pada dasarnya, langkah-langkah penelitian netnografi relatif sama untuk setiap disiplin ilmu yang dilibatkan. Oleh karena itu, pembahasan etnografi dalam masyarakat digital menjadi penting dipelajari. Simak baik-baik pembahasan dalam buku ini dan kerjakanlah lembar kerja yang sudah disusun!

1. Pengantar Netnografi : Etnografi Digital

Perubahan sosial budaya masyarakat dalam satu dasawarsa ini mengalami lompatan yang luar biasa. Banyak faktor mulai dari revolusi industri 4.0, masyarakat 5.0, sampai adanya pandemi Covid-19 telah mengubah pola interaksi masyarakat. Perubahan dan perkembangan teknologi telah mendorong kemampuan jaringan untuk memperkenalkan banyak aktor baru dan konten baru dalam proses pengorganisasian sosial secara digital. Castells (2004) menggambarannya sebagai suatu bentuk masyarakat jaringan (*network society*) di mana struktur sosial dan aktivitas organisasi dibentuk melalui teknologi informasi dalam proses jaringan.

Perkembangan teknologi dan jaringan telekomunikasi telah menghasilkan masyarakat baru yaitu masyarakat jaringan yang dihubungkan oleh teknologi

dan media sosial. Hal ini mengubah pola interaksi masyarakat yang semula berinteraksi dengan tatap muka kemudian beralih secara virtual (Jan A.G.M. van Dijk, 2006). Perubahan ini misalnya saat pandemi Covid-19 pembelajaran yang dahulu dilakukan dengan pola tatap muka lantas beralih menjadi pembelajaran melalui jaringan dengan media teknologi informasi yang kita kenal dengan istilah pembelajaran daring (dalam jaringan). Perubahan tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, tetapi juga menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

Pada masyarakat yang bertransformasi menjadi masyarakat digital, suka tidak suka perkembangan ilmu pengetahuan harus menyesuaikan. Penyesuaian itu dialami oleh ilmu antropologi dengan etnografinya. Perkembangan studi etnografi terbaru menuntut peneliti untuk menemukan cara efektif dan efisien dalam mencari pola komunikasi yang memuat identifikasi budaya dari suatu informan, kelompok budaya, maupun dalam lingkup organisasi.

Ruang maya atau *cyberspace* membuka peluang bagi etnografi baru untuk berkembang. Masyarakat memiliki ruang baru untuk saling bertukar informasi dan komunitas tidak lagi harus bertemu dalam suatu ruang fisik. Praktik etnografis secara terbarukan mengalami perubahan yang semakin jelas. Etnografi tidak hanya didefinisikan sebagai sebuah metode atau teknik pengumpulan data yang hanya dilakukan dengan cara tatap muka, tetapi sebagai gabungan konsep pengambilan data antara observasi dan teknik wawancara dengan merekam dinamika fenomena sosial budaya yang tumbuh di bawah teknologi digital.

Metode penelitian etnografi baru ini disebut juga netnografi, yang berasal dari kata internet dan etnografi. Netnografi dapat disebut sebagai salah satu metode etnografi baru untuk mengidentifikasi kehidupan dunia virtual di internet yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan dasar riset antropologi. Metode netnografi ini melakukan proses eksplorasi untuk dapat memahami secara mendalam kehidupan masyarakat maya dari perspektif pelaku digital. Pendekatan netnografi dapat disusun dengan melihat proses digitalisasi sebagai budaya baru karena masyarakat telah masuk pada suatu budaya siber. Berbeda dengan etnografi klasik yang memiliki dasar interaksi tatap muka, ranah maya menjadi sangat komprehensif ketika relasi yang terjadi berdasarkan konten yang memang ingin dikonsumsi.

Selain netnografi, dalam penggunaan metode etnografi di dunia maya juga dikenal beberapa istilah: Virtual Ethnography (Hine, 2000), Webnography (Puri, 2007), Network ethnography (Berthod, GrotheHammer, & Sydow, 2017; Howard, 2002), Cyber ethnography (Ward, 1999) dan Digital Ethnography (Ardévol & Gómez-Cruz, 2013; Murthy, 2008; Pink et al., 2016). Pada intinya semua istilah merujuk pada sebuah penggalian data secara etnografi melalui media internet atau digital.



Gambar 5.5 Tangkapan layar video pembelajaran tentang etnografi virtual atau netnografi.

Sumber: Learning and Sharing Corner/YouTube



Guna memperdalam kajian mengenai netnografi simak video di tautan berikut:

buku.kemdikbud.go.id/s/netnografi

atau pindai kode QR di samping

2. Menyusun Netnografi

Prosedur atau langkah kerja netnografi tidak ubahnya seperti etnografi kontemporer yang diawali dari menyusun pertanyaan penelitian dan diakhiri dengan analisis dan kesimpulan. Hanya saja pada netnografi arena penelitiannya berbeda. Jika etnografi kontemporer di tengah-tengah kehidupan di masyarakat, maka etnografi digital bekerja dalam dunia digital khususnya internet dan sosial media.

Dalam realisasi penelitian netnografi terdapat 12 tahap proses penelitian (Kozinets, 2015). Tahap ini melibatkan prinsip-prinsip etika, profesionalisme dan kebenaran metode penelitian menjadi satu kesatuan yang holistik dengan mempertimbangkan kerangka komunikasi saat ini, di antaranya:

a. Tahap Introspeksi

Peneliti harus merefleksikan peran penelitian dalam proyek kehidupan nyata, tema, dan situasi saat ini sebagai haluan dalam mengungkapkan informasi.

b. Tahap Investigasi

Peneliti merancang dan mengembangkan pertanyaan penelitian netnografi, dengan mempelajari situs web yang berisi banyak informasi seperti topik atau orang. Dengan menggunakan cara yang tepat, penelitian dapat menjawab pertanyaan tersebut.

c. Tahap Informasi

Peneliti harus meningkatkan penilaian perihal aspek etis bahkan pada tahap awal ide penelitian harus dilakukan dan menyadari praktik penelitian etis yang dapat diterima.

d. Tahap Wawancara

Sejumlah orang atau situs web ditemukan untuk diselidiki, kemudian dilakukan wawancara, apakah ada kecocokan dengan penelitian atau kebutuhan?

e. Tahap Inspeksi

Penelitian membuat pilihan situs tertentu yang akan diselidiki. Berbagai proses inspeksi bisa melibatkan jenis skema, topik, orang, dan bahkan grup atau kombinasi lainnya.

f. Tahap Interaksi

Tingkat partisipasi peneliti dalam interaksi online harus direncanakan. Selanjutnya, peneliti dapat menciptakan objek untuk kepentingan interaksi, bisa berupa situs web atau suatu akun online.

g. Tahap Pendalaman (*Immerse*)

Menyelami, mendalami, dan melibatkan diri secara alamiah dalam aktivitas online, mencakup suatu situs web, topik, dan juga konten.

h. Tahap Pengindeksan

Jumlah data yang dapat diandalkan dikumpulkan melalui berbagai sumber yang relevan. Peneliti perlu berfokus pada data kecil dan dengan hati-hati memilih jumlah yang lebih kecil dari data berkualitas untuk digunakan dalam mengungkapkan serta menunjukkan aspek-aspek penting dari data tersebut.

i. Tahap Interpretasi

Analisis interpretasi, atau “interpenetrasi” dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Metode lain mungkin melibatkan seperti: metode humanistik, fenomenologis, eksistensial, hermeneutik, teori bahasa, dapat digunakan tergantung dari peneliti.

j. Tahap Literasi

Peneliti terus menginterpretasikan dan mencari wawasan, aturan umum, pola, dan pertanyaan penelitian. Kemudian kembali ke lokasi lapangan, mendapatkan kembali data, menilai literatur, mencari para kontributor, mencari jawaban, mengajukan pertanyaan, melakukan representasi, dan menggagas ide.

k. Tahap Instansiasi

Penelitian netnografi diskemakan pada ruang dan waktu dengan cara tertentu. Ia dapat berbentuk salah satu dari empat tipe ideal, seperti simbolik, otomatis, digital, humanistik, untuk memandu representasi yang digunakan.

l. Tahap Integrasi

Hasil netnografi diidentifikasi dan selanjutnya akan diukur. Hal ini berkaitan dengan mengintegrasikan temuan dan diskusi dengan tindakan yang tepat dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.6

Judul Kegiatan	Proyek Netnografi
Jenis Kegiatan	Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan	Peserta didik dapat membuat dan menganalisis penelitian netnografi
Petunjuk	<ol style="list-style-type: none">1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang.2. Perhatikan lembar kerja berikut ini! Lembar kerja tersebut memuat tahap-tahap dalam melakukan penelitian netnografi.3. Masing-masing tahap penelitian netnografi memuat instruksi kerja.4. Lakukan sesuai instruksi kerja pada masing-masing tahap!5. Setelah selesai mengerjakan satu tahap, periksalah kembali hasil pekerjaan dan lakukan koreksi jika terdapat kesalahan.

Petunjuk

6. Setelah selesai mengoreksi hasil pekerjaan pada setiap tahap, lanjutkan ke tahap penelitian berikutnya!
7. Setelah seluruh tahap telah dilakukan, lakukan koreksi kembali secara menyeluruh!

Adapun instruksi dari masing-masing tahap sebagai berikut:

Menyusun Pertanyaan Penelitian dan menentukan informan

- Amatilah media sosial yang kamu miliki (IG, FB, Twitter atau TikTok) selama kurang lebih 1 jam.
- Amatilah konten dengan tema (literasi finansial/gizi dan kesehatan/lingkungan/keamanan digital).
- Berdasarkan tema tersebut, masalah apa aja yang kamu dapatkan? Identifikasi masalah tersebut.
- Buatlah pertanyaan penelitian dari identifikasi masalah yang dilakukan.
- Tentukan siapa saja yang menjadi informan dan narasumber!

Mengumpulkan Data

- Mulailah mengumpulkan data melalui observasi maupun wawancara (Observasi dilakukan dengan mengamati percakapan dan konten yang dinggah terkait dengan bahasan penelitian. Sedangkan wawancara melalui chat atau comment di media sosial).
- Buatlah lembar observasi atau catatan lapangan dari pengamatan dan transkrip wawancara dengan informan.

Menyusun Catatan Etnografi

- Setelah membuat catatan lapangan dan transkrip wawancara, buatlah dalam bentuk catatan etnografi dengan cerita lebih mengalir.

Menganalisis Data

- Buatlah analisis dari data yang berupa catatan etnografi. Gunakan teori yang kamu kuasai untuk menjelaskan data tersebut!

Membuat Laporan Etnografi Sederhana

- Buatlah laporan etnografi digital sederhana dengan panduan guru. Ketentuan format detailnya akan ditentukan oleh gurumu.

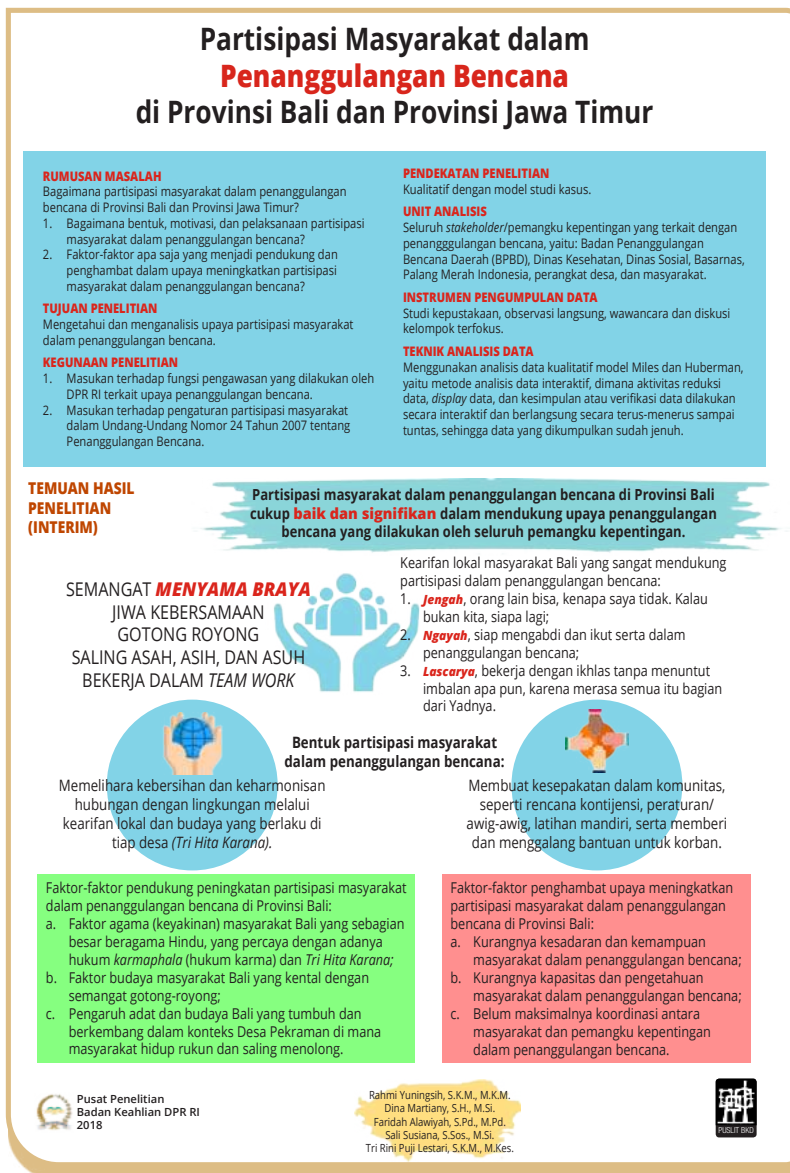
Pilihlah jawaban tepat untuk soal-soal berikut!

1. Suatu desain dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok budaya, merupakan penelitian....
 - A. historis
 - B. eksperimen
 - C. kualitatif
 - D. kuantitatif
 - E. etnografi
2. Sehat menurut ilmu kedokteran adalah suatu kondisi badan tidak sakit. Namun, berbeda dengan sehat menurut masyarakat adalah seseorang yang dapat bekerja dan beraktivitas meskipun orang tersebut menderita penyakit menular. Pendapat masyarakat ini dapat dilihat dari sudut pandang
 - A. *native point of view*
 - B. etik
 - C. informan
 - D. responden
 - E. pengamat
3. Creswell (2008) dalam bukunya yang berjudul *Educational Research: Planning , Conducting, and Evaluating Qualitative Research* menyebutkan penelitian etnografi memiliki beragam bentuk, di antaranya adalah etnografi realis, studi kasus dan etnografi kritis.

Pernyataan berikut yang merupakan ciri dari etnografi kritis adalah...

 - A. Peneliti mengungkapkan pandangan para partisipan melalui kutipan-kutipan penuturan mereka yang diedit tanpa mengubah makna.
 - B. Etnografer mempelajari isu-isu sosial tentang kekuasaan, pemberdayaan, ketidakadilan, dominasi, represi, hegemoni dan penindasan.
 - C. Peneliti mengungkapkan laporan penelitiannya melalui sudut pandang orang ketiga berdasarkan data yang diperoleh atas partisipan dan pandangan-pandangan mereka.
 - D. Etnografer menyadari bahwa intepretasinya dipengaruhi oleh kebudayaannya sendiri.
 - E. Etnografer menempatkan dirinya sebagai pemberdaya para partisipan.

4. Perhatikan infografis berikut!



Gambar 5.6 Infografis Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana di Provinsi Bali dan Jawa Timur

Sumber: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI (2018)

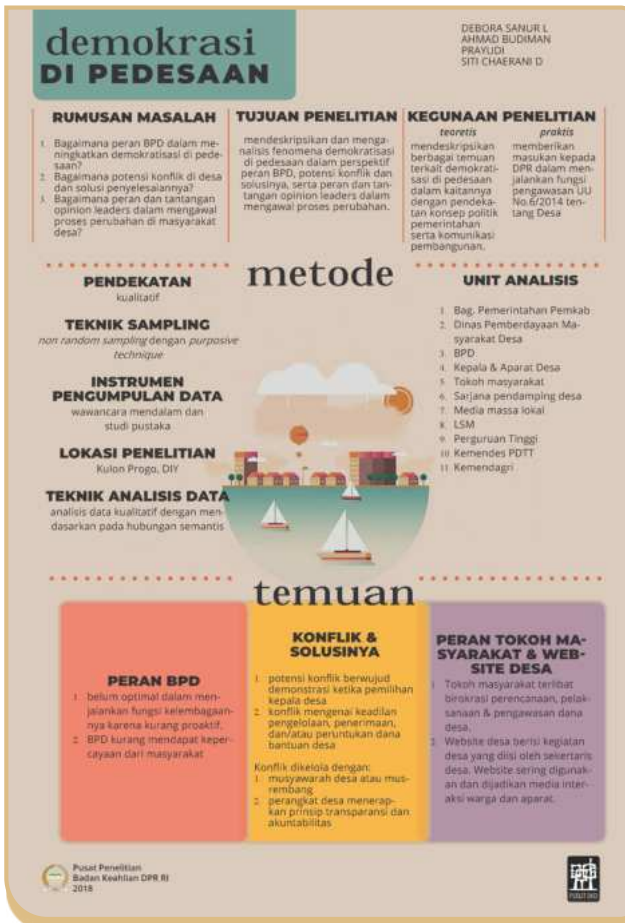
Berdasarkan info tersebut, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah....

- A. kualitatif
- B. kuantitatif
- C. etnografi
- D. survey
- E. historis

5. Penelitian adalah tugas yang komprehensif dan membutuhkan upaya besar. Hal pertama yang menentukan keberhasilan penelitianmu adalah topik penelitianmu. Topik penelitian yang baik harus jelas, menggunakan bahasa yang sederhana dan kekinian. Apabila topik penelitian sudah terpilih, maka kita akan dengan mudah menentukan judul penelitian. Jika topik penelitian yang dipilih adalah “Bagaimana grafik perkembangan *e-commerce* di Indonesia saat ini?” maka judul penelitian yang tepat adalah....

- A. Pola kepuasan pengguna *e-commerce* tahun 2020
- B. Membangun aplikasi *e-commerce* pada Toko Sepatu Lady
- C. Analisis penerapan *e-commerce* bagi UMKM di Indonesia
- D. Peran promosi dan kreativitas melalui *e-commerce* dalam meningkatkan penjualan “Cemilan Pedas”
- E. Implementasi system penjualan *online* berbasis *e-commerce*

6. Perhatikan penggalan infografis berikut!



Gambar 5.7
Infografis Demokrasi di
Pedesaan

Sumber:
Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
tahun 2018

Berdasarkan infografis tersebut, benarkah pernyataan berikut?
“Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh masyarakat agar mendapatkan data yang valid mengenai demokrasi di pedesaan”

- A. *Benar*
- B. *Salah*

7. Perhatikan penggalan laporan penelitian berikut!

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan pengolahan terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah diolah terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap diperoleh data yang dianggap kredibel. Melis and Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam pengolahan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam pengolahan data yaitu:

- a. **Data Reduction (Reduksi data)** merupakan proses berpikir sintesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi, sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari;
- b. **Data Display (penyajian data)**, penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis, yaitu data-data yang diperoleh dari di MTS Darul Huffaz Lampung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. 11Sutrisno Hadi, Statistik II, (Yogyakarta: UGM Press, 1986), h. 131. 12 Suharsimi Arikunto, Op.Cit, h. 202. 68
- c. **Conclusion drawing/verification** merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dari penggalan laporan penelitian etnografi tersebut, terlihat salah satu tahapan dalam penelitian etnografi, yaitu....

- A. Pemilihan proyek etnografi
- B. Pengajuan pertanyaan etnografi
- C. Pengumpulan data etnografi
- D. Pengolahan data etnografi
- E. Penulisan laporan etnografi

8. Perhatikan infografis hasil penelitian etnografi berikut!



Gambar 5.8 Infografis Kearifan Lokal dalam Pencegahan Konflik Sosial

Sumber: B2P3KS as a Center of Amdas (2019)

Berdasarkan Gambar 5.9, berilah tanda centang √ pada kolom “Benar” jika pernyataan merupakan wujud komunikasi hasil penelitian tersebut. Berilah tanda centang √ pada kolom “Salah” jika pernyataan bukan merupakan wujud komunikasi hasil penelitian tersebut.

Pernyataan	Benar	Salah
Penelitian tersebut dikomunikasikan melalui forum diskusi.		
Hasil penelitian kearifan lokal tersebut dapat disajikan dalam format artikel.		
Hasil penelitian kearifan lokal dalam konsep etika dan konservasi lingkungan dapat dilaporkan dalam karya foto.		

9. Hasil karya etnografi dikomunikasikan dalam bentuk laporan penelitian. Terdapat beberapa bagian dalam penulisan laporan. Bagian-bagian berikut merupakan bagian metode dalam laporan penelitian.

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1	Latar belakang		
2	Teknik Pengumpulan Data		
3	Lokasi dan Latar Penelitian		
4	Saran		

10. Perhatikan abstraksi dari hasil penelitian berikut.

Tindakan *Bullying* di Media Sosial dan Pencegahannya

Abdul Sakban 1, Sahrul 2, Andi Kasmawati 3, Heri Tahir 4,
 Universitas Muhammadiyah Mataram,
 Email: sakban.elfath@gmail.co.id

Tujuan yang ingin dicapai dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan tindakan *bullying* di media sosial dan pencegahannya. Hasil studi menunjukkan bahwa etika berinternet, peran orang tua harus lebih intensif mengawasi perkembangan anaknya terhadap pengaruh media internet, aparat sipil kepolisian rutin melakukan kampanye “anti *bullying*” (*stop bully*) di sekolah, kampus/instansi dan masyarakat, dan melibatkan organisasi sosial untuk mengawasi peredaran kejahatan *cyberbullying*. Cara mencegah dan mengurangi berbagai tindakan *bullying* di media sosial dapat memaksimalkan sikap etika berinternet, peningkatan peran orang tua lebih intensif, pihak kepolisian rutin melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan anti *bullying*, dan organisasi sosial. Dalam melakukan represif polisi terhadap kejahatan tindakan *bullying*, harus berawal pada titik paling awal dalam penyelidikan ditentukan tujuan utama investigasi dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

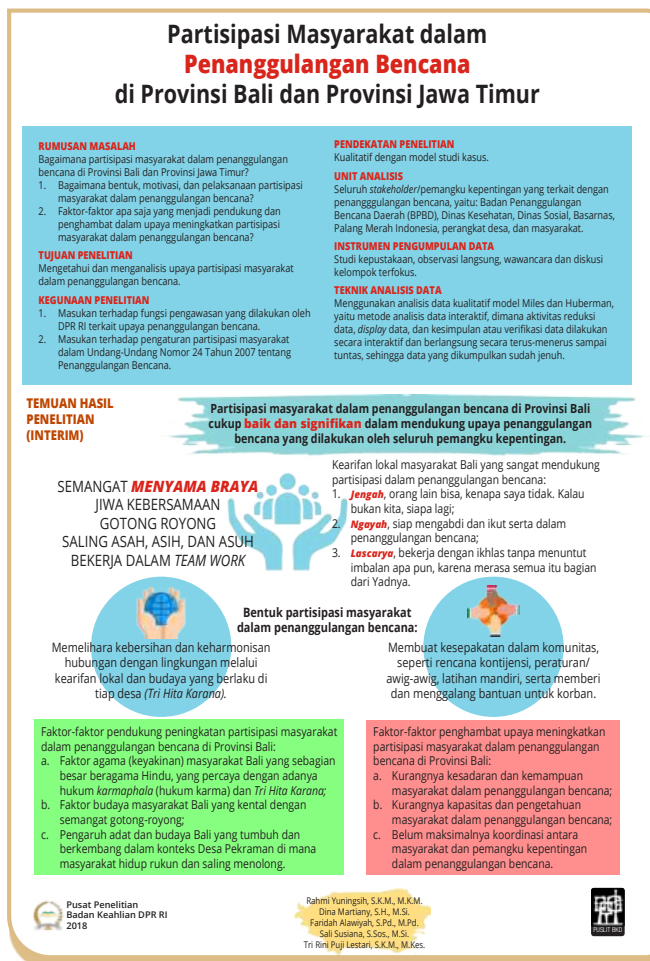
Keywords: tindakan *bullying*, media sosial, pencegahan

Melihat dari abstrak tersebut, manfaat praktisnya adalah...

- Sebagai bahan pertimbangan kepada pihak Kepolisian untuk lebih tegas dalam mengatasi kasus *bullying* di media sosial.
- Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kasus *bullying* di media sosial.
- Dengan adanya penemuan data di lapangan, diharapkan akan memunculkan sebuah teori kebudayaan yang mengaji permasalahan tersebut.
- Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat tentang bahaya tindakan *bullying* di media sosial.
- Memberikan informasi lebih tentang perilaku seperti apa yang dapat digolongkan ke dalam tindakan *bullying* di media sosial.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

- Perhatikan infografis berikut ini!



Gambar 5.9
Infografis Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana di Provinsi Bali dan Jawa Timur

Sumber:
Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI (2018)

Dari infografis tersebut jelaskan jenis etnografi yang digunakan dalam penelitian tersebut!

2. Perhatikan teks berikut!

Di Lombok, salah satu tradisi yang dijumpai di sebagian masyarakat Sasak pada perayaan keagamaan adalah tradisi Nyaer. Tradisi Nyaer tergolong tradisi tutur atau lisan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Sasak di Lombok bahkan masih dilaksanakan sampai sekarang. Nyaer merupakan tradisi yang telah lama dilakukan dalam bentuk teks dan dilantunkan dengan nada tertentu bagaikan irama tembang untuk mengiringi kegiatan *gawe* (perayaan) orang yang memiliki hajat pada waktu itu maupun kegiatan-kegiatan hari besar Islam. Bahkan dijadikan daya tarik peminat budaya yang diajarkan kepada generasi penerus melalui *bale* (rumah) budaya-biasanya lembaga adat setempat-semata untuk tetap melestarikan Nyaer sampai masa-masa yang akan datang.

Daerah yang masih mempertahankan tradisi Nyaer adalah berada di desa Leneq Baru-Lombok Timur. Tradisi Nyaer termasuk menjadi salah satu dari beberapa tradisi yang terdapat di pulau Lombok dan efektif digunakan sebagai media dakwah tradisional. Peranan tradisi Nyaer sejauh ini dapat dikategorikan sebagai media dakwah kultural karena pesan-pesan yang disampaikan bernuansa Islam. Dakwah melalui budaya pada masyarakat tertentu menjadi penting untuk mendekatkan pemahaman keagamaan Islam di tengah masyarakat yang masih kental dengan kultur.

Penelitian ini tidak hanya melihat peranan Nyaer dalam konteks pelaksanaan yang normatif, tetapi juga terhadap upaya para penyaer dalam meluruskan perilaku-perilaku negatif di tengah masyarakat secara aplikatif. Menelaah peranan tradisi Nyaer untuk menyikapi perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial menjadikan penelitian ini fokus terhadap upaya dalam pelaksanaan tradisi Nyaer semata bertujuan sebagai media penyiaran ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat untuk menguraikan peranan tradisi Nyaer terhadap perilaku masyarakat yang tergolong menyimpang di Lombok.

Dari penggalan hasil penelitian tersebut, sebutkan dua manfaat penelitian yang nampak dari teks di atas!

3. Dari penggalan hasil penelitian pada soal nomor 2 juga, buatlah rumusan masalah dan tujuan dari penelitian tersebut.
4. Perhatikan gambar berikut!



Gambar 5.10 Salah Satu Tradisi Jawa

Sumber: Amrie Muchta (2019)

Berdasarkan gambar tersebut, jelaskan kelebihan dari pengumpulan data yang digunakan!

5. Perhatikan gambar berikut!



Gambar 5.11 Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Yaseer (2018)

Berdasarkan gambar tersebut, jelaskan kelemahan dari pengumpulan data yang digunakan!

Bacalah artikel berikut ini!

Melacak Batu, Menguak Mitos: Petualangan Antarbudaya di Nias



Gambar 5.12 Melacak Batu, Menguak Mitos

Sumber: Impulse (2008)
Commons, 1980

Pulau Nias, Provinsi Sumatra Utara, merupakan pulau terpencil yang di dalamnya berkembang salah satu kebudayaan megalitikum di Nusantara. Hampir setiap daerah di Nias tersebar batu-batu besar dengan berbagai bentuk, seperti menhir, dolmen, peti kubur, tugu, arca megalitik, tangga rumah, dan tempat duduk. Bagi penduduk Nias, batu telah menjadi penanda bagi identitas seseorang. Batu-batu tersebut memiliki berbagai makna, seperti makna religi, status sosial, keabadian, pengabdian (terhadap leluhur), dan pengetahuan.

Satu hal yang menarik dari buku ini adalah cara penulis menggambarkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Nias. Menurut kepercayaan orang Nias, pada hakikatnya sejak manusia dilahirkan ke bumi ia harus berjuang untuk mendapat gelar setinggi-tingginya dengan menyelenggarakan beragam ritus secara bertahap, dimulai dari ritus kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Kewajiban menyelenggarakan ritus ini pada akhirnya meninggalkan hutang temurun yang dirasa memberatkan oleh masyarakat. Pada akhirnya, penyesuaian antara tradisi megalitik dan agama baru pun dilakukan terutama yang menyangkut siklus hidup dan interaksi sosial. Namun, perubahan ini tidak meninggalkan ciri khas masyarakat Nias yang berpusat pada tradisi batu.

Sumber: Muliadin, Rido. 2011. "Resensi Buku Petualangan Antarbudaya di Nias".
Sonjaya, Jajang A. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos; Petualangan Antarbudaya di Nias*. Yogyakarta: Impulse dan Kani-sius

Dari tulisan etnografi karya Jajang A. Sonjaya ini, kita dapat menganalisis secara deskriptif sebagai berikut:

Tabel 5.1 Analisis Etnografi Karya Jajang A. Sonjaya

Apa (<i>What</i>)	Tradisi megalitik, makna religi, status sosial, pengabdian (terhadap leluhur) dan pengetahuan orang Nias.
Siapa (<i>Who</i>)	Warga masyarakat atau anggota komunitas adat Nias.
Kapan (<i>When</i>)	Dulu dan sekarang
Dimana (<i>Where</i>)	Pulau Nias di Provinsi Sumatra Utara
Mengapa (<i>Why</i>)	Transformasi agama dan nilai-nilai budaya berakibat pada pergeseran adat dan struktur sosial
Bagaimana (<i>How</i>)	Bagaimana pergeseran sistem religi masyarakat Nias?

Berdasarkan artikel di atas, carilah artikel karya etnografi yang lain dan analisislah seperti tabel 5.1. Tuliskan hasil analisismu di buku tugas beserta dengan naskah artikelnya!



Ayo, Berefleksi!

Selamat! Kamu sudah menyelesaikan Bab 5 di buku ini. Sekarang, waktunya untuk merefleksi apa saja yang sudah kamu dapatkan dan apa saja yang paling berkesan yang kamu dapatkan dari pembelajaran di Bab 5. Silakan isi Tabel 5.2 yang merupakan refleksi model cuaca dari pembelajaran Bab 5 sebagai berikut;

Tabel 5.2 Refleksi Mode Cuaca Bab V

No		Pertanyaan	Jawaban
1.		Apa saja hal-hal yang telah berjalan dengan baik dalam pembelajaran materi Etnografi?	
2.		Apa saja hal-hal yang menantang?	
3.		Apakah ada hal-hal yang membuat kamu tidak dapat melihat dengan jelas, atau tidak yakin apa yang harus dilakukan?	
4.		Apakah ada hal-hal yang berbeda dari yang Kamu ketahui/lihat selama ini?	
5.		Apakah ada hal-hal yang mengejutkanmu?	
6.		Apakah ada sesuatu yang mengubahmu, atau menyebabkan Kamu mengubah apa yang telah Kamu ketahui sebelumnya?	
7.		Apakah ada konflik selama pembelajaran berlangsung? Mengapa dan bagaimana Kamu menanggapi?	

Setelah mengisi lembar refleksi tersebut, kita periksa apa saja yang sudah kamu pelajari pada Bab 5 ini?

Salin tabel berikut di buku tugasmu. Lalu beri tanda centang sesuai dengan pengalamannya!

Tabel 5.3 Refleksi Pengalaman Belajar Bab V

Pengalaman Belajar Saya	Sudah Paham	Masih perlu belajar
Menjelaskan pengertian etnografi dan posisinya dalam studi Antropologi.		
Menjelaskan sejarah dan perkembangan karya etnografi.		
Mengidentifikasi karakteristik dan prinsip-prinsip penelitian etnografi.		
Menjelaskan langkah-langkah pengumpulan dan analisis data dalam penelitian etnografi.		
Menganalisis netnografi sebagai penelitian dalam masyarakat digital.		

Glosarium

A

- Adaptasi** : Penyesuaian diri yang dilakukan makhluk hidup terhadap lingkungannya sebagai bentuk pertahanan diri.
- Adat-istiadat** : Wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya saling berkaitan menjadi suatu sistem.
- Antropologi** : Ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang manusia dengan mempelajari aneka warna (ras), bentuk fisik, identitas masyarakat serta kebudayaannya.
- Antropologi Linguistik** : Cabang ilmu yang mempelajari ciri dan tata bahasa berbagai suku bangsa serta persebarannya di berbagai tempat di muka bumi.
- Antropologi Terapan** : Cabang spesialisasi antropologi yang berusaha untuk mengaplikasikan kajian antropolog dalam pemecahan masalah yang dihadapi manusia.
- Antropometri** : Sub cabang antropologi ragawi yang mempelajari dimensi tubuh manusia, dengan cara melakukan pengukuran untuk mengetahui variasi fisik manusia.
- Artefak** : Wujud kebudayaan bersifat material yang diproduksi oleh masyarakat manusia.

B

- Bioarkeologi** : Cabang ilmu yang mempelajari sisa-sisa manusia dari situs arkeologi untuk memahami kesehatan, diet, dan aktivitas kehidupan masa lalu serta interaksi mereka dengan lingkungan.

Bioinformatika : Disiplin ilmu yang menggunakan teknologi komputer dan matematika untuk menganalisis dan menginterpretasikan data biologis, terutama data genetik.

Biokultur : Konsep yang menggabungkan aspek biologis dan budaya dalam studi manusia, menunjukkan bagaimana budaya dan lingkungan mempengaruhi evolusi dan adaptasi biologis manusia.

D

Dialek : Variasi Bahasa yang digunakan oleh penutur suatu bahasa di satu daerah, yang berbeda dengan daerah lain.

E

Entomologist : Ilmuwan yang mempelajari serangga, seringkali dalam konteks forensik untuk membantu menentukan waktu kematian dalam kasus kriminal.

Etnografi : Tulisan atau deskripsi tentang suatu bangsa, atau metode pengumpulan data dalam penelitian antropologi yang menekankan pada observasi partisipasi dan wawancara mendalam.

Etnologi : Berasal dari kata *ethnos* yang artinya bangsa dan *logos* artinya ilmu. Jadi etnologi sebagai cabang antropologi yang mencoba melakukan kajian terhadap berbagai bangsa atau masyarakat beserta kebudayaannya di seluruh dunia.

Evolusi : Proses perubahan kehidupan yang terjadi secara lambat dan dalam jangka waktu yang lama.

F

Fenotipe : Karakteristik fisik dan biologis yang dapat diamati pada individu, yang dihasilkan dari interaksi antara genotipe dan lingkungan.

G

Genotipe : Komposisi genetik dari suatu individu, yang menentukan potensi biologis dan karakteristik keturunan.

H

Holistik : Memandang segala sesuatu secara utuh atau menyeluruh.

I

INAFIS : Singkatan dari *Indonesian Automatic Fingerprint Identification System*, yaitu sistem identifikasi sidik jari otomatis yang digunakan oleh kepolisian Indonesia untuk mengidentifikasi individu.

Informan : Seseorang atau sekelompok orang yang memberikan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian

Integrasi Nasional : Proses penyesuaian berbagi sukubangsa, budaya, agama dan daerah yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat.

K

Kifosis/Khyphosis : Kondisi medis di mana terdapat kelengkungan tulang belakang yang berlebihan ke arah belakang, biasanya di daerah toraks, yang menyebabkan postur tubuh menjadi bungkuk.

L

Lab Medikolegal : Kondisi medis di mana terdapat kelengkungan tulang belakang yang berlebihan ke arah depan, terutama di daerah lumbal, yang dapat menyebabkan postur tubuh membungkuk ke depan.

Lordosis : Kondisi medis di mana terdapat kelengkungan tulang belakang yang berlebihan ke arah depan, terutama di daerah lumbal, yang dapat menyebabkan postur tubuh membungkuk ke depan.

M

Megalitikum : Zaman batu besar adalah suatu zaman dengan kebudayaan yang berkaitan dengan penggunaan batu-batu besar dan berkaitan kehidupan religius.

Merkantilisme : Prakteik dan system ekonomi yang dominan di Eropa pada abad -16 hingga abad ke -18 yang bertujuan untuk menambah kekuasaan negara, dan dipromosikan melalui peraturan ekonomi pemerintahan suatu negara.

Miskonsepsi : Kesalahpahaman dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya, sebagai hasil pengajaran yang baru diterima.

Mesolitikum : Zaman batu tengah merupakan zaman peralihan dari zaman palaeolithikum menuju ke zaman neolithikum. Alat-alat yang dihasilkan memang masih terlihat kasar meskipun telah ada upaya untuk memperhalus dan mengasahnya agar kelihatan lebih indah

Multikulturalisme : Suatu ideologi atau cara pandang yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individual maupun kultural

N

Nomaden : Pola hidup yang dilakukan manusia zaman prasejarah dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain secara berkesinambungan.

Neolitikum : Zaman batu muda, perkembangan kebudayaannya dalam bentuk alat terbuat dari batu yang sudah dihaluskan dengan sangat halus dan banyak pula yang indah.

Netnografi : Metode etnografi baru yang digunakan untuk mengidentifikasi kehidupan dunia virtual di internet sebagai bahan penelitian.

O

Observasi Partisipasi : Teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan dengan berpartisipasi atau terlibat mengambil bagian atau membenamkan diri atau bahkan tinggal bersama dalam kehidupan kelompok masyarakat yang ditelitinya.

Odontologist : Ilmuwan atau dokter yang mempelajari gigi dan struktur oral, sering digunakan dalam forensik untuk mengidentifikasi individu berdasarkan catatan gigi.

P

Paleoantropologi : Cabang antropologi yang mengkaji tentang asal usul terjadinya manusia dengan menggunakan fosil yang telah membantu sebagai objeknya.

- Paleolitikum** : Zaman di mana peralatan manusia prasejarah dibuat dari batu yang cara pengerjaannya masih sangat kasar, tidak diasah atau dihaluskan.
- Patologist** : Ilmuwan atau dokter yang mempelajari penyakit melalui analisis jaringan, cairan tubuh, dan autopsi untuk menentukan penyebab penyakit atau kematian.
- Prasejarah** : Cabang antropologi yang mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di muka bumi dalam masa sebelum manusia mengenal tulisan.
- Primitif** : Masyarakat yang belum mengenal dunia luar atau teknologi modern, yang hidupnya sangat tergantung pada alam.

R

- Ras** : Pengelompokan manusia berdasarkan atas warna kulit dan karakteristik fisik tubuh tertentu yang diturunkan secara turun-temurun.
- Rasisme** : Pandangan buruk prasangka terhadap ras lain dan cenderung menganggap ras sendiri lebih baik dan lebih unggul.
- Relativisme Kebudayaan** : pandangan atau sikap yang berusaha mempelajari kebudayaan masyarakat, meliputi keyakinan, praktik kebudayaan, maupun institusi suatu kelompok berdasarkan konteks kebudayaan itu sendiri, tanpa memberikan penilaian benar atau salah.

S

- Situs** : Tempat ditemukannya benda kebudayaan, seperti artefak, fitur atau ekofak yang dapat dianggap pula sebagai bentuk peninggalan arkeologi.

- Skoliosis* : Kondisi medis di mana tulang belakang melengkung secara lateral atau ke samping, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan tubuh dan masalah postur.
- Somatologi : Sub cabang antropologi yang mengkaji tentang variasi fisik manusia yang ada pada saat ini dan tersebar di seluruh dunia.
- Studi Kasus : Metode penelitian kualitatif yang berfokus untuk menyelidiki, meneliti dan memeriksa suatu peristiwa tertentu secara mendalam dan terperinci.

T

- Thick Description* : Cara menyajikan dan menggambarkan makna suatu symbol tindakan manusia maupun fenomena social budaya secara mendalam. Thick description tidak hanya menjelaskan perilaku atau peristiwa budaya yang bersangkutan, tetapi juga konteks terjadinya dan interpretasi maknanya.
- Tradisional : Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

W

- Wawancara Mendalam : Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan menggali informasi secara mendalam tentang suatu topik penelitian tertentu yang telah ditentukan dengan menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan terbuka.

Daftar Pustaka

- Anjani, A. 2024. *Seperti Orang Eropa, Ini 3 Suku di Indonesia yang Bermata Biru*. Februari 25. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5876564/seperti-orang-eropa-ini-3-suku-di-indonesia-yang-bermata-biru>.
- Ayu. 2024. *Menelusuri Akar Sejarah, Asal Usul Aksara Jawa*. diakses di <https://www.mediapedomanindonesia.com/seni-budaya/873696078/menelusuri-akar-sejarah-asal-usul-aksara-jawa>
- Bainbridge, J., & Bainbridge, W. S. 2013. "Manga to movie: A world of cosplay." *Interdisciplinary Literary Studies*, 15(1) 86-100.
- Besnier, N., Brownell, S., and Carter, T. 2018. "The Anthropology of Sport: Bodies, Borders, Biopolitics." Oakland: University of California Press.
- Blakey ML. 2020. "Understanding racism in physical (biological) anthropology." *Am J Phys Anthropol*. 175(2):316-325. doi: 10.1002/ajpa.24208. Epub PMID: 33372273.
- Blau S. 2020. "The Anthropology of Aging. In: Collins KA, Byard RW, eds. *Geriatric Forensic Medicine and Pathology*." Cambridge University Press; 2020:452-468.
- Byers, Steven N. 2008. "Introduction to Forensic Anthropology Third Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2010, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ddiva Tamara, 2024, *Urgensi dan Fungsi Geografi Dialek*, diakses di <https://mijil.id/t/urgensi-dan-fungsi-geografi-dialek>
- Dennell R, Roebroeks W. 2005. An Asian perspective on early human dispersal from Africa. *Nature*. 438(7071):1099-104. doi: 10.1038/nature04259. PMID: 16371999.
- Desmond, A. J. 2024, March 7. Charles Darwin. Retrieved from *Encyclopedia Britannica*: <https://www.britannica.com/biography/Charles-Darwin>
- Doda, Z. (2005). *Lecture Notes Introduction to Sociocultural Anthropology*. Ethiopia Public Health Training Initiative.
- Ellison PT. *The Evolution of Physical Anthropology*. 2018. *Am J Phys Anthropol*; 165(4):615-625. doi: 10.1002/ajpa.23408. PMID: 29574843.

- Fuentes A. 2020. "Biological anthropology's critical engagement with genomics, evolution, race/racism, and ourselves: Opportunities and challenges to making a difference in the academy and the world." *Am J Phys Anthropol*; 175(2):326-338. doi: 10.1002/ajpa.24162. Epub PMID: 33098091.
- Gibbons, A. 2018. "Homo fossils from Java raise questions about early hominin dispersals from Africa." *Science*, 359(6383) 577-578.
- Glinka, J., Artaria, M. D., & Koesbardiati, T. 2008. *Metode Pengukuran Manusia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Gunawan, Restu dkk. (2017). Sejarah Indonesia. Untuk SMA/MA/SMK/ MAK Kelas X. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Haryono, Tri Joko Sri. (2023). Buku Ajar Pengantar Antropologi. Surabaya. Revka Petra Media.
- Haviland, William A. (1988). *Antropologi*. Jilid 1. Edisi Keempat. Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta, Erlangga.
- Haviland, William A. (1988). *Antropologi*. Jilid 1. Edisi Keempat. Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta, Erlangga.
- Heinrich, M., et al. 2013. "Ethnopharmacology: A research method for the discovery of bioactive compounds from plants. ." *Journal of Ethnopharmacology*, 146(1) 1-10.
- Hillson, S. 2023. *Dental Anthropology* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hurip Danu Ismadi Hurip Danu Ismadi, 2022, Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Ihromi TO (ed.) (1980). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta, Gramedia
- Kasniyah, Naniek. (2005). Antropologi Pasca "Pembangunan": Dimensi Antropologi Terapan. Dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 17, No. 3 Oktober. Halaman 293-300.
- Keesing, Roger M (1992) *Antropologi Budaya*. Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid 2. Edisi kedua. Terj. Samuel Gunawan. Jakarta. Erlangga.
- Keesing, Roger M. (1988). *Antropologi Budaya*. Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid 1. Edisi kedua. Terj. Samuel Gunawan. Jakarta. Erlangga

- Kleden, Ignas. (2001). *'Linking' dan 'Delinking' dalam Pendidikan dan Kebudayaan*. Dalam Sindhunata (ed.) Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, UI Press.
- Koentjaraningrat. (1988). *Pengantar Ilmu Antropololgi*. Jakarta, Rineka Cipta
- Kottak, Conrad Phillip. (2009). *Anthropology: the exploration of human diversity*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Kusmartono, R., Simanjuntak, T., & Simbolon, R. (Eds). 2017. *The Emergence of Modern Humans in Island Souteast Asia: A View from the Early Prehistoric Record*. ANU Press.
- Lahr, M. 2016. "The shaping of human diversity: filters, boundaries and transitions." *Philos Trans R Soc Lond B Biol Sci*. 5;371(1698):20150241. doi: 10.1098/rstb.2015.0241. PMID: 27298471; PMCID: PMC4920297.
- Laland, K. N., & Brown, G. R. 2011. *Sense and Nonsense: Evolutionary Perspectives on Human Behaviour*. Oxford: Oxford University Press.
- Larsen, C. S. 2002. "Bioarchaeology: the Lives and Lifestyles of Past People." *Journal of Archaeological Research* 10(2) 119-166.
- Larsen, C. S. 2010. *A Companion to Biological Anthropology*. London: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication.
- Larsen, C. S. 2017. *Bioarchaeology: Interpreting Behavior from the Human Skeleton*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mackintosh R. Darwinian and Spencerian Conceptions of Evolution Darwin. In: *From Comte to Benjamin Kidd: The Appeal to Biology or Evolution for Human Guidance*. Cambridge Library Collection Religion. Cambridge University Press; 2009:60-70.
- Marzali, Amri. (2005). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Masinambow, EKM. (1997). *Pengantar: Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, dalam Masinambow EKM (ed.) *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Maulipaksi, D. 2024. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Februari 25. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/04/mengenal-situs-manusia-purba-sangiran>.
- Mesoudi A. 2017. Pursuing Darwin's curious parallel: Prospects for a science of cultural evolution. *Proc Natl Acad Sci U S A*;114(30):7853-7860. doi: 10.1073/pnas.1620741114. Epub 2017 Jul 24. PMID: 28739929; PMCID: PMC5544269.
- Muhammad Hamid Samiaji. 2024. Rapor Merah: Bahasa Daerah di Indonesia Akan Punah!. Diakses di <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/4160/rapor-merah:-bahasa-daerah-di-indonesia-akan-punah>
- Nawrocki, S. P. 2016. "Forensic Taphonomy." In *Handbook of Forensic Anthropology and Archaeology*, by S. Blau and D. H. Ubelaker, 373-390. New York: Routledge.
- Noor, Yusliani dan Mansyur (2016). Menelusuri Jejak-jejak Masa Lalu Indonesia. *Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lambung Mangkurat*.
- Nurmansyah, Gungsu dkk. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: Aura.
- Oliveira, S., Nägele, K., Carlhoff, S., Pugach, I., Koesbardiati, T., Hübner, A., Meyer, M., Oktaviana, A. A., Takenaka, M., Katagiri, C., Murti, D. B., Putri, R. S., Mahirta, Petchey, F., Higham, T., Higham, C. F. W., O'Connor, S., Hawkins, S., Kinaston, R., ... Stoneking, M. 2022. "Ancient genomes from the last three millennia support multiple human dispersals into Wallacea". *Nature Ecology and Evolution* 6(7), 1024-1034.
- Pengembang KBBI Daring. 2017. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses tanggal 18 Maret 2024
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed.). (2011). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pujileksono, Sugeng. (2006). *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM.
- Putri Rizki R., dkk. 2022. *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022

- Relethford, J. H. 2003. *The Human Species: An Introduction to Biological Anthropology 5th Edition*. Boston: McGraw-Hill.
- Rep: Wilda Fizriyani/ Red: Yusuf Assidiq Perbedaan Dialek Regional, Dialek Temporal, dan Dialek Sosial, *Rejogya*, diakses tanggal 9 Maret 2024 <https://rejogja.republika.co.id/berita/r60ioj399/perbedaan-dialek-regional-dialek-temporal-dan-dialek-sosial>
- Ricklefs, M. C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 (4th edition)*. Stanford University Press.
- Saefuddin, Achmad Fedyani. (2005) *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta. Prenada media
- Sahuteru, Marlyn. (2006). Tradisi Penguburan Prasejarah di Desa Aboru Pulau Haruku, Maluku Tengah. *Kapala Arkeologi, Vol. 2. No. 2. Balai Arkeologi Ambon*.
- Smith, J. K. 2017. *Fieldwork in cultural anthropology: Methods and ethics*. London: Routledge.
- Soekmono. (2006). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudrajat, (2012). Diktat Kuliah Prasejarah Indonesia. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyanto, Bambang. (2009). *Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah di Kalimantan Selatan dan Timur*. *Buletin Naditira Widya* Vol.3 No.2/2009- Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Suharjono. 2018. *DIY Sosialisasikan Lagi Penggunaan Aksara Jawa di Masyarakat* diakses di <https://daerah.sindonews.com/berita/1358662/189/diy-sosialisasikan-lagi-penggunaan-aksara-jawa-di-masyarakat>
- Swantoro, P. (2002). *Dari buku ke buku, sambung menyambung menjadi satu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Trigangga, dkk. (2002). *Belajar Mencintai Benda Peninggalan Masa Prasejarah*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Museum Nasional.
- Tri Joko. 2019. *Bahasa dan Komunikasi*. Bunga Rampai. Surabaya : Universitas Airlangga.

Widianto, Harry. (2006). Dari Pithecanthropus ke Homo Erectus: Situs, Stratigrafi, dan Pertanggalan Temuan Fosil Manusia di Indonesia. *Berkala Arkeologi* <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/> Volume 26 No. 2. Halm. 114-129.

Widianto, Harry. (2006). Dari Pithecanthropus ke Homo Erectus: Situs, Stratigrafi, dan Pertanggalan Temuan Fosil Manusia di *Indonesia*. *Berkala Arkeologi* <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/> Volume 26 No. 2. Halm. 114-129.

Wills, J. E. 1993. "Maritime history as world history." *The Industrial Revolution in National Context: Europe and the USA* (Cambridge University Press) 461-496.

Sumber Gambar

<https://edibleindy.ediblecommunities.com/article/slideshow/67166?fid=134417&width=100%25&height=100%25>

<https://www.imdb.com/title/tt0460627/>

<https://www.edrawmax.com/templates/1009496/>

<https://carta.anthropogeny.org/events/evolution-human-biodiversity>

<https://bit.ly/orangpapua>

<https://bit.ly/orangeskimo>

<https://economictimes.indiatimes.com/magazines/panache/get-your-cosplay-game-right-delhi-gears-up-for-the-8th-edition-of-comic-con/articleshow/66810252.cms?from=mdr>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5876564/seperti-orang-eropa-ini-3-suku-di-indonesia-yang-bermata-biru>

<https://hurahura.wordpress.com/2015/03/17/berburu-rock-art/>

<https://whc.unesco.org/en/documents/148297>

<https://repositori.kemdikbud.go.id/13120/1/KATALOG%20HOMO%20ERCTUS%20SANGIRAN.pdf>

<https://www.museumnasional.or.id/celegan-4388>

<https://www.museumnasional.or.id/figurin-perunggu-4392>

<https://www.ngopibareng.id/read/omset-jamu-gendong-naik-di-tengah-merebaknya-covid-19-pedagang-j-832842>

<https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2735-Pengertian-dan-Manfaat-Tanaman-Obat-Keluarga--TOGA->

<https://www.britannica.com/science/human-evolution>

<https://asia.wordcamp.org/2023/t-shirt-size/>

Index

A

- Abris Sous Roche 116
- Adaptasi 38, 60, 61, 68, 238
- Adat-Istiadat 5, 15, 16, 17, 23, 24, 26, 32, 35, 148, 216
- Antropologi Biologi 12, 13, 17
- Antropologi Fisik 12, 14, 32
- Antropologi Forensik 17, 75, 83
- Antropologi Ragawi Iv, Vi, 48, 49, 51, 53, 54, 56, 65, 73, 75, 82, 83, 84, 86, 89, 94, 150
- Antropologi Terapan 17, 21
- Antropometri 17, 40, 73, 93
- Arkeologi Viii, 15, 33, 74, 75, 118, 123, 249, 250
- Artefak 7, 31, 32, 74, 78, 79, 80, 86, 92, 97, 106, 108, 109, 117, 125, 189, 191, 243

B

- Bahasa Xi, 5, 8, 9, 10, 15, 23, 28, 33, 41, 56, 81, 93, 101, 104, 105, 116, 135, 147, 148, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 183, 187, 198, 199, 207, 210, 212, 213, 214, 215, 221, 223, 225, 238, 239, 248
- Berburu 104, 114, 115, 127, 128, 130, 131, 133, 135, 136, 137, 139, 140, 146

- Biodiversitas 70
- Biokultur 49, 53, 54
- Bronislaw Malinowski 152, 191

C

- Candi 7, 20, 33, 118, 120, 123
- Charles Darwin Ix, 57, 59, 60, 94, 245
- Conrad Philip Kottak 8

D

- Dialek 148, 159, 160, 167, 171, 172, 175, 176, 177, 178, 180, 183, 245, 249
- Dna 54, 61, 67, 87, 91
- Dolmen 120

E

- Etnografi Iv, Vii, Xiii, Xx, 3, 29, 184, 185, 188, 190, 191, 192, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 216, 217, 218, 222, 233, 234, 239
- Etnografi Digital 217
- Etnologi 3, 16, 151, 152, 239
- Etnomedisin 84, 88, 89, 92
- Evolusi 9, 13, 25, 31, 32, 40, 42, 49, 51, 53, 54, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 69, 78, 79, 83, 85, 86, 91, 92, 93, 94, 203, 239

F

- Food Gathering 97, 127, 128, 130, 132
- Food Producing 117, 132

Fosil 9, 13, 20, 31, 32, 40, 42, 51, 62, 65,
78, 79, 80, 85, 86, 91, 97, 108, 242

G

Genetika Populasi 61, 73, 74

H

Habil Josef Glinka 56

I

Idiolek 159, 160

Informan 29, 121, 197, 198, 199, 208,
209, 210, 211, 212, 218, 222, 223

Integrasi Nasional 39, 240

J

James Spradley Xi, 189

John D. Brewer Xi, 190

John W. Creswell Xi, 190

K

Kapak Batu 7, 118, 142

Kapak Lonjong 118

Kapak Persegi 117, 132, 142

Kjokkenmoddinger X, 116, 141

Koentjaraningrat Viii, 8, 9, 10, 12, 13,
14, 41, 168, 198, 247

Kronolek 160

M

Manusia Purba Viii, 9, 15, 40, 42, 45,
65, 92, 97, 112, 114, 115, 116,
128, 129, 130, 131, 132, 133, 134,
135, 143, 152

Megalitikum 120, 139, 140, 141, 143,
232

Menhir 120, 137, 138, 139, 232

Meramu 104, 127, 128, 130, 131, 133,

135, 137, 139, 140, 146

Mesolitikum 115, 116, 241

Metode 20, 29, 32, 34, 35, 73, 74, 75,
76, 84, 88, 94, 125, 153, 155, 185,
188, 190, 191, 192, 203, 205, 207,
208, 218, 219, 221, 224, 228, 239

Mutasi Genetik 61

N

Neolitikum 115, 117, 120, 132, 137,
139, 140, 141, 143

Netnografi Xi, 185, 217, 218, 219, 220,
221, 235

Nomaden 97, 130, 132, 133, 135, 136,
139, 140, 146

O

Observasi 29, 73, 76, 94, 190, 208, 218,
222, 239, 242

P

Paleoantropologi 3, 13, 86, 91, 242

Paleolitikum X, 92, 112, 113, 114, 243

Penelitian Viii, 6, 16, 20, 27, 28, 29,
33, 62, 69, 74, 75, 76, 79, 94, 118,
119, 181, 185, 187, 188, 190, 191,
192, 193, 194, 195, 196, 199, 200,
203, 204, 205, 207, 208, 209, 210,
211, 212, 214, 217, 218, 219, 220,
221, 222, 223, 224, 225, 226, 227,
228, 229, 230, 231, 235, 239, 240,
242, 244

Primitif 6, 20, 27, 40, 43, 203

Punden Berundak 7, 137, 138, 139,
141

R

Raden Pandji Soejono X, 119
Ragam Bahasa 148, 164, 165, 166, 183
Ras 2, 5, 23, 39, 66, 67, 68, 69, 70, 83,
92, 94, 168, 238, 243
Relativisme Kebudayaan 42, 43, 44,
202
Roger M. Keesing 12

S

Sarkofagus 120
Soekmono Xi, 107, 114, 119, 122, 123,
249
Somatologi 3, 14, 244
Sosiolek 160
Suku Bangsa 2, 9, 15, 22, 24, 26, 27,
28, 30, 31, 33, 34, 35, 42, 45, 131,
148, 168, 177, 185, 187, 188, 198,
213, 214, 215, 238

T

Teuku Jacob IX, 56, 65
Thick Description 193
Tradisi 12, 38, 42, 81, 89, 113, 137,
148, 156, 177, 178, 181, 182, 192,
193, 201, 204, 230, 232

V

Variasi Fisik 14, 43, 71, 238, 244

W

Waruga 120
Wawancara 29, 76, 86, 94, 190, 192,
199, 208, 212, 218, 220, 222, 226,
239, 244
Wawancara Mendalam 29, 190, 239
William A. Haviland 8

Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs. Tri Joko Sri Haryono, M.Si
Email : trijoko.unair@gmail.com
Instansi : Universitas Airlangga Surabaya
Alamat Instansi : Jalan Airlangga 4 - 6 Surabaya
Indonesia
Bidang Keahlian : Antropologi



Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Dosen Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya (1987 – sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S2 : Antropologi Universitas Indonesia Jakarta (1999)
2. S1 : Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1986)

Judul Buku dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. Buku Ajar Pengantar Antropologi (2023)
2. Kematian: Perspektif Antropologi (2016)
3. Excellence With Morality: Mutiara Jatidiri Universitas Airlangga & Identitas Kebangsaan (2011)
4. Bunga rampai masalah anak Gender & Multikulturalisme (2006)
5. Pendidikan Karakter dan Pekerti bangsa bagi kelompok perempuan (2004)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. Exploitation of Child Domestic Workers through the Ngender Culture in Javanese Society. Artikel Scopus International Social Science Journal (2019)
2. SIWI Community in Accessing Information as a Protection Efforts towards Child Domestic Workers. Presentasi disampaikan pada 4th International Conference on Contemporary Social and Political Affairs (ICoCSPA) (2018)
3. Building A Relationship Between Domestic Workers And Their Service Users Through Community-Based Monitor Model (PBK). Presentasi disampaikan dalam International Conference upiicse.conference.upi.edu (2017)
4. International Migration of Bawean Community and The Impact of Socio Economic and Cultural Transformation. Presentasi disampaikan pada The 3rd International Conference on Contemporary Social and Political Science Affair/ ICoCSPA (2017)

Profil Penulis



Nama Lengkap : Suhariyanti, S.Sos, M.Sos
Email : suhariyanti@sman1batu.sch.id
Instansi : SMAN 1 Batu
Alamat Instansi : Jl. KH Agus Salim 57
Batu
Bidang Keahlian : Antropologi

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Guru Antropologi dan Sosiologi SMAN 1 Batu dari tahun (2004 - sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Sarjana Administrasi Niaga Universitas Brawijaya Malang tahun (1993 – 1997)
2. Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun (2017 – 2020)

Judul Buku dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. Penulis Buku Bunga Rampai Pembelajaran Jarak Jauh Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (2022)
2. Penulis Buku Teks Utama Buku Siswa Mata Pelajaran Antropologi Kelas XII (2023)
3. Penulis Buku Teks Utama Buku Guru Mata Pelajaran Antropologi Kelas XII (2023)

Profil Penulis

Nama Lengkap : Rizky Sugianto Putri, S.Ant., M.Si.
Email : rs_putri@fisip.unair.ac.id
Instansi : Universitas Airlangga Surabaya
Alamat Instansi : Jalan Airlangga 4 - 6 Surabaya
Indonesia
Bidang Keahlian : Antropologi Forensik



Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Staf pengajar di Departemen Antropologi, FISIP, UNAIR (2018 – sekarang)
2. Tim Disaster Victim Identification (DVI) (2016 – Sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S2 : Ilmu Forensik, Pascasarjana, Universitas Airlangga (2014 – 2016)
2. S1 : Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga (2010 – 2014)

Judul Buku dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. Petunjuk Identifikasi Rangka Manusia (2018)
2. Kematian Perspektif Antropologi (2016)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. Q2 : The Role of Belief Systems and Misperceptions in Halal Tourism Policy: Evidences from Indonesia. Published in Cogent Social Sciences (2024)
2. Q1 : International Violence in Colonial Era in Papua, Indonesia: A Case Study of Trauma Patterns of a Biak Individual. Published in International Journal of Osteoarchaeology (2023)
3. Q1 : Ancient Genomes from The Last Three Millennia Support Multiple Human Dispersals into Wallacea. Published in Nature Ecology & Evolution (2022)

Akun Profil

1. Scopus ID : 57217103643
2. Orcid ID : <https://orcid.org/0000-0002-5228-7280>

Profil Penelaah



Nama Lengkap : **Toetik Koesbardiati**
Email : **toetik.koesbardiati@fisip.unair.ac.id**
Instansi : **Departemen Antropologi, FISIP UNAIR**
Alamat Instansi : **Kampus B, Jl. Airlangga 4-6 Surabaya**
Bidang Keahlian : **Antropologi Biologi**

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Dosen

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Sarjana dari Departemen Antropologi, FISIP Universitas Airlangga (1991)
2. Doktor lulus dari Institut fuer Human Biologie, Hamburg Universitaet, Jerman dalam bidang Antropologi Fisik (2001)
3. DFM (Diplom of Forensic Medicolegal) lulus dari Groningen Universitaet, Belanda (2003)
4. PA (K) Konsultan Anatomi dari Perhimpunan Ahli Anatomi Indonesia (2007)

Judul Buku dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. Okupasi Dolina Kidang Hunian Prasejarah akhir Pleistosen – awal Holosen Kawasan Karst Blora (2019)
2. Spektrum ilmu pariwisata : mitos sebagai modal budaya dalam pengembangan pariwisata Bali (2020)
3. Sandhyakala ning Majapahit (2021)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. Morphology of Homo erectus Indonesia, Zurich Universität, Switzerland 2016-2017
2. Isotopes analysis of Flores samples, Max Planck Institute, Jena, Germany 2017
3. Sejarah penghunian Wallacea, Max Planck Institute, Jena, Germany; Otago University 2021

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Harto Wicaksono, S.Pd., M.A.
Email : hartowicaksono@mail.unnes.ac.id
Instansi : Universitas Negeri Semarang
Alamat Instansi : Kampus Unnes Sekarang, Gunungpati,
Semarang, 50229 Jawa Tengah,
Indonesia
Bidang Keahlian : Sosiologi - Antropologi



Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang (2013 – Sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S2 : Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (2011-2013)
2. S1 : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang (2007-2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. “KELUARGA DAN TRANSFORMASI SOSIAL: PENGALAMAN MALAYSIA INDONESIA” hasil Kerjasama Unnes Indonesia dan UKM Malaysia (2023)
2. Sekolah Komunal Vonggo (Belajar dalam Keterbatasan) (2022)
3. Belajar Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung) untuk Sekolah Komunal (2022)
4. Dinamika (Pembangunan) Desa (2022)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. Ustadz Seleb Online: Self Presentation and The Role of New Online Religious Leaders in Shaping Religious Moderation in Contemporary Indonesia (2024)
2. Next Generation Textbook: Pengembangan Modul Pembelajaran Sosiologi Agama berbasis CLIL dan Multimedia Interaktif di Era Digital untuk Perwujudan UNNES sebagai Pusat Unggulan Inovasi Pendidikan (2023)
3. Konstruksi Pengetahuan Ibu Anak Balita Malnutrisi dan Peran Pendidikan Posyandu dalam Pemberian Asupan Makanan di Desa Kawungcarang (2022)

Akun Profil

1. Google Scholar ID : p7ncq6kAAAAJ

Profil Editor



Nama Lengkap : Cici Januardi, S.Si.
Email : cicijanuardi@gmail.com
Instansi : Praktisi
Alamat Instansi : Bandung
Bidang Keahlian : Fisika

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. SMA Al Amanah Ciwidey, Guru Tidak Tetap (2022-Sekarang)
2. PT. Sarana Pancakarya Nusa, Editor Eksak (2018-2022)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 : Fisika, Institut Teknologi Bandung (2011-2017)

Judul Buku dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. Menjelajah Hutan (2011), Diterbitkan CV Sandiarta Sukses.
2. Matematika di Masa Lalu (2019), Diterbitkan CV Krida Karya.
3. Kesetaraan Antarsatuan dalam Matematika (2019), diterbitkan CV Sandiarta Sukses.

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : I Ketut Udayana
Email : contact.oodaya@gmail.com
Instansi : Yayasan Adya Pelita Indonesia
Alamat Instansi : Jalan Gunung Guntur Gang XVIII No.2D
Padangsambian, Denpasar Barat – Bali
Bidang Keahlian : Ilustrasi Buku Anak



Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Ilustrator Buku Cerita Anak Adya Foundation – Denpasar (2022-Sekarang)
2. Junior Storyboard Artist Samville Studio – Surabaya (2021-2022)
3. Graphic Design Intern (remote) Buminala Books (2021)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 : Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Surabaya (2018-2022)

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Hah, Aku Mimpi Basah? (2024)
2. Wah, Aku Mulai Remaja! (2024)
3. Nyamprut Tidak Makan Roti (2023)
4. Pesta ulang tahun li Pulo Pani'I (2023)
5. Ada Tikus di Kamar Ni Nari (2023)
6. Sepatu Baru Vale (2022)
7. Toleransi itu Indah (2022)
8. Hujan di Kebun Pak Tani (2022)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir)

1. *Shadow Play Book: Pengenalan Wayang Kulit melalui Rancangan Buku Ilustrasi* (2022)

Profil Desainer



Nama Lengkap : **Joko Setiyono, S.ST.**
Email : creative.kawa@gmail.com
Instansi : CV. Kawa Kreatif Indonesia
Alamat Instansi : Jl. Kaliurang Km 12,5 Sukoharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Creative Director di KAWAcrtvte Yogyakarta (2019-sekarang)
2. Desainer Grafis Lepas di Pusat Perbukuan (2022-sekarang)
3. Desainer Grafis Lepas di Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2020-sekarang)
4. Desainer Grafis Lepas di CASIO Education Indonesia (2019-sekarang)
5. Staf Learning Media Development pada SEAMEO Regional Centre for QITEP in Mathematics (2012-2018)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. D4 : Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung (2010-2012)
2. D3 : Desain Komunikasi Visual, Program alih jenjang - Politeknik Kesenian Yogyakarta (2008-2010)

Buku yang Pernah Didesain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Pusat Perbukuan (2022), Buku Siswa Matematika untuk SMP/MTs Kelas VIII, Jakarta.
2. Pusat Perbukuan (2022), Buku Guru Matematika untuk SMP/MTs Kelas VIII, Jakarta.
3. Departemen Ilmu Gizi FK UI (2022), Modul Edukasi Gema Si Rempah, Jakarta.
4. SEAMEO RECFON (2022), Practical Guidelines: Healty School Canteen Development, Kemendikbud, Jakarta
5. SEAMEO RECFON (2021), School Garden-Based Nutrition Education, Kemendikbud, Jakarta
6. IPB University (2021), Modul Edukasi Gizi di Pesantren, Bogor
7. Pusmenjar (2020), Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD Program Pembelajaran Jarak Jauh: Modul Belajar Siswa Kelas 5 Tema 1-9 Subtema 2, Modul, Kemdikbud, Jakarta.

ANTROPOLOGI

Buku ini digunakan bagi peserta didik kelas XI pada fase F. Setiap bab terdapat beberapa capaian pembelajaran dan pertanyaan pemantik yang memberikan informasi dan stimulus dalam pelaksanaan pembelajaran. Peta konsep yang berisi skema materi atau topik yang akan dipelajari disajikan secara sistematis. Materi disajikan secara kontekstual dan bermakna melalui ilustrasi yang sesuai, dengan harapan siswa mampu menerapkan konsep yang sedang dipelajari ke dalam aktivitas sehari-hari yang dituangkan dalam LKPD serta beberapa aktivitas lain seperti pengayaan dan studi kasus. Aktivitas tersebut diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif dan rasional, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik, serta dapat menggunakan teknologi sebagai upaya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Buku siswa ini berisi lima bab, diantaranya:

- Berkenalan dengan Antropologi
- Antropologi Ragawi/Biologi
- Kebudayaan Zaman Prasejarah
- Keanekaragaman Bahasa
- Pengetahuan Dasar Etnografi

